Seri Biografi 1

David Yallop

DEMI ALLAH

Kabut di Balik Misteri Meninggalnya PAUS YOHANES PAULUS 1

2



Penerbit Mega Media Abadi, Jakarta

Seri Biografi 1

David Yallop

DEMI ALLAH

Kabut di Balik Misteri Meninggalnya
PAUS YOHANES PAULUS 1





Penerbit Mega Media Abadi, Jakarta

DEMI ALLAH . . . . !

Bagian – II

Seri Biografi 1

Judul Asli : David Yallop, IN GOD' NAME: An Investigation Into The Murder Of Pope John Paul-I, Corgi Books, London, 1987.

Alih Bahasa : Drs. Bambang Hartono M.Sc.
Editor : Redaksi **MEGA MEDIA ABADI.**
Disain sampul: **Lulu Kania Putra**

Cetakan Pertama : Juli 1990

KATA PENGANTAR

Buku IN GOD'S NAME karya David Yallop ini pernah menjadi bestseller di pasaran bebas Eropa. Atas dasar itulah **MEGA MEDIA ABADI** ingin menerbitkannya.

Tanpa maksud mempromosikan apalagi *mendiskreditkan* Vatikan sebagai pusat *Gereja Katolik Roma,* MEGA MEDIA ABADI menyajikan buku terjemahan ini. MEGA MEDIA ABADI menerbitkan buku ini tanpa meminta restu atau *nihil obstat* dari pihak Instansi Gereja Katolik. Sebaliknya pula, bijaksanalah kiranya bila Instansi Kegerejaan tidak merasa perlu berkeberatan atas terbitnya buku yang cukup *kontroversial* ini. Buku IN GOD'S NAME yang diterjemahkan menjadi DEMI ALLAH . .!, semata-mata *hanyalah* pendapat seorang DAVID **YALLOP** sebagai pengarang yang menyajikan sebuah 'novel', dan *bukan* berasal dari suatu kelompok tertentu baik yang memihak ataupun yang memusuhi Gereja Katolik.

MEGA MEDIA ABADI merasa perlu mengedepankan hal ini, agar pembaca sudah terlebih dahulu membekali dirinya dengan *sikap-arif* sehingga mampu mencerna bacaan yang kontroversial ini secara *bijaksana.* Untuk itu baik kiranya dikemukakan barang-sedikit sejarah terjadinya negara Vatikan, agar dapat melatar-belakangi wawasan pembaca a la kadarnya.

VATIKAN sebuah tempat unik. Selain sebagai *negara-kota,* Vatikan juga berkedudukan sebagai *Pusat Pemerintahan Gereja Katolik Sedunia,* dengan Paus sebagai Pemimpinnya. Maka dari itu dalam hal *kehidupan-rohani,* tidaklah mengherankan bila orang-orang *Katolik-Roma* di seluruh dunia yang berjumlah mendekati angka satu milyar itu, kesemuanya memalingkan perhatiannya ke kota Vatikan yang luasnya tidak melebihi 50 hektar. Di sanalah selaku *Gembala Rohani,* Sri Paus menjadi *panutan* hidup-moral umat Katolik-Roma di seluruh dunia.

Untuk menjamin *kedaulan dan kenetralan* selaku *Panutan-Rohani*, Sri Paus tidak menjadi warganegara salah suatu negara, melainkan menjadi kepala suatu negara yang berdaulat penuh, yakni VATIKAN. Inilah satu-satunya negara di dunia yang berdaulat-penuh, tetapi secara phisik tidak memiliki kekuatan apapun; baik kekayaan maupun Angkatan Bersenjata, selain beberapa puluh orang bersenjatakan tombak sekedar untuk upacara-penyambut tamu negara. Akan tetapi sebagai pengemban kekuatan moral, Vatikan memang tiada tandingannya di dunia ini. Itulah sebabnya maka Vatikan menjadi salah satu pusat perhatian politik dunia.

Sejak bulan Oktober 1978 Paus Yohanes Paulus-II menduduki Tahta Vatikan, menggantikan PAUS YOHANES PAULUS-I yang pada malam-buta tanggal 28 September *atau* pagi-subuh tanggal 29 September 1978 meninggal dunia. Hal itu berarti hanya 33 hari setelah terpilih sebagai Paus menggantikan Paus Paulus VI.

Maka dari itu wajar bila timbul pertanyaan di benak banyak orang: *"Apa penyebab-utama wafatnya Paus Yohanes Paulus-I ??* Haruslah diakui bahwa fakta-wafatnya Paus Yohanes Paulus-I (nama aslinya: Albino Luciani) banyak diselimuti kabut-misteri. Banyak orang menduga, seorang di antaranya DAVID YALLOP si Pengarang, bahwa pelaku-pembunuhan dengan racun terhadap beliau ini adalah justru para Pembantu-Terdekatnya, yang telah bekerjasama dengan Mafia.

Berdasar pengamatannya, si Pengarang menarik kesimpulan sementara bahwa para Pembantu-Terdekat Sri Paus sampai melakukan perbuatan-nekad segila itu, kiranya tidak lain karena mereka merasa terancam oleh *TEKAD DAN SEPAK TERJANG* PAUS YOHANES PAULUS-I yang mau menciptakan aparat Pemerintahan Vatikan yang bersih dari segala macam noda korupsi dan manipulasi. Beliau ingin membawa Gereja kembali kepada semangat-aslinya sebagai *Gereja-yang-Miskin untuk kaum miskin.*

Sejarah mencatat bahwa selama perjalanan hidupnya yang sudah berusia 2.000 tahun. Gereja Katolik telah seringkali jatuh ke dalam kelemahan, baik yang kecil maupun yang sangat fatal,

baik yang dilakukan oleh umatnya yang sederhana, maupun oleh para Pimpinan Hirarkinya. Seandainya lembaga itu hanyalah suatu kerajaan atau negara biasa, niscaya sudah beratus tahun yang lampau Gereja lenyap dari muka bumi ini, seperti halnya kerajaan kuno yang lain. Berkat selalu diperbaharui *'keberadaannya'*, kendati penuh dengan bercak noda di seluruh sejarah hidupnya, lembaga ini masih tetap mampu bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaannya itu berlandaskan pada kekuatan *'adi-kodrati'*, demikianlah kira-kira iman-keyakinan orang-orang pemeluk agama Katolik-Roma.

Buku "IN GOD'S NAME" ini, yang keluar untuk pertama kalinya pada bulan Juni 1984, telah diterbitkan ke dalam lebih dari 20 bahasa, dengan jumlah tidak kurang dari dua-setengah juta eksemplar. Dan kini tibalah gilirannya terbit dalam edisi bahasa Indonesia, dengan judul "DEMI ALLAH . . . . . .!".

Dengan buku kisah-nyata "DEMI ALLAH . . . . .!" ini, Mega Media Abadi bermaksud menyajikan bacaan-sehat penambah cakrawala pengetahuan-umum, yang sekaligus juga dapat dipergunakan sebagai *bahan-refleksi*. Buku yang menyerupai *Biografi*, memuat kehidupan, semangat serta iman Albino Luciani (nama kecil Paus Yohanes Paulus-I), yang kiranya diharapkan dapat membawa Gereja Katolik kembali kepada *semangat-asli* Gereja.

Meski buku ini *hanyalah satu opini* di antara lima milyar opini lainnya, namun demikian bijaksanalah bila kita berani menerimanya sebagai *cermin-diri* bagi para pencinta buku-buku terbitan MEGA MEDIA ABADI.

Dan seperti halnya tiada gading yang tak retak, demikian pun hasil karya kami. Maka Redaksi MEGA MEDIA ABADI mohon maaf sebesar-besarnya bila dalam buku ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca karena kurang sempurnanya penggarapan.

Akhir kata Redaksi ingin mengajak Pembaca sekalian bersepakat bahwa sapu yang kotor tidak mungkin membersihkan lantai secara tuntas. Dan siapa pun yang bertekad membersihkan ruangan, haruslah dia berani menanggung resiko terkena kotoran dari atas maupun dari bawah. Barangkali itulah salah

satu *motivasi pokok* yang mendaasari sepak terjan Paus Yohanes Paulus-I untuk membersihkan Gerejanya, supaya semakin mampu menyampaikan karya-penebusan Kristus kepada Dunia.

Buku DEMI ALLAH . . . . .! sengaja kami terbitkan dalam 2 Bagian (Bagian-I dan Bagian-II), dengan maksud agar bukunya tidak terlalu tebal sehingga harganya pun jadi terjangkau.

Demikianlah sumbangan kami, semoga bermanfaat bagi semua pembaca.

PENGIRING JILID – II

Setelah berhasil melewati berbagai masalah dan kesulitan, baik yang bersifat tehnis maupun prinsip, akhirnya dapat juga kami menerbitkan buku DEMI ALLAH Jilid-II.

Dengan ini kami ingin memohon maaf sebanyak-banyaknya kepada para Pemerhati buku-buku MEGA MEDIA ABADI, yang terpaksa berlama-lama menantikan terbitnya buku DEMI ALLAH Jilid-II ini.

Semoga dengan terbitnya buku ini, terpenuhilah pula kewajiban kami menyajikan secara utuh bahan bacaan penambah wawasan, yang sekaligus dapat menjadi *bahan-refleksi* bagi para bijak.

Akhirul kata, terima kasih atas perhatian dan pengertian semua pihak.

REDAKSI

MEGA MEDIA ABADI

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENGARANG

Buku ini terbit untuk pertama kali pada bulan Juni 1984, serentak tampil dalam berbagai bahasa dan di berbagai negara. Sampai saat ini sudah diterbitkan paling sedikit ke dalam 20 (duapuluh) bahasa dalam berbagai jenis dan bentuk terbitan dengan jumlah tidak kurang dari dua setengah juta eksemplar. Ribuan surat telah saya terima; tujuh di antaranya berisi kritikan, sedang sisanya boleh dikatakan memuat pujian kepada saya. Tapi yang terasakan lebih penting dari kesemuanya itu ialah bahwa menurut pandangan mereka Albino Luciani memang benar dibunuh dengan bukti yang sangat meyakinkan.

Jawaban Vatican kabur. Pernyataan selama beberapa kali selalu berbunyi *"Belum setiap orang dari para jurubicara membaca sendiri buku itu"*. Reaksi yang telah saya ramalkan dalam terbitan pertama itu, semuanya bisa didengar di mana-mana.

"Suatu penyajian spekulasi fantastis pada setiap kemustahilan baru. Sumber-sumber di Vatican mengatakan bahwa biasanya suatu Pasal dari Konstitusi Kepausan baru diberlakukan secara tegas, bila Paus telah wafat."

Seperti buku ini menunjukkan, bahwa ternyata kebohongan dalam beberapa hal tertentu telah menggerogoti orang-orang Vatican sejak 1978.

Meskipun terdapat fakta-fakta yang tidak terbantahkan termuat dalam buku ini, namun persurat-kabaran dunia tetap tidak berhasil melawan Vatican dalam perkara ini.

"Omong-kosong murahan" dan *"Khayalan yang tak masuk akal"* adalah dua contoh lagi dari kerepotan Vatican untuk

berusaha membantah. Sifat pembunuhan itu sendirilah yang menyebabkan saya dihina oleh berbagai unsur dari hirarki Gereja, termasuk tuntutan yang dilontarkan oleh berbagai orang dari berbagai negara yang akan berusaha membuktikan bahwa saya keliru. Namun dengan terbitan - I Corgi pada tahun 1985 inilah, muncul lagi dengan sangat jelas suatu fakta bahwa : tiada satu pernyataan, satu fakta, maupun satu anggapan pun yang mengatakan saya salah karena dalam buku ini saya mengatakan bahwa Paus Yohanes Paulus I telah dibunuh. Sungguh, seperti pengamatan dalam kata pengantar saya pada terbitan - I Corgi, segala informasi yang sampai ke tangan saya, semuanya justru semakin membuktikan kebenaran dari kesimpulan-kesimpulan yang telah saya ambil.

Dalam bulan Juni 1985 saya sengaja berbuat agar segala usaha Vatican kelihatan kekanak-kanakan.
Bila Vatican mampu dan berani menjawab dua pertanyaan di bawah ini, berarti Vatican berhak dan mampu mengatakan bahwa kesimpulan dan pernyataan saya di atas adalah keliru. Pertanyaan saya yakni:

— *Kelirukah pernyataan saya mengenai **Siapa** yang telah menemukan jenazah Albino Luciani?*
— *Kelirukah semua data yang ada di tangan Paus Yohanes Paulus almarhum?*

Bila Vatican dapat membuktikan saya keliru, maka saya bersedia menyumbangkan setiap sen dari royalti yang saya terima dari penulisan buku ini untuk riset masalah kanker.

Tantangan saya sempat menjadi bahan pembicaraan hangat di media-massa tingkat dunia. Tetapi sampai detik ini, April 1987, saya masih menunggu jawaban Vatican.

David A. YALLOP.

PRAKATA PENGARANG

Buku ini, suatu hasil karya riset intensif selama hampir tiga tahun, tidak akan dapat terbit tanpa bantuan aktif dan kerjasama tulus dari banyak orang dan banyak organisasi. Banyak orang di antaranya yang mau membantu dengan tekanan-pesan untuk tidak mencantumkan namanya. Seperti halnya dalam terbitan terdahulu, saya sangat menghormati keinginan mereka. Untuk kesempatan ini ada kepentingan yang lebih besar untuk melindungi identitas mereka. Akan menjadi jelas bagi para pembaca bahwa pembunuhan merupakan kejadian yang sangat sering dijumpai dalam buku. Ada sejumlah besar angka pembunuh yang tetap tinggal terselubung secara resmi. Tak seorangpun meragukan bahwa seseorang yang bertanggungjawab terhadap kematian sekian banyak orang, suatu saat juga akan menjadi korban pembunuhan. Maka menyebutkan nama-nama orang, baik pria maupun wanita, yang telah sangat berjasa kepada saya dengan berbagai bantuan yang *'super riskan'*, adalah suatu tindak kriminal yang tak dapat dipertanggungjawabkan. Kepada mereka saya sungguh berhutang yang tak ternilai harganya. Alasan-alasan untuk membuka tabir rahasia yang sangat luas itu sangat bervariasi sangat banyak jumlahnya. Tetapi satu hal yang selalu mereka tekankan ialah : "Kebenaran bagaimanapun harus diwartakan. Bila Anda siap untuk itu, lakukanlah saja."

Kepada mereka yang telah sangat mendorong saya, juga kepada banyak nama seperti yang tercantum di bawah ini, saya sampaikan penghargaan dan hormat saya setinggi-tingginya: *Profesor Amedeo Alexandre, Profesor Leonardo Ancona, William Aronwald, Linda Attwell, Josephine Ayres, Alan Bailey, Dr. Shamus Banim, Dr. Derek Barrowcliff, Pia Basso, Pater Aldo*

Belli, Kardinal Giovanni Benelli, Marco Borsa, Vittore Branca, David Buckley, Pater Roberto Busa, Dr. Renato Buzzonetti, Roberto Calvi, Emilio Cavaterra, Kardinal Mario Ciappi, Broeder Clemente, Joseph Coffey, Annaloa Copps, Rupert Cornwall, Mgr. Ausilio Da Rif, Dr. Guiseppe Da Ros, Maurizio De Luca, Danielle Doglio, Mgr. Mafeo Ducoli, Pater Francois Evain, Kardinal Pericle Felici, Pater Mario Ferrarese, Professor Luigi Fontana, Mario di Francesco, Dr. Carlo Frizziero, Professor Piero Fucci, Pater Giovanni Gennari, Mgr. Mario Ghizzp, Pater Carlo Gonzalez, Pater Andrew Greeley, Diane Hall, Dr. John Henry, Pater Thomas Hunt, William Jackson, John J. Kenney, Peter Lemos, Dr. David Levison, Pater Diego Lorenzi, Edoardo Luciani, William Lynch, Ann Mc Diarmid, Pater John Magee, Sandro Magister, Alexander Manson, Professor Vincenzo Masini, Pater Francis Murphy, Mgr. Giulio Nicolini, Anna Nogara, Pater Gerry O' Collins, Pater Romeo Panciroli, Pater Gianni Pastro, Lena Petri, Nina Petri, Professor Pier Luigi Prati, Professor Giovani Rama, Roberto Rosone, Professor Fausto Rovelli, Professor Vincenzo Rulli, Ann Ellen Rutherford, Mgr. Tiziano Scalzotto, Mgr. Mario Senigaglia, Arnaldo Signoracci, Ernesto Signoracci, Pater Bartolomeo Sorges, Lorana Sullivan, Pater Francesco Taffarel, Suster Vincenza, Professor Thomas Whitehead, Phillip Willan.

Banyak terima kasih juga saya sampaikan kepada: Ordo Santo Agustinus Regio Roma, Bank San Marco, Bank of England, Bank of International Settlement di Basle, Bank of Italy, Catholic Central Library, Sarekat Iman Katolik, Polisi Metropolitan London, Departemen Perdagangan, Perpustakaan Data Statistik dan Pasar, Kolese Inggris di Roma, Federal Bureau Invertigation (FBI), Universitas Gregoriana di Roma, Rumah Sakit New Cross unit Keracunan, Persatuan Pharmasi Inggris – Opus Dei, Tribunal of Ward – Luxembourg, Sekretariat Negara Amerika Serikat, Walikota Wilayah (Distrik) New York Selatan, Kantor Pers Vatican dan Radio Vatican.

Ada banyak orang lain lagi yang terpaksa tidak dapat saya sampaikan terima kasih saya secara terang-terangan, karena mereka secara resmi tinggal di kota Vatican, sesuai dengan

jabatan mereka di sana. Mereka telah mengontak dan memberi umpan kepada saya untuk memulai penyelidikan saya atas wafatnya Paus Yohanes Paulus I, Albino Luciani. Kenyataan bahwa banyak orang yang hidup dalam iman Katolik yang tidak dapat bicara atau disebutkan secara terbuka, sudah merupakan bukti kuat adanya kejadian nasional di Vatican.

Tidak salah lagi bahwa buku ini akan diserang atau akan dikucilkan oleh orang yang satu maupun oleh pihak lain. Di satu pihak seolah-olah buku ini merupakan suatu serangan khususnya terhadap Gereja Katolik Roma ataupun terhadap Iman Kristen pada umumnya. Tapi percayalah: *Tidak keduanya.* Untuk tingkat tertentu hal ini merupakan suatu tuduhan kepada beberapa orang terkenal yang memang benar dilahirkan secara Katolik tetapi tidak pernah menjadi seorang Pengikut Kristus.

Sungguh — buku ini bukan juga suatu serangan terhadap 'Iman' sekian juta umat yang percaya kepada Gereja Kudus itu. Apa yang telah mereka imani sebagai suci, akan terlalu penting bila sampai menyerahkannya ke tangan orang-orang yang telah bersekongkol untuk kemudian mencampakkan Sabda Tuhan itu ke dalam lumpur — yakni suatu persekongkolan busuk yang telah berhasil dengan sangat mengerikan itu.

Seperti telah saya katakan terdahulu bahwa saya telah menemukan kesulitan yang tak terperikan ketika saya diharuskan menyebut sumber-sumber khusus pada buku ini. Siapa yang telah menyediakan apa atau yang telah memberikan dokumen-dokumen penting lainnya, pada hemat saya tetaplah harus dirahasiakan. Saya dapat memberi jaminan kepada para pembaca bahwa segala informasi, semua detil-detil dan semua kejadian telah diteliti dan diteliti ulang ke berbagai sumber yang dapat dipercaya. Sayalah yang bertanggungjawab terhadap kemungkinan terungkapnya secara jelas kejadian itu maupun kesimpulan-kesimpulan akhir daripadanya.

Saya yakin bahwa fakta yang saya dapatkan melalui pembicaraan dengan beberapa orang yang telah meninggal, sebelum saya memulai penyelidikan ini akan menjadi sebab bagi ulasan saya ini. Misalnya, bagaimana saya dapat mengetahui apa yang terjadi pada waktu berlangsung diskusi antara Bapa Paus

Yohanes Paulus I dengan Kardinal Jean Villot mengenai pembatasan kelahiran? Sebenarnya di Vatican tidak ada suatu Audiensi Pribadi yang benar-benar pribadi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa masing-masing orang pasti akan mengatakan kepada pihak lainnya mengenai apa yang baru saja berlangsung. Dari sumber pihak kedua macam beginilah, yang kadangkala timbul perbedaan pendapat yang sangat pribadi, misalnya mengenai masalah di atas tadi, yang dapat merangkaikan kata jawab terhadap persoalan saya. Maka dialog (pembicaraan) yang terdapat di dalam buku ini bukannya dikarang, melainkan hasil rekonstruksi.

April 1984.

DAVID A. YALLOP.

BAB I
MASA TIGAPULUH TIGA HARI

Duapuluh empat jam setelah terpilih jadi Paus, Albino Luciani membuka lebar-lebar semua jendela apartemen Istana Vatikan tempatnya tinggal. Bagi mereka yang dapat menangkap, tindakannya itu dapat diartikan sebagai lambang dari seluruh gaya kepemimpinannya sebagai Paus. Beliau mendambakan masuknya udara segar dan cahya mentari ke dalam tubuh Gereja Katolik Roma yang semakin lama terasa semakin suram-menyesakkan, terutama di tahun-tahun terakhir kekuasaan Paus Paulus VI.

Luciani adalah seorang lelaki rendah-hati. Selama menjabat Uskup Agung di Venesia dia senang menyebut dirinya dengan "Seorang miskin yang hanya pandai berdiam diri dan mengurusi hal-hal kecil." Namun kini, semenjak digenggamnya tongkat kepausan, lelaki rendah-hati ini seolah-olah dipojokkan harus menghadapi keagungan Vatikan dan keangkuhan *Kuria-Romana*. Apa pun yang akan terjadi, lelaki anak tukang batu itu kini jadi Pimpinan Tertinggi agama yang didirikan seorang anak tukang kayu.

Siapa menyangka bahwa lelaki sederhana itu dapat mencapai puncak kekuasaan Gereja Katolik Roma? Banyak ahli tentang Vatikan sama sekali tidak memperhitungkan Luciani, meskipun hanya sebagai calon Paus sekalipun. Karena itu mereka sering menyebut Paus-baru itu dengan sebutan *"Paus yang Tak Dikenal"*. Sungguh mereka tidak tahu bahwa Albino Luciani dikenal baik sekali oleh sembilanpuluh Kardinal, sehingga memang pantas ia diberi kepercayaan untuk membangun masa depan Gereja, meskipun ia tidak pernah memperoleh pendidikan di bidang diplomatik dan tidak mempunyai pengalaman sebagai anggota Kuria-Romana. Tetapi kali ini persyaratan yang

tak dimilikinya, rupanya memang tak diperlukan. Dan beberapa Kardinal anggota Kuria yang mencalonkan diri ternyata bahkan tidak terpilih. Rupanya mereka tergeser oleh kewibawaan seorang pendiam, rendah hati yang kemudian lebih suka disebut sebagai Pastor ketimbang Paus. Seorang Albino Luciani, yang dengan sikapnya itu sesungguhnya sedang mencanangkan aspirasinya: *revolusi total.* Semenjak digenggamnya tongkat kepausan, beliau bertekad hendak membawa Gereja kembali ke citra-aslinya, kesederhanaan, kejujuran, cita-cita dan aspirasi Yesus Kristus. Bukan berarti bahwa para Paus pendahulunya tidak memiliki aspirasi sebagaimana yang dimiliki Luciani. Hanya saja, keinginan para Paus itu umumnya kandas oleh para penasehatnya yang keliru menafsirkan kenyataan duniawi. Jadi, mungkinkah keinginan Paus kali ini, Paus yang bertubuh kecil dan berkepribadian sederhana itu, tidak akan kandas? Untuk revolusi totalnya, beliau harus melaksanakan berbagai perubahan, baik yang bersifat lahiriah maupun yang spiritual. Akan mampukah beliau, bahkan hanya sekedar untuk melampaui tahap-tahap awal revolusi totalnya?

Pada waktu memilih Albino Luciani, beberapa rekan Kardinal sempat berharap untuk mendapatkan seorang Paus yang menyandang sifat-sifat yang mereka inginkan dan tidak tercela sedikit pun oleh sifat-sifat yang tidak mereka inginkan. Yang jelas tidak mereka inginkan itu ialah seorang Paus reaksioner yang mungkin hanya akan mengesankan kepada dunia sebagai Paus yang penuh dengan sikap intelektualisme-mandul yang sulit dipahami. Para Kardinal cenderung memilih seorang Paus yang memiliki kebajikan dan kebijakan maupun teladan kerendah-hatian yang nampak nyata kepada semua orang. Dan ternyata mereka tidak memilih orang yang salah, seorang gembala yang bertekad memelihara domba-domba yang dipercayakan kepadanya.

Nama-barunya terasa sulit diucapkan oleh kebanyakan orang Roma, maka mereka menyingkatnya dengan panggilan akrab *"GIANPAOLO"*. Ada kesan sembrono memang. Tapi itulah keakraban Itali. Karena itu panggilan ini dengan senang diterima oleh Sri Paus-baru dan digunakannya untuk menan-

datangani surat-surat. Tetapi surat-surat itu selalu dikembalikan oleh Sekretaris Negara *Jean Villot* dengan koreksi supaya Paus menggunakan nama-resminya. Surat semacam itu yang sempat lolos dari 'sensor' Sekretaris Negara, biasanya yang ditulisnya dengan tangan sendiri. Misalnya yang berisi ucapan terima-kasihnya kepada para Pastor *Ordo Agustinian* atas keramah-tamahan mereka menerima Albino Luciani tinggal di kediaman mereka sebelum dilangsungkannya Konklaf. Terima kasih? Ya! Kesederhanaan dalam tindak, itulah ciri khasnya. Dua hari sesudah terpilih jadi Paus, Pimpinan Tertinggi dari hampir satu milyar orang Katolik di seluruh dunia, Luciani sempat meluangkan waktu untuk menyatakan terima kasih kepada orang-orang yang pernah direpotkannya.

Pada hari itu juga ditulisnya sebuah surat kepada seorang Pastor Itali yang sangat dikaguminya. Tapi nadanya lebih pesimistis. Dalam suratnya itu, Luciani mengungkapkan kesadarannya tentang beban yang kini secara khusus harus dipikulnya sendirian.

> "Saya heran dan bingung sendiri bahwa saya sampai berani menerimanya. Tapi sungguh, sehari kemudian saya sangat menyesalinya. Namun waktu itu terjadi, semuanya sudah terlambat" tulisnya.

Tindakan pertama yang dilakukannya begitu memasuki apartemen kediaman-resminya, Paus menelepon daerah asalnya di Utara. Ia bicara dengan Monsignor Ducoli yang sempat terkejut mendengar suaranya. Ducoli adalah teman lama Luciani yang juga rekan sejawat dan kini jadi Uskup di Belluno. Disampaikannya kepada Mgr. Ducoli bahwa ia *"menderita kesepian demi umat"*. Ia juga menelepon Edoardo, saudara-lelakinya katanya:

"Kini kau tahu, apa yang terjadi atas diriku".

Ini semua memang merupakan ungkapan pribadi Paus Albino Luciani, yang lebih mengesankan ketidak-berdayaan Luciani. Tetapi beberapa ungkapannya yang lain, yang disiarkan kepada masyarakat umum, menunjukkan betapa besar komitmennya sebagai seorang pemimpin dunia.

Dia memulai karya-barunya dengan senyumnya yang khas. Dengan ekspresi wajah yang menunjukkan kegembiraan itu saja ia sudah mampu meneduhkan banyak orang. Rasanya mustahil ada orang yang memandangnya tanpa dapat merasakan kehangatan pribadinya. Dan setelah merasakan kehangatannya, orang akan merasa bahagia. Tidak demikian dengan Paus Paulus VI. Wajahnya yang tampak menderita itu membuat jutaan orang merasa sendu dan lalu berpaling daripadanya. Sedang Albino Luciani secara dramatis mengubah wajah Vatikan. Kini ia berhasil merebut kembali perhatian dunia pada Tahta Suci. Adalah senyumnya pula yang membuat banyak orang tergugah mendengar apa yang diucapkannya di balik senyum itu. Senyumnya memang luar biasa. Tak seorang pun dapat menemukan resep dan rumus senyum seperti itu, bahkan juga tidak dalam kitab-kitab yang mengajarkan bagaimana menjadi orang Katolik yang saleh. Tetapi dari senyumnya kita dapat menangkap bahwa orang ini telah berhasil menemukan kegembiraannya di dalam kekristenannya. Satu prestasi Luciani yang belum pernah dicapai seorang Paus mana pun, baik dalam gaya maupun dalam jenjang, ialah kemampuannya berkomunikasi, baik dengan wawancara, melalui radio, pers maupun televisi. Inilah suatu kekayaan-terpendam-tak-ternilai milik Gereja Katolik Roma.

Luciani pantas jadi contoh tentang bagaimana merebut hati, pikiran dan jiwa umat manusia. Inilah pertama kali muncul dalam ingatan orang ada seorang Paus berbicara kepada umatnya dengan cara serta gaya yang gampang mereka pahami. Seolah desah nafas-lega orang beriman jelas-terdengar ke luar dari rongga dadanya. Bisikan-bisikan kegirangan terus terdengar sepanjang musim panas di tahun 1978 yang nyaman itu. Luciani telah mulai membawa Gereja kembali menempuh perjalanan panjang ke semangat Kristus.

Maka segera masyarakat dunia cepat menilai pribadi karismatis ini sebagai tokoh yang sukses. Dan ini sungguh-sungguh membingungkan para pengamat Vatikan. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka katakan tentang Paus yang satu ini. Ada yang berkomentar ringan, tapi ada pula yang mencoba secara

ilmiah menerangkan bahwa nama Paus-baru itu mengandung makna "*kesinambungan*". Tapi di luar dugaan, dalam *khotbah-perdana* pada hari Minggu pertama setelah dinobatkan jadi Paus, ternyata Luciani mengeluarkan pendapat yang menghancurkan spekulasi banyak orang. Beliau berkata: "Paus Yohanes mentahbiskan saya jadi uskup. Sedang Paus Paulus mengangkat saya menjadi Kardinal". Jadi, gelar Yohanes Paulus ternyata tidak mengandung makna simbolis sama sekali! Para ahli tentang masalah Vatikan banyak menulis artikel yang bersifat spekulatif. Tentang berbagai masalah, banyak orang hanya menerka-nerka saja apa kiranya yang mungkin akan dilakukan atau tidak akan dilakukan Paus-baru ini. Tetapi sebagian besar spekulasi itu jadi tidak relevan sama sekali ketika dalam pidato pertamanya Paus menyatakan:

> "Adalah keputusan dan semangat Sidang Konsili Vatikan ke-II, yang sejauh ini saya pegang sebagai panutan dalam pelayanan saya sebagai rohaniwan, sebagai imam, sebagai guru, sebagai gembala . . . .".

Orang sudah tidak perlu lagi menduga-duga apa yang akan atau apa yang tidak akan dilakukannya, mereka cukup dengan menunjuk ke berbagai keputusan yang dihasilkan Sidang Konsili Vatikan Ke-II.

Luciani memang mengesankan pribadi yang kontroversial. Dalam pidatonya tentang Tuhan pada hari Minggu 10 September di depan umat yang memadati Lapangan Santo Petrus, antara lain ia berkata:
"Tuhan adalah Bapa kita; bahkan lebih dari itu, ia juga Ibu kita".

Pernyataan ini segera membuat panik terutama di kalangan banyak orang Itali yang ahli tentang masalah Vatikan. Itali adalah negara yang orang-orangnya terkenal mengagung-agungkan kejantanan. Maka pernyataan Paus bahwa Tuhan itu wanita, di mata beberapa orang ahli dianggap sebagai pertanda kiamat. Memang itulah yang terjadi. Masyarakat segera diliputi keresahan. Di sana-sini muncul perdebatan seru tentang perlunya pribadi keempat sebagai pelengkap dalam paham Trinitas Katolik

Bapa, Putra dan Roh Kudus. Lalu Albino Luciani pulalah yang tampil dan dengan lembut menegaskan bahwa yang dikatakannya itu dikutip dari nabi Yesaya. Maka *Ibu-Gereja* yang notabene didominasi kaum laki-laki itu pun segera tentram kembali.

Sebelumnya, yaitu pada 6 September, ketika dilangsungkan Audiensi Umum, Sri Paus juga membuat para rombongan dan Staffnya merasa risi dan tidak senang. Di hadapan 15.000 orang dan dikitari oleh anggota rombongannya dan para Staff Paus yang menyibukkan diri di sekitar Paus, bagaikan lalat-lalat yang beterbangan mengganggu seekor kuda, Sri Paus membuat suatu kejutan. Ketika memasuki Basilika Nervi yang penuh dijejali manusia, beliau berjalan sangat kencang setengah berlari. Sesampai di mimbar Albino Luciani bicara tentang roh. Sebenarnya tidak ada hal aneh dalam uraiannya, kecuali cara dan gaya membawakannya yang sama sekali tidak konvensional. Begini kata beliau:

"Suatu hari tersebutlah seorang lelaki hendak membeli sebuah mobil baru di sebuah dealer mobil. Maka seperti lazimnya, si Pedagang mobil itu menasihatinya demikian, 'Begini Tuan, mobil ini adalah mobil yang sangat bagus. Karena itu, harap jangan kiranya Tuan sampai keliru merawatnya. Untuk bahan bakarnya, gunakanlah premium, dan untuk pelumasan mesinnya gunakan oli yang paling baik'. Tapi apa jawab si lelaki itu? 'Ah . . . . tidak. Saya tidak tahan bau bensin dan oli. Saya lebih senang bau anggur dan selai. Maka saya akan mengisi tanki bahan bakarnya dengan anggur sampanye dan untuk pelumasannya akan saya gunakan selai'. Mendengar jawaban aneh itu si Penjual cuma bisa angkat bahu sambil menyahut, 'Kalau begitu terserah Anda. Tetapi harap Anda tidak datang dan mengadu seandainya Anda dan mobil Anda terperosok ke dalam parit''.

"Demikian pun tindakan Tuhan terhadap kita. Dia memberi tubuh ini lengkap dengan nyawa, akal-budi dan kemauan baik. Demikianlah Dia menghidupkannya. Kata Tuhan, 'Ini mesin yang baik, maka rawatlah sebaik-baiknya."

Kata-kata yang *'tidak-senonoh'* itu telah membuat beberapa pejabat-teras Vatikan gemetar menahan geram. Kata-kata itu mereka anggap terlalu profan (duniawi). Tetapi Sri Paus hanya tersenyum lebar. Ia yakin dan tahu benar bahwa kata-katanya akan menggema ke seluruh dunia. Taburkan benih sebanyak-banyaknya, sebagian tentu akan berhasil tumbuh. Beliau memang sedang menyebar sebanyak-banyaknya benih kebaikan di muka bumi ini. Dan beliau yakin bahwa sebagiannya pasti akan tumbuh. Benih itu beliau sebarkan melalui mimbar yang barangkali merupakan mimbar paling efektif di muka bumi ini. Kini baginya tersedia mimbar paling ampuh di dunia. Dan dia memanfaatkan *'pemberian'* ini dengan sangat mengesankan. Sedang kini, banyak tokoh di kalangan Gereja yang bicara tentang *'warta gembira'* tapi dengan cara memuakkan, kabur, dan tidak jarang menimbulkan kesan seolah-olah mereka sedang memberitakan akan datangnya malapetaka besar. Tapi kalau Luciani bicara tentang Kabar Gembira, seluruh perilakunya betul-betul jelas menampakkan bahwa apa yang diberitakan itu memang keluar dari hati beliau yang benar-benar gembira.

Bilamana sedang berkhotbah, tidak jarang Luciani mengajak seorang anak laki-laki dari kelompok koor Gereja untuk ikut bicara di depan mikrofon. Itulah cara Luciani menjangkau bukan hanya hadirin yang ada di dalam, tetapi juga yang ada di luar Basilika Nervi, yang jumlahnya lebih banyak lagi. Banyak pemimpin dunia lain yang lalu meniru menggendong anak kecil dan mencium mereka. Tetapi bedanya, Luciani benar-benar berbicara dengan anak-anak dan bahkan lebih hebat lagi bahwa ia mau mendengarkan dan menanggapi omongan dan pertanyaan anak-anak itu.

Suatu hari Albino Luciani mengutip kata-kata Mark Twain dan Jules Verne serta penyair Italia Trilussa. Ia bicara tentang Pinocchio. Kalau beberapa waktu lalu dia pernah membandingkan roh dengan mobil, kini Albino Luciani sekali lagi membandingkan doa dengan sabun, katanya:

> "Jika dimanfaatkan sebaik-baiknya, sabun yang baik, mampu membuat kita semua bersih. Demikian pun dengan

doa, dapat membuat kita semua jadi orang yang bersih dan suci. Tapi bahwa tidak setiap orang dari kita adalah suci, tidak lain karena kita tidak cukup baik memanfaatkan sabun itu."

Banyak anggota Kuria Romana, terutama uskup-uskup dan kardinal-kardinal tertentu merasa risi dan ngeri karenanya. Tetapi umat senang karena dapat menangkap dengan mudah pesan pemimpinnya.

Beberapa hari setelah terpilih sebagai Paus, Albino Luciani harus bertatap-muka dengan lebih dari seribu wartawan pesuratkabaran kaliber dunia. Secara halus ia mengecam mereka yang telah terlalu berlebihan menyoroti hal-hal yang tidak penting. Mengenai konklaf misalnya, beliau menyatakan bahwa hal itu bukan sesuatu yang baru bagi wartawan. Ia mengutip sentilannasihat yang diberikan oleh seorang pemimpin redaksi Italia kepada wartawannya,

"Ingat, orang tidak akan ambil pusing dengan apa yang dikatakan Napoleon-III kepada Wilhelm Kaisar Prusia. Yang ingin mereka ketahui adalah warna celana panjangnya: kuning atau merah, dan apakah ia mengisap cerutu atau tidak".

Tidak sulit bagi Luciani untuk cepat akrab dengan wartawan. Selama hidupnya memang sudah lebih dari satu kali ia mengatakan bahwa seandainya ia tidak menjadi imam, ia pasti akan jadi wartawan. Dua judul buku dan sejumlah judul artikel yang pernah ditulisnya membuktikan bahwa bakat-jurnalistiknya tidak kalah hebat dibanding dengan para wartawan yang dihadapinya. Ia ingatkan kembali mereka akan kata-kata almarhum Kardinal Mercier yang pernah mengatakan bahwa seandainya Rasul Paulus masih hidup sekarang, untuk mewartakan sabda Tuhan, Paulus tentu memilih profesi *wartawan*. Dengan kutipan itu Sri Paus ingin menunjukkan betapa besar kepekaan Paulus terhadap peran media-massa dalam ikut mewartakan Sabda Tuhan tadi di abad-modern ini:

"Rasanya beliau tidak hanya akan jadi seorang wartawan, tapi Rasul Paulus akan jadi Pimpinan Redaksi Kantor Berita *Reuters.* Mungkin itu juga belum cukup, saya kira

Paulus akan minta kesempatan tampil di layar televisi Italia dan NBC- Amerika."

Para wartawan yang hadir senang mendengarnya. Tetapi tidak demikian dengan para anggota Kuria. Semua kata-kata Paus yang ditujukan kepada para wartawan itu disensor, dihapus dari arsip resmi pidato-pidato Luciani. Yang tersisa sebagai warisan bagi untuk anak-cucu, tinggal pidato yang membosankan dan penuh kemunafikan hasil sensoran para pejabat Vatikan. Walaupun Sri Paus sering menyimpang dan tidak mengucapkan kata-kata seperti yang tertulis dalam teks pidato itu, tetapi yang disimpan oleh para pejabat Vatikan sebagai arsip adalah tetap teks aslinya. Itulah setumpuk saksi bisu dan yang sama sekali tidak menggambarkan pribadi Albino Luciani yang sesungguhnya. Sensor olah Staf Vatikan terhadap Paus itu memang terjadi terus-menerus sepanjang bulan September 1978.

Illustrissimi, buku berisi kumpulan surat-suratnya kepada tokoh-tokoh termasyhur kaliber-dunia sudah beredar di Italia sejak 1976. Kumpulan berbentuk buku itu ternyata laku-keras. Kini setelah pengarangnya jadi pemimpin dari hampir-satu-milyar umat Katolik Roma, kemungkinan buku itu semakin laris, bukanlah hal yang mustahil. Dan ini tentu tidak akan luput dari inceran kalangan penerbit. Para manajer gesit dari perusahaan yang sukses mulai berdatangan ke kantor *Il Messagero di San Antonio* di kota Padua. Majalah bulanan Katolik itu ibarat menemukan tambang emas. Sebagai penulis, tentu saja Albino Luciani juga mendapat banyak royalti. Tetapi baginya royalti yang paling berharga adalah kenyataan bahwa gagasan dan pendapat-pendapatnya kini dibaca orang seantero dunia. Apa pun motivasi orang untuk membacanya, Luciani tak ambil peduli. Baginya lebih banyak benih yang ditebarkan, berarti akan lebih banyak yang nantinya akan tumbuh.

Konklaf bulan Agustus telah melahirkan seorang Paus yang hebat. Hasil-nyata Konklaf yang paling menggembirakan ialah bahwa semenjak Albino Luciani menduduki tahta kepausan, maka tukang tafsir, pengamat, para ahli dan peramal Vatikan seolah sudah tidak diperlukan lagi. Tak perlu ada reka-rekaan atau tafsir bagi setiap kata dan tindakan Sri Paus. Se-

muanya jelas, gamblang, tanpa ungkapan-ungkapan bersayap, sehingga untuk menyebar-luaskannya tak diperlukan ulasan apa pun kecuali meneruskan apa adanya.

Awal-revolusi Paus ini barangkali boleh dikatakan mulai digaungkan tanggal 28 Agustus. Pada hari itu Vatikan mengumumkan bahwa tidak akan ada upacara penobatan Paus, karena Sri Paus yang baru ini tidak menghendakinya. Paus-baru ini tidak berkenan dimahkotai. Tidak akan ada *Sedia gestatoria* (Tahta Kepausan). Albino Luciani pun tidak pula ingin ada mahkota bertatahkan permata, berlian dan batu-mulia serta bulu-bulu burung kasuari yang megah dalam upacara itu. Tidak akan ada upacara enam jam. Pendek-kata, segala bentuk upacara yang masih menunjukkan kelengketan Gereja pada hal-hal duniawi akan dihapuskan.

Untuk menjadi orang sederhana, ternyata tidak sederhana. Sebelum segalanya dapat terlaksana, Luciani harus terlebih dahulu berdebat secara bertele-tele dan membosankan dengan kelompok orang-orang pendukung tradisi Vatikan. Namun demikian Luciani telah memenangkannya. Luciani yang tidak pernah sekalipun menyebut dirinya kata *"kami"* dalam bentuk *'pluralis mayestatis'*, sebagaimana lazimnya para raja dan bangsawan, memang bertekad mengubah citra Kapausan. Jabatan Paus yang semula berbau ningrat dan dilekati keagungan duniawi, akan dikembalikan kepada bentuk-aslinya, yaitu atas landasan Gereja yang sesuai dengan semangat Yesus, pendirinya. *'Penobatan'* diganti dengan Misa biasa. Pemandangan menggelikan saat Paus ditandu di atas kursi yang bergoyang-goyang, yang mengingatkan orang pada seorang Khalifah dalam kisah *Seribu Satu Malam*, juga akan ditiadakan. Sebagai gantinya, Sri Paus, Sang Imam Agung melangkah dengan tenang menaiki tangga ke altar. Dengan sikap sarat-makna ini, Luciani hendak menghapus sejarah yang sudah berjalan seribu tahun, untuk kemudian membawa-kembali Gereja melangkah lebih jauh ke jalan yang benar menuju Yesus Kristus.

Mahkota bersusun-tiga, berbentuk sarang lebah, diganti cukup hanya dengan *pallium*, suatu stola (semacam selendang) dari wol putih yang melingkar di *pundak* Paus. Secara sertamerta citra seorang raja berubah menjadi perwujudan seorang

Gembala Agung nan arif-bijaksana. Pada 28 Agustus 1978 *zaman Gereja-Miskin* dengan resmi telah mulai.

Di antara 12 Kepala Negara dan wakil-wakil negara yang datang pada acara pelantikan Paus baru itu, terdapat orang-orang yang sebenarnya tidak diinginkan kehadirannya oleh Paus di dalam Upacara Missa Pelantikan. Secara khusus Paus telah meminta Sekretariat Negara untuk tidak mengundang pemimpin *Argentina, Chili dan Paraquay* guna menghadiri Misa Pelantikannya. Tetapi Kantor Kardinal Villot telah terlanjur mengirimkan undangan-undangan tanpa sebelumnya berkonsultasi dengan Sri Paus. Melihat daftar undangan yang mereka buat, tampaknya mereka memang terkecoh. Mereka beranggapan bahwa acara pelantikan akan berlangsung seperti waktu-waktu sebelumnya, yaitu upacara penobatan yang penuh-gemerlap.

Demikianlah dalam Misa di Lapangan Santo Petrus itu nampak hadir ***Jendral Videla*** dari Argentina, Menteri Luar Negeri Chili dan putra Presiden Paraguay, kesemuanya seolah mewakili negara-negara yang tidak menghormati hak-azasi manusia. Maka dari itu puluhan ribu orang Italia berdemonstrasi menentang kehadiran mereka dan hampir 300 orang ditangkapi. Dan juga karena kehadiran orang-orang itu pulalah, Paus Luciani jadi sasaran kecaman. Para pengecam Vatikan itu tidak sadar bahwa dalam hal ini kesalahan seharusnya ditimpakan kepada Kardinal Villot.

Memang Albino Luciani jadi serba repot. Ketika kritik itu mulai tersiar luas, sudah tak ada peluang sedikit pun baginya untuk memberi tanggapan. Sementara itu Kardinal Villot hanya bisa membisu, seolah melepas tanggungjawab.

Pada kesempatan ramah-tamah sesuai Misa, Luciani, anak seorang sosialis yang membenci segala bentuk fasisme, membuat kejutan. Di situlah Jendral Videla semakin yakin bahwa Luciani betul mewarisi pandangan ayahnya. Secara khusus Paus-baru itu berbicara tentang *"Los Desaparecidos"*, yakni lenyapnya nasib ribuan orang Argentina bagaikan ditelan bumi. Sebagai kesimpulan dari audiensi yang hanya berlangsung 15 menit itu, Jenderal Videla mulai sadar bahwa dirinya telah

mengabaikan semua usaha para pejabat Vatikan yang telah berusaha selama sebelas jam untuk mencegah kehadirannya di Roma.

Tatap muka dengan Wakil Presiden Amerika Serikat, ***Walter Mondale***, sangat menyenangkan. Kepada Paus-baru ini Mondale menghadiahkan sebuah buku berisi kumpulan halaman-depan lebih dari limapuluh surat kabar harian Amerika Serikat yang memuat pemilihan Luciani jadi Paus. Sedang sebuah hadiah lain lagi yang lebih sarat-bobot yakni buku *Life on the Mississippi* terbitan-perdana karangan Mark Twain. Ada petugas Departemen Luar Negeri Paman Sam yang rupanya telah mempersiapkan dengan sangat jitunya *'cadeau'* itu.

Sejak pelantikan itu, resmilah masa jabatan Paus Yohanes Paulus I. Kepausan baru dengan cita-cita dan aspirasi yang jelas. Masa pemerintahan seorang Paus yang segera mengguncang Vatikan.

Sebelum Misa pelantikan dilangsungkan, ia sempat berpidato di depan Korps Diplomatik Asing yang ditempatkan di Vatikan. Para staff diplomatik Vatikan sendiri pun pucat tersipu-sipu ketika atas nama seluruh Gereja Katolik Roma, Paus Yohanes Paulus I mengemukakan pendapatnya demikian:

> "Kami tidak punya harta duniawi untuk dipertukarkan, tidak pula punya kepentingan-kepentingan ekonomi untuk dibahas. Kemungkinan kami melakukan campur-tangan dalam permasalahan internasional, sifatnya sangat khusus dan terbatas, itu pun dengan cara yang sangat istimewa. Kami tidak mau bercampur-tangan dalam permasalahan duniawi, tehnik apalagi politik yang adalah kompetensi pemerintah Anda."
>
> "Dengan demikian, misi diplomatik yang kami tempatkan di negara-negara Anda sama sekali bukan sekedar sisa jaman lampau, melainkan jadi bukti tentang hormat kami yang sedalam-dalamnya terhadap kekuasaan-duniawi yang sah dan juga bukti tentang perhatian kami yang hidup akan masalah-masalah kemanusiaan yang harus diperjuangkan oleh kekuasaan yang memang diadakan untuk tujuan itu."

Kalimat "*Kami tidak punya kekayaan apa pun yang dapat dipertukarkan . . . .*", terdengar bagaikan putusan hukuman-mati khususnya oleh para pengelola Bisnis Vatikan. Tinggal tunggu tanggal eksekusinya saja, kapan, berapa hari atau berapa bulan lagi Bisnis Vatikan itu masih bisa bertahan.

Tokoh-tokoh pasar modal di Milano, London, Tokyo dan New York mengkaji kata-kata Luciani itu dengan penuh perhatian. Jika yang tersirat benar terjadi seperti yang tersurat, maka jelas bakal terjadi banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya terbatas pada alih-tugas pejabat Bank Vatikan dan APSA. Mau tidak mau beberapa kegiatan Bisnis Vatikan pasti juga akan diberangus. Orang-orang yang biasa *'bermain'* di bursa modal yang mampu menebak secara tepat arah yang akan ditempuh Vatikan dengan filsafat barunya itu, mereka akan menggaet uang milyaran dolar.

Albino Luciani mendambakan lahirnya Gereja miskin bagi kaum miskin. Lalu bagaimana dengan nasib orang-orang yang telah menjadikan Gereja ini kaya-raya? Apa pula yang akan diperbuatnya dengan kekayaan Gereja itu?

Kerendah-hatian Luciani sering menimbulkan beberapa anggapan keliru. Banyak pengamat Vatikan yang berpendapat bahwa Luciani yang polos dan sederhana itu tidak memiliki bakat-bakat budaya seperti Paus Paulus VI, pendahulunya. Mereka lupa atau barangkali tidak mengetahui bahwa pendidikan yang pernah diperolehnya justru lebih tinggi ketimbang Paus Paulus VI. Justru bakatnya yang luar biasalah yang telah membuat Luciani dapat tampil sebagai wakil kaum papa secara meyakinkan. Sedikit sekali orang yang memiliki kesederhanaan sebagaimana dimilikinya. Kesederhanaan yang bersumber dari kebijaksanaan yang sempurna.

Salah satu dari beberapa keganjilan abad ini ialah bahwa sikap rendah hati dan kelembutan hampir selalu dianggap sebagai pertanda ketidak-berdayaan. Orang pada umumnya lupa atau tidak tahu bahwa sering hal itu justru lebih menunjukkan yang sebaliknya, yaitu kekuatan besar.

Ketika Paus-baru itu berkata bahwa secara sepintas lalu ia telah membaca-baca Buku Tahunan Vatikan untuk menge-

tahui tokoh-tokoh Vatikan dan apa saja yang mereka lakukan, banyak anggota Kuria Roma tersenyum angkuh. Mereka menyimpulkan bahwa Luciani sangat memperhitungkan mereka. Dan ini berarti, pikir mereka, Albino Luciani adalah orang yang mudah ditekan, diatur dan dikuasai. Tapi memang ada juga anggota Kuria lain yang berpendapat lain.

Orang-orang yang sudah bertahun-tahun mengenal Albino Luciani lebih bersikap tunggu-dan-lihat, mereka tidak mau gegabah. Mereka mengenal Luciani sebagai orang yang bermental baja dan memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan-keputusan yang sulit dan tidak populer, yang tidak jarang juga membuat banyak orang sakit hati. Banyak orang yang memberitahu saya tentang sifat-sifat Luciani yang tersembunyi ini. ***Mgr. Tiziano Scalzotto, Pater Mario Senigaglia, Mgr. Da Rif, Pater Bartolomeo Sorge*** dan ***Pater Busa*** adalah lima dari antara mereka yang menceriterakan tentang *tenaga-dalam* Paus Yohanes Paulus I.

Kata Busa:

> "Daya pikirnya sekuat, sekeras dan setajam intan. Di situlah letak kekuatan sebenarnya. Ia cepat memahami masalah dan segera langsung ke intinya. Ia tidak dapat diperdaya. Saat semua orang bertepuk tangan menyambut Paus yang murah-senyum itulah, saya nantikan beliau untuk *'tirare fuori le unghie'*, mempergunakan cakar-cakarnya. Ia sungguh punya kekuatan yang sangat menggetarkan".

Tanpa didukung seorang pengikut pun ketika memasuki istana Vatikan – yaitu kelompok Venesia pengganti klik Milano, memaksa Albino Luciani mengerahkan segenap kekuatan batinnya, bila ia tidak ingin terbelenggu oleh Kuria Vatikan.

Sejak hari-hari pertama seusai Konklaf Agustus, mesin Pemerintah Vatikan tidak sekejap pun berhenti bekerja. Hari Minggu tanggal 27 Agustus, seusai berpidato di depan khalayak ramai, Luciani bersantap siang dengan Kardinal Jean Villot. Sebagai Menteri Negara pada masa Paus Paulus sejak April 1969, Villot telah berhasil meraih reputasi sebagai orang pendiam tapi yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Selama masa persiapan menjelang diselenggarakannya Konklaf, sebagai

Kepala Rumah Tangga Vatikan, Villot secara otomatis bertindak selaku *Pejabat-Sementara Paus* dengan dibantu Komisi-komisi yang terdiri para Kardinal.

Saat itu Luciani meminta Villot supaya untuk sementara tetap pada jabatannya sebagai Menteri Negara sampai *'saya memahami seluk-beluk jabatan saya'.* Villot yang ketika itu telah berusia lebih dari 73 tahun, sudah lama berharap bahwa suatu saat ia diijinkan mengundurkan diri. Saat itulah Luciani menunjuk Villot menjadi Menteri Negara dan mengukuhkan supaya semua Pimpinan Departemen di Kuria itu tetap pada jabatan semula mereka masing-masing, dengan isyarat bahwa keputusan Paus ini bersifat sementara. Sebagai 'orang-gunung' yang biasa selalu berhati-hati, Paus-baru ini lebih memilih cara dan saat yang tepat untuk *'menimbang, memutuskan, melaksanakan'.* Seandainya para anggota Kuria ingin tahu tentang bagaimana tindakan Paus-baru itu nantinya, sesungguhnya mereka cukup membaca surat Luciani kepada ***Santo Bernardus.*** Memang banyak yang melakukannya. Banyak pula yang melakukan riset-mendalam mengenai pribadi Paus Johanes Paulus I. Alhasil, di satu pihak menimbulkan kekhawatiran di kalangan para Pejabat di banyak Departemen, tetapi di pihak lain banyak membangkitkan harapan mendalam serta kegembiraan.

Wafatnya Paus Paulus VI membuat pertentangan yang ada di Vatikan menyeruak ke permukaan. Sudah bertahun-tahun di dalam tubuh Kuria Romana, Pusat Administrasi Gereja, terjadi pertentangan sengit di antara para anggotanya. Kelihaian Paus Pauluslah yang membuat sebagian besar pertentangan itu tidak diketahui umum. Kini, setelah para anggota Kuria merasa ditolak di dalam Konklaf, pertentangan dalam tubuh Kuria itu pun menyusupi Apartemen Paus. Kepada beberapa rekan-karib yang pernah berkunjung, Luciani sempat melontarkan keprihatinannya mengenai keadaan demikian:

> "Sebenarnya saya ingin mempelajari cara kerja Paus-pendahulu saya, tetapi hampir tak seorang pun yang menjelaskan permasalahan dan situasi sebenarnya di sini secara tuntas dan dengan kepala dingin. Hampir setiap saat, yang saya dengar tidak lain hanya yang jelek-jelek tentang semua hal atau tentang semua orang."

Kepada seorang sahabat lainnya dari daerah Utara, dari Luciani pernah terucap harapan:

"Menurut saya ada dua hal sulit ditemukan di Vatikan yakni kejujuran dan secangkir kopi yang sedap."

Kuria Romana memang terpecah oleh banyaknya klik. Barangkali jumlah klik di dalamnya sama dengan jumlah anggota Koor Anak-anak *Kapel Sistine*. Ada anggota Kuria pendukung Paus Paulus VI yang bertekad mengagungkan nama Paus almarhum, dan juga mengusahakan agar jangan ada penyelewengan terhadap pandangan, pendapat serta ajaran-ajarannya. Ada anggota Kuria yang mendukung ***Kardinal Giovanni Benelli,*** tapi ada pula anggota Kuria lain yang justru mengharapkan ia masuk neraka.

Dulu Paus Paulus VI mengangkat Benelli sebagai Wakil Sekretaris Negara, orang kedua setelah Kardinal Villot. Dengan cepat Benelli jadi tumpuan-kekuatan Paus untuk menanamkan ketaatan terhadap kebijakan-kebijakan Paus. Paus Paulus kemudian memindahkannya ke Florentino (Florence) dan menaikkan jabatannya sebagai pelindung selama tahun-tahun akhir Paus Paulus VI. Maka walau kini pelindungnya telah tiada, tapi tetap tak seorang pun berani menjatuhkannya. Luciani berhasil menjadi Paus berkat jasa orang-orang seperti Benelli.

Di samping itu ada pula klik-klik di Kuria yang mendukung tapi ada pula yang menentang ***Kardinal Baggio, Felici,*** maupun ***Bertoli.*** Ada kelompok yang menginginkan lebih terpusatnya kekuasaan dan pengawasan, sementara yang lain menginginkan lebih dikuranginya kekuasaan dan pengawasan Pusat.

Selama hidupnya, Albino Luciani berusaha untuk sedapat mungkin tidak berkunjung ke Vatikan. Dia membatasi diri sesedikit mungkin berhubungan dengan Kuria-Romana. Akibatnya, sebelum terpilih jadi Paus, dibandingkan dengan Kardinal lain mana pun, barangkali dialah orang yang paling sedikit punya musuh di kalangan Kuria. Tapi keadaan ini cepat sekali berubah. Sebagai Paus ia berpendapat bahwa fungsi pokok

Kuria *'hanya sekedar pelaksana'*. Ia menganut paham bahwa Paus harus membagi-kekuasaan lebih besar kepada para uskup di seluruh dunia dan ia merencanakan mendesentralisasi struktur-kewenangan Vatikan. Penolakannya untuk dinobatkan, membuat kelompok tradisionalis merasa tertekan. Tindakan radikal lain yang terasa mustahil, yakni instruksi memotong tunjangan-otomatis dalam rangka acara pemilihan Paus-baru, dari sebesar satu-bulan-gaji menjadi hanya separonya. Tentu saja keputusan ini sangat tidak menyenangkan para anggota Kuria yang materialistis.

Sebesar dari sekitar 3.000 orang anggota Kuria, banyak yang ingin mengabdi dengan setia kepada Paus-baru serta mencintainya. Tetapi di dunia ini, tampaknya kekuatan negatiflah justru yang sering menang. Begitu hasil Paus-terpilih diketahui, Kuria atau bagian-bagian tertentu di dalamnya mulai beraksi. Hanya beberapa jam sesudahnya, terbitlah edisi-khusus harian resmi Vatikan *L'Ossevatore Romano* yang secara lengkap memuat riwayat hidup Paus-baru. Sedang Radio Vatikan sudah lebih dulu menyiarkannya.

Terbitan surat kabar Vatikan kali ini bisa dipakai sebagai salah satu contoh tentang bagaimana mempengaruhi pendapat dunia tentang seorang pemimpin yang belum dikenal. Cara *L'Osservatore Romano* menggarap Albino Luciani itu sungguh sangat meyakinkan. Orang yang menulis riwayat-hidup Albino Luciani ini dengan sengaja menggambarkan Paus-baru itu secara sepihak, berat sebelah dan reaksioner. Penulis ini sekaligus dapat dijadikan sebagai contoh seorang tiran, yang dengan seenaknya menyejajarkan surat kabar setengah resmi milik Vatikan itu dengan surat kabar komunis, *Pravda* terbitan Moskow. Berbekal 'fakta resmi', banyak wartawan bergegas mengirimkan naskah ke redaksi mereka. Tentu saja naskah-naskah itu lalu berisi gambaran tentang seseorang yang sebenarnya tidak pernah ada. Salah satu contoh yakni naskah yang dimuat *The Economist* terbitan London yang menggambarkan Sri Paus-baru itu sebagai 'Orang yang tidak akan krasan tinggal berdampingan dengan Dr. Hans Kung.' Seandainya surat kabar Inggris itu mau sedikit riset mengenai Luciani lebih dahulu, tentu *buram-naskah* itu

akan direvisinya. Mereka tidak tahu bahwa antara Luciani dan Hans Kung ternyata terjalin hubungan surat-menyurat sangat akrab dan bahkan saling tukar-menukar buku bacaan. Dan bila diteliti lebih jauh, nampak jelas bahwa dalam khotbahnya Luciani sering mengutip kata-kata Kung. Ringkasnya banyak surat kabar harian maupun majalah-berkala kaliber dunia yang memaparkan riwayat hidup Paus-baru sama kelirunya dengan yang disajikan *L'Osservatore Romano*.

Bila membaca edisi-khusus *L'Osservatore Romano*, diperoleh kesan seolah Paus-baru ini justru lebih konservatif dibanding Paus Paulus VI. Banyak sekali pendapat Luciani yang diputarbalikkan. Namun demikian ada satu masalah khusus yang terasa sangat relevan, bila kita ingat satu masalah yang jadi persoalan hidup-mati Albino Luciani, yaitu: soal *Keluarga Berencana*. Surat kabar Vatikan itu menggambarkan Luciani sebagai seorang yang dengan berani dan tanpa ragu-ragu mendukung *Humanae Vitae*, katanya:

> "Dengan seksama dia mempelajari soal *'Menjadi Orangtua yang bertanggungjawab'* dan ia sering bertukar-pikiran dengan para spesialis-ahli di bidang medis maupun dengan para teolog. Ia mengingatkan besarnya tanggungjawab Gereja (lihat ajaran Gereja) dalam menjawab masalah yang demikian sulit dan penuh dengan pertentangan pendapat".

Apa yang ditulis surat kabar itu seratus persen tepat dan benar. Yang sama sekali tidak tepat adalah uraian berikutnya:

> "Dengan terbitnya Ensiklik *Humanae Vitae* hilanglah segala keragu-raguan. Dan Uskup dari Vittorio Veneto termasuk orang pertama yang ikut mengedarkannya dan menegaskan kepada orang-orang yang masih bingung bahwa ajaran yang terkandung di dalamnya tidak perlu dipersoalkan lagi".

Kalau sudah bergerak, Kuria bagaikan mesin raksasa canggih. Efesiensi dan kecepatan geraknya mencengangkan Instansi-instansi Pemerintah manapun. Misalnya beberapa orang Kuria Romana bergegas pergi ke Kolese Gregoriana dan cepat-

cepat 'mengamankan' semua catatan dan dokumen yang menunjukkan bahwa Albino Luciani pernah belajar dan memperoleh gelarnya di situ. Para anggota Kuria yang lain pergi ke Venesia, Vittorio Veneto, dan Belluno untuk menghapus "Jejak" di sana. Pokoknya, mereka pergi ke semua tempat mana pun yang pernah didatangi Luciani. Semua kopi-naskah karya Luciani tentang Keluarga Berencana mereka sita dan cepat-cepat mereka sembunyikan dalam *Arsip Rahasia Vatikan* termasuk juga tesisnya mengenai *Rosmini* dan sejumlah besar tulisan lainnya. Seperti proses *beatifikasi* (proses pengangkatan seseorang menjadi seorang kudus) Albino Luciani telah dimulai saat ia dipilih jadi Paus. Tapi sebaliknya bisa juga dikatakan bahwa upaya Kuria ini merupakan gerakan untuk menciptakan Albino Luciani palsu. Dan hal ini pun dimulai pada hari itu juga.

Sikap Albino Luciani memang sangat mengejutkan kelompok-kelompok tertentu di Kuria Romana. Mereka menyangka bahwa dengan memilih Luciani sebagai Paus, persoalan Keluarga Berencana cepat selesai. Artinya mereka akan mendapat seorang Paus yang sudah cukup puas hanya dengan terbitnya *Humanae Vitae.* Tetapi ternyata penelitian lebih cermat yang dilakukan kemudian oleh beberapa anggota Kuria, ternyata menunjukkan bukti berbeda. Apa yang *sungguh-benar* pernah diucapkan Luciani, baik secara terbuka di depan umum, mau pun yang diungkapkan secara pribadi kepada teman-teman serta sahabat-karibnya, menunjukkan bahwa Paus-baru ini menyetujui Keluarga Berencana dengan memakai alat kontrasepsi buatan.

Segera para anggota Kuria menyusun strategi untuk mengurung Albino Luciani dalam sangkar peraturan-peraturan ensiklik Paus pendahulunya. Manuver pertama berupa diterbitkannya sebuah risalah di surat kabar Vatikan *L'Osservatore Romano*, yang mencoba menyajikan gambaran palsu tentang Albino Luciani. Di situ disebutkan bahwa Albino Luciani sebagai orang yang amat gigih melaksanakan azas-azas *Humanae Vitae.*

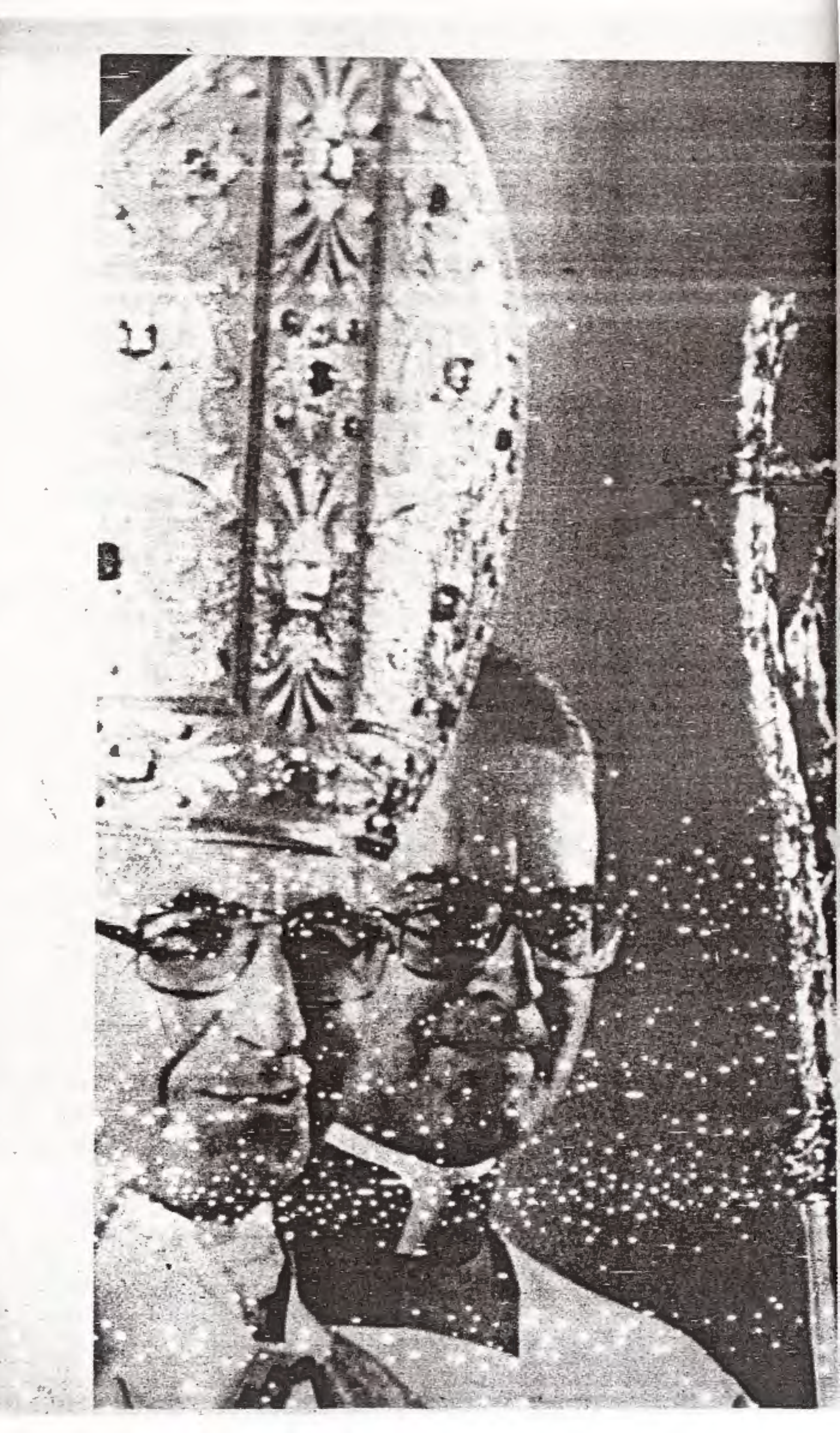
Manuver kedua dilakukan sehubungan dengan berita-berita surat kabar. Suatu ketika, Kantor Berita UPI mendapat informasi bahwa Luciani cenderung agar Vatikan mengeluarkan

keputusan yang mengijinkan pengaturan kelahiran dengan menggunakan alat kontrasepsi buatan. Sementara itu surat-surat kabar Italia juga meluncurkan tulisan-tulisan tentang dokumen Luciani yang oleh Kardinal Urbani, yang kala itu bertugas di Venesia, dikirim kepada Paus Paulus VI. Seperti kita ketahui, dokumen itu berisi desakan supaya Paus menyetujui penggunaan pil dalam pengaturan kelahiran. Dengan cepat Kuria menghubungi Pater Henri de Riedmatten yang pernah menjabat Sekretaris Komisi Kepausan tentang Keluarga Berencana yang dibentuk Paus Paulus VI. Pater ini kemudian membuat pernyataan bahwa tulisan-tulisan yang menyatakan bahwa Luciani pernah menentang ensiklik Paus yang mengutuk penggunaan alat kontrasepsi-buatan adalah khayalan. Ia juga menegaskan pula bahwa Luciani tidak pernah menjadi anggota Komisi itu, dan ini memang benar. Kemudian dibantahnya pula berita seolah-olah Luciani pernah menulis dokumen mengenai Keluarga Berencana dan mengirimkannya kepada Paus Paulus. Bantahan-bantahan itu dan cara-cara mengorganisasikannya jelas menunjukkan adanya sikap bermuka dua yang meluas di kalangan Kuria Roma.

Sebagaimana telah kita simak dalam buku-pertama kisah ini, dokumen itu memang ada. Dokumen itu sampai ke tangan Paus Paulus melalui Kardinal Urbani, Uskup Agung Venesia. Karena itu tidak mustahil bila Paus Paulus VI telah merestuinya.

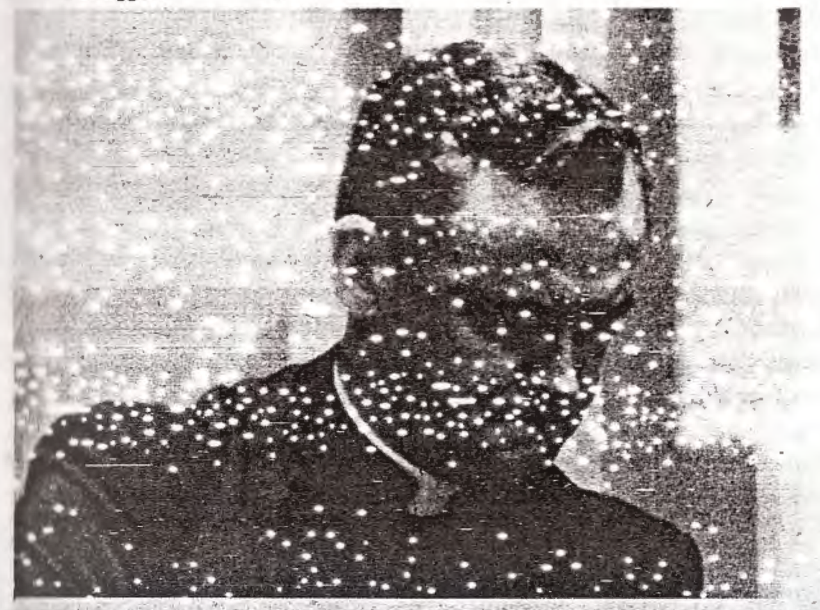
Dalam dokumen itu memang tidak tercantum tanda-tangan atau nama Luciani. Tetapi sungguh suatu bohong besar seandainya dikatakan bahwa bukan Albino Luciani, yang atas nama para uskup rekannya di wilayah Veneto, mengirim dokumen itu kepada Sri Paus.

Sungguh ironis bahwa manuver-manuver itu ternyata amat bertentangan dengan kenyataan yang dapat disaksikan semua orang. Jelas sekali bahwa selama tiga minggu pertama dalam kedudukannya sebagai Paus, Albino Luciani telah melakukan langkah-langkah pendahuluan yang mengarah kepada perubahan total sikap Gereja Katolik Roma terhadap alat kontrasepsi buatan. Beberapa kali Albino Luciani memang merujuk beberapa keputusan dan ensiklik yang pernah dikeluarkan Paus Paulus VI.



39. Pertemuan penuh semangat dan sangat menggembirakan antara Luciani dengan Kardinal Julio Rosales dari Filipina. Inilah photo terakhir Luciani, yang diambil beberapa jam sebelum Paus meninggal.

39. Pertemuan penuh semangat dan sangat menggembirakan antara Luciani dengan Kardinal Julio Rosales dari Filipina. Inilah photo terakhir Luciani, yang diambil beberapa jam sebelum Paus meninggal.



Yang membuat orang terheran-heran ialah sedikit pun tak dicantumkan pendapat Sri Paus-baru itu tentang *Humanae Vitae* dalam pidato-perdananya sebagai Paus. Apa yang terjadi di balik pidato itu? Yang terjadi adalah adu kekukuhan antara Kuria dengan Sri Paus yang baru. Dalam rancangan pidato-pengukuhan yang telah disiapkan kantor Sekretariat Negara sebenarnya terdapat alinea tentang *Humanae Vitae.* Alinea yang disiapkan untuk dipidatokan oleh Albino Luciani itu pada dasarnya memuji-muji *Humanae Vitae.* Tetapi bukan Albino Luciani bila segera menyerah dengan todongan itu. Hatinya yang seteguh bukit karang telah mendorong tangannya untuk mencoret habis alinea tentang *Humanae Vitae* itu dari naskah pidatonya!

Fakta lain yang berkaitan dengan sikap Luciani terhadap *Humanae Vitae* tercermin dalam reaksinya terhadap undangan menghadiri Konggres Internasional di Milan. Pada bulan Mei 1978 Luciani mendapat undangan untuk hadir dan berbicara dalam Konggres Internasional yang akan diselenggarakan di Milan pada tanggal 21 dan 22 Juni 1978. Semua orang tahu hal itu, termasuk kelompok anti Keluarga Berencana di lingkungan Vatikan. Tujuan utama dari Konggres itu sebenarnya adalah perayaan sepuluh tahun diterbitkannya ensiklik *Humanae Vitae.* Mereka yang berdebar-debar menunggu jawaban Albino Luciani segera mendapat kejelasan ketika Sri Paus membalas undangan itu dengan menyatakan bahwa beliau tidak bersedia hadir dan berbicara dalam konggres itu. Di antara yang hadir dan sempat berbicara dengan nada memuji-muji *Humanae Vitae* ialah Kardinal Karol Wojtyla dari Polandia.

Banyak pers dunia yang terkecoh tulisan *L'Osservatore Romano* memang. Tanpa meneliti lebih jauh, mereka mengutip dan menyebarluaskan kebohongan-kebohongan yang dilancarkan surat kabar Vatikan itu. Maka pada suatu hari di bulan September 1978, diberitakan seolah Albino Luciani mengatakan kesediaannya kepada Sekretaris Negara Jean Villot untuk menerima delegasi Amerika Serikat, Dengan senang hati saya bersedia menerima delegasi Amerika Serikat untuk membicarakan masalah itu. Saya kira kita tidak dapat membiarkan situasi seperti ini berlarut-larut."

Yang dimaksud Sri Paus dengan masalah tadi adalah teka-teki tentang sikap Paus terhadap Keluarga Berencana. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi sekarang ini ialah kemelut tentang *Humanae Vitae.*

Dalam percakapan itu Sekretaris Negara Jean Villot selanjutnya juga mendengar secara langsung pendapat-pendapat Sri Paus-baru yang sesungguhnya sudah beberapa kali didengar orang lain, misalnya oleh Pater Diego Lorenzi. Pater inilah salah satu dari sekian banyak orang yang menirukan dengan tepat kata-kata Albino Luciani dan mengatakannya kepada saya:

> "Saya tahu bahwa saat *paling subur* di antara masa ovulasi seorang wanita hanya berlangsung antara 24 sampai 36 jam. Bahkan seandainya orang beranggapan bahwa sperma dapat hidup 48 jam, kemungkinan paling banyak untuk terjadinya kehamilan tetap saja kurang dari 4 hari. Maka bagi wanita yang daur-haidnya *stabil,* ini berarti masa suburnya hanya 4 hari, sedang masa tidak suburnya berlangsung 24 hari. Lalu bagaimana orang dapat menyebut angka 28, untuk angka yang seharusnya hanya 24 hari dari masa tidak subur itu?"

Dialog-bersejarah antara Amerika Serikat dengan Vatikan yang kemudian terjadi itu, sebenarnya hasil dari suatu pendekatan oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat di Roma yang masih bersifat coba-coba. Langkah awalnya ialah adanya permintaan yang datang dari Departemen Luar Negeri Amerika dan anggota Konggres James Scheuer. Selain menjabat Ketua Komisi Khusus tentang kependudukan, dia juga menjabat sebagai Wakil Ketua Dana PBB untuk kegiatan kependudukan yang merupakan suatu kelompok kerja antar parlemen. Berita tentang dokumen Luciani kepada Paus Paulus VI mengenai keluarga berencana menarik perhatian Scheuer serta Komisi Khusus yang diketuainya. Atas dasar ini mereka menduga ada kemungkinan akan terjadi perubahan dalam sikap Gereja mengenai Keluarga Berencana. Mereka ingin menghadap Sri Paus untuk mengkonfirmasikan hal ini. Tetapi Scheuer dan kelompoknya merasa bahwa mereka tidak mungkin akan diterima Paus yang baru saja menduduki jabatannya. Namun demikian Scheuer tetap bersiteguh mende-

sak agar melalui Kedutaan Besar Amerika Serikat di Roma, Departemen Luar Negeri mengontak Vatikan. Hasilnya sungguh mengejutkan. Ternyata Paus-baru ini justru dengan senang hati menerima tawaran dialog itu.

Seperti banyak orang lainnya di sekitar Luciani, Kardinal Jean Villot mengalami kesulitan besar untuk menyesuaikan dirinya dengan Paus yang baru. Selama bertahun-tahun Villot sudah terbiasa bekerja sama erat sekali dengan Paus Paulus VI. Kini, Paus berusia 81 tahun yang sudah jenuh menghadapi dunia dan seperti Hamlet itu digantikan seorang yang menyerupai Raja Henry VI yang optimis dan pada usia 65 tahun boleh dikatakan seperti orang pemuda remaja.

Hubungan Luciani dengan Sekretaris Negaranya itu memang terasa kaku. Sri Paus-baru menganggap Kardinal Villot sebagai orang yang selalu bersikap dingin dan memisahkan diri dari pergaulan. Tak jarang Villot menyanjung-nyanjung Paus Pauslus VI dan menceriterakan bagaimana beliau akan memecahkan masalah-masalah yang kini dihadapi seandainya beliau masih hidup. Paus Paulus VI telah wafat. Tetapi ada kesan seolah Villot dan beberapa orang anggota Kuria Romana tidak mau menerima kenyataan bahwa gaya kepemimpinan Paus Paulus VI sudah pupus pula seiring dengan wafatnya Paus itu.

Pidato yang diucapkan Paus yang baru diangkat dua puluh empat jam setelah Konklaf, sebagian besar merupakan pernyataan umum. Baru pada hari-hari pertama September 1978-lah beliau mulai merumuskan rencana sebenarnya. Beliau tampaknya diilhami oleh sepak terjang Paus Johanes-XXIII selama masa 100 hari pertama kekuasaannya.

Johanes XXIII dipilih menjadi Paus 28 Oktober 1958. Selama 100 hari-pertama ia mengangkat beberapa pejabat senior yang menentukan, termasuk jabatan sekretaris Negara yang diisinya dengan KARDINAL DOMINICO TARDINI. Jabatan itu kosong sejak tahun 1944. Yang paling penting di antara segala tindakannya ialah putusannya untuk menyelenggarakan Konsili Vatikan-II. Keputusan itu dibuatnya 25 Januari 1959, delapan puluh sembilan hari setelah ia dipilih menjadi Paus.

Sekarang sesudah Albino Luciani menjadi wakil Kristus di

dunia, ia bertekad mengikuti jejak Paus Johanes XXIII untuk menciptakan *100-hari pertama yang revolusioner*. Dan di deretan teratas dari daftar prioritas pembaruan dan perubahan, dicantumkannya perubahan secara radikal keterlibatan Vatikan dalam kapitalisme serta upaya untuk meringankan penderitaan umat yang sangat nyata sebagai akibat langsung dari *Humanae Vitae*.

Menurut Kardinal Benelli, Kardinal Felici dan sumber-sumber lain di Vatikan, Kardinal Jean Villot tidak menyukai sikap Luciani terhadap *Humanae Vitae* yang merupakan ensiklik Paus sebelumnya. Jean Villot yang berwatak keras itu menunjukkan sikap tidak setuju ketika mendengarkan uraian Sri Paus-baru mengenai masalah-masalah yang ditimbulkan *Humanae Vitae*. Dan sikapnya selama saya wawancarai, tampak jelas bahwa Kardinal Felici sangat bersimpati kepada Kardinal Villot.

Beberapa minggu sebelum itu, yaitu pada suatu Konggres Internasional dalam rangka peringatan ke-10 tahun *Humanae Vitae*, Villot memuji-muji ensiklik tersebut. Dalam suratnya kepada uskup Agung John Quinn di San Francisco, Kardinal Villot menegaskan lagi sikap Paus Paulus VI yang menentang pencegahan kehamilan dengan alat-alat kontrasepsi buatan. Sekretaris Negara Vatikan itu menekankan betapa pentingnya arti ajaran Paus Paulus VI yang menurutnya merupakan ajaran yang "sesuai dengan hukum Tuhan".

Banyak hal senada yang dikemukakan Villot kala itu. Kini, kurang dari dua bulan kemudian, terpaksa mendengarkan pendapat yang sebaliknya dari pengganti Paus Paulus VI. Ya, sebuah dialog yang cukup menegangkan, yang membuat kopi di cangkir mereka menjadi dingin sebelum sempat dihirup. Apa lagi ketika Luciani yang bangkit dari kursinya mulai berjalan-jalan hilir-mudik di kamar kerjanya sambil berbicara dengan nada rendah tentang beberapa dampak yang ditimbulkan *Humanae Vitae* selama satu dasawarsa terakhir.

Ensiklik Paus tadi dimaksudkan untuk memperkokoh kekuasaan Paus dan menangkal spekulasi akan terjadinya perubahan dalam ajaran tradisional Gereja mengenai keluarga berencana. Tetapi ternyata, yang terjadi justru sebaliknya. Dan

mengenai hal ini banyak bukti tak terbantahkan. Di Belgia, Belanda, Jerman, Inggris dan Amerika Serikat dan di banyak negara lain lagi, tidak hanya menimbulkan perlawanan yang menyolok terhadap eksiklik itu, tetapi secara terang-terangan mereka juga mulai membangkang terhadap Gereja Katolik Roma. Tampaknya terdapat kecenderungan umat untuk mencari alternatif. Contoh ekstrimnya adalah bila ada seorang pastor yang tidak menunjukkan toleransi pada saat menerimakan *Sakramen Pengampunan-dosa,* maka orang itu akan segera pergi mencari pastor lain yang bersikap lebih liberal. Banyak contoh lain yang dikemukakan Luciani berdasar pengalamannya selama menjadi pastor di Veneto.

Teori yang terkandung dalam Humanae Vitae barangkali menyiratkan pandangan moral yang ideal. Utamanya karena dikumandangkan dari Vatikan, dari sebuah imperium yang didominasi kaum lelaki. Tetapi kenyataannya, seperti yang banyak dijumpai Luciani di Italia Utara dan di negeri-negeri lain menunjukkan bahwa ensiklik Paus itu jelas-jelas tidak manusiawi. Selama dasawarsa itu penduduk dunia bertambah dengan lebih dari tiga perempat milyar orang.

Ketika Kardinal Villot mengemukakan sanggahannya dengan menegaskan bahwa Paus Paulus XVI merestui pencegahan kehamilan tetapi secara alamiah. Luciani hanya tersenyum saja. Bukan senyum gembira sebagaimana selalu diperlihatkannya kepada khalayak, melainkan senyum kesedihan.

> "Yang mulia, sebenarnya kita sebagai orang-orang tua yang tidak pernah menikah, apa toh yang kita ketahui tentang keinginan-keinginan seksual orang-orang yang bersuami-istri?" tanya Luciani.

Percakapan itu merupakan percakapan pertama dari serangkaian percakapan tentang masalah Keluarga Berencana antara Sri Paus-baru dengan Sekretaris Negaranya. Percakapan yang terjadi di ruang kerja Paus di Apartemen Kepausan itu berlangsung pada hari Selasa 19 September. Percakapan yang memakan waktu hampir 45 menit. Ketika pertemuan itu berakhir dan menjelang Villot melangkah meninggalkan ruangan, sambil menyertainya sampai ke pintu Luciani berkata:

"Yang Mulia. Hampir *45 menit* kita membahas masalah keluarga berencana. Jika informasi yang saya peroleh berikut angka-angka statistiknya itu benar, maka selama kita berbincang-bincang tadi, *lebih dari seribu* anak balita telah meninggal karena kekurangan gizi. Dan empat puluh lima menit lagi, yaitu selagi Anda dan saya menunggu hidangan makan malam, seribu anak balita lagi akan meninggal dunia akibat kekurangan gizi. Nah, Anda dapat menghitung bahwa besok pagi, ketika kita bangun tidur, sudah 30 ribu anak balita tak berdosa telah mati akibat kekurangan gizi. Sepertinya Tuhan tidak selalu memberikan rezekinya secara merata".

Kardinal Villot hanya bisa diam terpaku. Agaknya Sekretaris Negara Vatikan itu tidak mampu menemukan kata-kata yang tepat untuk mengakhiri pembicaraan.

Informasi terinci tentang kemungkinan Sri Paus akan menerima delegasi dari Amerika Serikat untuk membahas masalah kependudukan tampaknya merupakan rahasia besar yang dijaga ketat, baik oleh Vatikan maupun Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Masing-masing pihak menyadari seandainya rahasia itu sampai bocor, dunia pasti heboh. Kejadian itu pasti akan disebut orang sebagai sesuatu yang amat penting, karena hal itu terjadi tidak lama sesudah Luciani menjadi Paus.

Memang kejadian itu bisa disebut amat penting. Bahkan orang akan menganggapnya sebagai sesuatu yang amat sangat penting bila mereka mengetahui bahwa pertemuan itulah yang menyebabkan Paus Johanes Paulus I tidak menghadiri Konperensi Puebla di Meksiko. Sebuah Konperensi yang merupakan tindak lanjut dari konperensi monumental yang pernah berlangsung di *Medellin* - - Kolombia, pada tahun 1968.

Dalam Konperensi Medellin itu, para Kardinal, Uskup dan Pastor Amerika Selatan menghembuskan nafas baru ke dalam paru-paru kehidupan Gereja Katolik Roma di benua Amerika Selatan. Dalam deklarasi mereka yang merupakan bagian dari *"Manifesto Medellin"* tercantum pernyataan bahwa kegiatan pokok Gereja mereka pada masa yang akan datang adalah mengulurkan tangan kepada dan menyatukan diri dengan kaum

yang miskin, yang terlantar dan yang tidak memiliki apa-apa. Pernyataan demikian merupakan perubahan revolusioner di dalam Gereja yang pada masa-masa sebelumnya seolah hanya menjadi milik golongan yang kaya dan berkuasa. *"Teologi Pembebasan"* yang dicetuskan Konperensi Medellin itu menyebabkan beberapa junta dan rezim-rezim yang menindas rakyat di Amerika Selatan merasa mendapat peringatan yang jelas bahwa Gereja berniat memperjuangkan penghapusan segala bentuk penindasan ekonomi dan ketidakadilan sosial.

Pada hakikatnya pernyataan Medellin itu merupakan seruan untuk mengangkat senjata. Maka tidak mengherankan jika perlawanan terhadap filsafat itu muncul bukan saja dari beberapa rezim di Amerika Selatan, melainkan juga dari unsur-unsur reaksioner di dalam tubuh Gereja. Pertemuan Puebla yang direncanakan berlangsung sepuluh tahun kemudian diperkirakan akan mempunyai arti yang menentukan. Di situlah nanti akan terungkap apakah Gereja konsisten menempuh jalan yang telah dirintis Konperensi Medellin, atau kembali terjebak dalam lintasan tradisionalnya yang menyakitkan hati. Keputusan Paus-baru yang tidak mau menghadiri Konperensi Puebla menunjukkan betapa lebih pentingnya pertemuan dengan Komisi Scheuer dibanding dengan konperensi itu.

Masih dalam Konklaf, tidak sampai dua jam setelah Luciani terpilih menjadi Paus-baru, Kardinal Baggio dan Kardinal Lorscheider menghubungi Luciani. Keduanya memang merupakan tokoh-tokoh yang menentukan dalam pertemuan yang direncanakan akan berlangsung di Meksiko itu. Konperensi Puebla memang tertunda akibat wafatnya Paus Paulus-VI. Dan kedua Kardinal ini ingin mengetahui apakah Paus-baru ini mau merestui tanggal baru untuk pertemuan di Meksiko itu.

Beberapa saat sesudah terpilih sebagai Paus, Luciani memang membahas secara mendalam masalah-masalah yang perlu dilontarkan dalam Konperensi Puebla. Ia setuju Konperensi itu diselenggarakan dari tanggal 12 sampai dengan 28 Oktober. Dalam pembicaraan dengan Baggio dan Lorscheider, kedua orang Kardinal itu dibuatnya terkejut dengan pengetahuan dan kepekaannya mengenai masalah-masalah pokok yang akan dibahas di Puebla. Tetapi mengenai kehadirannya dalam konperensi itu,

Luciani tidak mau memberikan keputusan pada tahap dini dalam masa jabatannya sebagai Paus. Dengan jawaban itu, semua orang masih berharap, Sri Paus-baru akan hadir di Puebla. Tetapi ketika Kardinal Villot memberitahukan bahwa Komisi Scheuer mohon kesempatan menghadap Paus pada tanggal 24 Oktober, Luciani segera melupakan Puebla. Kepada Kardinal Villot, Sri Paus menyampaikan persetujuannya untuk menerima delegasi Amerika Serikat. Sedang kepada Kardinal Baggio dan Lorscheider Sri Paus memberitahukan bahwa beliau tidak bisa menghadiri Konperensi Puebla. Itu berarti bahwa selama beberapa minggu mendatang Sri Paus akan berada di Vatikan. Bukan hanya karena pertemuan dengan delegasi Amerika Serikat, melainkan juga karena alasan lain yang cukup kuat. Pada pertengahan bulan September itu Paus Yohanes Paulus I sampai pada suatu kesimpulan bahwa prioritas pertama baginya adalah membenahi rumahtangga Vatikan. Persoalan mengenai Bank Vatikan dan falsafah yang melandasi pengoperasiannya rasanya tak bisa ditunda-tunda lagi.

Luciani memang bergerak dengan kecepatan luar biasa. Tak seorang pun pernah menyaksikan gerak ayunan sapu setangkas itu. Apalagi selama tahun-tahun terakhir tahta Paus Paulus VI. Walaupun sapu baru itu tidak dimaksudkan untuk membersihkan seluruh Vatikan dalam tempo 100 hari pertama masa jabatannya, tetapi arah ayunannya nyata sudah. Dalam tempo singkat itu Luciani ingin mengubah arah perkembangan Gereja. Terutama dalam kaitannya dengan Bisnis Vatikan.

Dalam minggu pertama kekuasaannya, Paus-baru telah mengisyaratkan langkah-langkah yang akan ditempubnya. Beliau "mengabulkan" permintaan Kardinal Villot untuk dibebaskan dari salah satu di antara sekian banyak tugasnya, yaitu sebagai Kepala Dewan Kepausan atau *"Cor unum". Sebagai* penggantinya ditunjuk Kardinal Bernard Gantin. Cor Unum adalah lembaga yang merupakan salah satu dari beberapa *'pintu besar'* penyalur berbagai macam dana dari Gereja untuk dibagikan kepada bangsa-bangsa termiskin di dunia. Bagi Luciani, Cor Unum merupakan unsur Vital di dalam falsafah yang dianutnya. Sebagaimana faktor-faktor lain, keuangan Vatikan pun harus dilandaskan pada ajaran Kristus.

Dengan demikian sesungguhnya secara halus Villot digeser dari kedudukannya di Cor Unum. Penggantinya yaitu Gantin, adalah orang yang memiliki nilai-nilai spiritualitas tinggi dan dikenal luas dalam hal kejujurannya.

Vatikan yang bagaikan sebuah kampung besar, selalu penuh dengan spekulasi. Beberapa orang menyatakan bahwa mereka tidak pernah bertemu dengan Michele Sindona atau Roberto Calvi atau anggota mafia Milano lain mana pun yang berkeliaran di Vatikan selama masa kekuasaan Paus Paulus VI. Tetapi beberapa orang lain, walau secara diam-diam demi keselamatan diri, menceriterakan berbagai hal tentang mafia itu kepada Paus yang baru itu.

Beberapa hari sesudah mengangkat Gantin sebagai pengganti Villot, Paus-baru melihat selembar surat edaran dari Dinas Pengawasan Valuta Asing Italia (UIC) tergeletak di atas mejanya. Tidak diragukan lagi, surat edaran ini pasti merupakan tanggapan terhadap surat terbuka yang dimuat majalah *Il Mondo.* Surat terbuka yang ditujukan kepada Sri Paus itu, secara panjang lebar menguraikan situasi dewasa ini yang bagi Paus, orang yang sudah bertekad untuk hidup melarat dan membina Gereja yang miskin, sungguh sangat menyakitkan.

Surat edaran yang ditandatangani Menteri Urusan Perdagangan Luar Negeri Rinaldo Ossola itu telah dikirim kepada semua bank Itali. Isinya mengingatkan kepada semua bank Itali itu bahwa *IOR* atau Bank Vatikan pada dasarnya adalah *"sebuah lembaga perbankan non-residensial"*. Artinya, bank itu bukanlah bank Itali, melainkan bank asing. Karena itu, semua bentuk hubungan antara Bank Vatikan dengan lembaga-lembaga perkreditan Itali harus tunduk kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi semua bank asing lain.

Jelas bahwa Menteri tadi terutama mencemaskan perihal penyalahgunaan valuta asing yang berkaitan dengan pelarian uang secara gelap dari Itali. Jadi dapat dikatakan bahwa surat edaran yang dibuatnya itu sama dengan pengakuan bahwa penyelewengan-penyelewengan di Bank Vatikan itu memang betul terjadi. Di kalangan keuangan Itali, isi surat edaran itu dipandang sebagai upaya untuk menghentikan paling sedikit

satu di antara sekian banyak kegiatan Bank Vatikan yang mencurigakan. Sedangkan di Kota Vatikan umumnya orang berанggarapan bahwa surat edaran itu merupakan pertanda bahwa lonceng kematian bagi jabatan Uskup Paul Marcinkus sebagai direktur utama Bank Vatikan kini berdentang keras.

Vatikan memang laksana sebuah desa besar. Banyak ceritera burung berkeliaran sampai di sudut-sudutnya. Di antaranya adalah sebuah ceritera yang walaupun saya ragukan kebenarannya, tetapi dijamin keabsahannya oleh banyak orang dan kalangan media massa. Ceritera ini mulai mengapung di permukaan dan menjadi santapan masyarakat Vatikan pada awal bulan September 1978. Isinya berkisar pada penjualan *Banca Cattolica del Veneto* oleh Roberto Calvi dan tentang perjalanan Albino Luciani ke Vatikan dalam rangka mencegahnya. Dalam bagian pertama buku ini telah kita simak pertemuan yang sebenarnya terjadi antara Luciani dengan Benelli. Tetapi dalam ceritera versi yang beredar di Vatikan, ternyata terdapat beberapa perubahan menyangkut upaya Luciani menggagalkan usaha penjualan bank itu. Konon Luciani bahkan menemui Paus Paulus VI. Sri Paus menanggapi upayanya itu dengan berkata:

> "Bahkan Andapun kali ini harus berkorban untuk Gereja. Sebagaimana Anda ketahui, keadaan keuangan kita masih belum juga pulih akibat ulah Sindona. Tetapi ya, silakan saja Anda utarakan masalah Anda ini kepada *Mgr. Marcinkus*".

Tidak lama kemudian, masih menurut versi itu, Luciani pergi menemui Marcinkus di kantornya. Dikemukakannya serangkaian keluhan dari umat di wilayah keuskupannya mengenai penjualan bank milik Vatikan itu. Marcinkus mendengarkan sampai Luciani selesai berbicara lalu berkata:

> "Yang mulia, tidak adakah sesuatu yang lebih baik untuk dikerjakan Yang Mulia hari ini? Uruslah saja pekerjaan Yang Mulia, dan biarkan saya mengurus pekerjaan saya."

Marcinkus lalu menyilakan Luciani ke pintu untuk keluar.

Siapa pun yang pernah berjumpa Marcinkus, tentu setuju bahwa tingkah laku lelaki itu memang sesuai dengan julukan-

nya, *Sang Gorilla.* Karena itu para uskup, monsignor, pastor dan biarawati umumnya percaya bahwa pertemuan antara Luciani dan Marcinkus di atas benar-benar terjadi. Dan kini, siapa pun tahu bahwa lelaki pendiam bertubuh kecil dari Belluno itu, setiap saat dapat memecat Marcinkus. Maka jangan heran bila di kalangan Kuria Romana telah berkembang bursa taruhan. Yang dipertaruhkan adalah kapan Marcinkus akan dipecat secara resmi dari Bank Vatikan.

Di samping penyelidikan yang dilakukan Kardinal Villot untuk kepentingan Paus, Luciani juga membuka saluran-saluran penyidikan lain. Misalnya, ia mulai mengadakan pembicaraan dengan Kardinal Felici mengenai Bank Vatikan. Beberapa kali ia juga menelepon Kardinal Beneli di Florence untuk membicarakan hal yang sama. Dari ***Kardinal Giovanni Benelli*** Paus memperoleh info tentang penyelidikan yang dilakukan Bank Italia terhadap *Banco Ambrosiano.* Begitulah biasanya alur mekanisme informasi terjadi di Gereja Katolik Roma sejak lama. Misalnya Kardinal di Florence melaporkan kepada Sri Paus tentang peristiwa yang terjadi di Milan.

Benelli yang pernah menjadi orang kedua di Sekretariat Negara Vatikan telah berhasil membina jaringan kontak-kontak yang kuat di seluruh Itali. ***Licio Gelli,*** pemimpin *P-2,* merasa sangat terkesan akan betapa luas dan tinggi mutu informasi yang ia peroleh melalui Benelli. Di antara sumber-sumber informasi dalam jaringan Benelli memang terdapat orang-orang yang berkedudukan sangat strategis di Bank Itali. Sumber-sumber itulah yang memberitahu Kardinal Benelli tentang penyelidikan yang sedang berlangsung terhadap lembaga-lembaga perbankan milik Roberto Calvi. Penyelidikannya berjalan setahap demi setahap yang akhirnya mencapai puncaknya pada bulan September 1978. Yang sangat meresahkan Benelli dan kemudian juga Luciani adalah bahwa penyelidikan itu juga mengusut hubungan antara Roberto Calvi dengan Vatikan. Sumber informasi Benelli di Bank Italia yakin bahwa penyidikan itu akan disusul tuntutan-tuntutan pidana berat terhadap Roberto Calvi dan tidak mustahil juga terhadap beberapa direktur banknya. Dari pengusutan itu telah didapat pula fakta yang meyakinkan tentang

keterlibatan Bank Vatikan dalam sekian banyak transaksi yang melanggar undang-undang Itali. Di deretan atas daftar nama-nama yang dicurigai tercantum Paul Marcinkus, ***Luigi Menelli*** dan ***Pellegrino De Strobel.***

Berdasar pengalamannya lebih dari sepuluh tahun, Benelli telah paham benar bahwa orang tidak dapat mempengaruhi Luciani dalam memecahkan suatu masalah dengan cara memaksakan suatu jalan pemecahan. Kepada saya ia mengungkapkan keyakinannya itu:

> "Menghadapi Paus Luciani, kita tidak bisa mendiktenya. Cukup kita kemukakan fakta-fakta yang ada, kita ajukan saran-saran kita, lalu kita beri waktu dan kesempatan kepada beliau untuk mempertimbangkannya. Setelah semua informasi yang tersedia baginya terserap, beliau pasti akan mengambil keputusan, dan tak ada satu pun, ingat, tidak ada satu pun yang dapat mengubah atau mengalihkan pendiriannya. Beliau memang lembut dan rendah-hati. Tetapi bila sudah menentukan arah tindakan yang akan ditempuhnya, beliau bisa setegar batu karang".

Tampaknya bukan hanya Benelli yang dapat menyadap informasi dari pejabat-pejabat senior Bank Itali. Para anggota P2 pun menyalurkan informasi yang sama kepada Licio Gelli di ***Buenos Aires.*** Licio Gelli ini kemudian meneruskan informasi itu secara lengkap kepada rekan-rekan seperantauannya, yaitu Roberto Calvi dan ***Umberto Ortolani.***

Anggota-anggota P2 lain yang ditempatkan di kantor-kantor kejaksaan di Milano memberitahu Gelli bahwa setelah pengusutan terhadap Banco Ambrosiano selesai, dokumen-dokumen hasilnya akan diserahkan kepada Hakim ***Emilio Alessandrini.*** Beberapa hari setelah informasi itu diterima Gelli, sebuah kelompok teroris berhaluan kiri yang berkedudukan di Milano, *Prima Linea,* segera mendapat tugas baru. Melalui penghubung, mereka mendapat instruksi siapa yang harus menjadi korban berikutnya. Di dinding apartemennya, pemimpin kelompok teroris itu menempelkan sebuah potret orang yang akan menjadi sasaran mereka berikutnya: ***Emilio Alessandrini.***

P-2 ternyata memang bergerak ke berbagai arah, termasuk menerobos Vatikan. Pada awal September Albino Luciani mengetahui bahwa secara misterius namanya ikut tercantum dalam daftar orang-orang eksklusif terbitan kantor berita yang bernama *L'Osservatore Politico (OP)*. Penerbit yang juga eksklusif ini dipimpin oleh seorang wartawan bernama ***Mino Picorelli***. Publikasinya hampir selalu memuat berita-berita bernada skandal yang pada akhirnya memang terungkap sebagai berita yang benar. Kini nama Sri Paus tercantum dalam daftar mereka bersama-sama dengan para tokoh politisi cabang atas, wartawan-wartawan, para ahli berbagai bidang, dan orang-orang lain yang dipandang perlu untuk segera mengetahui sesuatu. Karena itulah Sri Paus lalu mengetahui adanya sebuah sindikat yang diberi nama *"Loji Agung Vatikan"* oleh *OP*. Dalam suatu artikel yang dimuat *OP*, disebutkan 121 nama-nama orang yang katanya menjadi anggota loji itu. Banyak nama orang-orang dari kalangan luar Gereja, tetapi sebagian besar yang terdaftar adalah kardinal-kardinal, uskup-uskup dan tokoh-tokoh Gereja yang berkedudukan tinggi. Motif Picorelli menerbitkan publikasi itu sesungguhnya sederhana saja — ia sedang terlibat pertarungan melawan bekas *Pemimpin Besarnya*, Licio Gelli. Pecorelli memang anggota P2 yang frustrasi. Ia mengira bahwa dengan menerbitkan daftar anggota-anggota Loji di lingkungan Vatikan itu akan sangat mempermalukan Gelli. Terutama karena banyak sekali di antara mereka itu sahabat-sahabat Gelli dan Ortolani.

Jika informasi itu dapat dipercaya, berarti bahwa pada hakikatnya Luciani dikelilingi anggota-anggota Loji (=Mason). Padahal orang Katolik yang menjadi anggota Mason seharusnya secara otomatis dikucilkan dari Gereja Katolik Roma. Sebelum dilangsungkannya Konklaf, sebenarnya sudah tersiar desas-desus bahwa beberapa orang di antara *papabli* terkemuka adalah anggota-anggota Mason. Kini, pada tanggal 12 September, setelah menjadi Paus, Luciani memperoleh daftar nama mereka secara lengkap. Menurut Luciani tidak pada tempatnya seorang imam Katolik menjadi anggota Freemason. Namun iapun tahu bahwa banyak orang Katolik, bahkan imamnya, yang menjadi anggota Mason, seperti halnya ia pun tahu bahwa banyak teman-temannya yang komunis. Bila hal itu terjadi pada umat

biasa, Luciani dapat menerimanya sebagai kenyataan hidup. Tetapi bagi para imam Katolik, berlaku patokan-patokan lain. Sudah sejak lama Gereja Katolik Roma mencanangkan sikap-tegasnya menentang Freemason. Luciani adalah Paus yang terbuka, juga untuk membahas masalah Freemason. Tetapi dengan daftar berisi nama 121 imam katolik yang sudah jelas-jelas menjadi anggota gerakan terlarang itu, rasanya terlalu riskan untuk dibahas dan didiskusikan.

Sekretaris Negara Vatikan Kardinal Villot, dengan nama Masoniknya *Jeanni,* Loji *Nomor 04/3,* tercatat menjadi anggota di sebuah Loji di Zurich 6 Agustus 1966. Selain itu tercatat pula nama-nama Menteri Luar Negeri Vatikan ***Mgr. Agostini Casaroli,*** Wakil Uskup Agung Roma, ***Mgr. Ugo Poletti, Kardinal Baggio, Mgr. Paul Marcinkus*** dan ***Mgr. Donato de Bonis*** seorang pejabat Bank Vatikan. Sri Paus menjadi bingung sendiri sebab daftar yang sedang dibacanya itu seolah-olah suatu daftar pejabat-pejabat kota Vatikan. Bahkan nama mantan Sekretaris Paus Paulus VI pun, yaitu ***Mgr. Pasquale Macchi*** juga tercantum di situ. Hanya Kardinal Benelli dan Kardinal Felici saja tampaknya yang tidak tercantum.

Setelah Sri Paus yakin benar bahwa nama kedua Kardinal itu tidak terdapat dalam daftar, beliau lalu menelepon Kardinal Felici untuk mengundangnya minum kopi bersama. Pada kesempatan itu Felici memberitahu Paus bahwa lebih dari dua tahun sebelumnya, pada bulan Mei 1976, suatu daftar yang sangat mirip dengan daftar itu pernah beredar secara diam-diam di Vatikan. Kenapa daftar itu kini muncul lagi, agaknya karena ada orang yang berusaha mempengaruhi pertimbangan Sri Paus dalam hal pengangkatan, promosi dan pemecatan pejabat-pejabat di lingkungan Vatikan.

"Apakah daftar itu dapat dipercaya keasliannya?" tanya Luciani. Kepada Sri Paus, Felici mengatakan bahwa daftar itu merupakan daftar yang dimanipulasi secara licik. Beberapa orang yang terdaftar memang anggota Loji Mason, tetapi beberapa yang lain tampaknya bukan. Lebih lanjut Felici menjelaskan:

"Daftar ini agaknya berasal dari Faksi *Lefebvre* . . . . Walaupun mungkin bukan dia yang membuatnya, tetapi merekalah yang memanfaatkannya."

Sudah bertahun-tahun kelompok Uskup Lefebvre bagaikan duri dalam daging Vatikan, terutama bagi Paus Paulus VI. Sebagai pendukung tradisi, yang tentu saja menganggap Konsili Vatikan-II sebagai puncak penyimpangan dari ajaran-ajaran Kristus, umumnya ia menganggap sepi keputusan-keputusan Konsili itu. Lefebvre menjadi buah bibir di seluruh dunia karena dia bersikeras, bahwa misa hanya syah bila diselenggarakan dalam bahasa Latin. Pandangan-pandangannya yang berhaluan kanan mengenai berbagai masalah menyebabkan Paus Paulus VI secara terbuka mengutuknya. Mengenai Konklaf yang telah memilih Albino Luciani menjadi Paus, para pendukung Lefebvre pada mulanya tidak bersedia mengakuinya. Mereka menganggap Konklaf itu tidak syah karena tidak mengikutsertakan Kardinal-kardinal yang berusia lebih dari 80 tahun. Selain itu mereka juga menyesali tokoh-tokoh yang dicalonkan menjadi Paus karena mereka beranggapan tokoh-tokoh itu *'berbahaya'*.

Luciani tercenung sejenak.

"Anda katakan tadi bahwa daftar serupa sudah ada lebih dari dua tahun lalu?"

"Ya, Bapa Suci."

"Apakah Pers juga memilikinya?"

"Ya, Bapa Suci, Seluruh isi daftar itu belum pernah diungkapkan, hanya satu dua di sana-sini."

"Dan tanggapan Vatikan?"

"Biasa. Tidak ada tanggapan."

Luciani tertawa. Beliau menyukai *Pericle Felici*. Ia sungguh anggota Kuria Romana tulen, berpikiran tradisional tetapi cerdas, canggih dan berpengetahuan tinggi.

"Yang Mulia, tampaknya begitu banyak waktu yang Anda curahkan mengenai pembaruan Hukum Gereja, tahukah Anda bahwa Paus Paulus VI pernah mengisyaratkan perubahan dalam sikap Gereja mengenai Freemason?".

"Selama beberapa tahun memang ada beberapa kelompok yang ingin memaksakan pandangan yang lebih 'modern'. Tampaknya Bapa Suci masih sedang mempertimbangkan desakan-desakan itu ketika beliau keburu wafat."

Menurut Felici banyak orang di lingkungan Vatikan yang dengan gigih mendukung gagasan pengendoran peraturan Gereja sehubungan dengan keanggotaan Mason. Mereka menginginkan adanya revisi terhadap aturan yang menyebutkan bahwa seseorang yang beragama katolik Roma dan menjadi anggota Mason, secara otomatis akan dikucilkan dari Gereja. Selanjutnya Felici mengisyaratkan bahwa di antara orang-orang yang seperti itu terdapat nama Kardinal Jean Villot.

Selama beberapa hari setelah pembicaraan itu Sri Paus merasa perlu untuk secara seksama memperhatikan beberapa orang tamunya. Repotnya, anggota Freemason itu sangat pandai menutupi jati-dirinya. Sepintas lalu tak sedikit pun berbeda dengan orang-orang lain.

Sementara Paus Luciani sibuk memikirkan masalah yang tak pernah diperhitungkan sebelumnya itu, beberapa anggota Kuria Roma yang amat bersimpati terhadap Licio Gelli pun sibuk menyalurkan informasi dari Vatikan. Sehingga akhirnya informasi itu sampai ke tujuannya, yakni Roberto Calvi. Sayang informasi dari Vatikan tadi banyak berupa berita-berita suram. Bankir dari Milano itu yakin bahwa Sri Paus sedang berusaha melakukan balas dendam untuk mengambilalih ***Banco Cattolica del Veneto.*** Tak sedikit pun terbayangkan oleh Roberto Calvi bahwa penyidikan yang dilakukan Sri Paus terhadap Bank Vatikan bukan didasari atas kepentingan pribadi untuk menyerang Roberto Calvi. Ia hanya membayangkan betapa para imam di Venesia marah dan bagaimana Luciani protes, dan untuk selanjutnya menarik kembali rekening-rekening milik keuskupan, kemudian memindahkannya ke bank pesaingnya. Kini ia sibuk memikirkan apa yang sebaiknya dilakukannya untuk meredakan kemarahan Luciani. Dengan menyumbang sejumlah besar uang kepada Vatikan? Atau membantu kegiatan sosial Gereja dengan sejumlah besar uang? Tetapi ia sadar bahwa yang dihadapinya kini bukanlah orang sebagaimana lazim ia jumpai dalam

bisnisnya. Ia tahu persis bahwa Luciani adalah *orang yang sama sekali tak bisa disuap!*

Dari hari ke hari selama bulan September, Roberto Calvi menjelajahi benua Amerika Selatan, Uruguay, Peru, Argentina. Ia selalu disertai Gelli atau Ortolani. Namun begitu, ia sungguh sangat was-was terhadap perkembangan Bank Vatikan. Bila suatu saat Marcinkus jatuh, maka penggantinya akan segera mengetahui liku-liku di Bank Vatikan serta hubungan sebenarnya antara bank itu dengan Banco Ambrosiano. Mennini dan De Strobel akan dipecat. Bank Italia kemudian akan diberitahu, sehingga tak bisa tidak akan berakibat Roberto Calvi menghabiskan sisa hidupnya di penjara. Oh betapa menggemparkan!

Karena itu Roberto Calvi telah memperhitungkan segala kemungkinan, mempertimbangkan setiap bahaya yang dapat terjadi, dan berusaha menutup semua lubang kebocoran. Ia telah menciptakan sesuatu yang sempurna. Bukan satu pencurian, bukan pula sekali perampokan besar. Yang dilakukannya menciptakan mekanisme yang memungkinkan pencurian terus-menerus, sehingga mencapai jumlah yang belum pernah diimpikan orang. Sampai bulan September 1978 Roberto Calvi telah berhasil mencuri lebih dari 400 juta dollar (kira-kira 750 milyar rupiah) dari berbagai bank. Perusahaan-perusahaan gadungan atau pejabat tinggi boleh berbangga hati bila berhasil merampok sebuah bank. Tetapi perampokan yang dilakukan Roberto Calvi lebih hebat dari itu. Ia telah berhasil merampok puluhan bank secara serentak. Bahkan bank-bank itu seakan-akan antri untuk dirampoknya. Mereka seolah saling berdesakan ingin memperoleh kesempatan pertama untuk meminjamkan uangnya kepada ***Banco Ambrosiano.***

Tapi akhirnya ia tokh terbentur juga. Di tengah-tengah sukses yang seolah tak terbendung itu, kini ia sudah harus berhadapan dengan para pejabat Bank Itali. Para pejabat yang nampaknya tidak dapat disuap, setiap hari mereka justru semakin mengarahkan pengusutannya ke titik yang paling mematikan. Gelli telah memberikan jaminan bahwa masalah itu akan dapat dan pasti bisa digarapnya. Ya, Gelli memang memiliki

kekuatan dan pengaruh yang amat besar. Tetapi bagaimana kiranya ia akan menggarap seorang Paus?

Andaikata berkat suatu keajaiban, Albino Luciani tiba-tiba meninggal dunia sebelum Marcinkus dipecat dari kedudukannya di Bank Vatikan, maka Roberto Calvi akan memperoleh kesempatan. Hanya satu bulan. Memang hanya satu bulan. Tetapi bukankah banyak hal bisa terjadi dalam tempo satu bulan? Kalau begitu memang banyak kemungkinan dapat terjadi dalam Konklaf selanjutnya. Ya mudah-mudahan saja, berkat rahmat Tuhan, Konklaf yang akan datang itu tidak menghasilkan seorang Paus yang juga ingin mengadakan pembaharuan dalam masalah-masalah keuangan Vatikan.

Untuk membunuh kerisauannya itu, sebagaimana biasa ia mencurahkan segalanya kepada Licio Gelli. Sesudah berkali-kali berbincang dengan pembantu-setianya itu di berbagai kota besar di Amerika Selatan, barulah Roberto merasa agak lega. Gelli telah memberikan jaminan kepadanya bahwa "masalah" yang dicemaskannya akan dan pasti dipecahkan.

Sementara itu pola kehidupan sehari-hari di lingkungan apartemen kepausan telah dengan cepat menyesuaikan dirinya dengan pola hidup Sri Paus-baru. Sesuai dengan kebiasaan, Luciani selalu bangun pagi-pagi sekali. Beliau memilih tidur di ranjang yang dulu digunakan Paus Johanes XIII, bukan ranjang yang dulu dipakai Paus Paulus VI. Suatu hari, Pater Magee memberitahu Luciani bahwa Paus Paulus tidak mau tidur di ranjang Paus Johanes "karena beliau menghormati Paus Johanes." Tetapi Luciani menjawab, "Saya akan tidur di ranjang beliau karena saya sayang kepada beliau."

Luciani biasa menyetel jam wekernya untuk berbunyi jam 04.45 pagi, khawatir kalau-kalau kesiangan bangun. Tetapi setiap pagi beliau sesungguhnya terbangunkan oleh bunyi ketukan pada pintu kamar tidurnya pada jam 4.30 pagi. Itulah tanda baginya bahwa Suster Vincenza telah meletakkan sebotol termos kopi di luar kamar tidurnya.

Suster Vincenza memang tak diijinkan memasuki kamar Luciani oleh Kuria. Ya, sampai ke hal-hal sekecil ini pun tampaknya Kuria ikut campur tangan. Dulu ketika Albino Luciani masih menjadi Uskup Agung di Venesia, suster yang bertugas

melayani minumnya itu, biasa mengetuk pintu, mengucapkan *"Selamat pagi"* dan membawa kopi langsung ke dalam kamar tidur Luciani. Tetapi para Monsignor Vatikan yang selalu sibuk itu, menganggap tindakan yang sebenarnya tidak apa-apa itu sebagai pelanggaran serius. Pelanggaran terhadap peraturan protokoler yang sebenarnya tak pernah ada. Mereka mengajukan keberatan dan protesnya kepada Luciani. Walaupun tak habis mengerti tentang maksud mereka, Luciani tokh menyetujui keputusan mereka bahwa kopi bagi Luciani akan diletakkan di kamar kerja yang bersebelahan dengan kamar tidurnya.

Kebiasaan minum kopi di pagi hari, segera setelah bangun tidur itu bermula sejak Luciani selesai menjalani operasi hidung. Itu terjadi beberapa tahun sebelum beliau menjadi Paus. Sebagai akibat samping dari operasi, maka setiap kali bangun tidur, beliau selalu merasakan sesuatu yang tidak enak di dalam mulutnya. Karenanya bila sedang dalam perjalanan, bila tidak menjumpai kopi, beliau suka makan kembang gula.

Setelah minum kopi, Luciani mencukur kumis dan janggutnya, lalu pergi mandi. Dari jam lima hingga setengah enam, beliau belajar bahasa Inggris menggunakan kaset pelajaran bahasa Inggris. Pada jam setengah enam beliau meninggalkan kamar tidurnya, menuju kapel pribadi di dekat situ. Di sana beliau berdoa, melakukan meditasi dan membaca doa-doa *breviarium* (Doa Harian Wajib) sampai jam tujuh.

Jam tujuh pagi beberapa orang anggota rumah tangga kepausan sudah harus menyertai Luciani. Mereka itu terutama adalah Pater Lorenzi dan Pater Magee. Sebagaimana Luciani, Lorenzi juga orang baru di Vatikan. Ia pernah bertanya kepada Paus Luciani apakah Pater Magee yang dulu merupakan salah seorang sekretaris Paus Paulus VI, boleh tetap menduduki jabatannya. Paus Luciani memang mempunyai kesan yang baik terhadap Pater Magee. Pater inilah yang dalam dua hari pertama Luciani menjabat sebagai Paus, dapat menyediakan kopi untuknya sampai beberapa cangkir. Karena itu, dengan senang hati Luciani menyetujui keinginan Pater Lorenzi untuk didampingi Pater Magee.

Di samping kedua orang sekretaris itu, setiap pagi diijin-

kan pula ikut hadir suster-suster dari *Konggregasi Santa Maria Bambina* dalam Misa pagi. Para biarawati itu bertugas membersihkan tempat tinggal Paus dan memasak makanan bagi Paus. Mereka terdiri dari *Suster Elena* sebagai Kepala, ***Suster Margaretta, Suster Assunta, Suster Gabriella*** dan ***Suster Clorinda.*** Atas saran Pater Lorenzi, tim itu diperkuat dengan ***Suster Vincenza*** dari Venesia.

Vincenza telah bekerja untuk Luciani sejak Luciani masih menjabat Uskup di Vittorio Veneto. Karena itu ia sudah mengenal cara hidup dan kebiasaan Luciani. Ketika Luciani dipromosikan ke Venesia, ia ikut pindah ke sana. Di Venesia ia menjabat sebagai Suster Kepala, membawahi empat orang biarawati yang melayani Uskup Agung Luciani. Pada tahun 1977 Suster Vincenza menderita serangan jantung sehingga harus dirawat di rumah sakit. Para dokter yang merawatnya kemudian menyarankan agar ia banyak mengurangi kerja fisiknya. Cukuplah ia duduk saja sambil membimbing suster-suster lain dalam bekerja. Tetapi nasehat itu tidak diindahkannya. Ia tetap saja sibuk mengawasi pekerjaan ***Suster Celestine*** yang bertugas sebagai juru masak. Ia juga masih terus sibuk mengamati kesehatan Uskup Agung Luciani. Ia yang selalu memperhatikan kesehatan Uskup Agung itu, dengan rajin selalu *mengingatkan* sang Uskup Agung untuk memakan obat tekanan darah rendahnya.

Suster Vincenza dan Pater Lorenzilah dua orang yang selalu mengingatkan Albino Luciani akan tanah kelahirannya di Itali Utara. Tanah kelahiran yang kini tak pernah lagi dihuninya dan hanya sesekali saja dapat ditengoknya. Sering kali Albino Luciani termenung bila menyadari bahwa terpilihnya sebagai Paus berarti awal kehidupan di tempat yang jauh dari tanah kelahirannya. Di tempat baru yang dapat dipastikan jadi tempat hidupnya sampai akhir hayatnya. Bahkan tempat inilah yang nantinya jadi tempat dimana jasadnya dimakamkan. Rasanya hidup ini jadi ibarat membiasakan diri tinggal di kuburannya sendiri.

Sarapan pagi yang berupa *cafe latte* yaitu segulung roti dan buah, dihidangkan segera setelah Misa, yaitu pada jam 7.30. Sebagaimana pernah diceriterakan Suster Vincenza kepada

suster-suster lain, menyediakan makan pagi untuk Luciani merupakan suatu tantangan yang cukup sulit. Luciani adalah orang yang tak begitu peduli dengan apa yang dimakannya. Nafsu makannya pun kecil sekali. Sebagaimana kebiasaan orang yang pernah hidup melarat, Luciani tidak menyukai hal-hal yang bersifat berlebihan. Sisa-sisa hidangan makan malam untuk tamu-tamu undangan misalnya, akan disuruhnya simpan untuk disantapnya di keesokan hari.

Sambil makan pagi, biasanya Luciani membawa beberapa surat kabar pagi Itali. Selain itu, beliau juga meminta *Il Gazzettino* yang terbit di Venesia, sebagai tambahan menu bacaan paginya. Kemudian selama dua jam antara jam 8 sampai jam 10, Paus Luciani akan tinggal di ruang kerjanya mempersiapkan segala sesuatu untuk menerima tamu-tamunya. Pengaturan tamu-tamu, yaitu ketepatan jadwal datang dan perginya, dilakukan oleh ***Mgr. Jacques Martin*** yang menjabat sebagai kepala rumah tangga kepausan. Antara jam 10.00 sampai jam 12.30 siang Sri Paus menerima tamu-tamunya dan berbicara dengan mereka di lantai kedua Istana Kepausan.

Dengan cepat Martin dan para anggota Kuria Roma mengetahui bahwa Albino Luciani adalah orang yang cenderung mengikuti kemauannya sendiri. Tidak jarang pembicaraan dengan tamu-tamu melewati jadwal yang telah ditentukan. Sekalipun para pembantunya telah mengingatkan misalnya dengan membisikkan batas waktu, Sri Paus kerap kali tidak peduli, sehingga jadwal pun menjadi kacau balau. Karena itu Martin-pun kerap kali mengomel berkepanjangan. Orang seperti Jaques Martin ini tampaknya memang memiliki sikap yang mewakili hampir semua orang yang bekerja di Vatikan. Pada hakekatnya mereka malas. Hanya karena takut kepada Paus sajalah maka mereka mau bekerja.

Makan siang yang berupa *minestrone* atau *pasta*, yang kemudian disusul dengan makanan lain masakan Suster Vincenza, biasa dihidangkan pada jam 12.30. Urusan makan siang ini pun menjadi heboh yang cukup seru, karena Paus Paulus VI biasa menyantap makan siangnya pada jam 13.30. Bahwa kejadian yang sepele ini dapat menjadi heboh dan pergunjingan

ramai di Vatikan menunjukkan betapa kampungannya tempat itu. Pergunjingan ini bahkan menjadi semakin seru ketika tersiar kabar dari mulut ke mulut tentang adanya beberapa wanita yang diundang makan-bersama Paus. Kabar burung ini beredar barangkali karena kemenakan Sri Paus, yaitu *Pia* dan adik ipar perempuan Sri Paus tercantum sebagai tamu yang pernah diajak makan-bersama oleh Sri Paus.

Dari jam 13.30 sampai jam 14.00 Luciani tidur siang sebentar. Sesudah itu biasanya beliau berjalan-ja'an di taman di lantai paling atas (atap) gedung kepausan atau di taman-taman lain Kota Vatikan. Kadang-kadang dalam kesempatan itu beliau didampingi oleh Kardinal Villot. Tetapi acara jalan-jalan itu sebenarnya jarang beliau lakukan. Kerap kali setiap bangun tidur siang itu, Luciani justru membaca. Selain mendaraskan doa-doa *Brevir* (Doa Harian Wajib bagi kaum rohaniwan), buku-buku karangan Mark Twain dan Sir Wolter Scott merupakan teman-setianya untuk melepas lelah itu. Beberapa saat setelah jam 16.00 Luciani akan kembali ke ruang kerjanya untuk mempelajari isi amplop besar yang disampaikan Mgr. Martin. Amplop besar itu tak lain berisi daftar nama orang-orang yang akan menghadap Sri Paus keesokan harinya, lengkap dengan keterangan tentang mereka dan maksud-maksud mereka.

Pada jam 16.30, sambil minum teh *camomile,* yaitu teh obat, Sri Paus menerima *"Tardella"* di kantornya. "Tardella" adalah kabinet inti yang terdiri atas beberapa Kardinal, Uskup agung dan Sekretaris-sekretaris berbagai Konggregasi. Pertemuan ini merupakan pertemuan untuk memantau pengelolaan segenap jajaran pemerintahan Gereja Katolik Roma.

Makan malam biasanya dihidangkan pada jam 19.45. Pada jam 20.00, sambil bersantap-malam, Luciani mendengarkan siaran berita televisi. Jika tidak ada tamu, maka yang menemani makan malam itu adalah Pater Lorenzi dan Pater Magee.

Sehabis makan malam, sekali lagi Sri Paus mempersiapkan acara untuk penerimaan tamu keesokan harinya. Sesudah itu berangkat tidur. Biasanya itu berlangsung sekitar jam 21.30.

Sebagaimana makan siang, hidangan makan malam pun sangat sederhana. Pada tanggal 5 September Luciani meng-

undang seorang pastor dari Venesia, Pater Mario Ferrarese, untuk makan malam. Luciani mengundang pastor itu dengan maksud membalas kebaikan hati Pater Mario ketika dulu Albino Luciani bertugas di sana. Banyak orang kaya dan orang berkuasa di Itali ingin mengundang makan malam Albino Luciani. Tetapi Sri Paus tampaknya lebih suka makan malam bersama seorang pastor. Yang menjadi pelayan dalam jamuan makan malam khusus itu adalah dua orang pelayan Vatikan, Guido dan Giam Paolo Guzzo. Setelah menanyakan kabar tentang Venesia, dengan lembut Sri Paus berkata:

"Tolong mintakan kepada umat di sana untuk mendoakan saya, karena tampaknya tak mudah untuk menjadi seorang Paus."

Sambil menoleh kepada kakak-beradik Guzzo, Sri Paus berujar:

"Demi tamu kita, kita harus menghidangkan pencuci mulut."

Maka beberapa saat kemudian dihidangkanlah es krim, yang disusul dengan air mineral. Bagi orang-orang lain yang ikut makan malam, untuk minumannya biasa disediakan anggur secara berlimpah. Tapi Sri Paus merasa sudah cukup puas dengan minum air tawar.

Begitulah kehidupan sehari-hari Paus Yohanes Paulus I, meski jadwal rutin itu kadang kala dikacaunya sendiri. Tiba-tiba, di luar kebiasaan, tanpa berkata sepatah pun beliau berjalan-jalan di taman-taman Vatikan. Orang mungkin menganggap hal itu sebagai penyimpangan kecil saja, sekedar selingan. Tetapi hal itu ternyata membuat para petugas protokol Vatikan dan pengawal-pengawal Sri Paus yang disebut *Garda Swiss* jadi kalang-kabut. Beberapa kali para perwira senior Garda Swiss itu pun dibuatnya tak berkutik. Misalnya ketika Sri Paus tiba-tiba mengunjungi petugas-petugas jaga dan berbincang-bincang dengan mereka. Juga ketika Sri Paus meminta kepada mereka untuk tidak usah berlutut setiap kali Sri Paus mendekati mereka. Albino Luciani memang bukan orang yang mabuk hormat. Kepada Pater Magee beliau pernah berkata:

"Memangnya saya ini siapa sehingga mereka harus berlutut di hadapan saya?"

Mgr. Virgilio Noe, Kepala Bagian Protokol Vatikan, pernah memohon kepada Luciani untuk tidak lagi berbincang-bincang dengan para anggota Garda Swiss. Cukuplah bila Sri Paus menganggukkan kepala saja. Dengan heran Sri Paus bertanya:

"Kenapa harus begitu?".

Noe, yang rupanya juga heran mendengar pertanyaan Sri Paus, menjawab sambil mengembangkan kedua belah tangannya:

"Bapa Suci, itu sesuatu yang tabu. Sampai sekarang belum pernah ada Paus yang berbicara kepada mereka itu."

Mendengar jawaban ini Albino Luciani hanya tersenyum dan meneruskan perbincangannya dengan para pengawal. Sikap Albino Luciani itu sungguh berbeda bila dibandingkan dengan sikap Paus Paulus pada masa awal kekuasaannya. Kala itu para pastor dan para suster harus berlutut jika berbicara dengan Sri Paus. Bahkan meski sedang berbicara melalui telepon sekalipun.

Sikap Luciani mengenai telepon juga menimbulkan rasa ngeri di kalangan banyak anggota Kuria Roma pendukung tradisi. Kini mereka harus menghadapi seorang Paus yang merasa bisa sendiri memutar dan menerima pembicaraan melalui telepon dari mana pun datangnya. Sri Paus menelepon teman-temannya di Venesia. Juga menelepon beberapa orang Suster Kepala untuk sekedar mengobrol. Ketika beliau memberitahu Pater Bartolomeo Sorges, sahabatnya, bahwa beliau ingin mengakukan dosanya kepada seorang pastor Jesuit, yaitu Pater Dezza, sejam kemudian Pater Dezza menelepon Vatikan untuk mengatur jadwal kunjungannya. Dari Vatikan Pater Dezza mendengar sahutan:

"Maaf, Sekretaris Paus sedang tidak ada di tempat. Barangkali saya bisa membantu Anda ?"

"Baiklah, tapi dengan siapa saya berbicara ini?" tanya Pater Dezza.

"Sri Paus".

Jelas adegan seperti itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Belum pernah dan sekaligus tak akan pernah terjadi. Karena itu dua orang sekretaris pribadi Paus Luciani mati-matian mem-

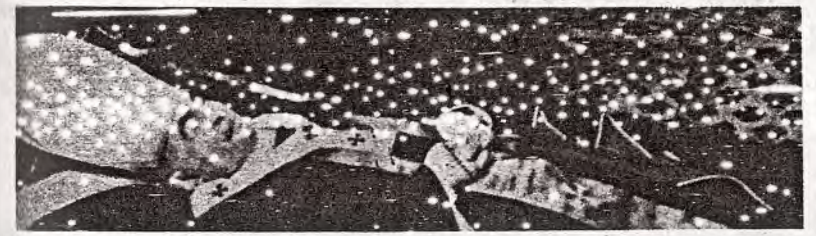
44. Perdana Menteri Andreotti (berlutut, ketiga dari kiri), mendoakan almarhum.

45. Paus-baru pengganti Luciani, terpilih dengan suara bulat, memeluk **Kardinal Benelli.**





41. Dua orang petugas perawat jenazah Sri Paus, dua-bersaudara: Ernesto dan Arnaldo Signoraci.
42. Setelah sebulan membantu Albino Luciani di Vatikan, Suster Vincenza pulalah yang pertama kali menemukan jenazah Sri Paus.
43. Luciani, Paus Yohanes Paulus I, wafat dengan tenang.



bantah dengan menyatakan bahwa hal seperti itu memang belum pernah terjadi. Adalah isapan jempol dan khayalan bila adegan itu pernah terjadi di Vatikan, ujar mereka. Tetapi pembaca, percayalah, peristiwa itu memang sungguh-sungguh pernah terjadi.

Pada suatu hari Luciani pun memulai menjelajahi Istana Vatikan yang memiliki 10.000 kamar dan balairung serta 997 tangga di mana 30 di antaranya adalah tangga rahasia. Sejak saat itu, tak jarang tiba-tiba beliau pergi dari apartemen kepausan, seorang diri, atau kadang hanya disertai Pater Lorenzi. Maka secara tiba-tiba pula beliau sering muncul di suatu kantor Kuria Roma.

"Hanya ingin mengenal jalan-jalan di sini", ungkapnya kepada Uskup Agung *Caprio,* wakil Sekretaris Negara, yang terkejut melihat kehadirannya.

Para anggota Kuria Roma jelas tidak senang dengan itu semua. Mereka sungguh tidak senang. Kuria Roma sudah terbiasa dengan seorang Paus yang tahu diri, yang patuh terhadap aturan-aturan dan saluran birokrasi. Tetapi Paus yang satu ini justru muncul di mana saja, kapan saja, mengurusi segala hal dan, yang lebih merepotkan lagi, ingin mengadakan perubahan-perubahan.

Perbedaan pendapat antara Sri Paus dengan Kuria mengenai *sedia gestatoria,* tandu pengusung Paus saat penobatan atau saat hendak tampil di muka umum, juga semakin berkembang. Luciani telah memerintahkan agar tandu itu disimpan saja di gudang. Tetapi kelompok pendukung tradisi berjuang mati-matian untuk mengeluarkan lagi barang itu. Bahkan persoalan yang sepele ini sampai harus menyita banyak waktu dan energi seorang Paus, menunjukkan betapa dangkalnya jalan pikiran kelompok tertentu di Kuria Romana.

Luciani telah bersusah payah menjelaskan sikapnya itu kepada orang-orang seperti Mgr. Noe. Tetapi mereka itu selalu bersikap seperti anak-anak. Luciani menyatakan bahwa dunia mereka itu bukan dunia sewajarnya, sehingga beliau tak ingin ikut memasuki dunia seperti itu. Kepada Noe misalnya, Sri Paus menjelaskan alasan kenapa beliau memilih berjalan kaki ketim-

bang ditandu. Beliau beranggapan bahwa dirinya tak mempunyai kelebihan apa pun dibanding orang-orang lain. Jadi, untuk apa Sri Paus harus diarak dalam posisi yang lebih tinggi dibanding orang-orang di sekitarnya? Beliau merasa jijik dengan tandu itu dan segala gombal yang diperlambangkannya.

"Tapi khalayak jadi tidak melihat Bapa Suci!" bantah Kuria.

"Mereka ingin dan memohon agar dengan mudah dapat melihat saat Bapa Suci muncul di tengah mereka. Jadi, mereka semua merasa harus dapat melihat Bapa Suci."

Dengan tegas Luciani mematahkan bantahan ini dengan mengatakan bahwa beliau telah sering muncul di televisi dan juga di balkon Istana setiap hari Minggu untuk membacakan doa *Angelus*. Beliau juga menyatakan rasa risihnya bila setiap kali merepotkan orang-orang yang terpaksa harus bersusah-payah menandunya.

"Memang Bapa Suci", bantah Kuria lagi, "kami tahu Bapa Suci ingin menunjukkan kerendahan hati yang nyata. Tapi jika Bapa Suci ingin menunjukkan kerendahan hati yang lebih mendalam lagi, apa sulitnya menerima permohonan kami untuk duduk di tandu yang dibenci Bapa Suci itu?"

Untuk bantahan ini sungguh Sri Paus kehilangan jawaban. Beliau terpaksa menyerah total. Maka pada acara tampil di muka umum berikutnya, betapa pun berat hatinya, Sri Paus terpaksa mau ditandu dengan sedia gestatoria ke Basilika Nervi.

Sementara sebagian waktunya tersita hanya untuk mengurusi hal-hal sepele dengan Kuria, sebagian besar waktu lainnya beliau pergunakan untuk mengurusi masalah-masalah gawat. Kepada para korps diplomatik beliau telah menyatakan bahwa Vatikan telah melepas semua keinginannya untuk menguasai hal-hal yang berbau duniawi. Namun demikian Sri Paus-baru ini dengan segera menyadari bahwa pada hakekatnya tiap masalah besar di dunia memang memerlukan perhatiannya. Gereja yang mempunyai pengikut-spiritual lebih dari 18 persen penduduk dunia merupakan kekuatanyang amat besar bagi seorang Paus. Karena itu tak mungkin Sri Paus akan berdiam-diri menyaksikan masalah-masalah yang melanda umatnya. Seorang Paus tampak-

nya berkewajiban untuk, paling tidak, menentukan pendirian dan menunjukkan sikapnya terhadap berbagai masalah.

Di samping sikapnya terhadap pemimpin Argentina, Jendral Videla, dunia juga menunggu tanggapan Luciani terhadap sejumlah besar diktator lain yang berkuasa atas sejumlah besar rakyat yang beragama Katolik. Bagaimana sikap Sri Paus terhadap klik Marcos di Filipina dengan 43 juta umat Katoliknya? Terhadap Presiden Pinochet yang mengangkat dirinya sendiri sebagai penguasa Chili, yang lebih dari 80 persen penduduknya beragama Katolik? Terhadap Jendral Somoza, penguasa Nikaragua dan diktator yang sangat dikagumi oleh penasehat keuangan Vatikan, Michele Sindona? Bagaimana Luciani mau memulihkan kembali fungsi Gereja sebagai tempat bernaung bagi kaum miskin? Terhadap mereka yang kehilangan hak-hak azasinya di negara-negara seperti Uganda tempat sang diktator Idi Amin mengatur berbagai 'kecelakaan' yang merenggut nyawa para pastor dan pengurus gereja hampir setiap hari? Bagaimana pula kiranya tindakan Paus Yohanes Paulus terhadap umat Katolik di El Savador, di mana beberapa anggota junta penguasa beranggapan bahwa jadi orang Katolik berarti pula jadi "musuh negara"? Bagaimana sikap Sri Paus yang jelas tahu bahwa junta ini berkuasa di negara yang 96 persen rakyatnya beragama Katolik? Apa tindakan Sri Paus untuk mencegah pembunuhan besar-besaran yang sangat mungkin akan terjadi di negara ini? Itulah sebagian dari sejumlah besar masalah gawat yang harus segera diselesaikan ketimbang sekedar perdebatan mengenai tandu *sedia gestatoria.*

Apakah yang harus diucapkan Luciani dari balkon Santo Petrus mengenai negara-negara komunis, padahal dulu, sebagai Uskup Agung Venesia, beliau pernah mengucapkan kata-kata sangat keras tentang komunisme? Mengenai perlucutan senjata nuklir, sebagai Kardinal beliau pernah sangat mendukung perlunya azas *"keseimbangan rasa takut".* Apakah beliau akan tetap pada pendiriannya bila suatu saat mereka yang memprakarsai perlucutan nuklir secara unilateral memohon audiensi dengannya?

Sementara itu di lingkungannya sendiri, Gereja Katolik

Roma, terdapat segudang masalah, warisan Paus Paulus VI. Banyak imam Katolik mendesak agar sumpah *'selibat'* (keharusan hidup lajang) dihapuskan. Ada pula suara-suara yang menginginkan agar kaum wanita diberi kesempatan untuk menjadi imam. Kelompok-kelompok lain mendesak diadakannya pembaruan terhadap Hukum Kanonik Gereja khususnya mengenai perceraian, pengguguran kandungan, homo-seksualitas dan sekian banyak masalah lain. Semua itu muncul di atas permukaan, menari-nari di hadapan Sri Paus, menuntut penyelesaian.

Mgr. Loris Capovilla, mantan Sekretaris Paus Yohanes XXIII mengatakan bahwa dalam tempo singkat Sri Paus-baru sudah harus menghadapi banyak masalah. Menurut dia, ibarat seorang pedagang Sri Paus ini bagaikan seseorang yang baru membuka toko tapi *'barang dagangan simpanannya jauh lebih banyak daripada yang dipajang di etalase'.* Ketika Menteri Luar Negeri Vatikan, Mgr. Agostino Casaroli mengemukakan tujuh pertanyaan tentang hubungan Gereja dengan beberapa negara komunis Eropa Timur, lima di antaranya langsung dijawab Albino Luciani, sedang untuk dua sisanya beliau meminta waktu beberapa saat untuk mempertimbangkannya.

Dengan takjub Menteri Luar Negeri Casaroli kembali ke kantornya. Diceriterakannya apa yang baru dialaminya kepada rekannya.

"Apakah jawaban Sri Paus itu tidak keliru?"tanya rekannya.

> "Menurut hemat saya tidak. Justru seratus persen benar. Itulah yang membuat saya tak habis pikir. Seandainya Anda ajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada Paus Paulus, saya yakin Anda baru akan memperoleh jawabannya setahun kemudian."

Satu masalah lagi yang harus dihadapi Sri Paus-baru adalah masalah Irlandia dan sikap Gereja terhadap *IRA,* gerakan separatis di sebelah utara Kerajaan Inggris. Banyak orang beranggapan bahwa Gereja Katolik bersikap banci dalam hal ini. Sikapnya terhadap pembunuhan besar-besaran yang terus terjadi di Irlandia Utara dianggap kurang tegas. Beberapa pekan sebelum Luciani terpilih sebagai Paus, O'Fiaich yang kala itu men-

jabat Uskup Agung di Irlandia Utara, menjadi berita besar di halaman depan surat-surat kabar. Ini adalah akibat pernyataannya yang mencela keadaan di penjara *Maze* di *Long Kesh*. O'Fiaich yang baru saja mengunjungi penjara itu, berbicara tentang perasaannya yang tergetar karena

> "di beberapa sel ia mencium bau tidak enak dan melihat keadaan yang sangat jorok akibat sisa-sisa makanan yang membusuk dan dinding yang belepotan dengan kotoran manusia".

Kemudian dengan panjang lebar diulasnya keadaan itu. Tetapi dari sekian banyak ulasannnya yang disampaikannya melalui media massa itu, tak sepotong pun pengakuan sang Uskup Agung bahwa keadaan sedemikian itu sebenarnya akibat ulah para napi sendiri.

Sampai saat itu Irlandia belum memiliki seorang Kardinal pun. Sekelompok orang mendesak Luciani untuk merestui O'Fiaich untuk dicalonkan sebagai Kardinal. Sementara itu ada pula orang-orang yang menyatakan bahwa penunjukan O'Fiaich sebagai Uskup Agung Armagh saja sebenarnya sudah merupakan malapetaka.

Ketika Albino Luciani mengembalikan data pribadi O' Fiaich kepada Sekretaris Negaranya, beliau sambil menggelengkan kepala berucap:

"Saya rasa Irlandia perlu diberi kardinal yang lebih baik." Maka upaya mencari calon Kardinal Irlandia pun diteruskan lagi. Upaya itu baru berakhir ketika Sri Paus pengganti Luciani mengangkat O'Fiaich sebagai Kardinal Irlandia.

Pada bulan September 1978 di Libanon terjadi kemelut yang dianggap sangat penting di antara kemelut-kemelut besar yang melanda dunia. Saat itu berarti sudah dua tahun lamanya keadaan damai di sana selalu dirusak oleh pertempuran-pertempuran tidak menentu antara tentara Suriah melawan kelompok Kristen. Jauh hari sebelum ada seorang Kepala Negara yang menyatakan rasa kekhawatirannya, sang pastor pendiam bertubuh kecil dari Veneto sudah menyatakan bahwa suatu saat Libanon bisa menjadi padang pembantaian. Karena itu, ketika kemudian pastor ini menjadi Paus, secara panjang

lebar dibahasnya masalah Libanon ini dengan Menteri Luar Negeri Vatikan, Casaroli. Beliau menyatakan keinginannya untuk mengunjungi Beirut sebelum Hari Natal tahun 1978.

Pada tanggal 15 September, Kardinal Gabriel Marie Garrone, Kepala Konggresasi bidang Pendidikan Katolik, adalah salah seorang di antara beberapa orang yang diterima Sri Paus. Pertemuan ini jadi suatu bukti tentang betapa hebatnya bakat Luciani. Garrone menghadap Sri Paus untuk membahas dokumen *Sapienta Christiana,* dokumen yang berisi ketentuan-dasar *rasuli* dan petunjuk-petunjuk serta ketentuan yang mengatur semua lembaga pendidikan Katolik di seluruh dunia. Sudah jauh hari, yaitu sejak awal tahun 1960, Konsili Vatikan-II telah memperbaharui ketentuan dan petunjuk bagi para pengelola seminari. Selesai membahasnya secara tertutup selama dua tahun, barulah Kuria Romana mengirimkan saran-sarannya kepada para Uskup di seluruh dunia dan meminta pendapat mereka. Setelah tanggapan-tanggapan masuk, maka dilakukanlah pembahasan dalam dua kali sidang Kuria yang juga dihadiri oleh beberapa konsultan non-Kuria. Hasil pembahasan kemudian diteliti oleh minimal enam departemen Kuria, sebelum akhirnya naskah final disampaikan kepada Paus Paulus VI. Penyerahan itu terjadi pada bulan April 1978, atau enam belas tahun sesudah usul pembaruan itu dibahas untuk pertama kalinya. Paus Paulus berniat untuk mengumumkan dokumen itu pada tanggal 29 Juni, bertepatan dengan Pesta Perayaan Santo Petrus dan Santo Paulus. Tetapi ternyata penerjemahan dokumen itu tidak dapat segera diselesaikan oleh *Departemen Penerjemahan* Kuria. Maka ketika akhirnya terjemahan itu selesai, Paus Paulus sudah keburu wafat. Setiap prakarsa dari seorang Paus yang belum sempat diumumkan, dinyatakan gugur pada saat Paus itu meninggal dunia. Kecuali jika penggantinya menyetujuinya. Oleh sebab itu Kardinal Garrone menghadap Paus Luciani dengan perasaan was-was. Hasil kerja keras selama 16 tahun bisa saja segera dilempar ke keranjang sampah, bila Luciani tidak menyetujuinya.

Di hadapan Garrone, tanpa membuka dokumen itu, Luciani membahas isinya dengan panjang lebar dan terinci.

lebar dibahasnya masalah Libanon ini dengan Menteri Luar Negeri Vatikan, Casaroli. Beliau menyatakan keinginannya untuk mengunjungi Beirut sebelum Hari Natal tahun 1978.

Pada tanggal 15 September, Kardinal Gabriel Marie Garrone, Kepala Konggresasi bidang Pendidikan Katolik, adalah salah seorang di antara beberapa orang yang diterima Sri Paus. Pertemuan ini jadi suatu bukti tentang betapa hebatnya bakat Luciani. Garrone menghadap Sri Paus untuk membahas dokumen *Sapienta Christiana,* dokumen yang berisi ketentuan-dasar *rasuli* dan petunjuk-petunjuk serta ketentuan yang mengatur semua lembaga pendidikan Katolik di seluruh dunia. Sudah jauh hari, yaitu sejak awal tahun 1960, Konsili Vatikan-II telah memperbaharui ketentuan dan petunjuk bagi para pengelola seminari. Selesai membahasnya secara tertutup selama dua tahun, barulah Kuria Romana mengirimkan saran-sarannya kepada para Uskup di seluruh dunia dan meminta pendapat mereka. Setelah tanggapan-tanggapan masuk, maka dilakukanlah pembahasan dalam dua kali sidang Kuria yang juga dihadiri oleh beberapa konsultan non-Kuria. Hasil pembahasan kemudian diteliti oleh minimal enam departemen Kuria, sebelum akhirnya naskah final disampaikan kepada Paus Paulus VI. Penyerahan itu terjadi pada bulan April 1978, atau enam belas tahun sesudah usul pembaruan itu dibahas untuk pertama kalinya. Paus Paulus berniat untuk mengumumkan dokumen itu pada tanggal 29 Juni, bertepatan dengan Pesta Perayaan Santo Petrus dan Santo Paulus. Tetapi ternyata penerjemahan dokumen itu tidak dapat segera diselesaikan oleh *Departemen Penerjemahan* Kuria. Maka ketika akhirnya terjemahan itu selesai, Paus Paulus sudah keburu wafat. Setiap prakarsa dari seorang Paus yang belum sempat diumumkan, dinyatakan gugur pada saat Paus itu meninggal dunia. Kecuali jika penggantinya menyetujuinya. Oleh sebab itu Kardinal Garrone menghadap Paus Luciani dengan perasaan was-was. Hasil kerja keras selama 16 tahun bisa saja segera dilempar ke keranjang sampah, bila Luciani tidak menyetujuinya.

Di hadapan Garrone, tanpa membuka dokumen itu, Luciani membahas isinya dengan panjang lebar dan terinci.

Kepada Garrone Sri Paus mengatakan bahwa beliau yang pernah menjadi guru di Seminari Belluno telah mempelajari dokumen itu hampir sehari penuh. Garrone hanya bisa duduk terpukau menyaksikan betapa hebatnya Luciani memahami isi dokumen yang demikian rumit itu. Di akhir pertemuan itu Luciani memberitahu Garrone bahwa ia bisa menyetujui dokumen itu dan hendaknya diterbitkan pada tanggal 15 Desember.

Sebagaimana Casaroli, Baggio, Lorscheider dan beberapa orang lain, Garrone keluar dari ruang pertemuan dengan perasaan takjub. Ketika sampai di kantornya, kebetulan ia bertemu dengan Monsignor Scalzotto yang bertugas di *Propaganda Fidex* (Konggregasi Suci untuk Pewartaan Injil). Kepada Monsignor ini Garrone mengatakan:

> "Baru saja saya menghadap seorang Paus yang benar-benar agung."

Sementara itu *"Sri Paus Agung"* terus bekerja membongkar bukit timbunan masalah warisan Paus Paulus. Salah satu di antaranya adalah timbunan masalah Kardinal John Cody, seorang Kardinal dari wilayah keuskupan yang tergolong paling kaya dan paling berkuasa di dunia, yakni *Chicago – Amerika Serikat.*

Seorang Kardinal, siapa pun dia, bila oleh Vatikan dianggap sebagai masalah besar, tentulah dia seorang Kardinal luar biasa. Tetapi John Cody bahkan lebih dari sekedar luar biasa. Tuduhan-tuduhan terhadap Kardinal Cody yang berlangsung selama sepuluh tahun sebelum Luciani menjadi Paus benar-benar mengerikan. Seandainya lima persen saja dari seluruh tuduhan itu benar, sudah cukup kiranya untuk menyatakan bahwa John Cody tidak pantas menjadi Imam Katolik. Apa lagi menjadi Kardinal Chicago.

Sebelum dianugerahi jabatan lebih tinggi sebagai Uskup Agung Chicago pada tahun 1965, John Cody adalah Uskup di New Orleans. Ada seorang Pastor yang pernah mencoba bekerja sama dengannya di New Orleans, hasilnya hanya mendapatkan sakit hati. Salah seorang dari mereka sempat menceriterakan pengalamannya kala itu:

> "Ketika anjing kurap itu dipindah ke Chicago, kami semua mengadakan pesta syukuran dan kami menyanyikan *Te*

Deum dengan gembira. Bagi kami, kepindahan itu suatu keberuntungan, dan nasib sial sedang menanti Chicago."

Suatu hari pernah saya berjumpa Pater Andrew Greeley, *sosiolog* dan pengarang Katolik yang sudah lama mengritik John Cody. Ketika itu saya katakan bahwa ada seorang pastor di Chicago yang menyamakan Kardinal Cody dengan ***Kapten Queeg*** dalam film *The Caine Mutiny*, nakhoda kapal yang sakit jiwa dan bertindak sewenang-wenang. Apa jawab Pater Greeley? Katanya

> "Saya hanya merasa kasihan kalau Kapten Queeg sampai disamakan dengan bajingan itu."

Setelah beberapa tahun Kardinal Cody bertugas di Chicago, banyak orang di kota itu suka membandingkannya dengan Walikota ***Richard Daley***, seorang Walikota yang bisa bersikap demokratis hanya bila sedang terpojok saja. Tapi sebenarnya ada satu perbedaan mendasar antara keduanya. Daley setiap empat tahun sekali, walau hanya teoritis saja, harus memberi laporan pertanggungjawaban kepada rakyat yang memilihnya. Jika rakyat tidak puas dengan pertanggungjawaban itu, mereka bisa menjatuhkan Daley dari kursi Walikotanya. Sebaliknya tidak demikian dengan Cody. Kardinal John Cody menduduki jabatannya tanpa melalui pemilihan oleh rakyat. Seandainya tak ada heboh-heboh di Roma, bisa saja ia menduduki jabatannya itu seumur hidup. Karena itu Cody sering berkata:

> "Saya tidak bertanggung jawab kepada siapa pun, kecuali kepada Tuhan dan Roma."

Tapi beberapa kejadian menunjukkan bahwa kepada Roma pun sebenarnya ia tidak mau tunduk. Maka tinggal Tuhan saja kepada siapa ia harus bertanggung jawab.

Ketika Cody tiba di Chicago, namanya sudah termashur sebagai manajer keuangan yang hebat. Ia dikenal sebagai seorang liberal, progresif yang telah bertahun-tahun dan dengan gigih memperjuangkan integrasi antara murid kulit berwarna dan kulit putih di sekolah-sekolah New Orleans. Ia juga tersohor sebagai seorang uskup yang banyak menuntut. Tetapi dalam waktu singkat, atribut kemashurannya itu segera pupus. Pada awal

Juni 1970, ketika menjabat bendahara Gereja Katolik Amerika (semacam KWI = Kantor Wali Gereja Indonesia), ia mengeluarkan uang dua juta dolar untuk membeli saham-saham *Penn Central*. Ternyata beberapa hari kemudian harga saham Penn Central itu jatuh dan Penn Central pun dinyatakan bangkrut. Tapi saat dilakukan serah terima jabatan kepada penggantinya, yakni seorang bendahara yang dipilih secara sah, Cody tak mau mempertanggung jawabkan kerugian yang dibuatnya itu. Bertahun-tahun ia menahan buku catatan keuangan Gereja Amerika itu. Namun anehnya ternyata ia masih bisa lolos dari skandal tersebut.

Dalam waktu hanya beberapa minggu setelah kedatangannya di Chicago, Cody sudah menunjukkan sifat liberal progresifnya yang khas terhadap beberapa pastor bawahannya. Di dalam dokumen dari pejabat yang digantikannya, yaitu ***Kardinal Albert Meyer***, ia menemukan daftar nama-nama pastor" yang menjadi masalah". Yaitu pastor-pastor yang gemar minuman keras, yang pikun atau yang tidak mampu lagi menjalankan tugas-tugasnya. Maka segera didatanginya pastor-pastor itu di pastoran masing-masing pada suatu hari Minggu. Kemudian secara pribadi pastor-pastor itu dipecatnya dengan memberi batas waktu dua minggu untuk meninggalkan tempat kediaman mereka. Tidak ada uang pensiun, tidak ada jaminan hari tua atau pun asuransi bagi mereka. Padahal banyak di antara mereka berusia lebih dari 70 tahun. Sebenarnya betapa pun buruknya, mereka adalah umat Tuhan yang pantas dikasihani. Tetapi Kardinal Cody seolah melempar mereka begitu saja ke jalan raya. Ini terjadi di pertengahan tahun 1960-an.

Tanpa konsultasi dengan siapapun begitu saja ia memindahkan para pastor dari satu paroki ke paroki lain. Dan tanpa konsultasi pula ia menutup biara, pastoran dan sekolah-sekolah. Pernah terjadi atas perintah Kardinal Cody, serombongan pekerja mulai menghancurkan sebuah pastoran dan sebuah biara ketika sebagian penghuninya sedang mandi dan sebagian lain sedang makan pagi.

Tampaknya Kardinal Cody adalah salah seorang dari mereka yang tidak bisa menerima kehadiran Konsili Vatikan

Kedua. Konsili itu telah membahas secara panjang lebar perihal pembagian kekuasaan dan pengambilan keputusan secara kolektif. Tetapi tak sepotong pun hasil pembahasan itu dipajang di istana sang Kardinal.

Maka di wilayah keuskupan dengan 2,4 juta umat Katolik itu mulai merebak permusuhan. Mulai semakin jelas perbedaan dan pemisahan antara mereka yang mendukung dan mereka yang menentang Kardinal John Cody. Sedangkan sebagian besar umat Katolik lain di kota itu hanya bisa meraba-raba apa yang sesungguhnya sedang terjadi.

Para pastor membentuk semacam Dewan Imam yang diberi nama *ACP.* Tapi Kardinal Cody selalu menganggap sepi saja keinginan mereka. Surat-surat permohonan untuk menghadap sang Kardinal tak pernah dijawab. Setiap kali ditelepon, jawaban yang terdengar selalu: *"Kardinal tidak berada di tempat".* Memang beberapa orang imam yang terus memperjuangkan terwujudnya kekuasaan Gereja yang demokratis, tetapi lebih banyak yang mengundurkan diri. Dalam satu dasa warsa terakhir, sepertiga dari imam yang ada di Chicago telah mengundurkan diri. Walaupun aksi-aksi unjuk rasa telah semakin meningkat, yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tak beres di negara bagian Illinois, tetapi Kardinal John Cody tetap bertahan dengan pendapatnya bahwa mereka yang menentangnya "hanyalah sekelompok kecil manusia usil".

Kardinal Cody juga sering menyerang pers setempat dengan menuduhnya tidak jujur. Padahal kenyataan menunjukkan bahwa surat kabar dan televisi Chicago selalu bersikap sangat jujur dan penuh toleransi hampir sepanjang pemerintahan Cody.

Orang yang dulu di New Orleans dikenal sebagai pejuang integrasi sekolah-sekolah, di Chicago dikenal sebagai tukang menutup sekolah bagi anak anak kulit hitam. Alasannya adalah karena Gereja tidak mampu lagi membiayai sekolah-sekolah itu. Padahal penghasilan keuskupan itu tiap tahun hampir mencapai 300 juta dolar.

Sebagaimana tindakan-tindakannya yang lain, sebagian besar penutupan sekolah-sekolah oleh Kardinal Cody dilakukan-

nya tanpa konsultasi dengan siapa pun. Dengan Yayasan Sekolah pun tidak. Ketika terdengar tuduhan bahwa ia *"rasialis"*, Cody pun membela diri. Katanya, banyak di antara anak-anak kulit hitam itu tidak beragama Katolik. Gereja Katolik Roma, katanya lagi, tidak berkewajiban mendidik anak-anak Negro kelas menengah yang beragama Protestan. Tapi pembelaan diri itu tak didengar orang. Baginya cap 'rasialis' sudah melekat begitu kuatnya.

Beberapa tahun kemudian tuntutan dan dakwaan terhadap Kardinal Cody telah membengkak menjadi sepuluh kali lipat. Konfliknya dengan kalangan Gereja telah menjadi semakin meluas dan semakin sengit. Masalah pun menjadi semakin parah.

Ia mulai gemar berceritera bahwa dirinya pernah bertugas sebagai mata-mata untuk pemerintah Amerika Serikat. Dikisahkannya berbagai peran yang pernah dilakukannya untuk *FBI*, yaitu Biro Penyelidikan Federal Amerika Serikat. Beberapa kali para pastor mendengar cerita tentang pengalamannya bertugas untuk *CIA*, yaitu Dinas Intelejen Pusat Amerika Serikat. Misalnya tentang perlawatannya ke Saigon. Rincian ceriteranya memang tak pernah jelas. Tetapi bila semua cerita itu benar, maka sejak awal tahun 1940 ia telah terlibat kegiatan dinas rahasia Amerika Serikat. John Patrick Cody, anak seorang anggota Barisan Pemadam Kebakaran, tampaknya memang memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya.

Ia mengaku pula bahwa sebelum kedatangannya ke Chicago, ia memiliki karir yang gemilang sebagai ahli keuangan. Tetapi karir yang dibualkannya itu pun jadi ternoda ketika ia mengalami kegagalan dengan saham-saham *Penn Central* yang bernilai dua juta dolar. Bahkan kemashurannya sebagai ahli keuangan lambat laun luntur ketika beberapa penentangnya mulai mengusut kebenaran bualannya.

Seandainya bualan tentang petualangannya bersama Dinas Rahasia adalah benar, maka tanpa disadarinya Cody memang telah menyebabkan sebagian Gereja Katolik menjadi miskin. Memang caranya tidak seperti yang dibayangkan Albino Luciani. Sedangkan tanpa ceritera itu pun banyak orang mengetahui tentang keberhasilannya memiskinkan beberapa Gereja

Katolik, khususnya yang ada di Amerika Serikat. Ketika meninggalkan wilayah keuskupan Santo Yusuf di Kansas City misalnya, Kardinal Cody mewariskan hutang sebesar 30 juta dolar. Hutang ini sebagian oleh sebab proyek *mercu-suarnya* melapis kubah katedral dengan emas. Begitu pun ketika ia meninggalkan New Orleans. Maka, bagi para pastor yang ditinggalkan, *Tem Deum* yang mereka nyanyikan benar-benar memiliki makna yang mendalam.

Merasa dirinya semakin tidak disukai orang, Kardinal Cody mulai memantau gerak-gerik para pastor dan suster yang dicurigainya. Dikumpulkannya bahan-bahan informasi mengenai mereka. Dilakukannya interogasi secara rahasia terhadap teman-teman orang-orang 'yang dicurigai'. Entah bagaimana hubungan semuanya ini dengan ajaran Kristus.

Ketika sebagian dari kegiatan Kardinal Cody diadukan ke Roma oleh para imam Katolik di Chicago, Paus Paulus VI menjadi risau dan sakit karena bimbang.

Sebenarnya sudah sejak awal tahun 1970 diketahui secara jelas bahwa Cody bukanlah orang yang patut menduduki jabatan Kepala Gereja Katolik Roma di Chicago. Tetapi kebijaksanaan Paus Paulus VI yang aneh itulah yang menyebabkan beliau selalu ragu-ragu. Barangkali ketenangan batin Kardinal Cody dinilai oleh Sri Paus jauh lebih penting ketimbang nasib 2,4 juta umat Katolik Chicago.

Kasus Kardinal Cody itu pada hakekatnya bersumber pada keserakahan. Tanpa konsultasi dengan siapa pun, sang Kardinal menguasai seluruh uang yang masuk ke kocek Gereja Katolik Chicago. Padahal dana Gereja itu bukan main besarnya. Orang yang sangat pandai pun barangkali tak akan mampu mengelola dengan baik dana yang setiap tahun bertambah 250 – 300 juta dolar. Bahwa uang sebanyak itu dikelola hanya oleh seorang Kardinal Cody, itulah keserakahan.

Pada tahun 1970 seluruh harta kekayaan Gereja Katolik Roma di Chicago bernilai lebih dari satu milyar dolar. Namun demikian Kardinal John Cody tidak pernah mau mengumumkan hasil pemeriksaan tahunan dana Gereja itu oleh akuntan. Karenanya maka para imam di berbagai bagian kota Chicago

tidak bersedia menyetorkan uang pendapatan wilayahnya. Tarik-menarik ini berlangsung seru sampai akhirnya sang Kardinal "mengalah". Pada tahun 1971 atau sesudah enam tahun Kardinal Cody menjadi penguasa Gereja yang otoriter, ia mengumumkan suatu laporan yang dinyatakannya sebagai laporan tahunan keuangan Gereja Katolik Chicago. Tetapi laporan itu sungguh aneh. Di dalamnya sama sekali tidak tercantum investasi Gereja yang berupa tanah dan gedung-gedung. Juga tidak tercantum investasi yang berupa saham-saham. Mengenai pendapatan yang diperoleh dari makam-makam yang dikelola Gereja pun hanya tercantum sekedarnya saja. Padahal pemasukan dari makam ini juga luar biasa besarnya. Enam bulan sebelum laporan keuangan tadi diumumkan, Cody membisikkan kepada seorang pembantu dekatnya bahwa keuntungan dari pengelolaan makam itu saja sebesar 50 juta dolar. Tetapi dalam laporan keuangan, jumlah keuntungan itu menyusut menjadi hanya 36 juta dolar. Bagi orang seperti Kardinal Cody, yang menurut ceriteranya sendiri bisa bersiluman sehingga dalam tempo sekejap bisa beralih tempat dari rumah tinggalnya yang mewah di Chicago ke Roma, Saigon, Gedung Putih dan Vatikan, uang 14 juta dolar adalah sesuatu yang tak berarti.

Sebanyak 60 juta dolar dari dana yang terkumpul dari umat Katolik keuskupan Chicago disimpan Cody di kediaman Kardinal. Tentu tanpa pemberitahuan kepada siapa pun mengenai ke mana uang itu diinvestasikan, berapa keuntungannya dan siapa yang memetik keuntungan tadi.

Salah satu kekayaan pribadi Cody yang paling berharga adalah sahabat-sahabat yang ditanamnya di seputar kekuasaan Gereja. Mereka itu kini telah menjadi orang-orang yang sangat berpengaruh berkat ketekunan Cody dalam membinanya. Itulah jerih payah ketika ia bekerja di Kolese Amaerika Utara dan ketika ia bertugas di kantor Sekretariat Negara Vatikan. Sejak masih kanak-kanak, Cody memang sudah memiliki bakat dalam memanfaatkan kesempatan. Dengan membuat dirinya sedemikian sehingga disukai oleh Paus Pius XII dan kemudian oleh Paus Paulus VI, Cody berhasil menyusun basis kekuatan yang sangat besar di Roma.

Pada awal tahun 1970 Chicago memang dianggap Vatikan sebagai titik penghubung terpenting dengan Amerika Serikat. Sebagian besar investasi yang berupa saham-saham milik Bisnis Vatikan yang ada di bursa saham Amerika Serikat disalurkan melalui Bank *Continental Illinois.* Dalam dewan direksi bank itu selain ***David Kennedy*** sahabat Michele Sindona, juga duduk seorang pastor Jesuit, yaitu ***Raymond C. Baumhart.*** Dana yang disalurkan Kardinal Cody ke Roma dengan demikian merupakan faktor penting dalam proses pengambilan keputusan di bidang keuangan di Vatikan. Orang boleh menuduh Cody tidak mampu mengelola para imam bawahannya. Tetapi tak dapat diragukan bahwa ia sangat mahir mengelola dan mengendalikan dolar. Ketika uskup di kota *Reno,* Negara Bagian *Nevada,* Amerika Serikat, menderita "musibah investasi" sehingga keuangan keuskupan itu berantakan, Vatikan meminta Kardinal Cody untuk meakukan penyelamatan. Segera Cody menelepon bankir-bankir sahabatnya, sehingga dalam tempo singkat musibah itu pun dapat ditanggulangi.

Persahabatan Cody dengan Marcinkus yang sudah berlangsung bertahun-tahun tampak semakin erat saja. Memang terdapat banyak sekali persamaan antara keduanya, termasuk persamaan kepentingan dalam penanaman investasi uang Gereja. Misalnya dalam hal penyaluran uang ke Polandia. Chicago adalah kota yang memiliki banyak sekali penduduk keturunan Polandia. Tanpa sadar mereka banyak membantu meningkatkan pamor kedua hamba Gereja tadi. Uang yang terkumpul dari mereka, yang mencapai ratusan juta dolar oleh Cody ditransfer ke Vatikan melalui *Bank Continental Illinois.* Di Bank Vatikan, Marcinkus lalu meneruskan uang itu kepada para kardinal di Polandia.

Untuk membangun lebih kuat benteng pertahanannya, Kardinal John Cody juga membagi-bagikan harta keuskupan Chidago kepada orang-orang tertentu di Kuria Roma. Setiap kali berkunjung ke Vatikan, Cody pasti mampir ke Roma. Di sana ia membagi-bagikan hadiah mahal kepada orang-orang yang diperhitungkan dapat memberikan keuntungan besar baginya. Mulai dari kotak rokok-emas untuk monsignor anu,

arloji tangan *Patek Philippe* untuk uskup anu, dan sebagainya.

Tetapi tanpa disadarinya, pengaduan-pengaduan tentang dirinya terus membanjir ke Roma seolah hendak menenggelamkan semua hadiah mahal itu. Tumpukan surat-surat pengaduan setiap hari semakin meninggi saja di kantor Konggregasi Suci *Propaganda Fide*, yaitu kantor yang bertindak sebagai polisi Vatikan dalam hal keseragaman doktrin dan keutuhan moral rohaniwan Gereja Katolik Roma. Surat-surat itu bukan hanya berasal dari para imam dan suster Chicago, melainkan juga dari semua lapisan masyarakat. Maka ***Uskup Agung Jean Hammer***, kepala konggregasi itu, akhirnya mulai mempertimbangkan masalah yang dihadapinya. Kalau yang akan ditindak itu sekedar imam Katolik biasa, urusannya tidak terlalu sulit. Sesudah dilakukan penyelidikan sesuai ketentuan yang berlaku, umat si imam itu tinggal mengirim resolusi kepada atasan si imam tadi. Tapi kali ini yang harus ditindaknya adalah seorang Kardinal. Bagaimana caranya

Dewan Imam telah secara terbuka mengutuk Cody dan menuduh kardinal itu mendustai kelompok mereka. Namun, sekalipun sudah ada pernyataan keras dari Dewan Imam itu, Roma tampaknya masih tenang-tenang saja.

Sampai pada tahun 1976 tampaknya bukan hanya Uskup Agung Hammmer satu-satunya anggota senior Kuria Roma yang mengetahui kasus Cody. Secara sendiri-sendiri dan akhirnya juga secara bersama-sama, Kardinal Benelli dan Kardinal Baggio berkeputusan bahwa Kardinal Cody harus diganti.

Setelah dilakukan konsultasi yang cukup lama dengan Paus Paulus VI, disusunlah suatu perumusan. Tatkala Cody, yang memang sangat sering berkunjung ke Roma, datang pada musim semi 1976, Benelli menawarinya jabatan dalam Kuria Roma. Kepadanya akan diberikan gelar yang hebat, walau sesungguhnya tanpa kekuasaan sama sekali. Hampir semua orang tahu bahwa Cody memiliki ambisi yang sangat besar. Ia beranggapan dirinya berbakat untuk meraih kedudukan lebih tinggi dibanding sekedar memimpin kota Chicago. Ia bahkan bercita-cita untuk menjadi Paus. Sungguh besar kepala kardinal satu

ini. Memimpin Chicago saja ia sudah mendatangkan malapetaka besar bagi umat Katolik di sana, apalagi berambisi untuk memimpin dunia. Tapi biarlah. Bagi Benelli, obsesi Cody ini boleh jadi akan mempermudah misinya. Ambisinya yang besar mungkin akan membuatnya dengan senang hati melepas jabatannya Chicago. Apa lagi jabatan yang ditawarkan di Kuria Roma tampaknya berhubungan dengan penyaluran dana ke wilayah-wilayah keuskupan di seluruh dunia yang membutuhkan bantuan. Bukankah dengan kedudukan ini ia bisa "membeli" cukup banyak suara guna menempatkan dirinya di Tahta Suci Vatikan?

Tetapi perhitungan Benelli ternyata meleset. Bukan itu yang diinginkan Cody. Karenanya maka ia menolak tawaran yang diajukan Benelli, sehingga skenario pun berantakan. Strategi baru harus segera disusun.

Pada bulan Januari 1976, beberapa bulan sebelum kejadian negosiasi antara Benelli dengan Cody, suatu delegasi beranggotakan pastor-pastor dan suster-suster Chicago menemui *Jean Jadot*, duta besar Vatikan di Washington. Kepada mereka Jadot mengatakan bahwa Roma sedang melancarkan strategi untuk menggeser Cody. Mereka pun lalu pulang dengan penuh harapan.

Satu tahun berlalu, ternyata penyelesaian yang diharapkan tak kunjung muncul. Maka pertempuran melawan Cody pun berkobar lagi di Chicago. Citra Cody di mata masyarakat saat itu sudah merosot tajam mendekati titik nol. Mati-matian Cody berjuang untuk mengembalikan citra baiknya. Bahkan sampai-sampai ia membayar sebuah perusahaan promosi untuk memperoleh liputan yang baik dari media massa. Uang pembayarnya tentu saja diambilnya dari dana Gereja.

Para pastor dan suster yang marah, kembali mengadu kepada Jadot di Washington. Tetapi lagi-lagi Jadot berusaha menyabarkan mereka.

"Roma pasti akan menemukan jalan keluar" katanya menjanjikan.

"Tapi tolong hentikan serangan-serangan terbuka Anda terhadap Cody. Biarkan masalah Cody itu mengendap dulu.

ini. Memimpin Chicago saja ia sudah mendatangkan malapetaka besar bagi umat Katolik di sana, apalagi berambisi untuk memimpin dunia. Tapi biarlah. Bagi Benelli, obsesi Cody ini boleh jadi akan mempermudah misinya. Ambisinya yang besar mungkin akan membuatnya dengan senang hati melepas jabatannya Chicago. Apa lagi jabatan yang ditawarkan di Kuria Roma tampaknya berhubungan dengan penyaluran dana ke wilayah-wilayah keuskupan di seluruh dunia yang membutuhkan bantuan. Bukankah dengan kedudukan ini ia bisa "membeli" cukup banyak suara guna menempatkan dirinya di Tahta Suci Vatikan?

Tetapi perhitungan Benelli ternyata meleset. Bukan itu yang diinginkan Cody. Karenanya maka ia menolak tawaran yang diajukan Benelli, sehingga skenario pun berantakan. Strategi baru harus segera disusun.

Pada bulan Januari 1976, beberapa bulan sebelum kejadian negosiasi antara Benelli dengan Cody, suatu delegasi beranggotakan pastor-pastor dan suster-suster Chicago menemui *Jean Jadot*, duta besar Vatikan di Washington. Kepada mereka Jadot mengatakan bahwa Roma sedang melancarkan strategi untuk menggeser Cody. Mereka pun lalu pulang dengan penuh harapan.

Satu tahun berlalu, ternyata penyelesaian yang diharapkan tak kunjung muncul. Maka pertempuran melawan Cody pun berkobar lagi di Chicago. Citra Cody di mata masyarakat saat itu sudah merosot tajam mendekati titik nol. Mati-matian Cody berjuang untuk mengembalikan citra baiknya. Bahkan sampai-sampai ia membayar sebuah perusahaan promosi untuk memperoleh liputan yang baik dari media massa. Uang pembayarnya tentu saja diambilnya dari dana Gereja.

Para pastor dan suster yang marah, kembali mengadu kepada Jadot di Washington. Tetapi lagi-lagi Jadot berusaha menyabarkan mereka.

"Roma pasti akan menemukan jalan keluar" katanya menjanjikan.

"Tapi tolong hentikan serangan-serangan terbuka Anda terhadap Cody. Biarkan masalah Cody itu mengendap dulu.

Sesudah itu, berilah kesempatan kepada Roma untuk menyelesaikan masalah ini secara bijaksana.

Para tokoh dan pemuka Katolik itu akhirnya màu mengerti. Semenjak itu kritik-kritik terbuka terhadap Cody menjadi reda. Tetapi suhu yang mulai menurun itu ternyata dirusak sendiri oleh Cody. Perang kembali berkecamuk ketika Cody memutuskan untuk menutup beberapa sekolah di pusat kota Chicago. Kardinal Baggio memanfaatkan kericuhan itu untuk sekali lagi berusaha membujuk Paus Paulus VI agar bertindak tegas. Tindakan tegas itu akhirnya memang muncul. Yaitu berupa surat bernada keras kepada Cody yang meminta agar ia memberikan penjelasan atas ditutupnya sekolah-sekolah itu. Tetapi Cody tak menggubris surat Sri Paus. Bahkan dengan sombong ia menceriterakan sikap membangkangnya itu kepada orang-orang lain.

Sebagai akibat ketidak mampuan Vatikan untuk bertindak, semakin banyak surat protes melayang dari Chicago ke Itali. Di antaranya adalah surat-surat pernyataan di bawah sumpah di luar pengadilan, surat-surat pernyataan di bawah sumpah di depan notaris atau pejabat pemerintah dan surat-surat berisi catatan keuangan. Sementara itu berkembanglah bukti-bukti yang mengungkapkan sisi lain tingkah laku Cody. Tuduhan yang terlontar menyangkut hubungan persahabatannya dengan seorang wanita bernama ***Helen Dolan Wilson.***

Kepada pegawai-pegawainya di keuskupan Cody mengatakan bahwa Helen Wilson adalah kerabatnya. Tetapi ia tak pernah konsisten menyebut pertalian darahnya dengan wanita itu, walaupun biasanya ia mengatakan bahwa Helen adalah sepupunya. Cara hidup Helen Wilson yang sangat berlebihan pun tak mengikukkan Cody. Pakaian wanita itu selalu baru, mengikuti perkembangan mode. Ia tinggal di apartemen yang mewah dan sering melakukan perjalanan ke luar negeri. Untuk semuanya itu Cody mengatakan bahwa saudara sepupunya memang kaya raya karena dilimpahi warisan dari mendiang suaminya. Padahal laporan rahasia yang sampai ke Roma menyatakan bahwa antara Helen Wilson dan Kardinal Cody sama sekali tak terdapat hubungan persaudaraan. Suami Helen yang sudah

lama diceraikannya, tetapi dikatakan oleh Cody bahwa sudah mati, ternyata masih segar-bugar. Ketika kemudian lelaki itu benar-benar meninggal dunia pada bulan Mei 1969, ternyata tak secarik pun surat wasiat ditinggalkan untuk Helen. Ia hanya meninggalkan sebuah mobil butut senilai 150 dolar. Itu pun diwariskannya kepada istri keduanya.

Laporan-laporan sangat rahasia yang sampai ke Vatikan itu juga mengemukakan bukti bahwa persahabatan antara Helen dengan Kardinal Cody ternyata sudah terjalin sejak Cody masih remaja. Cody juga dilaporkan telah mengambil asuransi jiwa yang bernilai *100.000 dolar* dengan Helen Wilson sebagai pewarisnya. Dokumen-dokumen yang menyatakan status kepegawaian Helen Wilson di keuskupan Chicago juga banyak dipalsukan Cody. Tujuan pemalsuan itu tak lain agar Helen yang menurut dokumen palsu itu telah bermasa kerja 24 tahun, memperoleh hak pensiun lebih banyak. Bukti lain menunjukkan bahwa Cody pernah memberi uang sebesar 90.000 dolar kepada Helen untuk membayar rumah yang dibeli Helen di Florida. Vatikan juga diingatkan tentang kehadiran Helen Wilson ketika John Cody diangkat sebagai kardinal di Roma. Memang banyak orang lain yang juga hadir dari Amerika Serikat menyertai John Cody. Tetapi hanya Helen Wilson yang berani mengatur kantor keuskupan Chicago atau menentukan mebeler dan kain-kain gorden di rumah tempat tinggal kardinal. Selain itu ditambahkan pula perihal penyelewengan uang yang meliputi ratusan ribu dolar oleh Kardinal Cody untuk diberikan kepada Helen Wilson.

Seakan belum cukup, tuduhan itu juga melampirkan perincian mengenai uang asuransi wilayah keuskupan Chicago yang dikelola oleh ***David Wilson,*** anak Helen. David mulai menikmati kemurahan hati "Paman" John ketika ia di St. Louis, yaitu pada tahun 1963. Tatkala Kardinal Cody pindah dari St. Louis, perusahaan asuransi David Wilson pun ikut pindah. Dalam tuduhan itu dikemukakan bahwa komisi yang didapat David berjumlah lebih dari 150.000 dolar. Uang sebanyak itu diperoleh dengan mudah oleh sebab David diberi monopoli atas bisnis asuransi Gereja yang dikuasai Kardinal Cody.

Dengan cermat Kardinal Baggio mempelajari daftar yang panjang dan terinci itu. Ia pun lalu memulai sebuah penyidikan. Dan perlu Anda ketahui, di bidang spionase, Vatikan adalah luar biasa hebatnya. Bagaimana tidak? Bukankah ribuan pastor dan suster di seluruh dunia memiliki loyalitas-tinggi terhadap Vatikan? Karena itu jangan heran bila dalam tempo singkat Kardinal Baggio telah memperoleh konfirmasi yang meyakinkan. Hasil-hasil pengusutan menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan terhadap Kardinal Cody ternyata benar. Ketika itu waktu telah menunjukkan bulan Juni tahun 1978.

Pada bulan Juli Kardinal Baggio membahas lagi masalah Kardinal Cody dengan Paus Paulus VI. Sri Paus akhirnya setuju untuk mengganti Kardinal John Cody. Tetapi beliau mengajukan syarat agar tindakan itu dilakukan dengan penuh tenggang rasa.
Artinya penggeseran dilakukan sedemikian rupa sehingga Kardinal Cody tidak sampai merasa kehilangan muka. Lebih lanjut beliau juga menegaskan agar pergantian itu nanti tidak sampai berkesan akibat adanya skandal.

Untuk itu maka disepakati sebuah cara. Kardinal Cody diminta menerima adanya seorang yang menjabat sebagai *Uskup Pembantu* yang akan mengelola wilayah keuskupan Chicago. Hal ini secara resmi akan diumumkan, sebab kesehatan Cody yang memburuk (yang pada kenyataannya memang demikian). Cody akan diijinkan untuk tetap tinggal di Chicago sebagai Kepala Gereja Tituler sampai mencapai usia pensiun, yaitu 75 tahun.

Dengan berbekal Surat Keputusan Paus, Kardinal Baggio segera berkemas untuk pergi ke Chicago. Dimasukkannya barang-barang keperluannya ke dalam kopor dan kemudian berangkat menuju Bandar *Udara Fiumicino* di Roma. Tetapi begitu sampai di Bandar Udara ia diberi tahu bahwa Sri Paus ingin berbicara dengannya.

Untuk sekian kali Sri Paus yang selalu ragu-ragu itu melangkah mundur. Kepada Kardinal Baggio diberitahukannya bahwa diberikannya seorang Uskup Pembantu kepada Kardinal Cody sebagaimana direncanakan hanya boleh dilaksanakan

bila Cody menyetujuinya. Dengan perasaan cemas Kardinal Baggio memohon:

"Tetapi Bapa Suci, bolehkah kiranya saya memaksa".

"Jangan. Anda jangan memerintah dia. Rencana itu boleh diteruskan hanya atas persetujuannya. Kardinal Baggio pun terbang ke Chicago dalam keadaan sangat marah dan kecewa.

Memang jaringan mata-mata pada hakekatnya adalah informasi dua arah. Dengan jaringan ini Kardinal Cody telah merangkai sumber-sumber informasinya di Kuria Romana. Karena itu Kardinal Baggio sangat kecewa bahwa pendadakan yang direncanakannya agar Cody dalam keadaan lengah, ternyata jadi gagal. Pada hari itu juga informasi tentang pertemuannya dengan Sri Paus telah terbang lebih cepat menuju Chicago. Dan sebelum ia menjejakkan sebelah kakinya pun di daratan Chicago, Cody telah siap dengan jawaban yang mematikan.

Seandainya bukan Cody, orang yang berkedudukan seperti itu pasti akan pikir-pikir dulu. Ia akan merefleksikan kejadian serta perilakunya di masa lampau sambil introspeksi terhadap diri sendiri: Kenapa orang seperti Paus Paulus sampai berkeputusan untuk menggesernya?

Sebagai orang yang selalu memperhatikan perasaan orang lain, Paus Paulus telah mengatur perjalanan Kardinal Baggio. Baggio diperintahkan untuk tidak terbang langsung ke Chicago, melainkan ke Meksiko dulu, dengan maksud akan memberi kesan seolah tujuan utama Baggio ke Amerika ialah untuk mengecek persiapan terakhir Konperensi Puebla. Tetapi isyarat halus semacam ini tampaknya sama sekali tak disadari oleh Kardinal Cody.

Pertemuan antara Kardinal Baggio dengan Kardinal Cody berlangsung di villa kediaman Cody yang terletak di kompleks seminari Mundellin. Baggio memaparkan semua bukti yang dimilikinya. Disimpulkannya bahwa dengan memberikan sejumlah uang kepada Helen Wilson, Kardinal Cody pasti telah mencampur adukkan urusan keuangan Gereja dengan kepentingan pribadinya. Di samping itu dikatakan pula bahwa pensiun yang diberikannya kepada Helen benar-benar tidak masuk akal. Dari bukti-bukti yang ada, Vatikan berkesimpulan bahwa

Kardinal Cody telah melakukan tindakan-tindakan yang tidak bijaksana. Bila hal ini sampai diketahui umum, tentu akan merusak citra dan martabat Gereja Katolik Roma.

Anehnya, Kardinal Cody sama sekali tak menunjukkan rasa sedih dan menyesal. Karenanya pertemuan itu pun segera berubah menjadi arena pertengkaran. Kardinal Cody dengan garang mengungkap segala sumbangan yang pernah diberikannya kepada Vatikan. Tentang uang dalam jumlah besar yang telah disalurkannya ke Bank Vatikan untuk digunakan di Polandia. Juga tentang hadiah-hadiah uang yang pernah diberikannya kepada Paus setiap kunjungan *adlimina* yang dilakukannya. Ia mengatakan bahwa uang yang telah dibawanya ke Vatikan bukan dalam jumlah kecil, beberapa ribu dolar saja, sebagaimana yang dibawa para kardinal lain. Melainkan mencapai ratusan ribu dolar. Adu argumentasi dan saling teriak antara kedua *pangeran* Gereja Katolik Roma itu mau tak mau terdengar ke segenap sudut kompleks seminari. Alot sekali perdebatan itu oleh sebab Kardinal Cody memang orang yang keras kepala. Katanya "Uskup lain boleh datang dan mengambil alih pengelolaan keuskupan Chicago, setelah melangkahi mayat saya". Dan seperti jarum piringan hitam yang macet, ia terus-menerus mengulang bait yang sama: "Saya tak bersedia menyerahkan kekuasaan saya atas Chicago."

Baggio meninggalkan Chicago dengan perasaan setengah kalah. Tindakan Cody menolak jabatan sebagai *Uskup Pembantu* dengan cara melawan itu benar-benar bertentangan dengan *Hukum Canon*. Laporan yang disampaikannya membuat Paus Paulus gundah hati. Bagaimana mungkin membiarkan kasus ini diketahui dan dibicarakan umum. Paus Paulus-VI mendapat tantangan dari seorang kardinal penguasa wilayah keuskupan yang tergolong paling kuat di dunia? Tetapi Paus Paulus memang seorang penyabar yang luar biasa. Ketimbang harus bersikap keras, lebih baik ia berdiam diri, menunggu dengan sabar. Namun demikian kita semua tahu bahwa kesempatan Paus Paulus untuk bersabar itu ternyata hanya tinggal beberapa saat. Seminggu setelah menerima laporan dari Kardinal Baggio, beliau pun wafat.

Sampai pertengahan September, Luciani telah mempelajari kasus Cody secara mendalam. Beliau temui Kardinal Baggio untuk melakukan pembahasan. Dampak yang mungkin timbul akibat kasus Cody itu dibicarakannya dengan Villot, Benelli, Felici dan Casaroli. Pada tanggal 23 September sekali lagi beliau lakukan pembahasan masalah ini dengan Kardinal Baggio. Pembahasan yang memakan waktu lama itu ternyata belum juga menghasilkan keputusan yang mantap. Di akhir pertemuan, kepada Kardinal Baggio beliau berkata bahwa keputusan tentang masalah Cody ini akan diberitahukannya dalam waktu beberapa hari mendatang.

Sementara itu di Chicago, untuk pertama kali dalam hidupnya yang penuh dengan gelombang badai, Kardinal Cody mulai merasakan kelemahannya. Pada mulanya, setelah konklaf bulan Agustus, secara pribadi Cody menganggap enteng Paus yang terpilih. Bukankah Paus baru itu sekedar seorang Itali yang pendiam. Kepada seorang anggota Kuria Roma sahabatnya, Cody berkata:

"Keadaan berikutnya pasti akan sama saja."

Ya, memang keadaan yang sama saja itulah yang diinginkan Cody. Dalam keadaan yang seperti itu ia yakin dapat mempertahankan kekuasaannya di singgasana Chicago. Tetapi berita-berita yang kemudian diterimanya dari Roma mengisyaratkan bahwa ia telah salah hitung terhadap Paus Luciani. Menjelang akhir bulan September 1978 Cody telah yakin bahwa keadaan tidak akan sama saja. Sri Paus baru bukannya akan diam saja, melainkan sedang mengambil ancang-ancang untuk bertindak. Sahabat-sahabat baiknya di Roma telah mengabarkan bahwa Sri Paus baru adalah orang yang konsisten. Apa pun yang diputuskannya, satu hal sudah jelas, yaitu bahwa putusan itu pasti akan dilaksanakannya. Para sahabat itu mengemukakan banyak contoh dari kehidupan Luciani yang menunjukkan bahwa Sri Paus baru adalah seorang yang memiliki kekuatan batin luar biasa.

Di atas meja di kamar kerja Luciani terdapat sebuah benda milik pribadi yang tergolong paling dihargainya — sebuah potret. Semula potret itu berpigura tua dan rusak. Ke-

tika Luciani menjabat uskup di Venesia, seorang warga Gereja yang merasa berhutang budi mengusahakan pigura baru. Kini potret itu dibingkai dengan pigura perak yang dihiasi batu batu permata tiruan. Potret itu tak lain adalah potret orang tuanya dengan latar belakang pegunungan Dolomite yang berselimut salju. Ibunya menggendong Pia yang masih kecil, yang kini telah menjadi seorang istri dan ibu dari beberapa anak. Menurut pengamatan para sekretarisnya, selama bulan September itu Luciani sering tampak termenung bila sedang mengamati potret itu. Ya, potret itu memang merupakan kenang kenangan bagi masa-masa hidupnya yang paling bahagia. Masa dimana orang-orang seperti Cody, Marcinkus dan Calvi belum mengganggu ketentraman hidupnya. Ketika itu banyak tersedia waktu untuk melakukan hal-hal kecil dan berada dalam ketenangan. Tidak seperti sekarang, dimana seolah tak semenit pun tersedia waktu untuk mengurusi kesenangan pribadi. Hubungannya dengan *Canale*, bahkan pun dengan keluarganya telah terputus. Kadang-kadang memang masih datang telepon dari Edoardo atau Pia. Tapi kunjungan-kunjungan mendadak yang selalu menggembirakan hatinya, kini tak pernah dan tak mungkin terjadi lagi. Semua kunjungan dari siapa pun harus diatur melalui protokol Vatikan. Bahkan Diego Lorenzi pernah berusaha menolak Pia ketika ia menelepon ke Vatikan. Pia ingin mengantarkan beberapa hadiah kecil sebagai kenang kenangan dari daerah utara.

"Tinggalkan saja di pintu gerbang", kata Lorenzi."

"Sri Paus terlalu sibuk untuk menemui Anda".

Luciani yang kebetulan mendengar pembicaraan itu segera mengambil telepon dari tangan Lorenzi.

"Datanglah dan bertemu dengan saya," ujarnya. "Memang saya tak banyak punya waktu, tetapi datang sajalah!"

Mereka makan siang bersama. Pia melihat kesehatan Paman Albino baik sekali dan tampak gembira. Sambil makan itu Luciani berceritera tentang perannya yang baru.

"Andaikata dulu saya tahu bahwa saya akan menjadi Paus, saya tentu belajar lebih banyak," ujarnya dengan rendah hati.

"Ternyata tugas seorang Paus itu berat sekali".

Pia mengerti betapa berat tugas Luciani. Tugas itu justru menjadi lebih berat karena sikap Kuria Roma yang keras kepala dan selalu mengawasi Paus. Sebenarnya Luciani ingin memperlakukan Roma sebagai wilayah keuskupannya yang baru. Beliau ingin menelusuri jalan-jalannya, sebagaimana dulu beliau lakukan di Venesia dan wilayah keuskupan lainnya. Tetapi memang tidak mungkin seorang Kepala Negara melakukan hal semacam itu. Berbagai masalah tentu akan timbul. Dengan tegas Kuria Roma menyatakan bahwa kehendak Paus itu bukan saja tidak mungkin dilakukan, melainkan juga tidak boleh dilaksanakan. Kota Roma pasti akan selalu kacau-balau bila Sri Paus setiap hari berjalan-jalan. Luciani terpaksa membatalkan niatnya tetapi kemudian mengemukakan keinginannya yang lain. Kepada para pejabat Vatikan dikatakannya bahwa beliau ingin mengunjungi semua gereja, rumah sakit dan panti asuhan yang ada di Roma. Juga secara bertahap melakukan perjalanan sehingga akhirnya bisa menjelajahi seluruh daerah yang dianggapnya sebagai wilayah keuskupannya. Luciani memang telah bertekad untuk menjadi seorang Paus yang sederhana. Karena itu baginya semua kenyataan yang terpampang di hadapannya dianggapnya sebagai tantangan yang cukup berat.

Penduduk kota Roma yang beragama Katolik berjumlah 2,5 juta orang. Menurut perhitungan normal, seharusnya tiap tahun kota itu dapat menghasilkan paling sedikit 70 orang pastor baru. Tetapi di tahun tatkala Luciani terpilih sebagai Paus itu, Roma hanya menghasilkan enam pastor baru. Sebagian besar pastor baru lainnya terpaksa didatangkan dari luar Roma. Banyak bagian kota itu yang ternyata didiami oleh orang-orang yang tak beragama. Penduduk Roma yang biasa pergi ke gereja tak sampai *tiga persennya.* Kota yang menjadi pusat iman Katolik itu ternyata dipenuhi dengan sikap sinis terhadap gereja.

Harap kiranya Anda maklum bahwa kota yang kini menjadi rumah Luciani itu adalah juga rumah bagi seorang walikota yang komunis, *Carlo Argan.* Seorang walikota komunis di sebuah kota besar dengan *industri utama berupa agama* itu ternyata menghadapi satu masalah berat, yaitu kejahatan. Angka

kejahatan di Roma ternyata sangat tinggi. Dan yang lebih mengherankan, kota besar itu ternyata telah selama satu abad tidak memiliki seorang uskup pun. Tidak seperti Milan, Florentina atau Napoli. Karena itu, salah satu dari antara gelar-gelar baru yang didapat Luciani di kota itu adalah gelar Uskup Roma.

Ketika Pia sedang bersantap siang dengan Sri Paus itu, Don Diego terlibat pertikaian-mulut-hebat dan bertele-tele melalui telepon dengan seorang pejabat Kuria. Pejabat itu sama sekali tak mau mempertimbangkan keinginan Paus untuk mengunjungi beberapa daerah di Roma. Luciani yang sedang bercakap-cakap dengan Pia segera menghentikan pembicaraannya dan berkata kepada Lorenzi.

"Don Diego, katakan kepadanya bahwa kunjungan itu harus dilaksanakan. Katakan bahwa demikianlah kehendak Sri Paus".

Lorenzi meneruskan instruksi Sri Paus. Tetapi sekali lagi ia tetap menghadapi penolakan. Ia pun menoleh kepada Sri Paus sambil berujar:

> "Bapa Suci, kata mereka kunjungan itu tak dapat dilaksanakan karena sebelumnya tak pernah terjadi kunjungan semacam itu".

Dengan terheran-heran Pia duduk menyaksikan peristiwa yang bagaikan permainan ping-pong ala Vatikan itu. Akhirnya Luciani meminta maaf kepada kemenakannya karena pembicaraan mereka yang tadi terputus, lalu mengatakan kepada sekretarisnya bahwa ia akan memberikan instruksi kepada Villot. Sambil tersenyum kepada Pia, Luciani kemudian berkata;

> "Jika Kuria Roma mengijinkan, Paman berharap dapat berkunjung ke Libanon sebelum Natal".

Panjang lebar Luciani berceritera tentang negara yang selalu menderita itu dan keinginannya untuk turun tangan sebelum negara itu hancur lebur.

Beberapa waktu sesudah makan siang, Pia berpamitan. Ia sedikit heran ketika sang paman bersikeras agar ia menerima pemberiannya. Luciani menghadiahi Pia sebuah medali yang didapatnya dari ibunda Presiden Meksiko.

Beberapa hari kemudian, yaitu pada tanggal 15 Septem-

ber, Luciani menjamu makan malam adiknya, Edoardo. Tentu acara makan malam itu sangat menyenangkan. Tetapi tak satu pun di antara mereka menyadari bahwa dua pertemuan Sri Paus dengan keluarganya itu sesungguhnya merupakan pertemuan terakhir bagi Luciani.

Dari hari ke sehari kesenjangan antara Sri Paus dengan para pengamat Vatikan menjadi semakin lebar. Sementara itu hubungan antara Sri Paus dengan khalayak umum ternyata justru semakin erat. Bagi mereka yang belum mengenal pribadi Luciani, memang sulit untuk mengikuti dan mengantisipasi gerak langkahnya. Karena itu wajar kiranya bila para pengamat Vatikan yang profesional ternyata jadi mengalami kebingungan.

Menghadapi seorang Paus yang belum pernah menjadi anggota Kuria Roma, yang tampaknya belum dikenal dunia, para pengamat Vatikan seolah menyaksikan hadirnya seorang Paus *jenis* baru untuk pertama kalinya. Seorang yang sengaja dipilih dalam rangka upaya menciutkan kekuasaan Paus. Tak pelak. Luciani sendiri sebenarnya juga beranggapan seperti itu. Ia memang juga menginginkan adanya batas-batas bagi kekuasaan seorang Paus. Tetapi justru kepribadiannyalah yang memancing masalah. Kepribadian, kecerdasan, dan bakat-luar-biasanyalah yang justru telah membuat masyarakat menganggap beliau sebagai seorang Paus yang istimewa. Seorang Paus yang lebih tinggi dibanding beberapa Paus sebelumnya. Seorang Paus yang pendapat-pendapatnya mengandung makna amat mendalam. Maka keadaan pun jadi terbalik seratus delapan puluh derajat dengan kehendak banyak kardinal. Semakin Luciani merendah justru semakin rakyat mengagungkannya.

Orang-orang yang hanya mengenal Luciani sewaktu bertugas di Venesia, sangat terkejut melihat banyak perubahan pada diri Luciani. Tak pernah ada hal-hal yang mengejutkan selama Luciani bertugas di Vittorio Veneto, Belluno dan Canale. Dan sesungguhnya memang itulah Luciani yang sebenarnya. Kesederhanaan, rasa humor dan perhatian pada katekmus — semua itu merupakan unsur-unsur integral dalam dirinya.

Pada tanggal 26 September, Luciani mengevaluasi satu bulan pertama masa Kepausannya. Beliau puas. Satu bulan

dengan dampak-dampak yang cukup kuat. Pengusutan-pengusutan yang dilakukannya terhadap tindak korupsi dan tindak penyelewengan telah membuat para pelakunya ketakutan. Sikap tidak sabarnya dalam menghadapi Kuria telah menimbulkan amarah. Berulang kali Luciani mengabaikan naskah pidato yang dibuat Kuria Roma untuknya. Bahkan secara terbuka beliau mengeluh atas naskah-naskah itu, katanya,

"Gaya bahasanya terlalu berbau Kuria "atau "Naskah ini terlalu membosankan pendengarnya".

Ucapan-ucapan Luciani yang spontan jarang disiarkan Radio Vatikan atau surat kabar setengah resmi *L'Osservatore Romano.* Tetapi masyarakat maupun media massa lain ternyata ada yang mendengarnya juga. Dengan meminjam ungkapan Santo Gregorius, Paus Luciani sering berkata bahwa dulu beliau dipilih karena *"Kaisar ingin agar si monyet menjadi sang singa."* Sementara banyak orang di Vatikan cemberut, masyarakat umum tersenyum. '*Monyet*' yang baru sebulan menjadi Paus itu ternyata pandai berbicara kepada mereka dalam berbagai bahasa – Latin, Itali, Perancis, Inggris, Jerman, dan Spanyol. Andaikata Winston Churchill masih hidup saat itu, ia pasti berkomentar bahwa 'monyet' itu ternyata bukan sembarang monyet.

Pada tanggal 7 September jam 08.00 pagi Luciani menerima kunjungan ***Vittore Branca.*** Pertemuan selama satu jam itu membuat para anggota Kuria Roma semakin penasaran. Mereka ingin tahu apa yang telah terjadi dan dibicarakan.

Pada kesempatan itu Branca, sahabat Luciani, mengungkapkan kecemasannya akan tubuh Luciani yang tampak kurus. Dengan santai Luciani menjawab:

> "Ya, saya memang terlalu kecil untuk hal-hal yang besar. Yang dapat saya lakukan hanyalah mengulang kebenaran dan panggilan ajaran Kristus seperti yang pernah saya lakukan di paroki saya yang kecil di kampung dulu. Pada dasarnya semua orang membutuhkan ajaran Kristus, dan saya sekedar bertindak sebagai gembala mereka. Perbedaan antara pastor paroki Canale dengan saya saat ini hanyalah pada banyaknya jumlah umat. Tapi pada dasarnya

tugas kami adalah sama, yaitu mengingatkan orang akan Kristus dan sabdaNYA".

Pada hari itu juga Paus Luciani menerima kedatangan semua pastor Roma. Banyak hal yang beliau bicarakan. Tetapi yang paling menyentuh hati dan mengandung makna-mendalam ialah ungkapannya mengenai kebutuhan untuk melakukan meditasi. Sama sekali tak terbayang oleh para pastor bahwa karena saking sibuknya Paus-baru itu, sehingga untuk melakukan meditasi pun beliau memerlukan disiplin keras.

"Di setasiun kereta api Milan, perasaan saya tersentuh ketika melihat seorang kuli tertidur nyenyak. Kepalanya tertumpu di sebuah kopor. dan punggungnya tersandar di sebuah tiang. Sementara itu bunyi peluit kereta api melengking-lengking dan bunyi roda-roda kereta api berderit keras. Sedangkan corong-corong pengeras suara tiada henti-hentinya berteriak, dan orang-orang datang dan pergi dalam suasana hiruk-pikuk. Tetapi kuli itu tetap pulas di tempatnya sambil seolah berkata: "Silakan Anda kerjakan kewajiban Anda. Saat ini saya membutuhkan suasana tenang."
Kita para imam Katolik seyogyanya juga berbuat begitu. Di sekitar kita terus terjadi kesibukan. Orang berbicara, surat kabar radio, dan televisi menyiarkan berita. Dengan kesederhanaan dan disiplin yang merupakan ciri kita para imam, kita harus berani berkata: "Dalam batas-batas tertentu kalian saya anggap seolah tidak ada. Saya seorang pastor abdi Tuhan. Karena itu saya membutuhkan keheningan barang sebentar untuk jiwa saya. Maka sejenak saya menjauhkan diri dari Anda sekalian, guna sejenak mendekatkan diri kepada Tuhan".

Vatikan selalu merekam pidato-pidato Paus Luciani pada setiap hari Rabu. Yaitu pada saat beliau berbicara di muka umum tentang *IMAN, HARAPAN dan KASIH.* Tetapi seruan beliau agar sifat-sifat baik itu ditujukan kepada kelompok-kelompok tertentu seperti misalnya para korban narkotik, tak pernah muncul di media massa milik Vatikan.

Ketika pada tanggal 20 September Albino Luciani menyeru bahwa keliru bila orang berpendapat *'Ubi Lenin ibi Jerusalem'* (di mana ada Lenin, di situlah Jerusalem), Kuria mengumumkan bahwa Sri Paus baru menolak *"teologi pembebasan."* Padahal tidak demikian. Lebih lanjut radio dan surat kabar Vatikan justru sama sekali mengabaikan persyaratan penting yang diungkapkan Luciani berkaitan dengan penyelamatan secara iman dan penyelamatan secara profan. Sesungguhnya beliau berkata bahwa "Sebenarnya ada kemiripan antara Karya Penyelamatan Gereja dengan karya penyelamatan yang bersifat duniawi. Tetapi kami tidak dapat mengatakan bahwa keduanya benar-benar sama".

Sampai hari Sabtu tanggal 23 September, pengusutan yang dilakukan Luciani terhadap Bisnis Vatikan telah sedemikian jauh. Laporan-laporan yang disampaikan Villot, Benelli dan orang-orang lain telah beliau pertimbangkan masak-masak. Pada hari itu untuk pertama kali beliau keluar dari Vatikan untuk bertindak dalam porsinya sebagai Uskup Roma. Beliau berjabat tangan dengan Walikota Roma dan saling mengucapkan pidato. Selesai acara misa yang dihadiri sebagian besar anggota Kuria Romana, beberapa kali Paus Luciani menyinggung masalah-masalah di kalangan Gereja yang sedang dihadapinya. Ketika berbicara tentang kaum miskin, yaitu bagian masyarakat yang paling disayanginya, beliau berkata:

> "Menurut Pastor Pembantu Roma, *Lawrence*, kaum miskin itulah harta kekayaan Gereja sebenarnya. Mereka harus dibantu oleh orang-orang yang mampu agar mereka memperoleh kehidupan yang lebih baik. Agar harkat dan martabat mereka meningkat tanpa harus direndahkan dan tersinggung oleh pameran kekayaan dan uang yang dihambur-hamburkan untuk hal-hal yang tidak berguna."

Kemudian, sambil menoleh dan menatap langsung pimpinan Bank Vatikan yang duduk berkelompok, Luciani meneruskan pidatonya. Kini beliau mulai berbicara tentang kesulitannya membimbing dan memerintah.

> "Sekalipun saya pernah dua puluh tahun menjadi uskup di Vittorio Veneto dan di Venesia, saya akui bahwa saya

belum memperoleh pelajaran yang benar-benar baik. Di-Roma inilah saya akan belajar dari Santo Gregorius Agung, yang pernah menulis *"Dengan penuh belarasa, seorang pastor harus dekat dengan setiap umatnya. Tanpa memandang pangkat dan kedudukannya, ia harus menganggap dirinya berdiri sama tinggi, duduk sama rendah dengan mereka. Tetapi berbekal kuasa yang dimilikinya, ia tidak boleh takut melaksanakan hak dan kewajibannya untuk melawan kejahatan".*

Tanpa mengetahui apa yang sedang terjadi di balik tembok Vatikan, umat pendengar mengangguk-angguk tanda setuju. Sementara itu Kuria Romana tahu benar siapa yang menjadi sasaran ucapan Sri Paus tadi. Betul-betul khotbah gaya Vatikan, dengan jitu menyentuh masalah, tanpa harus mengungkap hal sebenarnya.

Maka gejala akan terjadinya perubahan pun mulai terasa. Di Vatikan yang bagaikan sebuah desa besar itu serta-merta terjadi kekalutan akibat munculnya berbagai dugaan. Bahwa Uskup Marcinkus plus paling sedikit dua orang rekan terdekatnya, yaitu Menini dan De Strobel, akan tersingkir sudah jadi rahasia umum. Yang membuat para anggota Kuria Romana gelisah justru pergunjingan tentang penggeseran-penggeseran yang lain.

Pada hari Minggu tanggal 25 September, ketika seorang tamu pribadi Sri Paus yang dikenali oleh seorang Monsigor bermata jeli sebagai Lino Marconato muncul, maka heboh di Vatikan pun semakin meningkat. Bukankah Marconato adalah salah seorang direktur *Banco San Marco.* Bukankah dengan hadirnya di tempat tinggal Paus, ini berarti bahwa orang yang akan menggantikan pimpinan Banco Ambrosiano telah ditemukan?

Padahal pertemuan itu sebetulnya hanya bicara urusan bank yang amat sederhana. Luciani secara resmi telah mengalihkan semua rekening keuskupan Venesia ke *Banco San Marco,* sebagai ganti rekening di *Banca Cattolica del Veneto* yang dengan sangat marah telah ditutupnya. Sekarang Luciani ingin membereskan rekening pribadinya di San Marco karena beliau

yakin tak akan pernah kembali bermukim di Vittorio Veneto. Mereka berbincang-bincang dengan gembira tentang Venesia. Dan di akhir pembicaraan. Luciani menginstruksikan agar uang yang ada di rekening Uskup Agung Venesia diserahkan kepada penggantinya.

Banyak orang memusatkan perhatiannya secara intensif pada perubahan-perubahan yang akan terjadi. Seseorang yang secara langsung terkena oleh perubahan yang tak lama lagi akan dilakukan oleh Albino Luciani adalah Michele Sindona. Bulan September 1978 itulah klimaks perjuangan Sindona yang telah empat tahun menghindari ekstradisinya dari Amerika Serikat ke Itali. Pada bulan Mei tahun itu, hakim Pengadilan Federal Amerika Serikat memutuskan bahwa ia harus dikembalikan ke Milan untuk mempertanggung jawabkan perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukannya. Di Amerika Serikat Sindona telah dijatuhi hukuman kurungan tiga setengah tahun secara *in absentia*. Tetapi ia menyadari bahwa hukuman yang telah dijatuhkan pemerintah Amerika Serikat itu jauh lebih ringan bila dibanding dengan apa yang akan diperolehnya di Itali. Walaupun telah dijatuhi hukuman, tetapi kenyataannya ia masih bebas berkeliaran. Kehancuran *Bank Franklin* disusul dengan penangkapan beberapa orang yang dituduh melakukan berbagai tindak pidana. Tetapi sebegitu jauh Michele Sindona, sang hiu licik ternyata belum juga masuk sel. Sekelompok besar pengacara yang dibayar Sindona sampai satu juta dolar berhasil membujuk pengadilan untuk menangguhkan hukuman dan ekstradisi. Setidaknya sampai Amerika Serikat berhasil menemukan bukti-bukti kuat mengenai berbagai tindak pidana Sindona di Milan.

Sejak bulan Mei para jaksa Amerika Serikat bekerja keras untuk memperoleh bukti-bukti itu. Sebaliknya, dengan bantuan mafia dan rekan-rekannya yang anggota P2, Sindona juga bekerja keras untuk melenyapkan bukti-bukti yang ada. Menjelang bulan September 1978 masih tersisa beberapa "masalah" bagi Sindona yang belum berhasil terpecahkan.

Yang pertama adalah kesaksian seseorang yang bernama Nicola Biase dalam sidang pengadilan yang memeriksa kasus

ekstradisi Sindona. Biase memang pernah menjadi pegawai Sindona, sehingga kesaksian-kesaksiannya dianggap cukup berbahaya. Maka Sindona pun mulai bergerak untuk mengamankan kesaksian Biase. Setelah membahas masalah itu dengan keluarga mafia Gambino, ditanda tanganilah sebuah kontrak kecil untuk menggarap Nicola Biase. Bukan dengan tindakan yang mengerikan, melainkan dengan mengirim ancaman-bunuh kepada Nicola Biase, istri keluarga serta pengacaranya. Jika Nicola Biase ternyata takut pada ancaman itu dan menarik kembali kesaksiannya, maka persoalan pun dianggap selesai. Tetapi bila ia tidak gentar terhadap ancaman itu, maka keluarga Gambino akan "meninjau kembali" siatuasi. Dan itu berarti bisa menjadi ancaman yang serius terhadap keselamatan Biase. Imbalan yang tercantum dalam kontrak itu, kurang lebih 1.000 dolar, dan akan ditambah bila tugas berhasil dengan sempurna. Kontrak itu dilakukan dengan Luigi Ronsisvale dan Bruce McDoval. Di Amerika Serika Ronsisvale memang telah dikenal sebagai seorang pembunuh bayaran.

Sebuah kontrak lain juga dibicarakan dengan Ronsisvale. Mafia memberi tahu Ronsisvale bahwa Michele Sindona menginginkan kematian John Kenney, Wakil Kepala Kejaksaan Negeri Amerika Serikat di New York.

Dengan kontrak untuk membunuh John Kenney itu semakin jelas menunjukkan mentalitas Michele Sindona. Jaksa itu adalah ketua tim penuntut umum dalam sidang ekstradisi Michele Sindona. Kenney juga jadi tokoh dalam usaha pengganyangan Sindona dari bumi Amerika Serikat. Maka terpikir oleh Sindona bahwa jika jaksa itu terbunuh, akan berakhirlah rongrongan terhadap dirinya. Sekaligus kejadian itu juga bisa menjadi peringatan bagi pemerintah Amerika Serika bahwa ia tidak mau dijadikan buronan. Dengan demikian penyidikan terhadap dirinya akan dihentikan. Ia juga tidak perlu merasa kesal karena harus berulang-kali hadir di pengadilan. Ia tidak perlu pusing lagi oleh upaya-upaya brengsek untuk mengekstradisinya ke Itali. Logika semacam itu seratus persen memang cara berfikir mafia Sicilia. Falsafah itu telah berulang kali berhasil diterapkan di Itali dan dianggap sebagai ciri khas *"pemecahan*

masalah gaya Itali". Dengan cara itu, para pembesar dapat dan ternyata memang terbukti tunduk. Para penyidik pengganti yang menindak-lanjuti rekannya yang terbunuh akan bergerak dengan sangat lambat. Maka menurut perhitungan Sindona, apa yang berlaku di Palermo dapat terjadi juga di New York.

Walaupun ia seorang pembunuh bayaran, ternyata Luigi Ronsisvalle tidak mau menerima kontrak itu. Imbalan yang ditawarkan Michele Sindona memang cukup tinggi, yaitu seratus ribu dolar. Tetapi sebagai orang yang lebih tahu tentang cara hidup orang Amerika, ia merasa pesimis. Ia yakin bahwa bagaimana pun ia tak akan memiliki banyak kesempatan untuk menikmati uang imbalan yang banyak itu. Jika Kenney terbunuh akan timbul banyak gejolak besar. Ia tak yakin dirinya akan dapat selamat dari terpaan gejolak itu. Karenanya demi keluarga Gambino, Ronsisvale berusaha mencari orang lain yang menurut perhitungannya lebih bisa menyelamatkan diri setelah jaksa itu terbunuh.

Sindona dan rekan bisnis serta sahabat karibnya, Bordoni, tengah menghadapi beberapa tuduhan sehubungan dengan runtuhnya Bank Franklin. Dalam hal ini Sindona sadar bahwa bagaimana pun sahabatnya itu juga dapat membahayakan dirinya. Demi keselamatan diri, bisa saja sahabatnya itu memberikan kesaksian-kesaksian yang justru fatal bagi Sindona. Atas dasar kekhawatiran itu maka diputuskanlah bahwa giliran orang berikutnya yang akan mengalami nasib seperti Nicola Biase adalah Carlo Bordoni.

Ada banyak masalah lain di Itali yang bagi Sindona belum terpecahkan, khususnya yang ada di lingkungan Vatikan. Jika Marcinkus jatuh, maka Calvi akan tersingkir. Jika Calvi tersingkir, maka Sindona akan terseret bersama Calvi. Itu berarti akan tamatlah perjuangannya melawan ekstradisi dari Amerika Serikat. Di Amerika Serikat ia berspekulasi bahwa masalahnya akan selesai dengan terbunuhnya si jaksa pengusut. Mungkinkah dengan *silogisme* yang sama ia boleh berharap bahwa masalah-masalahnya yang di Itali juga akan selesai dengan terbunuhnya Sri Paus?

Pada tanggal 28 September 1978 itu, masing-masing: Sindona, Calvi, Marcinkus dan Cody, hampir mengalami malape

taka besar jika seandainya Albino Luciani jadi memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu. Orang-orang lain yang juga akan terkena dampak secara langsung adalah Licio Gelli dan Umberto Ortolani. Bagi kedua orang pemimpin P2 itu, kehilangan Roberto Calvi berarti kehilangan sumber-dana-utama mereka. Bila kita mau dengan cermat meneliti nama orang-orang yang akan bernasib konyol akibat ulah Sri Paus itu, dari hari ke hari niscaya daftarnya akan semakin panjang. Dan Jean Villot, Sekretaris Negara Vatikan, pasti juga akan termasuk ke dalam daftar itu.

Pada pagi hari itu, setelah bersantap pagi yang terdiri atas *croissant,* kue gulung, dan secangkir kopi. Paus Luciani duduk di ruang kantornya. Waktu belum menunjukkan jam delapan memang. Tetapi rupanya banyak hal yang harus dikerjakannya hari itu.

Masalah pertama yang ditanganinya adalah surat kabar setengah resmi Vatikan, *L'Osservatore Romano.* Selama bulan-bulan sebelumnya. beberapa kali Luciani menjumpai hal-hal yang sangat mengecewakannya pada surat kabar itu. Memang ia telah berhasil mengganti teks koran itu dari yang semula selalu menggunakan kata *"Kami"* untuk menyebut diri Sri Paus dengan kata *"Saya".* Tetapi sesudah itu, hampir setiap hari surat kabar itu selalu membuatnya jengkel. Dengan sembarangan surat kabar itu memuat begitu saja pidato-pidato hanya yang disiapkan Kuria untuk Luciani, tapi malah selalu mengabaikan perubahan atau pengecualian yang sering dilakukan Sri Paus. Bahkan surat kabar itu mengeluh bahwa media massa Itali hanya memuat hal-hal yang memang benar diucapkan Sri Paus. Dan kini muncullah masalah baru yang lebih serius.

Tidak lama sebelum konklaf, Albino Luciani dimintai pendapatnya oleh pers tentang kelahiran Ouise Brown, bayi perempuan Inggris yang dikenal sebagai bayi tabung pertama. Wawancara ini terjadi tiga hari sebelum Paus Paulus VI wafat. Tapi sayang pendapat Luciani tentang bayi tabung itu baru diketahui secara luas setelah artikel mengenai hal itu dimuat di *Prospettive nel Mondo,* dan ini terjadi setelah Luciani terpilih menjadi Paus. Tentu saja orang-orang yang bersikeras menen-

tang keluarga berencana membaca pendapat orang yang kini menjadi Paus itu dengan perasaan cemas bukan main.

Lalu dengan hati-hati Sri Paus pun memberikan penjelasan dengan mengatakan bahwa pendapatnya kala itu adalah pendapat pribadi. Seperti halnya orang-orang lain waktu itu, dengan mendengarkan pendapat dari berbagai ahli di bidang masing-masing, sebenarnya ia pun sedang mencari macam manakah ajaran Gereja yang otentik.

Penjelasan itu cukup menenangkan hati, walaupun kita tahu bahwa dengan terpilihnya Luciani menjadi Paus, berarti *"Ajaran Gereja yang otentik"* itu sepenuhnya sudah berada di genggaman tangannya. Tapi bagaimana sebenarnya pendapat pribadi Luciani?

Dalam wawancara tadi, Luciani mengemukakan kegembiraannya mengenai lahirnya bayi tabung. Tetapi sekaligus beliau sebenarnya pun cemas akan kemungkinan timbulnya *"pabrik-pabrik bayi"*. Kecemasannya itu bisa diandaikan sebagai ramalan bila dikaitkan dengan peristiwa yang kemudian terjadi di *California*, Amerika Serikat. Di sana para wanita berbondong-bondong antri untuk dihamili dengan sperma para tokoh pemenang hadiah *Nobel*. Dengan nada lebih pribadi, yang sebenarnya lebih sesuai ditujukan kepada orang tua Louise Brown, Sri Paus berkata:

> Mencontoh tindakan Tuhan yang menghendaki adanya dan juga mencintai kehidupan manusia, saya pun menyampaikan doa restu kepada bayi itu. Ada pun terhadap orang tuanya saya tak berhak mengutuknya. Secara subyektif dapat saya katakan bahwa jika mereka benar-benar beritikad baik, saya yakin mereka memperoleh berkat Tuhan atas apa yang telah mereka putuskan dan mereka mintakan kepada para dokter untuk melakukannya.

Kemudian beliau meminta perhatian orang akan pendapat Paus Pius XII sehubungan dengan hamil-buatan. Menurut Paus Pius XII hal itu bertentangan dengan ajaran Gereja. Memang orang umumnya sependapat bahwa tiap manusia, lelaki maupun perempuan, berhak memilih. Sehubungan dengan ini Luciani mengemukakan pendapatnya yang pada dasarnya merupakan

inti dari setiap sikapnya terhadap berbagai masalah moral.

"Saya sangat sependapat bahwa setiap orang harus taat kepada suara hatinya, baik itu bersifat perintah maupun larangan. Tetapi di lain pihak dia pun wajib mengembangkan suara hatinya supaya jadi semakin sempurna."

Kelompok tertentu di Vatikan bersikeras bahwa satu-satunya suara hati-sempurna adalah yang secara eksklusif dibentuk di kalangan mereka. Maka mereka mulai mengomel. Mereka pun mulai mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia. Mereka bertekad membendung Luciani. Mereka mencap Luciani sebagai "menghianati Paus Paulus VI untuk tidak mengatakan "banyak langkahnya tidak kami setujui.

Ketika kabar tentang dialog antara kantor Sekretariat Negara Vatikan dengan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat bocor dan sampai ke telinga kelompok ini, mereka bertekad untuk mulai bertindak. Apalagi ketika mereka mendengar bahwa suatu delegasi terdiri dari para pejabat yang menaruh perhatian akan keluarga berencana juga berhasil diterima untuk menghadap Sri Paus.

Pada tanggal 27 September, di halaman pertama surat kabar *L'Osservatore Romano* terpampang artikel panjang berjudul *"Humanae Vitae dan Moral Katolik"*. Artikel itu ditulis oleh Kardinal Luigi Ciappi, seorang teolog-pribadi Paus Pius XII dan Paus Paulus VI. Karena ditulis oleh orang yang berkualifikasi seperti itu, maka artikel itu pun dianggap orang telah mendapat restu pribadi dari Sri Paus baru. Apalagi sebelumnya artikel itu juga sudah dimuat *Laterano* dalam rangka 'perayaan' ulang tahun ke sepuluh Humanae Vitae. Padahal penerbitan kembali artikel itu di *L'Osservatore Romano* tak lain sebagai upaya yang disengaja dari sekelompok orang untuk membendung perubahan sikap terhadap keluarga berencana yang mungkin dilakukan oleh Albino Luciani. Artikel yang panjang itu berisi pujian dan sanjungan terhadap *Humanae Vitae*. Banyak sekali ucapan Paus Paulus VI yang dimuat artikel itu, tetapi tak sepatah-kata pun yang mengutip ucapan Luciani yang dapat menunjukkan bahwa Sri Paus yang baru sependapat dengan Paus Paulus VI atau dengan Kardinal Ciappi. Penyebab-

nya sederhana saja, yaitu karena Kardinal Ciappi tidak membicarakan artikel itu sebelumnya dengan Paus Luciani. Sampai tanggal 27 September 1978 Kardinal Ciappi memang masih menantikan kesempatan untuk dapat diterima oleh Sri Paus baru. Dan untuk pertama kali Paus Luciani mengetahui artikel beserta isinya itu justru baru pada tanggal 27 September itu. Dengan kegusaran yang memuncak, Luciani membuka halaman dua untuk meneruskan membaca artikel itu. Di halaman dua ini pun ternyata beliau terbentur lagi pada gerakan para anggota Kuria yang menggerogoti kebijaksanaannya. Memenuhi tiga kolom dari halaman itu terpampang artikel lain berjudul *"Risiko Memanipulasi Kelahiran"*. Artikel itu secara terang-terangan dan dogmatis mengutuk kelahiran bayi tabung Louise Brown dan semua bayi lain yang dilahirkan melalui pembuahan buatan.

Di dalam artikel yang satu ini juga tidak terdapat bagian yang menyebut pendapat Luciani. Kuria Roma tahu benar bahwa sekalipun *L'Osservatore Romano* merupakan surat kabar setengah resmi Vatikan, tetapi artikel-artikelnya akan dipandang dunia sebagai curahan pendapat Sri Paus. Mulai saat itulah pertempuran antara Kuria dengan Luciani benar-benar telah meletus.

Oleh karena itu pada tanggal 28 September, beberapa saat sebelum jam delapan pagi, Paus Luciani menelepon Sekretaris Negara Jean Villot. Beliau meminta penjelasan lengkap tentang bagaimana dua artikel itu sampai dimuat *L'Osservatore Romano*. Kemudian beliau menelepon Kardinal Felici di Padua, karena hari itu Paus Luciani akan menghadiri acara renungan di kota itu.

Luciani makin sering menggunakan Felici sebagai batu ujian menjajagi gagasan-gagasannya. Walaupun beliau sadar akan adanya perbedaan pendapat mengenai berbagai masalah dengan Felici, tetapi beliau juga tahu bahwa Felici selalu berkata jujur. Beliau juga tahu bahwa tidak banyak orang yang mengetahui liku-liku Kuria Roma sebaik Kardinal Felici yang menjabat sebagai Ketua Dewan Kardinal.

Kepada Felici, Luciani menumpahkan rasa gusarnya mengenai dua artikel itu.

"Anda ingat bahwa beberapa hari yang lalu Anda memberi tahu saya tentang keinginan Kuria untuk mengekang sifat saya yang sangat terbuka".

"Ya. Tapi itu hanya sekedar saran, Bapa Suci."

"Kalau begitu, tentunya Anda juga tidak berkeberatan untuk atas nama saya kembali memberi saran kepada mereka itu. Beritahukan kepada koran kecil itu untuk mengekang pendapat-pendapatnya tentang masalah-masalah semacam itu. Ingatkan kepada mereka bahwa Pemimpin Redaksi sama halnya dengan Paus. Baik Pemimpin Redaksi maupun Paus tak ada yang tak dapat diganti."

Setelah membuat janji dengan Felici untuk menemuinya sekembali dari Padua, Luciani mulai meneliti masalah berikutnya, yaitu *Gereja Belanda.* Lima dari tujuh orang uskup Belanda ingin menyatakan sikap moderat mereka terhadap masalah pengguguran kandungan, homoseks dan pastor-pastor yang menikah. Di antara kelima orang uskup itu terdapat nama Willebrands. Dialah orang yang, ketika konklaf yang baru lalu, mengucapkan kata-kata untuk membesarkan hati Luciani. Lima orang uskup itu ditentang oleh dua orang lainnya yang sangat konservatif, yaitu Uskup Gijsens dari *Roermond* dan Uskup Simonis dari *Rotterdam.* Suatu rapat yang akan diselenggarakan pada bulan November 1978 diduga akan jadi ajang pertarungan. Tentu saja rapat itu akan membuat masyarakat Belanda jadi tahu adanya perpecahan hebat di antara uskup-uskup mereka.

Selain itu terdapat masalah lain yang secara rinci tercantum dalam laporan yang sudah sejak lama diterima Vatikan, yaitu pada saat pemerintahan Paus Paulus VI almarhum. Para pastor Jesuit menuding dan memburu seorang teolog dan guru besar dari ordo *Dominikan* kaliber dunia yakni Edward Schillebeeckx. Kaum konservatif itu ingin membungkam Schillebeeckx yang sebagaimana rekan sepahamnya di Swiss, Hans Kung, dianggap berpikiran radikal. Indeks buku-buku terlarang yang sangat ditakuti sudah dihapus oleh Paus Paulus VI. Kematian beliau menyulitkan Gereja Katolik Roma untuk mengendalikan

para pemikir yang berwawasan maju. Pada masa lalu Luciani pernah meminjam kata-kata Hans Kung untuk mengutuk "para pakar teologi yang merupakan penembak-penembak tersembunyi". Tetapi orang-orang seperti Hans Kung sendiri dan Schillebeeckx bukanlah penembak-penembak tersembunyi. Dengan terang-terangan mereka mengemukakan keinginannya untuk mengembalikan Gereja kepada semangat aslinya. Keinginan itu disetujui Luciani dengan sepenuh hati. Jadi, bagaimana sebaiknya menghadapi kemelut ini?

Beberapa menit menjelang jam sepuluh Luciani merasa lelah menghadapi masalah-masalah berat. Beliau segera menyisihkan laporan-laporan yang dibacanya, kemudian beralih mengurus tugas lain yang lebih menyenangkan: menerima tamu-tamunya.

Tamu yang mendapat giliran pertama menghadap Sri Paus adalah sekelompok orang, yang salah seorang di antaranya adalah Kardinal Bernardin Gantin. Dialah orang yang telah diangkat Luciani sebagai Direktur Utama *Cor Unum*. Paus Luciani tersenyum riang ketika melihat Gantin yang muda dan bertubuh kekar itu. Di mata Luciani Gantin jadi lambang masa depan Gereja.

Dalam percakapan dengan rombongan tamu pertama ini Sri Paus antara lain berkata:

> "Hanya Yesus Kristus yang bisa kita hadapkan dengan kebobrokan dunia saat ini. Tanpa Beliau kita tak mempunyai arti apa-apa dan tak akan didengar orang."

Tamu lain yang pagi itu juga diterima Sri Paus adalah Henri de Riedmatten. Dia termasuk salah seorang yang pernah "menyerang" Luciani. Kejadiannya berlangsung sebelum Luciani terpilih sebagai Paus, tepatnya menjelang konklaf. Saat itu, sebelum diumumkannya *Humanae Vitae,* hampir semua orang mengetahui bahwa Albino Luciani telah mengirim surat kepada Paus Paulus VI. Isinya permohonan agar Sri Paus kiranya tidak menegaskan kembali larangan terhadap praktek keluarga berencana menggunakan kontrasepsi buatan. Mengomentari surat permohonan itu, Riedmatten berkata bahwa

usulan Luciani tadi pada hakekatnya adalah "sebuah khayalan".

Kini Riedmatten menghadap Paus Luciani dalam kedudukannya sebagai Sekretaris Cor Unum. Karena itu kepadanya Sri Paus memberikan peringatan keras untuk tidak lagi membuat "komentar-komentar" yang asal bunyi.

"Saya dengar, surat saya tentang keluarga berencana kepada Sri Paus almarhum tak mendapat tanggapan selayaknya dari Anda. Benarkah itu?.

Dengan tergagap-gagap Riedmatten menjawab bahwa mungkin telah terjadi kerancuan dalam hal ini.

"Pater Riedmatten, setiap orang sebaiknya bertindak hati-hati. Sebaiknya jangan buru-buru berkomentar sebelum apa yang akan dikomentari itu jelas baginya. Supaya tidak terjadi kerancuan atas kerancuan. Nah, Pater, jika Anda kini masih ingin mempelajari surat saya itu, saya bisa mencarikannya untuk Anda."

Hampir bersujud Pater ini mengucapkan terima kasihnya yang tak terhingga kepada Paus Luciani. Sejak saat itu ia menjadi kerabat yang cukup patuh. Ketika Luciani membahas tentang masalah-masalah Libanon dengan Gantin misalnya, dengan bijaksana Pater Riedmatten berdiam diri dan mendengarkan. Kala itu Paus Luciani mengutarakan tentang rencana kunjungannya ke Libanon. Katanya beliau sudah membicarakan rencana kunjungan itu dengan Mgr. Hakim. Uskup Agung inilah yang wilayah keuskupannya terbagi menjadi dua daerah kritis. Sebagian berada di wilayah Libanon yang diserang Suriah dan sebagian lagi di wilayah Suriah yang menyerang Libanon.

Selain itu, Sri Paus juga menerima kunjungan sekelompok uskup dari Filipina. Mereka sedang melakukan kunjungan wajib lima tahunannya *(ad limina)* di Batikan. Mereka inilah orang-orang yang setiap harinya menghadapi ulah diktator Marcos. Karena itu Sri Paus mengajak mereka berbincang-bincang mengenai masalah utama yang mereka hadapi, yaitu pewartaan kabar gembira. Tak mudah melakukan hal ini di Filipina pada waktu itu, tanpa terjebak mengungkapkan keburukan-keburukan Marcos. Maka dengan bijaksana Sri Paus menyarankan

mereka untuk mencari cara yang sebaik-baiknya dalam pewartaan itu. Misalnya dengan lebih menekankan pentingnya arti pewartaan. Kepada para uskup Filipina itu, Paus Luciani juga mengingatkan perihal kunjungan Paus Paulus VI ke Filipina:

> Beliau adalah orang yang menganggap penting peran Gereja bagi kaum miskin, bagi perjuangan menegakkan keadilan dan hak azasi manusia, serta bagi perjuangan membebaskan rakyat dari himpitan masalah-masalah ekonomi dan sosial. Gereja berkewajiban untuk meringankan penderitaan umatnya. Namun demikian, pada saat kunjungan beliau ke negeri Anda, beliau menyuarakan aspirasi yang lain. Selain hal-hal tadi Gereja memang juga tidak boleh dan tidak akan tinggal diam untuk mengingatkan orang akan "kebajikan yang lebih tinggi", yaitu tercapainya kehidupan yang sempurna di akhirat.

Pesan-pesan yang terkandung dalam ucapan Paus Luciani itu ternyata tidak hanya dipahami dengan jelas oleh para uskup Filipina. Di belakang hari, keluarga Marcos tampaknya juga mulai tersentuh oleh pesan-pesan itu.

Setelah selesai dengan acara menerima tamu-tamunya di pagi hari itu, Luciani menemui Kardinal Baggio. Pada hari itu beliau telah membuat beberapa keputusan. Dua di antaranya itu akan disampaikannya kepada Kardinal Baggio.

Keputusan pertama menyangkut masalah Kardinal John Cody di Chicago. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, Luciani sampai pada keputusan bahwa Kardinal Cody harus diganti. Penggeseran akan dilakukan dengan cara-cara klasik Vatikan, sehingga diharapkan tidak akan menimbulkan desas-desus atau heboh. Kepada Baggio beliau mengatakan bahwa Cody hendaknya diberi kesempatan untuk mengundurkan diri karena kesehatannya yang semakin menurun. Dengan cara ini diharapkan tidak akan timbul berita-berita burung, karena kebetulan kondisi kesehatan Cody pada saat itu memang buruk. Tetapi seandainya nanti Cody menolak kesempatan itu, maka Luciani memilih untuk melakukan pemecatan secara terbuka terhadap kardinal itu. Ini diambilnya untuk mencegah heboh

akibat pertentangan di dalam yang berlarut-larut. Seorang uskup lain akan didatangkan untuk mengambil alih kekuasaan dan pengelolaan keuskupan Chicago. Paus Luciani meminta agar kedua alternatif ini disampaikan kepada John Cody. Beliau yakin bahwa bila dihadapkan pada dua alternatif tadi, John Cody pasti akan memilih mengundurkan diri demi menjaga martabatnya. Tetapi bila ia hendak mencoba bersikeras. ia boleh menanggung akibatnya. Untuk alternatif ini tidak tersedia kesempatan untuk bertanya atau mengajukan usul. Bila ia menolak mengundurkan diri, maka secara otomatis pemecatan terbuka akan segera dilaksanakan. Jelas sekali pendirian Luciani tentang masalah John Cody ini.

Kardinal Baggio serta-merta tersenyum gembira. Betapa suka-citanya ia karena keadaan kini berbalik. Namun, begitu ia mendengar keputusan kedua Sri Paus yang ingin disampaikannya kepadanya, ia mulai mengerutkan kening. Paus Luciani berkata bahwa Venesia kini tidak memiliki Uskup Agung. Itu Baggio juga tahu. Yang tidak diketahuinya adalah bahwa menurut Sri Paus, orang yang tepat untuk menduduki jabatan itu adalah dirinya Kardinal Baggio

Umumnya orang akan bersuka cita mendapat kehormatan seperti itu. Tapi tidak demikian halnya dengan Baggio. Kardinal satu ini justru cemberut dan kecewa. Menurut perhitungannya masa depan jangka pendeknya justru terletak di peran pentingnya dalam Konperensi Puebla di Meksiko. Ia juga yakin bahwa masa depan Gereja terletak di perannya terhadap Dunia Ketiga. Karena itu ia mengantisipasi bahwa masa depan jangka panjangnya adalah di Roma di pusat kegiatan Gereja Katolik. Ia sama sekali tidak ingin "dibuang" dari tengah pusat kegiatan itu. Di Venesia, ia bukan hanya akan jauh dari Roma secara fisik, melainkan boleh jadi juga akan dilupakan orang.

Penolakan Baggio terhadap tugas yang diberikan Sri Paus ini benar-benar mengherankan Luciani. Dalam diri Luciani, ketaatan terhadap Sri Paus dan Tahta Suci Vatikan sudah tertanam dalam hati sejak masa pendidikannya di Seminari Feltre. Karena itu ketaatan Luciani terhadap atasan tak perlu diragukan lagi. Anda dapat menyimak hal ini dengan mempelajari per-

jalanan karirnya. Selama bertahun-tahun berkecimpung di Gereja, banyak hal dipertanyakan oleh Albino Luciani. Misalnya saja mengenai Bisnis Vatikan dan *Humanae Vitae.* Dan karena ketaatannya kepada Sri Paus. tak pernah setitik pun terbetik keinginan di hati Luciani untuk memberontak. Tak pernah sepatah pun ia mengeluarkan kata-kata menghasut umatnya untuk menentang Vatikan. Karena itu Albino Luciani tak pernah dibenci atasan. Bahkan Paus Paulus pernah memintanya untuk menulis serangkaian artikel untuk mendukung garis kebijaksanaan Kepausan pada saat itu. Walaupun perlu Anda ketahui bahwa Luciani pun tidak melacurkan diri dalam hal ini. Artikel-artikel yang ditulisnya tetap diwarnai oleh prinsip-prinsip yang dianutnya. Maka tak heran bila sekretaris Sri Paus kala itu, yaitu Pater Mario Senigaglia sering bersungut-sungut. Misalnya ketika dari Paus Paulus menerima salah satu artikel yang ditulis Luciani untuk diterbitkan. Di belakang Sri Paus, dengan kesal pater itu mengomel:

> "Bila nanti diterbitkan, tulisan ini pasti akan membuatku pusing. Ya, kalau bukan karena permintaan Sri Paus. aku tak akan menerbitkan tulisan brengsek ini."

Melihat pribadi Paus Luciani yang demikian, kiranya kita tak perlu terkejut bahwa beliau heran mendengar penolakan Kardinal Baggio terhadap tugas yang diberikan oleh atasannya. Selain itu, dalam memikirkan hal yang sama, masing-masing orang ternyata mengacu kepada perangkat nilai-nilai yang berbeda. Luciani mempertimbangkan apa yang terbaik bagi Gereja Katolik, sedangkan Baggio mempertimbangkan apa yang terbaik bagi dirinya.

Ada beberapa alasan mengapa Sri Paus berkesimpulan bahwa Baggio harus dipindahkan dari Roma ke Venesia. Di antara alasan-alasan itu yang terpenting adalah keterlibatannya dalam Loji Mason. Dalam daftar yang pernah diterima Luciani, Baggio tercatat dengan *Nomor Loji 35/2640* tertanggal 14 Agustus 1957. Nama masoniknya adalah Seba. Benarkah Baggio seorang Mason? Pada saat Luciani membicarakan daftar itu dengan Kardinal Felici. salah satu ucapan Felici cukup membuatnya penasaran:

"Memang beberapa orang dalam daftar ini anggota Mason Tetapi yang lain bukan.

Ucapan inilah yang kemudian mendorong Luciani untuk melakukan pengusutan lebih lanjut. Beliau ingin mengetahui dengan persis siapa saja dalam daftar itu yang memang asli Mason dan mana yang hanya kena fitnah belaka.

Pertemuan Paus Luciani dengan Kardinal Baggio siang itu akhirnya berubah menjadi perdebatan sengit. Amarah Baggio meluap-luap hampir tak terkendali, sementara Paus Luciani lebih banyak diam. Sampai tiba saat bersantap siang, ternyata Sri Paus belum berhasil menuntaskan satu masalah yang hendak dibereskannya. Venesia masih tetap tak memiliki Uskup Agung karena Baggio bersikeras untuk tetap tinggal di Roma.

Pada hari Kamis, musim panas yang menggembirakan warga kota Roma tampaknya akan segera berakhir. Hari itu hawa mulai sejuk. Setelah tidur siang sebentar, Luciani memutuskan untuk mengisi acara olah raganya dengan berjalan-jalan di dalam gedung Istana Vatikan. Dengan santai beliau berjalan seorang diri menyusuri koridor-koridor Vatikan.

Pada jam empat sore Paus Luciani kembali ke kantornya dan menelepon beberapa orang. Beliau berbicara dengan Kardinal Felici di Padua dan Kardinal Benelli di Florentin. Beliau menceriterakan peristiwa-peristiwa yang baru saja dialami pagi harinya, termasuk pertengkarannya dengan Kardinal Baggio. Kemudian setelah berbincang-bincang mengenai beberapa hal lain dan menyimpulkan beberapa keputusan .Luciani setuju untuk segera menemui Kardinal Villot. Beberapa putusan yang telah dibuatnya memang ingin segera beliau sampaikan kepada Sekretaris Negara Vatikan itu.

Luciani dan Villot duduk bersama sambil menghirup teh camomile. Sebagai upaya untuk lebih mengakrabkan diri dengan Sekretaris Negaranya, dalam perbincangan dengan Villot Luciani kadang-kadang menggunakan bahasa Perancis. Isyarat ini tentu saja disambut baik oleh kardinal yang berasal dari *St. Amande-Tallende* di Perancis itu. Villot bahkan sangat terkesan oleh kecakapan Luciani yang dengan cepat telah dapat menyesuaikan diri dengan jabatannya sebagai Paus. Ceritera-

ceritera tentang Sri Paus baru ini banyak disampaikan oleh sang Sekretaris Negara kepada beberapa orang sahabat dan mantan kolega Luciani. Monsignor Da Rif yang masih aktif di Vittorio Veneto termasuk mereka yang menerima "Laporan" kemajuan Luciani dari Villot.

> Mulai dari Kardinal Villot ke bawah, semuanya mengagumi cara kerja Paus Luciani. Juga salut kepada kemampuan beliau menangkap inti persoalan dan kecepatan serta ketegasan beliau mengambil keputusan. Mereka sangat terkesan oleh kemampuan beliau menunaikan tugas-tugasnya. Jelas bahwa beliau orang yang cakap membuat keputusan dan konsisten terhadap keputusan yang telah diambilnya. Beliau tidak mau tunduk menghadapi tekanan. Menurut pengalaman saya sendiri, kemampuan untuk memegang teguh pendirian adalah ciri Albino Luciani yang luar biasa.

Siang hari tanggal 28 September itu, sekali lagi Jean Villot menyaksikan kemampuan Luciani yang selama ini dikaguminya. Persoalan yang mereka bahas adalah *Instituto per le Opere di Religione* atau Bank Vatikan. Hingga saat itu Luciani telah memiliki banyak informasi yang sangat rinci. Villot telah menyerahkan laporan pendahuluannya. Selain laporan dari Kardinal Benelli dan Kardinal Felici, Luciani juga telah memperoleh laporan tambahan dari Wakil Sekretaris Negara, Uskup Agung Giuseppe Caprio.

Dulu Uskup Paul Marcinkus memelopori rencana dan secara aktif membantu Calvi dalam pengambil-alihan Banca Cattolica. Kini tampaknya ia sedang menanti bumerang. Villot memberitahu Luciani tentang kepastian adanya kebocoran rahasia pengusutan terhadap Bank Vatikan. Ini terbukti dari meningkatnya rasa ingin tahu di kalangan pers Itali dan bahkan baru saja tersiar sebuah berita besar tentang masalah itu.

Majalah mingguan *Newsweek* jelas mempunyai sumber-sumber yang handal di Vatikan. Mereka mengetahui bahwa sebelum konklaf banyak kardinal yang meminta laporan lengkap mengenai Bank Vatikan dari Villot. Dari "sumber-sumber yang layak dipercaya" majalah itu juga mengetahui adanya

usaha-usaha untuk memecat Marcinkus. Mengutip sumbernya yang ada di lingkungan Vatikan, majalah itu menulis ''Ada usaha-usaha untuk menyingkirkan dia dari jabatannya. Mungkin selanjutnya ia akan dijadikan sebagai *Uskup Pembantu.*''

Mendengar penjelasan Villot itu Luciani tersenyum. 'Apakah *Newsweek* juga memberi tahu tentang siapa yang akan saya angkat untuk menggantikan Marcinkus. Villot menggelengkan kepala.

Dalam percakapan mereka kemudian .Luciani menegaskan bahwa beliau bermaksud tidak membiarkan Marcinkus menetap di Vatikan. Apa lagi di Bank Vatikan. Setelah secara pribadi menilai Marcinkus melalui wawancara 45 menit pada awal bulan, Luciani berkesimpulan bahwa Marcinkus sebaiknya ditugasi sebagai *Uskup Pembantu* di Chicago. Rencana Sri Paus itu memang belum disampaikannya kepada Marcinkus. Tetapi sikap-dingin beliau, mungkin telah dapat ditangkap sebagai isyarat.

Sekembali dari wawancara dengan Luciani, di kantornya. Bank Vatikan, Marcinkus mengungkapkan kerisauan hatinya kepada seorang teman: ''Barangkali saya tak akan lama lagi tinggal di sini.''

Melalui telepon, kepada Roberto Calvi dan rekan-rekannya di bank itu, Marcinkus menyampaikan peringatan:

> ''Demi kebaikan Anda, ingatlah bahwa gagasan-gagasan Paus kita yang satu ini sama sekali berbeda dengan gagasan-gagasan Paus pendahulunya. Di sini tampaknya akan terjadi perubahan. Perubahan besar, bahkan!''

Marcinkus benar. Luciani memberitahu Villot bahwa Marcinkus akan segera disingkirkan. Bukan seminggu atau sebulan mendatang, tetapi besok pagi. Ia akan diminta untuk mengajukan cuti panjang. Jabatan yang cocok untuknya di Chicago akan ditetetapkan kemudian setelah masalah Kardinal John Cody terpecahkan.

Jelas sudah bahwa Albino Luciani memang mendapat inspirasi dari gebrakan seratus hari pertama Paus Yohanes. Cakar-cakar singa yang selama ini ditunggu munculnya oleh orang-orang terdekat, telah dipertunjukkan kepada Villot di

petang hari 28 September itu. Sebelum terpilih sebagai Paus, Luciani yang bertinggi badan 5 kaki 9 inci. sederhana dan lembut, tampak jauh lebih pendek ketimbang ukuran sebenarnya. Menurut para pengamat Vatikan, sebelum kemunculannya sebagai Paus. beliau bahkan seolah lenyap ditelan bumi selama beberapa tahun. Beliau demikian pendiam dan tenang, sehingga kalaupun beliau hadir di tengah sekelompok orang, banyak yang tak menyadari kehadirannya itu.

Kepada Villot lebih lanjut Luciani berkata :

"Ada perubahan-perubahan lain dalam *Instituto per le Opere di Religione* yang saya harap dapat terlaksana secepatnya. Mennini, De Strobel dan Monsignor de Bonis harus segera diganti. De Bonis akan digantikan oleh Mgr. Antonetti. Lowongan yang dua lagi akan saya bicarakan dengan Mgr. Abbo. Saya minta agar semua hubungan kita dengan kelompok Banco Ambrosiano diputuskan. Pemutusan itu pun harus dilaksanakan secepatnya. Menurut hemat saya, tak mungkin perubahan-perubahan dilaksanakan jika kendali masih dipegang oleh orang-orang yang sekarang bercokol di situ".

Secara umum Pater Magee berkomentar tentang hal ini kepada saya:

"Beliau tahu apa yang harus dilakukannya. Baginya jalan ke arah penyelesaian masalah sudah cukup gamblang. Karena itu cara beliau hendak mencapai tujuan pun dilakukannya dengan sangat halus."

"Kehalusan" itu tersirat dalam penjelasan beliau kepada Villot. Baik Luciani maupun Villot tahu bahwa antara Marcinkus, Mennini, De Strobel dan de Bonis terdapat ikatan-ikatan yang kuat dengan Roberto Calvi dan juga Michele Sindona. Maka Luciani tidak merasa perlu untuk mengucapkan hal itu di hadapan Villot. Sesuatu yang tak diucapkan tidak akan menimbulkan heboh di belakang hari bukan?

Kardinal Villot mendengarkan perintah-perintah itu tanpa komentar. Selama beberapa tahun di Vatikan ia telah mengetahui banyak hal. Adapun banyak orang menganggapnya sebagai orang tolol tak lain karena ia memang sengaja berlagak

tidak tahu. Di *'dusun'* besar Vatikan cara itu merupakan teknik *'cari selamat'* yang cukup jitu.

Kemudian Luciani beralih membahas persoalan Chicago dan menyampaikan apa yang telah diperintahkannya kepada Kardinal Baggio. Jean Villot pun setuju. Seperti halnya Baggio, ia pun sependapat bahwa Cody merupakan bisul bagi Gereja Amerika. Bahwa bisul itu akhirnya dipecahkan, membuat Sekretaris Negara Vatikan itu puas. Dalam kesempatan itu Luciani juga mengutarakan keinginannya agar Kedutaan Besar Vatikan di Washington melakukan penjajagan untuk mencari pengganti Cody. Selanjutnya beliau berpesan:

> "Di Chicago telah terjadi penghancuran atas kepercayaan umat terhadap Gereja. Karena itu siapa pun yang akan menggantikan John Cody, ia harus benar-benar orang yang mampu merebut hati dan mengembalikan simpati umat di wilayah keuskupan itu".

Luciani juga membicarakan keputusan Baggio menolak jabatan Uskup Agung Venesia. Beliau bertekad untuk tetap mengupayakan agar Baggio mematuhi penugasannya. Katanya :

> "Venesia bukanlah tempat yang tenang dan menyenangkan. Venesia membutuhkan orang yang kuat seperti Baggio. Saya harap Anda mau berunding dengannya. Katakan kepadanya bahwa dewasa ini kita semua wajib melakukan pengorbanan. Barangkali ada baiknya Anda ingatkan dia bahwa sebenarnya saya pun sama sekali tidak menginginkan jabatan Paus."

Kalimat terakhir tadi sesungguhnya tidak banyak artinya bagi Baggio, karena semula dia justru sangat ingin menggantikan Paus Paulus VI. Karena itu Villot berkeputusan untuk secara diplomatis tidak menyampaikannya kepada Baggio.

Setelah itu Luciani memberitahukan kepada Villot perubahan-perubahan lain lagi yang akan dilakukannya. Kardinal Pericle Felici akan dijadikannya Vikaris Apostolik di Roma menggantikan Kardinal Ugo Poletti. Kardinal Poletti sendiri akan menggantikan Benelli sebagai Uskup Agung Florentin, sedang Benelli akan dijadikannya Sekretaris Negara menggantikan Villot.

Villot merenungkan rencana perubahan-perubahan yan
menyangkut "pengunduran dirinya sendiri" itu. Ia meman
merasa sudah tua dan letih. Lagi pula ia mengidap penyak
gawat. Dan penyakit itu kini bahkan bertambah parah karen
kebiasaan merokoknya yang tak bisa dihilangkan. Dalam seha
ia menghabiskan dua bungkus rokok. Beberapa waktu yang lal
ia telah mengajukan usul pengunduran dirinya itu kepada S
Paus baru. Kalau sesungguhnya ia tidak mengharapkan pe
mohonan itu dikabulkan dalam waktu dekat, tapi hari ini i
mendengar bahwa saat masuk kotak itu akan terjadi lebih cep
dari yang direncanakannya. Tentu untuk beberapa saat ia mas
belum akan benar-benar masuk kotak. Tentu akan ada ma
peralihan di mana ia masih harus mendampingi pejabat yan
baru. Tetapi informasi bahwa pejabat baru itu nantinya adal
Benelli, sungguh menyakitkan. Di waktu lampau Benelli pern
menjadi orang kedua sesudah dirinya. Namun demikian bol
dikatakan hubungannya dengan pembantu dekatnya itu tid
terlalu menyenangkan.

Kini Villot mengamati catatan-catatan yang dibuatn
berkenaan dengan penggantian-penggantian itu. Sambil m
nyingkirkan kertas catatannya sendiri. Albino Luciani menua
teh ke dalam cangkir-cangkir mereka yang telah kosong. Melih
gelagat Luciani masih ingin berbincang-bincang lebih lam
Villot memberanikan diri berkata:

"Saya kira, Anda mempertimbangkan Casaroli sebag
pengganti saya.

"Ya, memang begitu. Cukup lama saya mempertimban
kan dia. Saya lihat karyanya memang banyak yang gemilan
Tetapi sebagaimana halnya Benelli, saya pun berkeberat
terhadap beberapa prakarsa yang telah dilakukannya akhi
akhir ini di Eropa Timur."

Luciani menantikan isyarat atau ucapan dukungan te
hadap pernyataannya. Tapi Villot ternyata berdiam diri. Akh
nya agak lama keduanya saling diam. Sepanjang pergaulann
dengan Luciani, Villot memang selalu bersikap formal. Ia seol
selalu mengenakan topeng, sehingga wajahnya senantiasa tam
pak dingin. Telah berulang kali, baik atas prakarsa sendiri m

"Bapa Suci, tetapi orang-orang akan mengatakan bahwa Bapa telah mengkhianati Paus Paulus."

"Saya kira bukan hanya itu. Mereka juga akan mengatakan bahwa saya mengkhianati Paus Yohanes, dan bahkan Paus Pius. Tetapi biarlah. Setiap orang akan menemukan cahaya penuntunnya sendiri, sesuai dengan kebutuhan jaman. Yang menjadi pegangan saya hanyalah semoga saya tidak mengkhianati Kristus."

Pembicaraan itu masih berlanjut sampai hampir dua jam kemudian. Pada jam setengah delapan malam Villot meninggalkan Luciani. Ia kembali ke kantornya sendiri yang tak seberapa jauh dari situ. Sampai di meja kerjanya ia masih mengamati daftar pergantian pejabat yang tadi dicatatnya. Ketika kemudian dari laci ia mengeluarkan daftar lain dan mencocokkannya dengan daftar catatannya, ia sedikit tertegun. Mungkin hanya suatu kebetulan. Tetapi nama-nama imam yang digeser Luciani ternyata tercantum dalam daftar anggota Freemason yang diumumkan *Pecorelli – Marcinkus, Poletti, Baggio, De Bonis, Villot*. Sedangkan para imam yang ditunjuk menggantikan kedudukan mereka sama sekali tidak tercantum dalam daftar itu – Benelli, Felici, Abbo, Antonetti.

Akhirnya Kardinal Villot menyingkirkan daftar-daftar itu dan memungut sepucuk surat yang tergeletak di mejanya. Surat itu berisi konfirmasi terakhir rencana pertemuan antara Komisi Pengendalian Kelahiran Amerika Serikat dengan Paus Albino Luciani yang akan diadakan pada tanggal 4 Oktober. Dalam beberapa minggu mendatang sekelompok pejabat pemerintah yang sedang berusaha mengubah sikap Gereja terhadap keluarga berencana akan bertemu dengan seorang Paus yang justru ingin melakukan perubahan semacam itu. Villot berdiri dan membiarkan beberapa dokumen tergeletak di atas mejanya. Bagaimana pun juga sang singa kini benar-benar telah memperlihatkan cakar-cakarnya.

Segera setelah pertemuan dengan Villot berakhir, Albino Luciani meminta pastor Diego Lorenzi menghubungi Kardinal Colombo di Milan. Tak lama kemudian Lorenzi melaporkan bahwa Colombo tidak dapat dihubungi sebelum jam 20.45.

Ketika Lorenzi kembali ke mejanya, pastor Magee datang menemui Sri Paus. Dua orang itu lalu bersama-sama memanjatkan doa *Breviarium* bagian penutup dalam bahasa Inggris. Pada jam delapan kurang sepuluh menit Luciani bersantap malam ditemani Magee dan Lorenzi. Perasaan beliau tampak sama sekali tak terpengaruh oleh pertemuannya yang lama dengan Villot. Dengan gembira beliau bercakap-cakap, sementara Suster Vincenza dan Suster Assunta menghidangkan sop bening, daging, kacang polong dan sayuran segar. Luciani minum air tawar, sedangkan Lorenzi dan Magee lebih senang minum anggur merah.

Pater Lorenzi yang duduk di ujung meja tiba-tiba teringat bahwa masa jabatan Luciani sebagai Paus telah lebih dari satu bulan. Ketika hendak dilontarkannya bahan pembicaraan itu, dilihatnya Paus Luciani sedang sibuk memutar-mutar tombol arloji tangannya. Arloji itu pemberian dari ***Mgr. Macchi*** karena menurut anggapan beberapa anggota Kuria, arloji tangan Sri Paus yang lama sudah tidak pantas dipakai seorang Paus. Memang begitulah perlakuan mereka terhadap Pausnya. Tanpa sadar mereka sebenarnya menurunkan martabat Sri Paus menjadi seorang pedagang mobil bekas yang harus selalu berdandan necis demi menarik pembelinya. Pada pertemuan terakhir dengan adiknya, Edoardo, Sri Paus memberikan arloji tuanya itu sambil berkata:

"Agaknya Paus tidak diperbolehkan menggunakan arloji butut yang harus selalu diputar. Apakah engkau tidak tersinggung sekiranya arloji ini kuberikan padamu?."

Akhirnya Luciani mengulurkan arloji barunya kepada Magee untuk dicocokkan waktunya, saat siaran warta berita di televisi dimulai. Saat itu jam delapan kurang satu menit.

Tak lama sesudah santap malam yang menyenangkan itu, Sri Paus kembali ke ruang kerjanya untuk merenungkan catatan-catatan yang tadi dibuatnya bersama Villot. Pada jam 20.45 Pater Lorenzi kembali menelepon ***Kardinal Colombo*** di Milan. Menurut beberapa sumber, Kardinal itu katanya tidak bersedia diajak bicara oleh Paus Luciani. Tetapi sumber-sumber lain secara tidak langsung menyatakan bahwa Colombo justru berbicara dengan Luciani membahas perubahan-perubahan

yang akan terjadi. Bahkan Kardinal Colombo sendiri mengungkapkan kembali apa yang terjadi kepada saya:

"Lama beliau berbicara dengan saya. Nada suaranya normal, sehingga saya yakin beliau tidak sedang sakit. Pesannya yang terakhir kepada saya adalah – berdoalah."

Jelas bahwa Colombo tidak termasuk orang yang menentang rencana perubahan yang akan dilakukan Paus Luciani.

Lorenzi memperhatikan bahwa pembicaraan melalui telepon itu berakhir pada jam 21.15. Kemudian beberapa saat Luciani mengamati naskah pidato yang akan dibacakannya di depan sidang Ordo Serikat Jesus pada hari Sabtu tanggal 30 September 1978. Beberapa waktu yang lalu beliau telah menelepon *Pimpinan Jenderal* Serikat itu, *Pater Pedro Aruppe*, dan mengatakan bahwa beliau akan berbicara mengenai masalah disiplin. Beliau menekankan bahwa sebagian dari pidatonya itu ada kaitannya dengan perubahan-perubahan yang bakal diadakannya, katanya:

"Anda sekalian pasti mengetahui dan selayaknya merasa prihatin atas adanya masalah-masalah besar di bidang ekonomi dan sosial. Masalah-masalah itu merupakan beban penderitaan bagi umat manusia dewasa ini, dan karenanya erat sekali hubungannya dengan kehidupan kristiani. Tetapi dalam upaya mencari pemecahan terhadap masalah-masalah itu, hendaknya Anda dapat menarik batas antara tugas-tugas seorang imam dan tugas-tugas seorang awam. Para pastor dan rohaniwan Katolik harus bisa menjadi sumber hidup dan semangat bagi awam agar mereka menunaikan tugas-tugasnya dengan baik. Tetapi hendaknya mereka jangan sampai lalu mengambil alih tugas orang-orang awam sambil menelantarkan tugas utama mereka dalam pewartaan".

Setelah meletakkan kembali naskah pidato itu, Luciani memungut catatan-catatan rencana perubahannya. Kemudian beliau berjalan menuju pintu kamar kerja. Ketika hendak membuka pintu itu, sambil menengok ke arah Pater Magee dan Pater Lorenzi beliau mengucapkan *"Buona notte. A domani Se Dio Voule"* : "Selamat malam. Sampai besok pagi. Jika Tuhan mengijinkan". Ketika Paus Luciani masuk dan menutup

pintu kamar kerjanya, jam menunjukkan pukul sepuluh malam kurang beberapa menit.

Ternyata beliau telah mengucapkan kata-kata terakhirnya. Keesokan harinya orang hanya bisa menjumpai jenazahnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar penemuan jenazah Paus Luciani jelas menunjukkan bahwa Vatikan merahasiakan sesuatu. Peristiwa itu diawali dengan keterangan pertama yang bohong, yang kemudian disusul dengan kebohongan-kebohongan berikutnya. Kebohongan mengenai hal-hal kecil maupun hal-hal besar itu pada hakekatnya mempunyai satu tujuan: menyembunyikan fakta bahwa Albino Luciani atau Paus Yohanes Paulus I *dibunuh* antara jam sepuluh malam 28 September dan jam setengah lima pagi 29 September 1978.

Albino Luciani adalah Paus pertama yang selama seratus tahun terakhir meninggal dunia dalam keadaan seorang diri. Bahkan untuk jangka waktu lebih dari itu, beliau adalah Paus pertama yang meninggal dunia karena dibunuh.

Cody, Marcinkus, Villot, Calvi. Gelli dan Sindona adalah nama-nama yang berkaitan erat dengan kehidupan Sri Paus. Sekurang-kurangnya seorang dari antara mereka itu telah memutuskan untuk melakukan eksekusi. Suatu tindakan yang bersumber pada sebuah kesimpulan bahwa tak ada jalan lain untuk membendung Luciani, kecuali dengan melakukan penyelesaian masalah gaya Itali. Paus Yohanes Paulus I harus mati!



56. Mulai tahun 1980, sejak menjabat Wakil Direktur *Banco Ambr siano*, Roberto Rosone selalu jadi incaran kegiatan Calvi. Pa tanggal 27 April 1980 Rosone ditembak dan menderita cuk parah.

57. Tubuh Danilo Abbruciati, yang menyerang Rosone, tergelet setelah tertembak oleh Satpam Banco Ambrosiano.

54. Kantor Pusat Roberto Calvi di *Milano*.

55. Sebuah ledakan bom berkekuatan besar yang diotaki oleh P2, pada tahun 1980 sempat menghancurkan stasiun Kereta Api Bologna, menewaskan 85 orang dan melukai 182 orang.

BAB 2

KITA DITINGGAL DALAM KETAKUTAN

Suasana gelap menyelimuti Gereja Katolik Roma pada tanggal 28 September 1978.

Kenapa kegelapan itu sampai mencengkam Roma, kita semua telah sama-sama mengetahui. Berbagai macam motif ternyata mempunyai andil terhadap datangnya malapetaka itu. Bagaimana sampai musibah itu datang, kita tidak tahu persis. Tetapi beberapa kemungkinan yang mengerikan tampak membayang di balik suasana kelam itu.

Jika benar Albino Luciani dibunuh, maka yang telah diuraikan di muka merupakan salah satu kemungkinan latar belakangnya. Tentunya sejumlah faktor harus sesuai dengan penyebab itu. Oleh karenanya marilah kita simak analisis berikut.

Pembunuhan itu harus dilakukan secara diam-diam. Agar korupsi yang telah membudaya semenjak Luciani belum terpilih jadi Paus dapat berlangsung terus, pembunuhan itu harus terselubung. Jangan menembak Sri Paus di halaman Gereja Santo Petrus. Jangan melancarkan serangan di depan umum. Tindakan semacam itu akan mengundang pengusutan secara menyeluruh dan mendalam tentang mengapa orang suci yang pendiam itu dibunuh. Kematian mendadak harus dapat diatur sedemikian rupa sehingga pertanyaan dan keresahan masyarakat dapat ditekan seminimal mungkin.

Cara paling efisien untuk membunuh Sri Paus dengan diam-diam adalah menggunakan racun. Racun yang bila masuk ke dalam tubuh tidak akan meninggalkan tanda-tanda di bagian luar yang bisa mengungkap rahasia. Hasil-hasil riset menunjukkan tak kurang dari dua ratus bahan kimia yang memenuhi persyaratan itu. Misalnya saja *digitalis*. Racun ini tidak berbau dan

tak ada rasanya. Oleh karena itu dapat dicampurkan ke dalam makanan, minuman atau obat yang diperuntukkan bagi seseorang tanpa menimbulkan kecurigaan.

Siapa pun yang merencanakan pembunuhan Sri Paus dengan cara seperti itu, mereka pasti orang-orang yang tahu benar mengenai peraturan-peraturan Vatikan. Mereka tentu tahu bahwa petunjuk apa pun yang dijumpai setelah pembunuhan terjadi tidak akan menyebabkan dilakukannya pembedahan mayat. Berpegang pada satu kunci ini saja .mereka dapat dengan leluasa memilih satu dari antara dua ratus bahan kimia pembunuh tadi. Digitalis umpamanya, sudah cukup memadai untuk tujuan itu. Ia dapat menimbulkan kematian yang bila para dokter hanya memeriksa bagian luar mayat si mati, mereka akan berkesimpulan bahwa yang bersangkutan mati karena serangan jantung. Komplotan pembunuh Sri Paus itu tentu tahu bahwa tak ada satu pasal atau ayat pun dalam peraturan Vatikan yang mengharuskan dilakukannya bedah mayat terhadap jenazah Sri Paus. Mereka pun tahu bahwa seandainya tokh terjadi kecurigaan atas sementara kalangan atas Vatikan, para pejabat tinggi dan dokter Vatikan sudah akan puas dengan melakukan pemeriksaan fisik luar dari jenazah.

Jika memang bahan sejenis digitalis yang dipergunakan dalam pembunuhan, Sri Paus berangkat tidur di malam hari 28 September tanpa prasangka apa pun. Beliau berbaring dan memejamkan mata dengan tenang untuk kemudian tak pernah bangkit kembali.

Di samping tempat tidur Sri Paus, di atas meja kecil tempat beliau meletakkan beker tuanya, Sri Paus menyimpan sebotol *Effortil*. Obat berbentuk cairan itu sudah beberapa tahun diminumnya untuk meningkatkan tekanan darah rendahnya. Setengah sendok teh digitalis tidak akan mencurigakan bila dicampurkan ke dalam obat itu, dan sudah merupakan dosis yang mematikan.

Obat-obat lain yang dipergunakan Sri Paus hanyalah pil-pil vitamin dan suntikan untuk merangsang *adrenal cortex* agar memproduksi adrenalin. Pil-pil vitamin diminum tiga kali se-

hari sehabis makan, sedangkan suntikan hanya dilakukan dua kali setahun, yaitu sekali di musim semi dan sekali lagi di musim gugur. Obat suntik yang digunakan berganti-ganti, tetapi yang paling sering adalah *Corriplex*. Selama Luciani menjadi Paus sudah satu kali penyuntikan dilakukan. Yang melakukan adalah Suster Vincenza. Memang dialah yang bertugas melakukan itu, sehingga karenanya dia harus tinggal di apartemen kepausan.

Tidak ada pengamanan khusus terhadap obat-obatan yang dipergunakan Sri Paus. Karenanya tidak sulit bagi seseorang yang berniat jahat untuk menjamah obat-obat itu. Dengan mudah seseorang dapat memasukkan sesuatu ke dalam cairan obat suntik atau ke dalam Effortil.

Pada jam setengah lima hari Jum'at tanggal 29 September, seperti biasa Suster Vincenza mengantar kopi ke kamar kerja Paus Luciani. Sesudah itu ia mengetuk pintu kamar tidur Sri Paus sambil berseru : "Selamat pagi. Bapa Suci." Sekali ini tidak ada jawaban. Vincenza menunggu sesaat, lalu berlutut dan pergi. Ia kembali pada jam 4.45. Ternyata baki kopi itu belum tersentuh sedikit pun. Ia sudah bekerja pada Luciani sejak tahun 1959 di Vittorio Veneto. Selama sembilan belas tahun belum pernah ia menjumpai Luciani tidur sampai begitu lama. Ini sungguh luar biasa. Dengan perasaan cemas Vincenza menuju ke pintu kamar tidur dan memasang telinga. Tidak terdengar suara apa pun dari dalam kamar tidur. Suster Vincenza lalu mengetuk pintu. Mula-mula pelan, kemudian keras dan lebih keras lagi. Namun tetap saja, dari dalam kamar tak terdengar sahutan. Dari celah di bawah pintu membersit sinar lampu. Itu berarti Sri Paus tidak sedang tidur. Sekali lagi Vincenza mengetuk pintu. Tapi kali ini pun tidak ada jawaban. Perasaan cemas yang memuncak memaksanya untuk memberanikan diri membuka pintu. Ketika pintu itu terbuka, Suster Vincenza melihat Sri Paus duduk di tempat tidurnya. Beliau mengenakan kacamata dan tangannya mencengkam beberapa lembar kertas. Kepalanya berpaling ke kanan dan kedua bibirnya tidak terkatup sehingga deretan gigi-giginya tampak. Pada wajahnya tidak tergambar senyum yang dika-

gumi jutaan orang, melainkan kerut-kerut penderitaan. Suster Vincenza meraba pergelangan tangan Luciani. Seketika darahnya terkesiap. Belum lama ini ia menceriterakan pengalamannya itu kepada saya:

"Sungguh ajaib bahwa saya tidak mati mendadak saat itu juga. Padahal saya menderita gangguan jantung. Dengan gugup saya menekan tombol bel untuk memanggil sekretaris, lalu bergegas keluar mencari suster-suster lain dan membangunkan " Don Diego".

Para suster tinggal di ujung lain apartemen kepausan. Pater Magee tidur di lantai atas. Pater Lorenzi sementara tidur di kamar dekat kamar tidur Sri Paus sementara kamarnya sendiri di lantai atas sedang direnovasi. Ia tergagap-gagap bangun ketika tubuhnya diguncang-guncang Suster Vincenza.

Beberapa orang warga kota Roma yang bangun dan berjalan-jalan pagi biasanya akan menengok jendela kamar tidur Sri Paus. Diam-diam mereka lega bila melihat sinar lampu di balik jendela itu. Mereka tahu bahwa Sri Paus pun telah bangun dari istirahatnya dalam keadaan segar-bugar. Tetapi malam 28 September rupanya penjaga keamanan Vatikan luput memperhatikan bahwa semalam suntuk sinar lampu di balik jendela kamar tidur Sri Paus menyala terus-menerus.

Diego Lorenzi, dalam keadaan masih setengah terjaga, memandangi tubuh Albino Luciani yang sudah tak bernyawa lagi. Yang menyusul datang adalah Pater Magee. Untuk kedua kalinya dalam waktu dua bulan ia menyaksikan jenazah seorang Paus. Hanya suasananya kali ini berlainan. Ketika Paus Paulus VI wafat pada tanggal 6 Agustus 1978. banyak orang berkerumun di sekeliling tempat tidurnya di Puri Gondolfo. Puri tempat kediaman Sri Paus selama musim panas yang tak jauh dari Roma. Pengumuman dokter berulang kali disiarkan. Pengumuman itu berisi keterangan yang sangat rinci tentang kehidupan Paus Paulus selama 24 jam terakhir. Juga mengenai tahap-tahap perkembangan penyakit yang menyebabkan wafatnya pada jam 21.40.

Sekarang, baru menjadi Paus selama 33 hari, Albino Luciani wafat dalam keadaan seorang diri. Apa yang menye-

babkan wafatnya itu? Kapan beliau menghembuskan napas terakhirnya?

Sesudah berlangsung konklaf yang paling singkat dalam sejarah, menyusul masa pemerintahan Paus yang paling pendek. Selama 400 tahun terakhir tidak ada Paus yang meninggal dunia demikian cepat sesudah terpilih. Untuk mencari masa pemerintahan Paus yang lebih pendek, orang harus kembali ke tahun 1605, yaitu masa di mana *Medici Leo XI* menjadi Paus hanya selama 17 hari.

Tindakan Pater Magee yang pertama adalah menelepon Sekretaris Negara Villot yang tinggal dua tingkat di bawah. Kurang dari 12 jam yang lalu Albino Luciani memberitahu Villot bahwa ia akan segera digantikan oleh Benelli. Sekarang dalam kedudukan masih sebagai Sekretaris Negara, kematian Sri Paus merupakan jaminan bahwa ia akan tetap menduduki jabatannya itu. Paling tidak sampai terpilih Paus baru sebagai pengganti Luciani. Selama itu ia sekaligus juga menjabat sebagai Kepala Rumah Tangga Vatikan, yang pada hakikatnya adalah juga pejabat sementara Kepala Gereja. Pada jam lima pagi Villot tiba di kamar tidur Sri Paus dan mendapat kepastian bahwa Albino Luciani sudah meninggal dunia.

Andai kata Luciani meninggal secara wajar, tindakan-tindakan Villot dan perintah-perintah yang kemudian diberikannya tidak akan menarik perhatian kita. Tetapi kali ini tindakan dan perintahnya itu ternyata dapat dihubungkan dengan suatu kesimpulan. Yaitu bahwa kardinal ini terlibat dalam komplotan pembunuh Sri Paus atau setidak tidaknya melihat bukti yang jelas di kamar tidur Sri Paus sehingga untuk melindungi Gereja, bukti itu perlu segera dimusnahkan.

Di atas meja kecil di samping tempat tidur Sri Paus tergeletak sebotol obat tekanan darah rendah. Villot memasukkan botol obat itu ke dalam sakunya, lalu mengambil kertas-kertas berisi catatan rencana perubahan yang tergenggam di tangan Sri Paus. Kertas-kertas itu juga dimasukkannya ke dalam sakunya. Dari laci meja di kamar kerja Sri Paus diambilnya Surat Wasiat Luciani. Hilang pula kemudian dari kamar tidur Sri Paus kaca mata dan sandal-sandal Luciani. Tidak satu pun

dari antara barang-barang itu yang kelihatan lagi. Sesudah itu, kepada setiap anggota rumah tangga Vatikan yang mempertanyakan kematian Sri Paus, Villot mengarang ceritera yang sama sekali khayal. Khususnya mengenai rangkaian peristiwa sampai ditemukannya jenazah Sri Paus. Mereka yang mengetahui kejadian yang sesungguhnya diminta bersumpah untuk tutup mulut mengenai kenyataan bahwa Suster Vincenzalah yang pertama kali menemukan Sri Paus meninggal. Berita-berita mengenai meninggalnya Sri Paus tidak boleh disiarkan tanpa ijin darinya. Beberapa saat kemudian ia duduk di ruang kerja Sri Paus dan menelepon beberapa orang.

Berdasar keterangan para saksi yang saya wawancarai, sebelum Villot melakukan pemeriksaan pertama kali, botol obat, kaca mata, sandal-sandal dan surat wasiat, masih berada di tempatnya. Tetapi setelah Villot masuk ke kamar tidur dan kamar kerja Sri Paus, semua benda itu lenyap.

Berita kematian Paus Luciani disampaikan kepada Kardinal Confalonieri, Ketua Dewan Kardinal yang berusia 86 tahun. Kemudian diteruskan lagi ke Kardinal Casaroli, Kepala Bidang Diplomasi Vatikan. Villot memerintahkan para suster mencari ***Uskup Giuseppe Caprio.*** wakilnya yang sekaligus juga merupakan orang ketiga di jenjang kekuasaan Vatikan, yang sedang berlibur di *Montecanini.* ***Sesudah itu barulah Villot*** menelepon ***Dokter Renato Buzzonetti,*** wakil Kepala Dinas Kesehatan Vatikan. Selanjutnya Villot juga menelepon ruang jaga *Garda Swiss.* Kepada ***Sersan Hans Roggan*** yang menerima telepon itu, diperintahkannya untuk segera datang ke apartemen kepausan.

Pater Lorenzi satu-satunya orang yang telah menyertai Luciani dari Venesia, menyusuri lorong-lorong apartemen kepausan dalam keadaan bingung dan terguncang. Ia kehilangan orang yang selama dua tahun terakhir telah menjadi ayah keduanya. Sambil menangis ia berusaha memahami kejadian itu dan mencari hikmahnya. Ketika Kardinal Villot akhirnya memutuskan bahwa dunia boleh mengetahui kematian Sri Paus, jutaan orang ikut meratap dan merasakan kesedihan serta kebingungan Lorenzi.

Sekalipun ada perintah Villot agar berita tentang kematian Sri Paus tidak boleh bocor ke luar, Diego Lorenzi menelepon dokter pribadi Luciani, *Antonio Da Ros*. Ia telah menjadi dokter pribadi Luciani selama lebih dari 20 tahun. Dengan jelas Lorenzi masih dapat menceriterakan reaksi dokter itu:

"Ia gemetar dan merasa terpukul. Ia bahkan tidak percaya pada berita yang saya sampaikan. Ia menanyakan kepada saya sebab kematian Luciani, tetapi saya tak bisa menerangkannya. Dokter Da Ros juga bingung. Ia mengatakan akan segera berangkat naik mobil ke Venesia dan dari sana naik pesawat terbang ke Roma."

Orang berikutnya yang ditelepon Lorenzi adalah Pia, kemenakan yang mungkin paling akrab dengan Albino Luciani ketimbang sanak keluarga lainnya. Para Paus, betapa pun tokh punya sanak keluarga. Lorenzi berpendapat bahwa sepatutnya mereka diberitahu melalui telepon tentang kematian Sri Paus, ketimbang mereka hanya mendengar berita secara resmi dari radio.

"Kami temukan beliau pagi ini. Dan kini kami minta Anda sekalian menguatkan iman .....", begitu kata-kata pembukaan berita resmi kematian Sri Paus. Banyak orang memerlukan iman yang kuat memang. Banyak orang terpaksa menunda pikiran kritis mereka untuk menerima begitu saja apa yang dikatakan Villot dan rekan-rekannya selama beberapa hari mendatang.

Berita tentang kematian Sri Paus mulai menjalar ke seluruh Vatikan. Di lapangan dekat Bank Vatikan, Sersan Roggan bertemu dengan Uskup Paul Marcinkus. Ketika itu jam 6.45. Direktur Umum Bank itu tinggal di *Villa Stritch di Jalan Della Nocetta* di Roma dan dikenal sebagai orang yang malas bangun pagi. Kalau begitu, apa yang dilakukannya di Vatikan pada waktu masih demikian pagi dalam suasana yang diliputi misteri? Padahal Villa Stritch terletak sekitar 20 menit dengan kendaraan mobil dari Vatikan.

Berita mengenai kematian Sri Paus segera saja menghambur dari mulut Roggan: "Sri Paus wafat!". Marcinkus ternyata

tidak menyahut, melainkan memandang saja ke arah Sersan Garda Swiss itu. Roggan melangkah lebih mendekat sambil berseru: "Papa Luciani wafat!" Mereka temukan jenazahnya di tempat tidur!"

Marcinkus tetap hanya memandang saja kepada Roggan, tanpa menunjukkan reaksi sama sekali. Akhirnya sersan itu pun meneruskan perjalanannya meninggalkan Paul Marcinkus yang masih tetap memandanginya. Beberapa hari kemudian, yaitu ketika pemakaman Paus Luciani, Marcinkus menjelaskan perilakunya yang aneh tadi kepada Roggan:

"Maafkan saya. Saat itu saya kira Anda sinting"

Pada kira-kira jam enam pagi Dr. Buzzonetti memeriksa sebentar jenazah Luciani. Kepada Villot diberitahukannya bahwa penyebab kematian Luciani adalah sejenis serangan jantung yang disebut *myocardial infarction* yang akut. Dokter itu menentukan saat kematian kira-kira jam 23.00 malam sebelumnya. Padahal menentukan kematian jam sebelas malam dan penyebab kematian serangan jantung, hanya dengan suatu pemeriksaan yang begitu singkat, merupakan hal yang secara medis tidak mungkin.

Sebelum Dr. Buzzonetti melakukan pemeriksaan, Kardinal Villot sudah memutuskan untuk segera mengawetkan jenazah Luciani. Bahkan sebelum menelepon Kardinal Confalonieri pada jam 5.15. pagi .Villot telah melakukan langkah pertama untuk menjamin pengawetan jenasah secara cepat. Dua bersaudara ***Ernesto*** dan ***Renato Signoracci*** pernah mengawetkan dua jenasah Paus sebelum Albino Luciani. Panggilan melalui telepon pada waktu fajar dan sebuah mobil Vatikan yang menjemputnya pada jam 5.00 pagi merupakan awal dari tugas ketiganya yang berlangsung sehari penuh. Kenyataan bahwa kedua bersaudara Signoracci itu sudah dihubungi di pagi buta, jelas menunjukkan bahwa Vatikan sudah berbicara dengan Dinas Kesehatan yang mempekerjakan kedua orang itu. Bahkan dapat diduga kedua orang itu sudah mendapat instruksi antara jam 4.45 sampai 5.00.

Pada jam 7.00 pagi ,yaitu lebih dari dua jam sesudah kematian Paus Luciani, menurut Suster Vincenza, dunia tetap

belum mengetahui bahwa Paus Yohanes Paulus I telah tiada. Sementara itu "desa" Vatikan menganggap sepi sama sekali perintah Villot. Kardinal Benelli di Florentin mendengar kabar itu melalui telepon pada jam 6.30 pagi. Dengan perasaan sangat sedih dan jelas-jelas menangis, beliau segera masuk kembali ke kamarnya dan berdoa. Seluruh harapan dan impiannya hancur berantakan. Rencana-rencana . perubaan-perubahan dan arah baru yang sudah dibuat Luciani menjadi sia-sia belaka. Bila seorang Paus meninggal dunia, maka semua keputusan yang belum diumumkannya tidak akan dilaksanakan. *Kecuali jika penggantinya memutuskan untuk melaksanakannya.*

Pada jam 7.20 pagi lonceng-lonceng di Gereja *Canale d'Agordo,* desa tempat kelahiran Albino Luciani mulai berbunyi. Tetapi Radio Vatikan tetap membisu mengenai kematian Sri Paus.

Akhirnya pada jam 7.27 pagi . kira-kira dua tiga perempat jam semenjak jenasah Sri Paus ditemukan Suster Vincenza, Kardinal Villot merasa telah cukup menguasai keadaan:

> "Pagi ini, tanggal 29 September 1978 pada kira-kira jam 5.30, Sekretaris Pribadi Paus yang tidak menjumpai Bapa Suci di kapel di tempat kediaman beliau, mencarinya ke kamar. Di sana ia menjumpai beliau sudah wafat di tempat tidurnya. Sementara itu lampu kamar masih menyala, seolah-olah Sri Paus masih sedang tekun membaca. Dokter Vatikan, Dr. Renato Buzzonetti yang segera datang kemudian, memastikan bahwa memang Sri Paus telah wafat. Menurut pemeriksaan, beliau telah wafat lebih kurang pada jam sebelas tadi malam. Beliau meninggal *"secara mendadak, yang mungkin disebabkan oleh serangan jantung."*

Pengumuman-pengumuman selanjutnya menyatakan bahwa sekretaris yang dimaksud adalah Pater Magee yang menurut Vatikan biasa melakukan misa bersama Sri Paus setiap jam 5.30. Juga diumumkan bahwa malam itu Sri Paus sedang membaca buku *The Imitation of Christ (Mengikuti Jejak Kristus),* yaitu buku dari abad-XV yang dianggap hasil karya ***Thomas a Kempis.***

Bersama-sama dengan obat, catatan-catatan Sri Paus, surat wasiat, kaca mata dan sandal-sandal, tugas Suster Vincenza pun berakhir. Yang tinggal hanyalah fakta bahwa DIALAH yang menemukan jenasah Albino Luciani pada jam 4.45 pagi. Namun fakta itu kini telah ditutup rapat-rapat oleh Villot dengan ceritera-ceritera bohongnya.

Walaupun sudah tiga perempat jam mengarang ceritera, Villot dan para penasehatnya ternyata masih membuat kecerobohan. Sementara hampir semua surat kabar dan pemancar radio serta televisi di dunia menyiarkan berita berdasarkan pengumuman resmi Vatikan, Villot menghadapi kesulitan akibat pengumuman itu.

Barangkali akan sempurnalah ceritera bohongnya bila ia bisa meletakkan sebuah buku yang paling dikagumi Luciani di genggaman jenasah Sri Paus. Tetapi buku semacam itu ternyata tak dijumpainya di kamar tidur Sri Paus. Bahkan di seluruh apartemen kepausan pun tak dapat dijumpai buku *Mengikuti Jejak Kristus* itu. Luciani memang memiliki buku itu, tetapi ternyata masih ditinggalkan di Venesia. Beberapa hari yang lalu, ketika Sri Paus hendak mengutip secara tepat bagian-bagiannya, Pater Lorenzi disuruhnya meminjam buku *Mengikuti Jejak Kristus* itu dari seorang pastor penerima pengakuan dosa di Vatikan. Don Diego sudah mengembalikannya sebelum Albino Luciani wafat.

Banyak orang terkecoh oleh informasi menyesatkan yang disiarkan Vatikan selama empat hari berturut-turut. Misalnya tentang Pater John Magee yang katanya masuk ke kamar Sri Paus beberapa saat sebelum jam sepuluh malam 28 September. Menurut ceritera yang bersumber dari Kuria Roma itu, Magee berceritera kepada Sri Paus tentang pembunuhan seorang mahasiswa di Roma.

"Jadi para pemuda itu tembak-menembak lagi? Oh, sungguh mengerikan"

Secara luas pers dunia memberitakan bahwa itulah kata-kata terakhir yang diucapkan Paus Luciani. Ceritera itu rupanya merupakan keterangan tambahan untuk memperkuat perihal kematian Luciani yang mendadak. Beliau dikatakan meninggal

dunia karena terguncang setelah mendengar berita menyedihkan mengenai pembunuhan mahasiswa. Padahal sesungguhnya tidak pernah terjadi dialog antara Magee dengan Luciani yang seperti itu. Semuanya hanyalah karangan Vatikan belaka.

Ceritera bahwa Luciani biasa mempersembahkan misa dengan Magee pada jam 5.30 pagi juga ceritera bohong Vatikan. Misa di apartemen kepausan biasanya baru dimulai pada jam 7.00 pagi. Sebagaimana diuraikan di muka, antara jam 5.30 dan 7.00 pagi Albino Luciani biasanya melakukan meditasi dan berdoa, sendirian. Bila itu dilakukannya pada jam 6.30, maka Magee dan Lorenzi menyertainya. Jadi jelas bahwa ceritera tentang Magee yang khawatir karena tidak munculnya Sri Paus di kapel pada jam 5.30 merupakan dongeng karangan Vatikan juga.

Perasaan terguncang sebagai akibat kematian tragis dan mendadak itu tersebar ke seluruh dunia. Pintu-pintu basilika yang sangat besar dan terbuat dari perunggu tertutup rapat-rapat. Bendera Vatikan pun dikibarkan setengah tiang. Tapi itu semua adalah tanda-tanda lahiriah. Berita tentang kematian Albino Luciani sebenarnya telah demikian mengguncang kalbu jutaan orang di dunia, sehingga rasa tidak percaya yang diungkapkan dokter pribadinya segera menggema pula ke berbagai penjuru dunia. Albino Luciani telah membawa kegembiraan bagi dunia. Bagaimana mungkin wakil Kristus yang terpilih secara wajar itu harus demikian cepat meninggalkan umatnya?

Kardinal Willebrands di Belanda yang mempunyai harapan besar atas kehadiran Luciani sebagai Paus bahkan berkata:

"Ini sungguh malapetaka besar. Saya tak dapat merumuskannya dengan kata-kata betapa bahagia kami di bulan Agustus lalu setelah terpilihnya Yohanes Paulus. Harapan kami sedemikian tinggi. Terasa ada sesuatu yang indah. Ada suatu keyakinan bahwa penyegaran akan segera terjadi pada Gereja kita.

Kardinal Baggio yang termasuk di antara orang-orang yang akan dipindahkan Luciani dari Roma tidak banyak bicara.

"Tuhan memang menggunakan kita, tetapi tidak membutuhkan kita." Kata-kata itu diucapkannya pagi-pagi setelah dilihatnya jenasah Luciani. Selanjutnya ia berkata:

"Ia laksana gembala Gereja."
Dan ketika ditanya apa yang akan terjadi kemudian, dengan tenang ia menjawab:

"Kami akan memilih seorang Paus baru".

Kardinal Baggio tampaknya termasuk dalam kelompok perkecualian. Kebanyakan orang menunjukkan perasaan sangat terguncang dan menyayangkan kepergian Sri Paus yang sangat mendadak. Ketika Kardinal Benelli akhirnya muncul dari kamarnya pada jam 9.00 pagi, ia segera dikerumuni para wartawan. Dengan air mata masih mengucur di wajahnya, ia berkata:

"Gereja telah kehilangan seorang tokoh yang pantas bagi jamannya. Saya sangat sedih. Kita ditinggal dalam ketakutan. Manusia tidak dapat menerangkan kejadian semacam ini. Saat semacam ini membuat kita menyadari keterbatasan serta kondisi kita."

Sementara itu di Vatikan, rencana Villot untuk cepat-cepat mengawetkan jenasah Luciani menemui kesulitan. Kardinal Felici di Padua dan Kardinal Benelli di Florentin yang tahu benar tentang rencana perubahan yang hendak dilakukan Luciani menyatakan ketidak setujuannya melalui telepon. Pada waktu itu di Itali telah berkembang keinginan perlunya dilakukan bedah mayat. Benelli dan Felici cenderung untuk paling tidak mempertimbangkan gagasan itu. Jika jenasah Luciani sudah terlanjur diawetkan, maka bedah mayat yang dilakukan sesudah itu tak akan bermanfaat. Artinya seandai-Luciani meninggal karena racun, maka racun itu sudah tak akan tampak bekasnya.

Dengan resmi Vatikan menciptakan kesan seolah jenasah Paus Yohanes Paulus I sudah diawetkan sebelum disemayamkan untuk umum di Basilika Clementina pada Jum'at tengah hari. Padahal para pelayat sebenarnya hari itu ingin melihat jenasah Luciani dalam keadaan biasa tanpa diawetkan. Benarkah hari itu jenasah Sri Paus sudah diawetkan? Diego Lorenzi berkata:

"Jenasah dibawa dari apartemen pribadi ke Balairung *Clementina* di kompleks apartemen kepausan. Pada waktu itu tidak dilakukan pengawetan. Papa Luciani didandani oleh

Pater Magee, Monsignor Noe dan saya. Seperti halnya Magee, saya menunggui jenasah sampai jam 11.00 siang. Kakak beradik Signoracci datang pada jam itu dan jenasah pun dibawa ke *Sala Clementina.*

Perbedaan kematian Paus Luciani dengan Paus Paulus VI sangatlah mencolok. Ketika Paus Paulus wafat, tidak banyak orang datang melayat untuk menunjukkan kesedihan mereka. Tetapi kini mereka membanjir. Pada hari pertama, seperempat juta orang melayat jenasah. Dari menit ke menit makin kuat dugaan banyak orang bahwa kematian Luciani tidak wajar. Banyak orang, laki-laki dan perempuan, yang berjalan melewati jenasah, terdengar berteriak kepada tubuh yang sudah tak bergerak itu, *"Siapa yang melakukan ini semua? Siapa yang membunuh Anda?"*.

Sementara itu di antara sekelompok kecil kardinal yang mulai berdatangan di Roma, terjadi perdebatan yang makin seru. Andaikan Luciani seorang warga negara biasa, maka perdebatan itu tentu tak akan terjadi. Bedah mayat tentu akan segera dilaksanakan. Undang-undang Itali menentukan bahwa jika tidak ada dispensasi dari seorang jaksa, pengawetan jenasah baru boleh dilakukan paling sedikit 24 jam sesudah kematian. Ini berarti bahwa warga negara Itali yang ingin mendapat jaminan agar setelah kematiannya dilakukan tindakan-tindakan hukum yang benar, jangan hendaknya menjadi Kepala Gereja Katolik Roma.

Seandainya Villot dan anggota-anggota Kuria Roma lainnya tidak menyembunyikan sesuatu, tokh tindakan-tindakan mereka tetap tidak masuk akal. Apa pun dalihnya, terkesan kuat bahwa mereka memang menutup-nutupi sesuatu.

Dari kediaman seorang kardinal Romalah saya akhirnya mengetahui apa yang mereka sembunyikan itu:

"Ia (Villot) mengatakan kepada saya bahwa yang sudah terjadi itu merupakan musibah yang tragis. Tanpa disadarinya Paus telah meminum obat melebihi dosisnya. Kepala Rumah Tangga Vatikan itu mengatakan seandainya dilakukan bedah mayat, hasilnya tentu menunjukkan adanya penggunaan obat yang melampaui dosis sehingga mematikan. Dan

itu tidak perlu, karena tokh tidak akan ada orang yang percaya bahwa Sri Paus telah tidak sengaja meminumnya. Pasti akan ada orang yang berspekulasi bahwa Sri Paus bunuh diri. Atau bahkan mungkin akan ada orang yang menuduh Sri Paus dibunuh. Karena itu sudah ada kesepakatan dan sesuai dengan peraturan, tak dilakukan bedah mayat terhadap jenasah Sri Paus".

Sudah dua kali saya mewawancarai ***Professor Giovanni Rama***, dokter spesialis yang memberikan resep Effortil Cortiplex dan obat-obat lain untuk menanggulangi tekanan darah rendah Paus Luciani. Luciani sudah menjadi pasien Doktor Rama sejak tahun 1975. Oleh karena itu penjelasannya tentang kemungkinan Sri Paus meminum obat itu melebihi takaran akan membantu menjernihkan persoalan.

"Tidak sengaja minum obat melebihi dosis? Sungguh tak bisa dipercaya. Beliau adalah pasien yang sangat hati-hati. Beliau, juga sangat peka terhadap obat-obatan, sehingga beliau cukup minum obat sedikit saja. Penggunaan Effortil baginya memang dalam dosis yang kecil sekali. Umumnya orang membutuhkan 60 tetes sehari. Tetapi beliau cukup 20 atau 30 tetes saja. Anda tahu, saya selalu berhati-hati dalam memberikan obat".

Pembicaraan saya selanjutnya dengan sumber informasi lain menunjukkan bahwa Villot sampai kepada kesimpulannya, sesaat sebelum ia mengantungi sisa obat yang dijumpainya di kamar tidur Sri Paus. Jelas bahwa Villot adalah orang yang amat berbakat. Sri Paus wafat dalam keadaan seorang diri. Ketika memasuki kamar tidur di hari sebelumnya beliau dalam keadaan sehat wal-afiat. Bahkan baru saja membuat beberapa keputusan penting. Hanya sayangnya keputusan penting itu justru menyangkut juga masa depan Villot. Karena itu tanpa bukti-bukti kedokteran kehakiman, Sekretaris Negara yang sudah lanjut usia itu segera membuat kesimpulan bahwa Sri Paus meninggal karena bunuh diri, terlalu banyak minum obat. Untuk lingkungan Vatikan yang bagaikan kahyangan, ceritera semacam itu barangkali dapat dipercaya. Tetapi untuk dunia luar Vatikan, ceritera itu hanya bisa dipercaya bila disertai bukti-bukti nyata.

Sebagian di antara bukti-bukti yang sangat penting yang semestinya dapat digunakan untuk mengungkapkan kebenaran, telah dihancurkan Villot. Yaitu botol berisi sisa obat dan catatan-catatan Luciani yang secara rinci mencantumkan perubahan-perubahan mendasar yang akan dilakukannya. Kenyataan bahwa Villot agak panik tergambar dari ketergesaannya memusnahkan Surat Wasiat Luciani. Padahal isi surat wasiat itu sebenarnya tidak ada kaitannya sama sekali dengan kematiannya. Selain itu kenyataan bahwa sandal dan kaca mata Sri Paus juga turut hilang pun masih merupakan misteri.

"Desa" Vatikan segera dilanda desas-desus. Ada yang mengatakan bahwa sebenarnya lampu tanda bahaya di Apartemen Sri Paus menyala sepanjang malam tetapi tanpa ada yang menghiraukannya. Ada pula yang mengatakan bahwa di kamar tidur Sri Paus dijumpai bekas-bekas muntahan, sehingga sandal dan kacamata Sri Paus disingkirkan akibat terkena muntahan tadi. Bila itu benar, maka sinyalemen kita lebih beralasan lagi. Gejala muntah sering kali merupakan gejala pertama keracunan digitalis. Para uskup dan pastor duduk berkelompok-kelompok di beberapa kantor di Vatikan sambil membicarakan lagi peristiwa aneh kematian tragis dan mendadak dari Uskup Agung Leningrad Gereja Ortodoks Rusia, Nikodim. Pada tanggal 5 September Uskup Agung ini mendapat kesempatan istimewa untuk menghadap Paus Albino Luciani. Secara tiba-tiba, tanpa didahului gejala apa pun, Nikodim yang berusia 45 tahun itu terkulai di kursinya. Beberapa saat kemudian ia meninggal dunia. Sejak saat itu berkembang spekulasi di seluruh Vatikan bahwa Uskup Agung Rusia itu telah meminum kopi yang sebenarnya diperuntukkan bagi Albino Luciani. Padahal kesehatan *Nikodim* sesungguhnya memang tidak baik, dan bahkan telah beberapa kali mengalami serangan jantung. Tetapi di Vatikan, kota dan negara yang selalu diliputi ketakutan, fakta-fakta itu dikesampingkan orang. Dengan mengingat kematian Nikodim itu, kini banyak orang mereka-reka kejadian sesungguhnya di balik peristiwa tragis di Apartemen kediaman Sri Paus.

Sepanjang hari itu orang sibuk menyingkirkan segala sesuatu milik Albino Luciani dari lingkungan Apartemen Kepausan. Termasuk yang disingkirkan itu adalah surat-surat, catatan-catatan, buku-buku, dan sekumpulan kecil benda-benda kenangan pribadi seperti potret orang tua dan kemenakannya, Pia, ketika masih bayi. Rekan-rekan Villot di Sekretariat Negara juga sibuk menyingkirkan semua dokumen rahasia. Dalam tempo singkat semua barang bukti yang menunjukkan bahwa Albino Luciani pernah tinggal dan bekerja di situ dimasukkan ke dalam kotak-kotak dan dibawa pergi. Pada jam 18.00, sembilan belas kamar yang terdapat di Apartemen Kepausan telah terbebas dari benda-benda yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan Albino Luciani. Seakan-akan Albino Luciani tidak pernah tinggal di situ, apa lagi menjabat sebagai Paus. Ya, seolah-olah orang yang bernama Albino Luciani tidak pernah ada di dunia ini. Maka pada jam itu juga Apartemen Kepausan disegel oleh Kardinal Villot. Sejak saat itu, pintu-pintunya akan tertutup rapat-rapat sampai terpilihnya seorang Paus baru pengganti Luciani.

Secara diam-diam agar tidak menarik perhatian, para suster dan dua orang sekretaris Luciani segera pergi. Sebagai kenang-kenangan Magee membawa pita-pita kaset yang digunakan Luciani untuk memahirkan bahasa Inggrisnya. Lorenzi tidak membawa apa-apa. Ia hanya mengantungi sebungkah kesan dan kenangan yang bercampur aduk. Dengan hati-hati mereka menyelinap, menghindari para wartawan, lalu menetap di sebuah rumah yang dikelola oleh suster-suster Konggregasi *Maria Bambina.*

Nasib yang membawa John Magee ke jabatan sekretaris Paus sampai tiga kali, sungguh merupakan keunikan yang menarik. Sedang Diego Lorenzi, pemuda Itali yang sangat emosional itu, akhirnya berantakan akibat kematian orang yang disayanginya. Ia kembali ke Itali Utara dan bekerja di sebuah sekolah kecil. Vinzenca dikirim lebih jauh lagi ke utara, yaitu ke biara yang tidak dikenal. Dengan tindakan-tindakan yang sesungguhnya merupakan pembuangan itu, aparat Vatikan ingin agar tak seorang pun dari ketiga orang tadi dapat dengan mudah ditemui dan diwawancara siapa pun.

Begitu pintu-pintu Basilika Clementina ditutup untuk umum pada petang hari, Jumat 29 September, orang yang paling lega di Vatikan tak lain adalah Kardinal Villot.

Akhirnya para petugas yang harus mengawetkan jenasah Luciani dapat mulai bekerja. Setelah jenasah diawetkan, segalanya akan beres. Kalaupun tiba-tiba harus dilakukan bedah mayat, tindakan itu sudah tak akan menghasilkan apa-apa. Racun dalam tubuh mayat akan sangat sulit ditemukan. Pembuluh-pembuluh darah yang rusak akibat suntikan pengawet bahkan dapat menambah bukti bahwa Sri Paus memang meninggal karena serangan jantung.

Suatu kejadian yang barangkali merupakan kebetulan tetapi terasa ironis adalah pengumuman yang dikeluarkan *Asosiasi Pemilik Apotik* Roma hari itu. Hari itu mereka mengeluarkan siaran pers yang menyatakan bahwa beberapa jenis obat yang dibutuhkan untuk menanggulangi kasus terminum racun atau kasus serangan jantung tidak lagi ada dalam persediaan.

Tetapi yang lebih penting lagi agaknya adalah pernyataan yang akhirnya diperoleh para wartawan Itali dari Kardinal Villot,

"Ketika saya bertemu Bapa Suci kemarin petang, beliau dalam keadaan segar bugar, berpikiran terang sekali dan memberikan instruksi-instruksi kepada saya mengenai segala hal yang harus saya laksanakan keesokan harinya."

Di balik pintu-pintu tertutup Basilika Clementina, proses pengawetan jenasah Luciani berlangsung sampai tiga jam. Perawatan dan pengawetan jenasah berada di bawah tanggung jawab ***Profesor Cesare Gerin***, tetapi yang benar-benar melakukan pengawetan adalah ***Profesor Maracino*** dan ***Ernesto*** serta ***Renato Signoracci***. Sebelum jenasah dipindahkan ke Basilika Clementina, kedua bersaudara Signoracci sempat memeriksa jenasah. Dari keadaan jenasah yang tidak kaku dan dari catatan suhu jenasah, mereka berkesimpulan bahwa kematian bukan terjadi pada tanggal 28 jam 11 malam, melainkan tanggal 29 antara jam 4 dan 5 pagi. Kesimpulan mereka ini secara terpisah mendapat dukungan dari Monsignor Noe yang mem-

beri tahu kedua bersaudara itu bahwa Paus Luciani wafat tidak lama sebelum jam 5 pagi.

Saya sudah tiga kali mewawancarai dua bersaudara itu sampai berjam-jam. Mereka bersikeras mengatakan bahwa kematian terjadi antara jam 4 dan 5 pagi dan bahwa jenasah Luciani ditemukan satu jam sesudah kematiannya. Jika keterangan kedua orang itu benar, maka berarti Sri Paus sebenarnya masih hidup atau baru di ambang maut ketika Suster Vincenza masuk ke kamarnya. Memang hanya hasil bedah mayat yang dapat menjernihkan kemelut ini.

Atas desakan Vatikan, darah Luciani tidak diambil. Demikian juga tak sepotong pun bagian tubuhnya diambil. Formalin dan bahan-bahan kimia lain untuk mengawetkan jenasah pun disuntikkan. Yang menyebabkan proses itu memakan waktu begitu lama sebenarnya adalah perdebatan akibat keberatan-keberatan Vatikan. Misalnya tentang pengambilan darah dan pengguyuran seluruh tubuh jenasah dengan air garam. Pengambilan darah tentu saja ditentang habis-habisan oleh Vatikan, karena beberapa tetes darah saja sudah cukup bagi seorang dokter kehakiman untuk menyelidiki sebab-sebab kematian.

Perawatan kosmetika pada jenasah menghilangkan kesan penderitaan pada wajah. Tangan-tangan yang pada waktu jenasah ditemukan menggenggam kertas-kertas, kini menggenggam rosario. Sempurnalah sudah penampilan jenasah Sri Paus sebagai seorang yang meninggal secara wajar. Maka beberapa saat sebelum tengah malam, Kardinal Villot dengan tenang berangkat tidur.

Jenasah Paus Paulus VI misalnya, baru diawetkan 24 jam setelah wafatnya, sesuai dengan Undang-Undang Itali. Sekalipun pada saat Paus Paulus VI wafat ada juga tuduhan tentang ketidak becusan tim medis yang merawatnya, tetapi tak seorang pun mencurigai adanya ketidak beresan. Kini, ketika Paus Yohanes Paulus wafat, bukan hanya khalayak ramai, pemancar-pemancar radio pun mendesak perlunya ada pembedahan mayat. Tetapi semua itu tiada gunanya. Jenasah Albino Luciani telah terlanjur diawetkan hanya selang dua belas jam sejak wafatnya.

Sampai hari Sabtu tanggal 30 September 1978 pertanyaan "Mengapa tidak dilakukan bedah mayat", masih bergaung. Bahkan terdengar semakin nyaring. Media pers mulai mencari penjelasan mengenai kematian yang demikian mendadak itu. Tetapi Kuria Roma cepat sekali bertindak dengan mengingatkan para wartawan terhadap ucapan Albino Luciani di depan Audiensi Umum tanggal 27 September. Pada saat itu, sambil menoleh ke arah sekelompok penderita penyakit dan penyandang cacat yang ikut berkerumun di Basilika Nervi, Luciani memang berkata: "Ingatlah, saudara-saudaraku, aku, Sri Pausmu ini pun pernah dirawat di rumah sakit sebanyak delapan kali, dan pernah menjalani operasi sebanyak empat kali."

Sejak saat itu Kantor Berita Vatikan lalu mengulang-ulang kata-kata almarhum Sri Paus itu dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan wartawan. Para pejabat Vatikan menggunakan kalimat-kalimat itu begitu seringnya sampai mengesankan seolah perekam suara otomatis yang ditempelkan pada alat telepon guna menjawab panggilan yang masuk tatkala penghuni rumah tidak di tempat.

Berbagai macam media massa itu pada umumnya masih ingat bahwa dalam waktu-waktu terakhir kesehatan Paus Luciani tidak tampak buruk. Menurut pengamatan mereka bahkan Sri Paus tampak penuh gairah hidup dan ceria. Maka orang-orang lain yang sudah lama mengenal Luciani mulai mereka hubungi untuk dimintai pendapatnya.

Monsignor Senigaglia yang pernah lebih dari enam tahun menjadi sekretaris Luciani tatkala di Venesia mengungkapkan bahwa beberapa saat sebelum menghadiri konklaf, Albino Luciani telah menjalani pemeriksaan kesehatan lengkap. Hasilnya menunjukkan bahwa semuanya dalam keadaan baik. Mendengar keterangan ini, makin keraslah tuntutan untuk dilakukannya bedah mayat terhadap jenasah Paus Luciani.

Ketika ahli-ahli kedokteran Itali menyatakan dengan tegas perlunya dilakukan bedah mayat, suasana di Vatikan pun semakin panas. Jelas sudah bahwa tak seorang pun bersedia menerima penegasan Vatikan bahwa Albino Luciani wafat karena serangan jantung tanpa adanya bukti-bukti dari hasil bedah mayat.

Vatikan segera membantah dengan mengatakan bahwa melakukan bedah mayat bertentangan dengan peraturan-peraturan Vatikan. Keterangan ini sebenarnya juga merupakan kebohongan yang disebarkan kepada pers dunia. Dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para wartawan Itali terungkap bahwa yang dimaksud dengan peraturan-peraturan Vatikan adalah Undang-undang Dasar Vatikan yang diumumkan Paus Paulus VI pada tahun 1975. Undang-undang itu berupa dokumen yang berisi ketentuan-ketentuan tata laksana pemilihan penggantinya. Di antaranya disebutkan mengenai keharusan mencari alat-alat penyadap di kompleks konklaf dan petunjuk tentang ukuran kertas suara untuk pemungutan suara. Jika dibaca secara teliti, di dalam dokumen itu tak sedikit pun terdapat ketetapan Paus Paulus VI mengenai kemungkinan timbul selisih pendapat sehubungan dengan kematiannya. Di dalam dokumen itu juga tidak ada larangan atau pun keharusan melakukan bedah mayat.

Tentu saja masalah wafatnya Paus Paulus VI ketika itu lalu juga menjadi bahan pembicaraan umum. Nampak sangat jelas bahwa sebenarnya usia Sri Paus masih dapat diperpanjang. Menurut pendapat banyak dokter spesialis di dunia, banyak sekali kekurangan dalam perawatan medis yang diberikan kepada Sri Paus selama hari-hari terakhir hayatnya. Ketika diberitahu bahwa Paus Paulus VI tidak dimasukkan ke Unit Gawat Darurat, dari *Rumah Sakit Cape Town* di Afrika Selatan tempatnya bekerja, pakar spesialis jantung terkenal ***Dr. Christian Barnard*** berkata:

"Seandainya hal itu terjadi di Afrika Selatan, dokter-dokter yang merawat pasti diadukan kepada Ikatan Dokter setempat, karena dianggap sembrono melaksanakan tugasnya."

Satu dari antara tim dokter yang bertanggungjawab merawat Paus Paulus VI ialah ***Dr. Renato Buzzonetti***, Wakil Kepala Dinas Kesehatan Vatikan. Sekarang, dokter itu pula yang menurut pendapat Dr. Barnard telah bertindak sangat ceroboh . Pada bulan Agustus itu, ia melakukan sesuatu yang menurut ilmu kedokteran mustahil, yakni dalam menetapkan

penyebab kematian Luciani yang tanpa seorang penunggu pun itu. Tanpa bedah mayat, kesimpulan Dr. Renato Buzzonetti itu sebenarnya tidak berarti apa-apa.

Dengan latar belakang seperti itulah *Kardinal Confalonieri* memimpin sidang pertama *Dewan Kardinal*. Merekalah yang untuk sementara waktu bertugas mengawasi dan mengendalikan masalah-masalah Gereja sesudah Paus meninggal dunia. Dalam kelompok itu tergabung semua kardinal – jika mereka kebetulan berada di Roma. Ketika pertemuan mereka yang pertama dimulai pada jam 11.00 pagi hari Sabtu tanggal 30 September 1978, sebagian besar kardinal masih berada di pos masing-masing di segala penjuru dunia. Di antara 127 orang kardinal hanya 29 yang hadir, dan sebagian besar di antara mereka tentu saja orang Italia. Kelompok minoritas itu membuat beberapa keputusan. Mereka memutuskan bahwa pemakaman Albino Luciani akan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 4 Oktober mendatang. Sementara itu kerumunan massa dalam jumlah demikian besar yang ingin menyaksikan sendiri jenazah Paus Luciani, sempat membuat kalangan pejabat Vatikan kalut. Para pejabat mengira bahwa perhatian masyarakat akan mirip dengan perhatian yang ditunjukkan pada waktu Paus Paulus wafat. Inilah satu contoh lain lagi tentang betapa tidak pekanya Kuria Roma memahami dampak kehadiran Luciani. Mereka memutuskan memindahkan jenazah Luciani petang hari itu juga ke *Basilika Santo Petrus*. Tetapi ada dua putusan penting yang dibuat pagi itu, yaitu bahwa Konklaf berikut akan diadakan secepat mungkin yakni pada tanggal 14 Oktober; dan juga bahwa tidak akan dilakukan bedah mayat.

Keprihatinan dan keragu-raguan orang-orang seperti Benelli, Felici dan Caprio mengenai kematian Luciani di tolak. Oleh karena sadar benar bahwa perselisihan pendapat akan menjadi-jadi jika kepada masyarakat tidak diberikan sesuatu untuk mengalihkan dan membelokkannya, Kardinal Villot dan rekan-rekannya berputar haluan 180 derajat dari pendirian mereka pada bulan Agustus yang lalu. Ketika itu Konklaf ditunda-tunda demikian lama sampai hampir men-

dekati batas yang diizinkan. Sekarang Konklaf diusahakan sesingkat-singkatnya. Betul-betul suatu siasat jitu. Para Kardinal anggota Kuria sependapat bahwa sesudah pemakaman, biasanya media massa hanya akan sibuk dengan masalah siapa pengganti Luciani. Jika Kuria dapat bertahan sampai pemakaman dilaksanakan dalam beberapa hari lagi, mereka akan selamat. Dan seandainya ada Kardinal dari yang mayoritas belum hadir menginginkan dilakukannya autopsi (bedah mayat), maka mereka lalu terbentur pada keputusan yang sudah jadi. Dan untuk mengubah keputusan semacam itu dalam jangka waktu terbatas sebelum pemakaman Luciani, adalah mustahil. Kata-kata Yesus yang berbunyi: "Hendaklah engkau mengenal kebenaran, maka kebenaran itu akan membuat engkau bebas", pada tanggal 30 September 1978 itu dikutip oleh 29 Kardinal yang mengatasnamakan seluruh Gereja Katolik Roma.

Setelah sidang ditutup, ***Kardinal Confalonieri*** mengemukakan pendapatnya mengenai mengapa Paus wafat secara mendadak:

> "Ia tidak tahan menderita kesepian; memang semua Paus hidup dalam semacam kesepian yang melembaga. Tetapi bagi Luciani kesepian itu dirasakan lebih berat lagi. Ia yang dulu selalu hidup di tengah orang banyak, kini harus hidup dengan dua orang sekretaris yang tidak dikenalnya dan juga dengan dua suster yang bahkan di hadapan Paus menengadahkan wajahnya pun tidak. Tentu saja ia tidak sempat berteman dengan siapa pun."

Padahal Pater Diego Lorenzi telah dua tahun dengan erat dan akrab bekerja dengan Albino Luciani. Sedang Suster Vincenza telah bekerja dengan Luciani lebih dari dua puluh tahun, tanpa harus menundukkan mukanya bila didekati Luciani. Sebaliknya ia menjadi sumber kedamaian bagi Luciani. Memang Albino Luciani terpencil. Tetapi apakah kelompok teman karibnya itu mampu mencegah kesendiriannya, kematiannya yang serba misterius?

Memang tidak diragukan lagi bahwa sikap permusuhan serta keangkuhan Kuria Roma yang ditunjukkan selama masa jabatan Paus Luciani yang hanya tiga puluh tiga hari itu bukanlah pengalaman yang menggembirakan. Tetapi sebenarnya selama hampir sepuluh tahun di Venesia, Albino Luciani sudah memerangi sikap permusuhan dan keangkuhan para rohaniwan Katolik.

Pada jam 6 sore hari Sabtu tanggal 30 September jenazah Luciani yang sudah diawetkan, dipindahkan dalam keadaan terbuka ke Basilika Santo Petrus. Dunia yang menyaksikannya melalui layar televisi ketika arak-arakan yang terdiri dari 24 kardinal dan 100 uskup serta uskup agung melintasi berbagai bagian gedung Vatikan lalu melalui *Pintu Perunggu* dan keluar menuju Lapangan Santo Petrus. Pada saat lagu pujian *Magnificat* dikumandangkan oleh paduan suara, tanpa terduga sebelumnya hanya dengan satu isyarat saja, gemuruh tepuk tangan yang cukup lama dari ribuan orang menelannya. Itulah ciri khas orang Itali mengungkapkan perasaan mereka. Dalam cara mengungkapkan perasaan demikian, orang Latin memang persis bertolak belakang dengan orang Anglo-Saxon yang lebih senang mengungkapkannya dengan diam.

Semua orang di seluruh dunia, baik yang mengetahui latar belakangnya maupun orang yang tidak tahu apa-apa, sama-sama mencoba mengorek kehidupan dan kematian Albino Luciani. Kebanyakan tulisan mengenai Luciani ternyata lebih banyak bicara tentang penulisnya dari pada tentang Luciani. Perkiraan bahwa pikiran orang banyak akan dapat cepat dialihkan dari kematian Luciani kepada penggantinya, seperti yang dikemukakan Kuria Roma pagi itu, ternyata memang terbukti benar. Surat kabar Inggris *The Times*, dengan cepat menggambarkan betapa fana kehidupan ini dengan tajuk berjudul *"The Year Of The Three Popes" — "Tahun: Tiga-Orang-Paus"*.

Sementara beberapa pengamat menilai peristiwa ini sebagai gagalnya suatu harapan besar, beberapa orang lain menilainya sebagai masa Kepausan yang menjanjikan kegembiraan. Berbicara tentang usaha menyebarkan kontra-informasi tentang kematian Albino Luciani yang mendadak ini, Kuria Roma...

sungguh memperoleh hasil gemilang. Penulis demi penulis mengatakan bahwa Albino Luciani memang sudah lama mengidap penyakit. Betapa berhasilnya Kuria Roma menyebarkan kebohongan tampak dari tulisan *Patrick O'Donovan,* seorang wartawan-pengalaman *Observer,* yang ternyata dapat dikibulinya dengan mengatakan demikian: "Memang baru sekarang ini saja masyarakat tahu bahwa sebenarnya Kardinal Luciani telah lama mengidap segala macam penyakit yang cukup gawat."

Apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan penyakit gawat itu tidak dijelaskan. Akibat dikejar *dead-line* penyerahan naskah berita, dapatlah dimaklumi bahwa O'Donovan dan penulis-penulis lain tidak sempat meneliti sendiri dan hanya mengandalkan sumber berita mereka di Vatikan. Ada orang yang menulis bahwa Luciani sangat gemar merokok, sehingga nampak wajar bahwa paru-paru tinggal satu; ada lagi yang mengatakan bahwa beberapa kali paru-parunya terserang bibit TBC. Sepeninggal Luciani, kepada para wartawan lain, sumber-berita Vatikan juga memberitahukan bahwa Luciani telah empat kali mengalami serangan jantung, juga bahwa ia mengidap *phlebitis,* gangguan peredaran darah yang sangat menyakitkan. Orang lain ada juga yang mengatakan bahwa dia menderita *emphysema,* yakni penyakit-kronis yang sering menyerang paru-paru perokok-berat. Tapi sebenarnya tak satupun dari cerita-cerita itu adalah benar.

Kebohongan Vatikan yang kelewat batas ini jadi senjata makan tuan. Masuk akalkah bahwa 111 orang kardinal yang berkumpul di Roma pada bulan Agustus 1978, memilih orang yang menghidap segala macam penyakit yang disebut di atas itu? Untuk kemudian membiarkannya mati tanpa ada yang menungguinya? Di samping menyebarluaskan kebohongan mengenai riwayat kesehatan Albino Luciani, dinas kontra-informasi Vatikan masih juga menyibukkan diri dengan hal-hal lain. Misalnya,tanpa terlebih dahulu mengusut sumbernya, Kuria ternyata juga melontarkan isu-isu yang menyebutkan bahwa sebenarnya Luciani sama sekali bukan Paus yang baik. Karena itu untuk apa kita mesti meratapi sesuatu yang tidak berharga? Dikatakannya seolah-olah berita itu sebagai *'off the record'.* Saya bicarakan kampanye pencemaran nama baik itu dengan

Kardinal Benelli yang menyatakan pendapatnya sebagai beriku[t]

> "Saya memperoleh kesan bahwa dengan tindakanny[a] mereka (Kuria Roma) mempunyai dua target. Pertam[a] dengan memperkecil kehebatan Luciani, mereka mau m[e]ngurangi rasa kehilangan sehingga dengan demikian m[e]ngendorkan tuntutan dilakukannya *autopsi* (bedah mayat). Keduanya mereka mau mempersiapkan Kuria untuk men[g]adakan Konklaf lagi guna memilih pengganti Lucian[i]. Tentu saja mereka menginginkan seorang Paus yang dapa[t] dikendalikan Kuria."

Ketika Luciani makan dengan Pia kemenakannya, sala[h] satu yang mereka bicarakan ialah pemutarbalikan berita yan[g] sering dilakukan Pers. Dan kini pun peristiwa meninggalny[a] Luciani merupakan salah satu korbannya. Komentar-komenta[r] negatif mengenai Luciani terutama berasal dari para pastor ata[u] para monsignor tidak terkenal yang biasanya hanya sibuk m[e]nulis pesan atau *memo* Vatikan yang tidak penting. Tentu sa[ja] mereka lalu merasa mendapat kehormatan besar jika dimint[a] pendapatnya tentang Paus almarhum itu. Bukti bahwa tidak s[e]orang pun di antara mereka pernah dekat atau pernah masuk k[e] kompleks Apartemen Kepausan sebagai pusat kekuasaan di V[a]tikan, ialah bahwa mereka selalu mengelabuhi orang-oran[g] dengan keterangan yang dapat berarti segalanya, misalny[a] *"Suatu sumber-pejabat tinggi di Vatikan hari ini berkata d[e]mikian"*. Inilah salah satu ketidakadilan yang mereka lontarka[n] kepada Paus yang sudah almarhum. Memang dengan begitu pa[ra] wartawan, yang sebelum Konklaf telah memilih Luciani ta[pi] kini meremehkannya, dapat menyembunyikan banyak peristiw[a] yang kurang menyenangkan selama konklaf terakhir pemiliha[n] Paus Luciani. Karena peristiwa-peristiwa itu sebenarnya m[e]nunjukkan dengan jelas betapa waktu itu mereka tidak tah[u] apa-apa. Agaknya kini mereka pikir : *'Yah, dulu kita angga[p] remeh dia. Tetapi Anda lihat, sekarang dia sudah diremehka[n]'. Maka:*

> "Sekilas banyak acara *audiensi* yang diadakan Paus cepa[t] menarik simpati umat, tetapi kemudian malahan m[e]

ngecewakan dan kadang-kadang merepotkan banyak pejabat Gereja. Paus mengungkapkan filsafat hidup yang lebih mirip pola *Readers Digest:* masuk akal, sederhana. Ini betul merusak kecemerlangan Paus Paulus VI dalam membawakan pidato teologis. Jelaslah bahwa Luciani memang tidak memiliki tingkat budaya dan ketrampilan intelektual seperti Paus Paulus VI".

Roberto Sole
Koresponden *Le Monde*
di Vatikan

"Mula-mula kami semangat, tapi lama-lama kami makin merasa geli mengikuti berbagai usahanya untuk menemukan dirinya. Memang ia senang tersenyum; tapi ayahnya seorang sosialis; beliau menolak mengenakan mahkota dan lebih suka mengenakan *stola* sederhana; beliau lebih senang berbicara secara informal dalam setiap acara *audiensi* (tatap muka)."

Commonweal

Majalah mingguan *Newsweek* menganggap penolakan Luciani terhadap filsafat *"Ubi Lenin, ibi Jerusalem"* sebagai pengkhianatan terhadap para kardinal Amerika Latin yang punya andil sangat besar dalam pemilihannya menjadi Paus. Mingguan itu menyimpulkan bahwa dengan demikian Luciani menolak teologi pembebasan. Akibat sensor yang dilakukan Kuria Roma, pers melupakan fakta bahwa di samping menolak gagasan tentang *"Ubi Lenin", ibi Jerusalem"*, sebenarnya Luciani juga menambahkan suatu catatan penting yakni "Sebenarnya ini hanyalah suatu kebetulan saja, maka kita tidak dapat menyamakannya begitu saja." Dengan demikian berarti bahwa sebenarnya mereka tidak mampu menangkap maknanya.

Peter Nichols, koresponden senior majalah *Times,* yang ketika itu menulis untuk majalah *Spectator,* menyejajarkan Luciani dengan seorang pelawak Italia yang tahun sebelumnya

sempat tenar. Peter Nichols berkata bahwa hanya dengan berdiri saja di muka umum pun orang-orang pasti akan bertepuk tangan. Tapi sayang sang wartawan tidak menjelaskan mengapa tiap kali tampil di depan umum, Paus Paulus VI tidak disambut tepuk tangan.

Sedang wartawan-wartawan lain mengritik bahwa Luciani mengukuhkan kembali semua pimpinan Departemen Kuria Roma. Tapi mereka tidak mau mengatakan bahwa tindakan semacam itu juga pernah dilakukan tiga orang Paus sebelum Luciani. Mereka pun mengabaikan bahwa ia tetap memegang kuasa serta wewenang untuk mengganti mereka kapan saja ia mau.

Baru beberapa hari sesudah Paus wafat, sudah banyak surat kabar dan majalah di dunia yang menulis suasana di seputar upacara yang diadakan Vatikan dalam rangkaian peristiwa itu. Banyak cerita di surat-surat kabar tentang bagaimana Kardinal Villot yang mendekati tubuh Albino Luciani yang sudah tidak bergerak-gerak lagi sambil bertanya sebanyak tiga kali, *"Albino, sudah wafatkah Anda?"*. Tiap kali bertanya, secara simbolis Villot menyentuh dahi Paus dengan sebuah palu perak. Secara dramatis pula surat-surat kabar menulis bagaimana Villot lalu melepas cincin Kepausan dari jari Luciani untuk kemudian menghancurkannya.

Padahal waktu Albino wafat kejadian-kejadian semacam itu sebenarnya tidak ada. Upacara-upacara demikian itu sudah dihapuskan pada masa kepausan Paulus VI! Sedangkan mengenai cincin kepausannya, berhubung masa kekuasaan Luciani demikian singkat sehingga Vatikan bahkan belum sempat membuat cincin untuknya. Satu-satunya cincin yang dikenakan Luciani selama masa kepausannya ialah cincin yang dibagikan kepada setiap uskup yang hadir dalam Konsili Vatikan Kedua.

Bahwa repotase pers yang sangat *ngawur* itu ditelan mentah-mentah, meskipun sebenarnya banyak orang tahu bahwa selama menjadi Paus dalam waktu yang sesingkat itu, Luciani telah sangat berhasil tidak hanya dalam menyelesaikan banyak hal, tetapi juga sangat dijunjung tinggi oleh orang-orang seperti Kardinal Casaroli, Benelli dan Lorscheider, Garrone,

Falici dan masih banyak lagi yang lain, tidak lain karena penyiaran berita-berita itu memang suatu kampanye yang sudah diatur. Tapi anehnya bahwa tidak ada satupun berita kematian cukup kritis, yang terangkum dalam fakta-fakta seperti telah dikemukakan di muka. Di antara banyak ungkapan yang paling sering dikutip orang-orang Vatikan ialah: *"Di Vatikan tak pernah ada kebocoran tanpa maksud-maksud khusus."*

Pada tanggal 1 Oktober tuntutan agar diadakan bedah mayat pada tubuh Luciani semakin santer. *Head-line* surat kabar paling terkemuka Itali, *Corriere della Sera,* memuat artikel berjudul *"Mengapa menolak bedah mayat?"* Artikel itu ditulis Carlo Bo, seorang penulis senior dan seorang pakar Vatikanologi. Pemuatan artikel itu saja sudah mempunyai arti sangat penting. Tapi berkat adanya *Perjanjian Lateran* serta persetujuan-persetujuan bilateral antara pemerintah Italia dan Vatikan, pers di Itali jadi sangat tidak bebas untuk menulis sesuatu tentang Gereja Katolik. Undang-undang mengenai fitnah dan pencemaran nama baik sangat dijunjung tinggi. Komentar yang berbau kritik, apalagi yang terang-terangan menyerang, dapat menyebabkan surat kabar tersebut diseret ke meja-hijau.

Dengan lihainya Carlo Bo menghindari resiko semacam itu. Meniru gaya ketika Markus Antonius berpidato di depan rakyat Roma di jaman dulu, Bo mengedepankan kecurigaan dan tuduhan-tuduhan yang muncul setelah kematian-mendadak Paus Luciani. Dia katakan betapa dia yakin bahwa sudah berabad-abad lamanya istana-istana dan ruangan-ruangan di bawah tanah Vatikan bebas dari tindak kriminal. Oleh sebab itulah ia sama sekali tidak dapat mengerti mengapa Vatikan memutuskan untuk tidak melakukan pemeriksaan ilmiah, "Dengan kata lain, mengapa tidak ada bedah mayat ?" Selanjutnya Carlo Bo menulis :

> " . . . . Sebenarnya tidak ada sesuatu pun yang perlu ditakutkan Gereja, karena Gereja tidak akan kehilangan apa-apa. Tetapi sebaliknya Gereja malah akan memperoleh banyak keuntungan."
>
> . . . . "Maka mengetahui sebab kematian Paus, tidak lain hanyalah fakta sejarah semata yang sah dan yang sebenar-

nya juga adalah bagian dari fenomen sejarah kita. Dan bagaimana pun juga hal ini sudah tidak akan dapat mempengaruhi atau merubah misteri rohani kematiannya. Tubuh yang kita tinggalkan di dunia saat kita mati dapat diketahui dengan alat-alat sederhana; dan yang kita tinggalkan itu hanyalah sisa. Adapun roh kita sudah, atau lebih tepat selalu diatur oleh hukum-hukum lain yang bukan lagi bersifat *human,* sehingga oleh karena itu tetap tidak mungkin dapat diteliti. Hendaklah kita tidak memperlakukan misteri sebagai suatu rahasia yang dapat secara mati-matian dipertahankan dengan alasan-alasan rasional, tetapi sebaliknya hendaklah kita mampu memahami setiap rahasia kita biar sekecil apa pun. Dan janganlah kita memperlakukan suatu sebagai suci, yang sebenarnya tidak."

Sementara kelima belas orang Tim dokter Kepausan tetap bersikeras menolak melayani keinginan dilakukannya bedah mayat terhadap semua paus yang meninggal, tapi Edoardo Luciani (adik Albino Luciani) justru sangat tidak setuju dengan sikap Vatikan yang demikian itu. Ketika ditanyai tentang kesehatan kakaknya, dia yang baru saja kembali dari Australia, menjawab:

"Mengingat segala macam tugas dan tekanan yang bakal membebani hidupnya sehari-hari, dulu sehari sesudah upacara penobatannya menjadi Paus saya sempat bertanya kepada dokter pribadinya mengenai kesehatan Albino saat itu. Dokter itu meyakinkan saya bahwa kesehatan kakak saya saat itu sangat prima dan bahwa jantungnya dalam keadaan baik."

Ketika ditanya apakah kakaknya pernah mengalami gangguan jantung, Edoardo menjawab, "Sepanjang pengetahuan saya sama sekali belum pernah." Maka hal ini jelas sangat berbeda dengan khayalan yang diatur Vatikan.

Sampai hari Senin 2 Oktober 1978, pertikaian pendapat tentang wafatnya Paus Luciani sudah menyebar ke seluruh dunia. Di *Avignon* — Perancis, Kardinal Silvio Oddi menjadi

sasaran berbagai macam pertanyaan. Sebagai seorang Kardinal asli Italia tentunya, ia lebih mampu memberikan fakta-fakta sebenarnya kepada orang-orang Perancis yang bertanya kepadanya? Kepada mereka Oddi memberitahukan bahwa Dewan Kardinal "sama sekali tidak akan mau memberi kemungkinan diadakannya penyelidikan. Dewan itu tidak akan mau diawasi oleh siapa pun dan mereka bahkan juga tidak akan mau diminta untuk membicarakan masalah itu biar hanya sedikit. Oddi menutup keterangannya dengan mengatakan: "Bagaimana pun kita melihat fakta secara pasti, bahwa kematian Paus Johanes Paulus I akibat tidak berdenyutnya jantung yang disebabkan oleh hal-hal yang seratus persen alamiah." Dengan demikian kardinal Oddi telah mengambil suatu kesimpulan pintas di bidang kedokteran — dan disiarkan ke seluruh dunia. Tanpa bedah mayat telah dibuatnya suatu diagnosa, sesuatu yang sebenarnya mustahil sebelum dilakukan bedah mayat.

Sementara itu Pater Lorenzi dan beberapa anggota Apartemen Kepausan terus-menerus melakukan protes terhadap kebohongan Vatikan ini. Protes mereka itu rupanya membuahkan hasil dengan dikeluarkannya suatu pengumuman oleh Vatikan, yang berbunyi:

> "Setelah diselidiki seperlunya, kini kami dapat menyatakan bahwa pada saat beliau ditemukan dalam keadaan sudah wafat di pagi tanggal 29 September, Paus sedang memegang beberapa lembar kertas berisi catatan-catatan pribadinya antara lain: khotbah-khotbah, pidato-pidato, renungan-renungan serta berbagai catatan lain."

Tapi sebelumnya Vatikan pernah mengumumkan bahwa pada saat wafatnya Luciani sedang memegang buku *Mengikuti Jejak Kristus.* Terhadap keterangan ini, dalam bukunya *The Making of The Popes,* Pater Andrew Greeley mengatakan bahwa beberapa wartawan mentertawakannya keras-keras.

Surat kabar-surat kabar ini, dengan telah menulis secara rinci semua perubahan yang segera akan dilakukan Albino Luciani, berarti telah melakukan banyak perubahan luar biasa. Perubahan ini ternyata telah berjalan beberapa tahun. Misalnya mereka: menampilkan profil Gereja di Argentina; memuat be-

berapa catatan khotbahnya dalam rangka merayakan pesta *Maria Menerima Kabar Gembira dari Malekat* (Redaksi: dirayakan Gereja Katolik Roma setiap tanggal 25 Maret); memuat pidato-pidatonya di Belluno, Vittorio Veneto — Venesia yang pernah dimuat di sebuah majalah paroki; juga memuat pidato yang akan dibawakannya di hadapan pertemuan (Konggres) Ordo Serikat Jesus (naskah ini diketemukan masih tergeletak di atas meja kerjanya); juga mengedepankan laporan yang ditulis Paus Paulus.

Dalam keadaan normal, biasanya semua tindakan seorang Kepala Negara yang baru saja meninggal secara wajar, akan jadi bahan bagi dunia akademis untuk dipelajari. Tapi bila seorang Kepala Negara meninggal dunia dalam situasi seperti yang dialami Albino Luciani, maka keingintahuan masyarakat dunialah yang lebih menonjol. Mengenai fakta bahwa pada saat meninggalnya, Luciani sedang memegang beberapa catatan pribadinya yang memuat berbagai perubahan yang segera dilaksanakannya, juga dibenarkan oleh lima sumber saling berbeda yang sampai kepada saya. Dua sumber di antaranya langsung berasal dari dalam Vatikan; sedang tiga lainnya berasal dari orang-orang yang tinggal di luar Vatikan. Tindakan resmi Vatikan menarik kembali keterangannya terdahulu, yang mengatakan bahwa pada saat meninggalnya Luciani sedang memegang buku *Mengikuti Jejak Kristus*, membuktikan bahwa aparat Vatikan sudah mulai kalut.

Kekalutan Vatikan ini semakin menjadi-jadi ketika pers dunia mulai mengulas beberapa aspek yang dirasa masih mengganjal. Yakni bahwa tidak adanya seorang pun yang bertanggungjawab mengenai kesehatan Paus sejak dari sore hari itu sampai pagi berikutnya, bagi banyak pengamat dianggap sebagai suatu kesalahan yang sangat besar. Dan kenyataan bahwa tugas pokok Dr. Renato Buzzonetti adalah di sebuah rumah sakit di Roma, sehingga ia tidak dapat secara penuh melayani Paus, betul-betul suatu alasan sangat bodoh yang sangat menjengkelkan. Apalagi seandainya para pengamat itu tahu skenario lengkap tentang betapa tidak efisiennya cara kerja Vatikan, mereka pasti akan semakin jengkel lagi. Fakta-fakta lengkap

menunjukkan bahwa, tidak hanya kemungkinan terjadinya suatu *'kematian wajar'* sebelum waktunya, tetapi lebih dari itu kemungkinan adanya satu skenario pembunuhan.

Di Spanyol, seperti juga di negara-negara lain, pertikaian pendapat juga bisa berkembang menjadi debat umum. Profesor **Rafael Gambra**, guru besar *Universitas Madrid* salah seorang di antara sekian banyak orang yang mengritik tindakan Vatikan yang senang "menyelesaikan permasalahannya a la Italia atau a la Florence seperti pada jaman Renaissance dulu". Gambra sangat mendesak pentingnya dilakukan bedah mayat. Dia pun sangat mengkhawatirkan, jangan-jangan Paus yang betul-betul mau menanamkan kembali disiplin yang sangat dibutuhkan di Gereja itu, telah mati dibunuh.

Uskup *Cuernavaga* – Mexico City, secara terbuka Mgr. **Sergio Arceo** juga menuntut dilakukannya bedah mayat. Katanya: "Hal itu sungguh akan bermanfaat bagi Kardinal Marinda dan untuk saya." Uskup itu memerintahkan agar tuntutan secara rinci dibacakan di semua Gereja di wilayah keuskupannya. Mengetahui hal itu, maka secepat kilat aparat Vatikan pun bertindak. Pernyataan lengkap berupa tuntutan itu, seperti juga banyak hal lain yang menyangkut masalah kematian Luciani ini, lenyap begitu saja bagaikan ditelan bumi. Hebatnya, begitu Vatikan berhasil *'menggarap'* Kardinal Miranda saat ia berkunjung ke Roma, setelah itu langsung Kardinal Miranda berani menyatakan bahwa ia sudah tidak lagi ragu sedikit pun mengenai sebab kematian Paus.

Pada tanggal 3 Oktober itu, jumlah orang yang mau memberi penghormatan terakhir kepada Paus Luciani almarhum sangat luar biasa. Tiap jam rata-rata datang 12.000 orang. Dan bersamaan dengan menderasnya pengunjung itu, pertikaian mengenai kematiannya pun masih juga terus berjalan. Sementara itu Surat Wasiat Luciani telah lenyap entah kemana. Tapi mengherankan bahwa dengan tipu dayanya, Vatikan masih saja berani menjamin bahwa akan ada warisan yang barangkali bernada pahit. Seorang Paus yang senang bicara blak-blakan, langsung dan sederhana, setelah wafatnya pun masih terus diselimuti dengan kepalsuan dan kebohongan. Maka tidak meng-

herankan bahwa sangat banyak orang merasa sangat kehilangan dia. Sedang dari Vatikan tidak ada tanggapan yang cukup memadai sebagai pengganti obat perasaan sakit yang tersebar luas itu. Yang ada justru sebaliknya, yakni di barisan belakang muncul semacam gerakan untuk melindungi bukan Luciani almarhum, tetapi malahan melindungi mereka, yang dengan bukti-bukti sangat gamblang dituding sebagai pelaku yang terlibat dalam pembunuhan terhadapnya.

Di surat kabar, para pastor yang bukan anggota Kuria, saling ribut memperdebatkan untung-ruginya dilakukan bedah mayat. Banyak pakar serta para pengamat Vatikan, secara terang-terangan mengecam sikap Vatikan yang keras kepala itu. Misalnya seperti yang dengan jelasnya ditulis Vittorio Zucconi di harian sore *Corriere della Sera*, katanya: "Selain keragu-raguan mengenai kematian Paus itu, sebenarnya juga sangat tersebar luas ketidak-puasan terhadap 'keterangan-keterangan resmi' Vatikan itu."

Banyak organisasi Katolik dari aliran tradisional, seperti *Civilta Cristiana* sangat tidak puas. Sekretaris organisasi itu, Franco Antico, mengungkapkan bahwa ia telah mengirimkan permintaan resmi kepada Hakim Agung Vatikan agar dilakukan penyelidikan secara hukum mengenai kematian Paus Luciani.

Keputusan untuk mengajukan permintaan itu berikut segala macam alasannya muncul sebagai topik judul-utama di seluruh dunia. Berbagai ketidakkonsistenan Vatikan dikutip Antico. Yang mereka kehendaki bukan hanya sekedar bedah mayat, melainkan diberlakukannya hukum secara penuh. Kata Antico, "Seandainya yang meninggal dalam keadaan demikian adalah Presiden Carter, bisa dipastikan bahwa rakyat Amerika akan menuntut penjelasan."

Kepada pers Antico mengatakan bahwa semula organisasinya mau mengajukan tuduhan resmi kepada Vatikan bahwa Paus telah dibunuh oleh seseorang atau beberapa orang yang tidak dikenal. Sambil mengemukakan contoh yang sangat baik tentang bagaimana ruwetnya pikiran orang Italia, dia mengatakan bahwa akhirnya kelompoknya menghindari langkah itu karena "kami tidak menginginkan skandal". *Civilta Cristiana*

juga mengirimkan permintaan kepada Ketua Dewan Kardinal, Kardinal Confalonieri. Beberapa permasalahan yang mereka kemukakan misalnya, beda waktu antara ditemukannya jenazah Albino Luciani dengan pemberitahuannya kepada umum; juga bahwa bagaimana mungkin ada seorang Paus yang sampai sendirian bekerja di tempat tidurnya tanpa ada seorang pun yang tahu tentang kesehatannya; demikian juga dengan tidak dikeluarkannya selembar keterangan pun yang menyatakan kematiannya. Tidak seorang dokter pun dari Vatikan, yang secara resmi mengeluarkan surat keterangan tentang kematian; tak seorang pun yang berani mempertanggungjawabkan penyebab kematian Albino Luciani kepada masyarakat sesuai dengan diagnose yang benar.

Uskup Agung Marcel Lefebvre, yang dikenal sebagai tokoh pembangkang di Perancis, dengan didukung orang-orangnya pernah menyatakan bahwa meninggalnya Luciani itu, karena Tuhan tidak menghendakinya menjadi Paus. Tapi kini melalui tangan kanannya, Abbot Ducaud-Bourget, mereka mengumumkan teori lain, "Melihat begitu banyaknya anak setan yang diam di Vatikan, rasanya sulit dipercaya bahwa kematian Luciani itu wajar."

Setelah 'dipaksa' supaya menarik kembali pernyataannya seolah-olah ada larangan khusus untuk melakukan bedah mayat terhadap jenazah Paus, pada hari Selasa tanggal 3 Oktober sekali lagi Vatikan direpotkan pers Italia yang sangat gigih terus melakukan pengusutan. Ternyata juga pernah dilakukan bedah mayat terhadap beberapa Paus lain yang sudah meninggal. Misalnya, terhadap **Paus Pius VIII** yang meninggal dunia pada tanggal 30 November 1830. Dalam buku hariannya, Pangeran **Don Agostini Chigi** menulis bahwa pada sore hari berikutnya jenasah Paus Pius VIII diautopsi. Tapi hasil autopsi itu memang tidak diketahui umum, karena secara resmi Vatikan tidak pernah mengakui melakukan bedah mayat terhadap Paus Pius VIII. Memang paru-parunya agak lemah, tapi organ tubuh lainnya sangat sehat. Maka tidak heran kalau timbul kecurigaan bahwa Paus Pius VIII meninggal diracun orang.

Jam 7.00 sore tanggal 3 Oktober terjadi satu peristiwa

mencurigakan. Pintu-pintu Santo Petrus sudah ditutup untuk umum. Gereja menjadi lengang yang tampak hanya empat pengawal Swiss yang berdiri di keempat sudut *catafalgue*, tempat jenazah Luciani disemayamkan. Pengawalan selama 24 jam secara demikian itu memang sudah jadi tradisi bagi seorang Paus yang wafat. Kira-kira jam 19.45, dengan disertai Uskup kota Belluno datanglah serombongan 150 orang dari *Canale d 'Agordo,* tempat kelahiran Albino Luciani. Secara diam-diam mereka diizinkan masuk ke Gereja melalui pintu samping. Berhubung banyak orang yang mengenal Paus Luciani secara pribadi, rombongan yang baru saja tiba di Roma itu diberi ijin istimewa oleh Vatikan untuk memberikan penghormatan terakhir mereka, meskipun sebenarnya pintu gerbang Santo Petrus hari itu telah ditutup. Tentu saja kepada seorang pejabat Vatikan yang telah mempunyai rencana tersendiri terhadap jenazah Luciani, kedatangan rombongan orang-orang itu tidak diberitahukan kepadanya. Tapi baru beberapa menit orang-orang itu berada di dalam gereja, dengan tidak sopan mereka sudah digiring ke luar ke lapangan Santo Petrus.

Pejabat-pejabat Vatikan muncul bersama-sama dengan diiringi sekelompok dokter. Semua orang lain diperintahkan ke luar. Tidak terkecuali keempat orang pengawal Swiss itu. Tirai-tirai lebar berwarna merah tua kemudian dipasang mengelilingi jenazah Paus Luciani untuk menghalangi pandangan penuh selidik orang-orang yang mungkin masih berada di dalam gereja Santo Petrus, sehingga mereka tidak mungkin melihat apa yang sebenarnya sedang dilakukan dokter-dokter itu. Pemeriksaan dokter yang mendadak dan tidak diumumkan itu berlangsung sampai jam 21.30. Begitu pemeriksaan selesai, beberapa orang dari Canale d'Agordo yang masih menunggu di luar, bertanya apakah mereka juga masih diijinkan memberikan penghormatan terakhir kepada jenazah Paus. Tapi permintaan mereka ditolak.

Mengapa pemeriksaan itu dilakukan kurang dari 24 jam sebelum pemakaman? Banyak orang dari kalangan media massa sebenarnya sudah tidak menyangsikan lagi bahwa autopsi pasti telah dilakukan. Apakah akhirnya Vatikan melakukan ini, hanya sekedar untuk meredakan keresahan orang-orang? Kalau

betul begitu, semua pernyataan Vatikan sesudahnya yang bicara soal pemeriksaan medis, pasti akan sampai pada kesimpulan yang semakin menguatkan ketakutan dan kekhawatiran banyak orang bahwa Sri Paus memang benar telah mati dibunuh.

Anehnya, sesudah pemeriksaan itu tidak satu pernyataan pun keluar dari Vatikan. Meskipun koran-koran memberondongnya dengan berbagai pertanyaan, Kantor Pers Vatikan tetap saja tutup mulut. Yang tersembunyi di balik gedung Santo Petrus, tetaplah tersembunyi sampai pemakaman Paus usai. Sesudahnya barulah muncul pernyataan versi Vatikan. Sebelum itu, kantor berita Itali *ANSA* diberitahu bahwa pemeriksaan itu hanyalah penelitian biasa seperti umumnya dilakukan terhadap suatu jenazah yang akan diawetkan. Tapi ini *off the record* katanya. Pemeriksaan ini dilakukan oleh Profesor Gerin, kakak-beradik Arnaldo dan Ernesto Signoracci dengan dibantu beberapa dokter lain. Selain itu kepada ANSA juga diberitahukan bahwa beberapa suntikan tambahan untuk pengawetan jenazah memang telah diberikan lagi.

Ketika akhirnya Kantor Pers Vatikan mengeluarkan pengumuman resmi, pemeriksaan yang sebenarnya berlangsung selama 90 menit itu dinyatakan menjadi hanya 20 menit. Selain itu juga diumumkan bahwa semua pemeriksaan berjalan dengan baik, sehingga rombongan dari Canale d'Agordo pun diizinkan masuk kembali ke dalam Gereja. Terlepas apakah itu kekeliruan ataukah bohong yang sengaja dihembus-hembuskan Vatikan melalui pernyataan persnya, terdapat pula beberapa fakta yang meresahkan. Bertentangan dengan keterangan yang diberikan sumber Vatikan kepada kantor berita Italia ANSA, ternyata Profesor Gerin tidak hadir pada pemeriksaan jenazah di Gereja malam itu. Kemudian ketika kakak beradik Arnaldo dan Ernesto Signoracci saya wawancarai, mereka bersikeras mengatakan bahwa mereka juga tidak hadir dalam peristiwa yang ganjil itu. Seandainya betul terjadi demikian, berarti pengawetan jenazah yang dilakukan di gereja malam itu tanpa dihadiri spesialis perawat-jenazah!

Pemeriksaan mayat total *post mortem*, jelas tidak mung-

kin dilakukan hanya dalam waktu 90 menit. Maka sampai sekarang orang-orang masih percaya, seandainya bedah mayat memang betul-betul telah dilakukan, meskipun hanya sebagian tubuh saja, hasilnya pasti akan diumumkan secara lantang dan jelas. Apalagi kalau hasilnya negatif. Atau . . . barangkali ada cara yang lebih baik untuk membungkam mulut orang? Harian petang *Corriere della Sera* mengatakan bahwa "pada detik-detik terakhir proses autopsi itu, datanglah seorang dokter beken dari Universitas Katolik bergabung dengan tim khusus itu." Tapi kemudian "dokter beken" itu lenyap begitu saja ditelan kabut pagi yang naik dari sungai Tiber.

Mengenai perilaku orang-orang yang mengelola Gereja selama *sede vacante* (Red.: tahta kosong tanpa Paus), pakar psikologi Katolik Rosario Mocciaro menggambarkannya sebagai berikut: "Persis seperti '*omerta*'-nya Mafia saja (Red.: sumpah tutup mulut sampai mati). Bedanya tindakan mereka terkelabuhi dengan upacara protokoler istana, sehingga nampak seolah-olah suatu perbuatan cinta-kasih."

Dialog kasih yang diprakarsai Albino Luciani antara dia dengan umatnya telah berlangsung sampai titik-akhir yang pahit. Pada tanggal 4 Oktober itu, tanpa mempedulikan hujan yang terus mengguyur, 100 ribu orang tetap membanjiri lapangan Santo Petrus untuk mengikuti *Misa Requiem* di udara terbuka. Selama empat hari terakhir, pelayat yang datang hampir mendekati jumlah satu juta orang. Bacaan Pertama dari tiga bacaan yang dipersiapkan, diambil dari *Wahyu Santo Yohanes* yang diakhiri dengan kalimat: "Akulah Alpha dan Omega, awal dan akhir. Datanglah kepadaKU, barangsiapa yang haus, karena Aku akan memberikan air dari sumber-hidup."

Peti mati tiga lapis yang terbuat dari kayu cendana — timah dan kayu eboni — dipatri rapat-rapat. Kemudian dibawa ke tempat peristirahatan-terakhirnya di liang kubur marmer bawah-tanah, diapit oleh makam Paus Yohanes XXIII dan Paus Paulus VI. Makam itu terletak persis di bawah altar Gereja Santo Petrus. Sampai detik terakhir diusungnya jenasah Albino Luciani di senja yang dingin itu, banyak sekali orang masih terus mempertanyakan kematiannya yang mendadak, jangan-

jangan selain air dari sumber hidup, sebelum wafatnya Albino Luciani juga diberi sesuatu yang lain. Salah satu di antara mereka ialah dokter pribadinya sendiri *Dr. Giuseppe Da Ros.*

Dengan sudah disegelnya Paus di dalam peti jenazah tiga lapis itu, kini jelas sudah tidak mungkin membujuk Vatikan supaya mengubah pendiriannya. Memang *Civilta Cristiana* telah menyampaikan permintaan resmi kepada Mahkamah Agung Vatikan agar dilakukan bedah mayat. Tetapi keputusan untuk itu hanya tergantung pada seorang hakim saja, yaitu *Giuseppe Spinelli.* Bahkan seandainya pun hakim itu sungguh-sungguh menghendaki agar dilakukan autopsi serta penyidikan lengkap, sulit dibayangkan bagaimana ia akan mampu menaklukkan orang-orang yang memerintah Vatikan. Orang-orang itu bisa saja mengaku bahwa yang telah mereka lakukan, sesuai dengan tradisi dan 'fakta' sejarah yang telah berjalan hampir 2.000 tahun.

Bahwa orang-orang Jesuit mengumpamakan kematian Albino Luciani dengan sekuntum bunga yang layu di waktu malam; atau orang-orang Fransiskan membandingkan kematian Albino bagaikan datangnya pencuri di malam hari, itu boleh-boleh saja. Tapi orang awam cenderung berusaha mencari penjelasan secara lebih praktis. Mereka yang masih meragukan kematiannya, berjumlah jauh lebih banyak, tersebar di seluruh kota Roma, baik di dalam maupun di luar tembok Vatikan. Tapi orang Vatikan yang paling resah ialah mereka yang benar-benar tahu bagaimana jenazah Albino Luciani ditemukan oleh Suster Vincenza. Dan keresahan mereka semakin meningkat lagi ketika Vatikan semakin banyak mengobral bohong-resminya. Akhirnya setelah Paus dimakamkan, beberapa orang di antaranya mulai buka mulut. Mula-mula mereka berbicara dengan kantor berita Italia, *ANSA* dan akhir-akhir ini dengan saya. Dan memang beberapa orang di antara mereka itulah yang menguatkan saya untuk mengusut kematian Albino Luciani.

Pada tanggal 5 Oktober, begitu selesai makan siang, kepada *ANSA* mereka memberikan data rinci tentang ditemukannya jenazah Luciani oleh Suster Vincenza. Dalam infor-

masi kepada mereka itu secara tepat bahkan dikatakan bahwa beberapa catatan yang dipegang Luciani saat dia meninggal berisi "beberapa-pengangkatan di dalam Kuria Roma dan mutasi di berapa keuskupan di Italia". Kelompok itu juga mengungkapkan bahwa sebenarnya Paus Luciani telah membahas masalah penolakan Baggio untuk diangkat sebagai Uskup Agung Venesia. Ketika berita itu tersiar di tengah masyarakat, tanggapan Vatikan mirip sekali dengan tanggapan *Mgr. Henry Riedmatten* ketika ditanyai tentang dokumen Luciani mengenai Keluarga Berencana. Kita masih ingat bahwa oleh Riedmatten dokumen itu dianggap tidak ada, hanya "khayalan" belaka. Kini saat menghadapi ratusan wartawan yang menuntut agar Vatikan menanggapi informasi yang dibocorkan suatu sumber di Vatikan, khususnya tentang ditemukannya jenazah Paus Luciani oleh Suster Vincenza beserta catatan-catatan yang tergenggam di tangannya itu, dengan gampangnya Direktur Kantor Pers Vatikan, *Pater Panciroli* menyanggah, "Semua berita-berita itu tidak berdasar sama sekali."

Banyak orang tidak mempercayai sanggahan itu. Di antaranya beberapa kardinal yang baru saja berdatangan ke Roma untuk mengadakan Konklaf guna memilih Paus baru. Keresahan mereka memuncak dalam pertemuan Dewan Kardinal pada tanggal 9 Oktober. Terutama Kardinal *Villot* lah yang jadi sasaran serangan. Sebagai Kepala Rumah Tangga Vatikan dialah yang memutuskan dan mengizinkan disiarkannya semua pernyataan yang dengan jelas menunjukkan bahwa kematian Luciani disusul upaya menutup-nutupi. Banyak *Pangeran Gereja* non-Itali yang menuntut agar mereka diberitahu dengan pasti apa sebenarnya yang disembunyikan. Mereka ingin tahu mengapa sebab kematian tidak disebutkan dengan pasti, tapi hanya sekedar diduga saja? Mereka ingin tahu mengapa tidak ada keterangan lebih jelas mengenai saat kematian? Mengapa tidak ada dokter yang secara resmi bertanggungjawab, berani mencantumkan namanya pada surat keterangan kematian yang dapat diumumkan kepada masyarakat?

Mereka gagal memperoleh segala fakta. Berkat keputusan yang dibuat sekelompok kecil sehari setelah jenazah Paus Luciani ditemukan, Konklaf untuk pemilihan Paus pengganti berjalan lancar. Para kardinal mulai memusatkan perhatian untuk saling melobi tentang siapa yang pantas menggantikan Albino Luciani. Hal itu menunjukkan bahwa para anggota Kuria Romana yang menyandang pengalaman hampir dua ribu tahun, betul banyak dari para pendahulu mereka.

Pada tanggal 12 Oktober, kurang dari 48 jam sebelum dilangsungkannya Konklaf untuk memilih Paus pengganti, Vatikan mengeluarkan pengumuman terakhir tentang kematian Albino Luciani yang menghebohkan itu. Pengumuman itu dikeluarkan Sekretaris Pers Vatikan, Pater ***Romeo Panciroli***:

> Pada hari terakhir "*Novemdiales*", ketika kita mulai memasuki tahap baru dalam Sede Vacante, Direktur Kantor Pers Tahta Suci menyatakan sangat berkeberatan terhadap orang-orang yang selama beberapa hari terakhir ini menyebarluaskan desas-desus yang aneh, tidak diteliti kebenarannya, bahkan sering palsu dan kadang berbentuk sindiran yang menjurus kepada tuduhan. Terasa makin berat lagi penolakan yang mungkin timbul, mengingat rakyat di sini tidak terbiasa dengan menyatakan pendapat terlalu bebas. Pada masa orang masih berkabung dan bersedih demi Gereja, diharapkan sikap yang lebih terkendali dan lebih hormat.

Diulanginya pernyataan "apa yang terjadi telah dengan tepat diumumkan pada hari Jum'at pagi tanggal 29 September. Pengumuman itu benar-benar sah dengan sudah ditandatanganinya *visum et repertum* oleh ***Profesor Mario Fontana*** dan ***Dr. Renato Buzzonetti***. Pengumuman demikian sungguh tepat untuk memperbaiki publikasi yang tidak perlu."

Dengan perasaan puas dia memperhatikan "kejujuran banyak pejabat yang pada saat-saat Gereja mengalami kesulitan demikian besar, mereka masih tetap loyal dan selalu menyampaikan kepada masyarakat informasi yang telah dipertimbangkan dengan masak serta objektif".

Sambil berharap untuk menghindari "sindiran-sindiran berat", terus-terang saya menyatakan: Saya yakin seyakin-yakinnya bahwa Paus Johanes Paulus I, Albino Luciani, telah dibunuh.

Hingga saat buku ini saya tulis, Vatikan tidak pernah mengumumkan surat keterangan kematian. Dan meskipun sudah berulang kali saya minta, Vatikan tetap juga tidak mau memberikannya. Seandainya adapun bisa ditebak, bahwa *visum et repertumnya* pasti akan mengatakan bahwa serangan-jantunglah sebab kematiannya.

Bahwa Vatikan tetap bersikeras tidak mau mengumumkan surat keterangan kematian, itu berarti bahwa di sana tidak ada seorang dokter pun yang bersedia secara resmi bertanggungjawab melakukan autopsi terhadap Albino Luciani. Barangkali inilah yang menyebabkan Vatikan menolak mengumumkan. Padahal diagnosa yang hanya didasarkan pemeriksaan bagian luar jenasah saja, tidak dapat diterima ilmu kedokteran.

Meskipun keresahan dan kecemasan dunia internasional muncul di mana-mana, namun tetap tidak dilakukan autopsi ataupun pemeriksaan *post mortem* sempurna. Hal ini membuktikan bahwa Paus Luciani memang benar telah dibunuh. Seandainya Luciani memang meninggal dunia secara wajar, tentunya tidak perlu berkeberatan dilakukan bedah mayat untuk meredakan kecemasan itu, bukan?

Yang jelas, akhirnya secara resmi Vatikan tidak tahu kapan atau apa yang menyebabkan Luciani mati. Yang selalu dikatakannya maksimal hanya *"Diperkirakan menjelang jam sebelas"* serta *"kematian mendadak yang dapat dihubungkan dengan"*. Pernyataan-pernyataan ini dengan jelas menunjukkan bahwa Vatikan benar-benar tidak tahu dan hanya dapat membuat praduga dan mengira. Sedang mayat seorang pengemis yang ditemukan tergeletak di selokan kota Roma saja akan diperlakukan dan diperhatikan serius.

Skandal kematian Luciani akan jadi lebih besar lagi bila orang tahu bahwa ternyata para dokter yang memeriksa jenasahnya tidak pernah memperhatikan kesehatan Albino

Luciani semasa hidupnya. Ketika saya menemui Dr. Renato Buzzonetti di Roma, kepadanya saya menanyakan obat apa saja yang diminum atau dimakan Paus Luciani selama seminggu sebelum wafat. Ia menjawab, "Saya tidak tahu obat apa saja yang diminum atau dimakannya. Saya bukan dokter pribadinya. Pertama kali saya memeriksanya selaku dokter dan beliau sebagai pasien, ya sesudah ia wafat itu."

Adalah *Dr. Seamus Banim* seorang pakar spesialis jantung yang berpengalaman lebih dari dua puluh tahun. Ia menjadi konsultan senior di RS. *Nuffield* dan RS. *St. Barholomeus* di London. Ketika saya wawancarai, ia mengatakan:

"Adalah salah besar bila ada seorang dokter, dokter mana pun, yang mendiagnosa serangan jantung sebagai penyebab kematian. Bagaimana pun saya tidak akan puas. Kecuali kalau dokter itu telah lama mengenal pasiennya, telah lama merawatnya! Lebih lagi kalau dia juga sempat menyaksikan pasiennya saat ia mengalami serangan jantung yang berakibat kematiannya, maka bolehlah dokter itu membuat diagnosa.

Sebaliknya jika si dokter belum pernah mengenal si pasien, ia tidak boleh membuat diagnosa semacam itu. Ia sungguh menanggung risiko besar. Dan di negeri ini seharusnya ia tidak perlu menanggung risiko sebesar itu dengan membuat diagnosa seperti ini. Diagnosa semacam itu seharusnya baru dapat diberikan, hanya setelah dilakukan bedah mayat".

Karena itu sebenarnya kita dipojokkan untuk menerima kesimpulan mengenai sebab dan saat kematian yang tidak dapat diterima akal sehat.

Kepada dunia, Vatikan mengatakan bahwa kematian yang terjadi "diperkirakan tanggal 28 September menjelang jam 23.00 malam". Tapi Dr. Derek Barrowcliff, mantan *patolog* pada Kementerian Dalam Negeri Inggris, yang berpengalaman lebih dari 50 tahun, kepada saya mengatakan:

"Hanya orang nekadlah yang berani menentukan saat kematian seseorang. Benar-benar dia orang nekad yang nga-

wur, kecuali kalau dia melihat ada perubahan suhu terus menerus pada *rectum-nya.*

Rigor mortis (Red: kekakuan mayat) baru dapat diketahui kira-kira setelah lima atau enam jam, tergantung pada beberapa faktor, antara lain suhu kamar. Di dalam kamar yang panas, rigor mortis terjadi lebih cepat, di dalam kamar yang dingin lebih lambat. Proses rigor mortis dapat berjalan selama 12 jam, dan terus kaku selama 12 jam pula, kemudian baru mulai mengendor dalam jangka waktu 12 jam berikutnya. Ini memang baru perkiraan sama sekali. Jika kini terjadi *Rigor mortis,* masuk akallah bila orang memperkirakan kematiannya terjadi kurang-lebih sekitar enam jam sebelumnya. Sebenarnya sangat bermanfaat mengukur suhu hati. Tapi sayang hal ini tidak dilakukan. Bila orang betul-betul memeriksa mayat dengan seksama sesuai dengan hukum kedokteran, tentu akan nampak tahap-tahap kekakuan. Dan tahap-tahap ini menggejala dengan sangat halusnya. Maka jika mayat sudah kaku pada jam 6 pagi, layak jika dikatakan bahwa beliau meninggal pada jam 11 malam sebelumnya. Tapi dapat juga terjadi pada jam 9 malam sebelumnya."

Jadi ada dua fakta pasti yang tak dapat diperdebatkan lagi:

— 1. Kita tidak tahu apa penyebab kematian Albino Luciani.

— 2. Kita juga tidak yakin sedikit pun kapan saat kematiannya.

Ketika Paus Paulus VI wafat bulan Agustus 1978 ia ditunggui banyak dokter, para sekretaris dan banyak imam. Coba perhatikan betapa rinci pengumuman resmi yang disiarkan dan ditandatangani ***Dr. Mario Fontana*** dan ***Dr. Renato Buzzonetti:***

"Sudah sejak satu minggu lalu Bapa Suci Paus Paulus VI merasakan nyeri yang sangat menyakitkan dan terus-menerus meningkat. Penyakit ini berkaitan dengan penyakit rematik yang sudah bertahun-tahun diderita-

nya. Hari Sabtu tanggal 5 Agustus ia menderita demam akibat radang ginjal yang kumat secara mendadak. Menurut anjuran ***Profesor Fabio Prosperi,*** Kepala Bagian *Urologi* Rumah Sakit *United Hospitals* di Roma, beliau diobati dengan sangat cermat. Sepanjang malam tanggal 5-6 Agustus plus satu hari penuh Minggu 6 Agustus, suhu badan Paus terus-menerus sangat tinggi. Minggu 6 Agustus, kira-kira jam 18.15 denyut-nadi yang meningkat drastis secara mendadak diperiksa. Kemudian dengan cepat disusul gejala umum yakni melemahnya rongga jantung sebelah kiri yang menunjukkan tanda-tanda klinis tentang adanya pembengkakan paru-paru yang akut".

Meskipun dengan amat segera diupayakan semua tindakan yang diperlukan, Bapa Suci Paus Paulus VI wafat pada jam 21.40.

Ketika Paus Paulus VI wafat, dokter-dokter yang mendampinginya, memberi gambaran klinis secara umum sebagai berikut: *cardiopatis arteriosclerotis polyarthritis, pyelonephritis kornis dan cystitis akut.* Penyebab langsung kematiannya disebutkan sebagai berikut: Krisis tekanan darah tinggi, kelemahan rongga jantung sebelah kiri dan pembengkakan paru-paru akut. Tapi kurang dari dua bulan kemudian, pengganti Paus Paulus VI meninggal dunia "bagaikan bunga di ladang yang layu di waktu malam", tanpa dihadiri seorang dokter pun!

Mengenai kesehatan Albino Luciani, perlu kiranya membeberkan fakta-fakta yang bertolak belakang dengan segunung dusta yang diobral Vatikan.

Pada masa bayinya, ada gejala yang menunjukkan bahwa Luciani mengidap penyakit paru-paru. Kelenjar di lehernya membengkak. Pada usia 11 tahun ia menjalani operasi amandel, lalu pada usia 15 tahun giliran *adrenoidnya* dioperasi. Kedua operasi itu dilakukan di Rumah Sakit Umum di Padua. Pada tahun 1945 dan juga di tahun 1947 ia masuk sanatorium karena diduga mengidap penyakit TBC. Dalam dua kali penelitian di tahun 1945 dan 1947 itu dinyatakan bahwa hasil-

nya negatif. Diagnosa mengatakan bahwa ada bronkitis pada paru-parunya. Perkiraan bahwa dia mengidap TBC, kini dinyatakan sudah sembuh seratus prosen, dan hasil roentgen dada sesudah itu pun memang negatif. Pada bulan April 1964 Luciani menjalani operasi batu ginjal dan usus besar yang tersumbat, kemudian pada bulan Agustus operasi ambeien. Sebelum memberitahu saya, berdasar pemeriksaan kesehatannya, Profesor *Amedeo Alexandre* mengatakan bahwa Luciani tidak mengidap penyakit-penyakit lain. Dia pula yang melakukan kedua operasi tadi di Rumah Sakit *Pordenone*. Berdasarkan pemeriksaan, baik yang meliputi photo roentgen dan beberapa rekaman ECG yang diambil sebelum dan sesudah operasi-operasi, Prof. Amedeo Alexandre memastikan bahwa kesehatan Luciani telah pulih sama sekali dari akibat operasi-operasi ringan. Albino Luciani sehat wal afiat. Katanya: "Pada musim panas, sesudah ia menjalani operasi, saya memeriksanya ulang. Dan saat itu ia sehat wal afiat."

Sebagai gambaran betapa sehat Albino Luciani, dapatlah kita lihat acara-harian Luciani seperti yang diceritakan rekannya, *Mgr. Taffarel,* kepada saya. Acara hariannya masih sama persis dengan kegiatan-rutinnya ketika ia tinggal di Venesia, dan juga kemudian di Vatikan. Albino Luciani bangun pagi antara jam 04.30 dan 04.45 dan berangkat tidur kira-kira 16 jam kemudian, antara jam 21.00 dan 22.00 Mgr. Taffarel memberitahu saya bahwa di samping tugas-tugasnya yang memang banyak, Luciani masih menyempatkan diri mengunjungi ke 180 Paroki di wilayahnya. Dan ketika dia diangkat menjadi Uskup Agung Venesia, dua pertiga di antaranya sudah dikunjunginya untuk kedua kalinya. Bulan Desember 1975 ia memang pernah mengalami penggumpalan darah di dalam nadi tengah pada retina mata kirinya. Tapi tidak perlu operasi, dan ***Profesor Fama,*** dokter spesialis yang merawatnya, kepada saya mengatakan:

"Pengobatan hanya bersifat umum dan menggunakan obatan-obatan *haemokinetik,* anti-pengentalan darah dan obat-obat ringan untuk melebarkan saluran-saluran darah. Yang paling penting hanyalah istirahat beberapa hari di

rumah sakit. Hasilnya sangat cepat, penglihatannya kembali pulih dan sembuh total. Meskipun ia tidak tergolong sebagai orang dengan "tubuh raksasa", tetapi yang penting ia selalu sehat. Pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan beberapa kali tidak pernah menunjukkan adanya gangguan jantung."

Profesor Rama mencatat bahwa tekanan darah Luciani tergolong rendah. Dalam keadaan normal tekanan darahnya berkisar antara 120/80. Menurut 23 dokter yang saya mintai keterangan, tekanan darah rendah didiagnosa sebagai kemungkinan paling baik untuk mencapai usia panjang.

Selama bertugas di Venesia, beberapa kali pergelangan kakinya membengkak. Para dokter yang merawatnya berpendapat bahwa pembengkakan itu sebagai akibat rendahnya tekanan darah dan karena itu ia perlu lebih banyak berolahraga. Untuk menanggulangi kemungkinan kambuhnya penyakit batu ginjal, pada bulan Juli 1978 sepuluh hari ia tinggal di *Lembaga Stella Maris di pulau Lido, Italia Utara.* Ia harus makan makanan yang dihaluskan dan untuk meredakan pembengkakan pergelangan kaki yang pelan-pelan membesar, ia harus banyak jalan-kaki pada pagi dan sore hari. Setelah dirawat selama 10 hari, kemudian Luciani diperiksa. Dan pemeriksaan medis menunjukkan bahwa ia sehat wal afiat. Pemeriksaan meliputi pula ECG (Electro Cardiograph, alat pencatat kelainan jantung).

Itulah seluruh riwayat kesehatan Albino Luciani sepanjang hidupnya. Rincian ini berdasarkan hasil wawancara dengan dokter-dokter yang pernah merawatnya, relasi, teman dan rekannya. Bandingkan informasi ini dengan segudang dusta tentang kesehatannya yang dibualkan Vatikan. Lalu dalam benak kita pasti cepat keluar pertanyaan penting: Mengapa mereka harus bohong segala? Makin dalam kita menelusuri kehidupan Luciani, kita semakin yakin bahwa Albino Luciani dibunuh. Hampir enam tahun tiada orang yang membendung dan melawan kebohongan Vatikan tentang Paus Luciani almarhum. Kuria Roma mengatur agar dunia percaya bahwa Albino Luciani betul orang sederhana, yang ham-

pir sinting dan sakit parah, sehingga telah terpilihnya ia menjadi Paus itu benar-benar suatu penyimpangan. Maka wajarlah bila kematiannya haruslah diterima sebagai anugerah bagi Gereja yang seolah-olah kini terbebas dari suatu beban. Dengan cara ini mereka berharap dapat menutup-nutupi pembunuhan. Masa 400 tahun dilalui umat manusia tanpa arti. Kini kita kembali ke jaman *Borgia.*

Memang banyak media massa dunia ramai memberitakan secara rinci khayalan Vatikan tentang kesehatan Albino Luciani. Tapi bila ditanya, kebanyakan orang akan memberikan gambaran yang saling berbeda:

> *Mgr. Da Rif* kepada saya: "Saya sudah mengenalnya sejak tahun 1936. Terlepas dari bahwa dia pernah dua kali dirawat di rumah sakit karena diduga mengindap TBC, menurut saya secara keseluruhan Luciani sehat wal afiat. Dan sepulangnya dari perawatan yang kedua kalinya, ia sudah sembuh sama sekali. Dan sampai tahun 1958, ketika ia diangkat jadi uskup di Vittorio Veneto, ia tidak pernah menderita sakit berat"

> Cerita *Mgr. Taffarel* kepadaku: "Selama tinggal di Vittorio Veneto, Albino Luciani sehat wal afiat. Memang di tahun 1964 ia pernah dua kali operasi untuk mengambil batu ginjal dan ambeiennya. Tapi ia lalu pulih kembali secara sempurna. Sedangkan beban pekerjaannya tetap sama. Memang saya pernah dengar ia menderita tekanan darah rendah dan bengkak-bengkak pada kakinya. Tapi selama di sini (Red.: Vittorio Veneto), ia tidak pernah menderita kedua penyakit itu sama sekali. Dan kemudian setelah ia pindah ke Venesia saya pun masih sering bertemu dengan dia. Dan ternyata ia selalu sehat wal afiat. Selain dua operasi yang pernah dijalaninya itu, antara tahun 1958 dan 1970 ia betul-betul sehat sempurna".

> ***Mgr. Giuseppe Bosa,*** **Administrator Apostolik di Venesia berceritera: "Selama delapan tahun saya bersamanya di Venesia, baru sekali saya melihatnya berbaring di**

tempat tidur karena sakit, itu pun hanya influensa. Selain dari itu, Uskup Agung Luciani sungguh sangat sehat dan tidak pernah jatuh sakit apa pun"

Dr. Carlo Frizzerio, dokter di Venesia berpendapat: "Luciani sama sekali tidak memiliki ciri-ciri *kardiopatis* (mengidap sakit jantung). Lagi pula paling sedikit menurut teori, tekanan darah rendahnya membuatnya aman dari serangan jantung yang akut. Hanya satu kali saya perlu memberikan obat kepadanya. Itupun hanya karena influenza."

Mgr. Mario Senigaglia, Sekretaris Luciani di 1970-1976 mengemukakan pendapatnya demikian: "Jantung Albino Luciani sungguh jantung yang baik. Orang dengan jantung jelek tidak mungkin mendaki gunung seperti yang dilakukannya. Sejak tahun 1972-1977, setiap tahun Sang Uskup Agung Luciani selalu mendaki gunung bersama saya. Kami pergi ke *Pietralba*, dekat *Bolzano*. Demikian pun kami masih mampu mendaki *Corno Bianco*, dari ketinggian 1500 sampai 2400 meter didakinya dengan cukup cepat. . . . . Tidak pernah ada tanda-tanda jantungnya lemah. Memang di tahun 1974 dilakukanlah pemeriksaan jantung dengan ECG, itu pun karena saya desak. Dan pada waktu itu dokter tidak menemukan kelainan apapun pada jantungnya. Beberapa saat menjelang keberangkatannya mengikuti sidang Konklaf pada bulan Agustus 1978, ia pun melakukan *general check-up* kesehatannya di klinik *Stella Maris*. Dalam segala segi, hasilnya sangat memuaskan. Adapun teori tentang *stress* dan bahwa ia kecapean, semua itu tidak masuk akal. Hari kerjanya di Vatikan tidak lebih banyak dibanding hari kerjanya di Venesia sini. Di Vatikan ia kan punya lebih banyak asisten, dan jauh lebih banyak lagi orang yang dapat membantunya dan entah berapa banyak lagi penasihatnya! Tidak biasa orang gunung mati karena serangan jantung . . . . !!!"

Kepada saya *Dr. Da Ros* pernah berkata: "Tentunya Anda punya obat-khusus, bukan? Tapi Albino Luciani betul-betul sehat wal afiat, dan ia memang bisa lebih santai dari kita. Sedang anda, obat penenang apa saja yang Anda punyai?"

(Pater Diego Lorenzi, Sekretaris Albino Luciani dari 1976 sampai wafatnya).

Semua pendapat di atas, masih ditambah lagi dengan lebih dari 20 orang yang sudah sejak kecilnya mengenal Albino Luciani, membenarkan bahwa Luciani tidak pernah merokok, jarang minum alkohol dan makan pun hanya sedikit-sedikit. Cara hidup seperti itu dan tekanan darah rendahnya sudah merupakan kondisi yang cukup meyakinkan bagi orang yang ingin menghindari serangan jantung.

Selain pendapat para dokter-spesialis ahli di atas, disebut pula *Dr. Guiseppe Da Ros*, dokter yang secara rutin melayani Luciani. Dari hubungannya dengan Luciani terungkap bahwa selama duapuluh tahun terakhir kehidupannya, kesehatan Luciani terus menerus dan secara tetap dipantaunya.

Ketika Luciani tinggal di Vittorio Veneto, Dr. Da Ros yang juga teman Luciani, selalu mengunjunginya setiap pekan. Setelah tinggal di Venesia, Dr. Da Ros selalu datang dua pekan sekali. Datang pada jam 06.30, makan pagi bersama sambil omong-omong selama sekitar satu setengah jam, Kunjungan itu bersifat dinas sebagai dokter sekaligus juga sebagai kawan.

Kunjungan seperti ini masih terus berlangsung, juga setelah Luciani terpilih menjadi Paus. Semasa Luciani menjabat Paus selama 33 hari itu. Dr. Da Ros telah tiga kali memeriksa seluruh kesehatannya. Pemeriksaan terakhir dilakukan pada hari Sabtu 23 September, tidak lama sebelum Luciani pergi keluar Vatikan untuk pertama kalinya, tampil di muka umum, menemui ***Walikota Argan*** dan juga untuk secara resmi menerima *Gereja Lateran.* Rangkaian acara seperti itu sebenarnya sangat berat. Seandainya Luciani benar mengidap suatu penyakit serius, acara-acara itu tentu akan menyebabkan penyakit yang diidapnya itu muncul ke permukaan. Hasil pemeriksa-

an Dr. Da Ros menunjukkan bahwa kesehatan Luciani begitu baik, sehingga rencana kunjungan yang tadinya sudah dijadwalkan untuk datang setiap dua minggu sekali, kini akan dirubahnya menjadi tiga minggu sekali. Dan hal ini sudah pula disampaikannya kepada Luciani. Ketika pada hari Sabtu itu Pater Lorenzi menanyakan kepadanya tentang kesehatan Paus, Dr. Da Ros menyatakan: *"Non sta bene, ma benone"*. Tidak hanya ia sehat, tapi sangat sehat sekali."

Pada hari itu juga Dr. Da Ros mengkonsultasikan riwayat kesehatan Luciani dengan Dr. Buzzonetti. Mereka mememang berpendapat bahwa suatu saat sepantasnya ada seorang dokter pribadi yang tinggal di Roma bagi Paus. Namun Da Ros dan Buzzonetti sepakat bahwa kebutuhan itu belum mendesak sekarang. Untuk sementara waktu secara rutin Dr. Da Ros akan terus datang dari Vittorio Veneto. Dr. Da Ros, dokter yang sudah lebih dari dua puluh tahun melayani Luciani dan juga Staff Kesehatan Vatikan sependapat bahwa dokter pribadi Paus boleh tetap tinggal pada jarak sekitar 600 kilometer dari Vatikan. Kenyataan ini tentunya dapat menjadi bukti paling meyakinkan tentang kesehatan Paus. Dari pengaturan yang diterima semua pihak itu, dapat kita tarik dua kesimpulan:

— pertama atau Dr. Da Ros dan Staff kesehatan Vatikan salah karena sangat ceroboh dengan tidak disiagakannya seorang dokter pun yang harus selalu siap mengobati setiap saat diperlukan, *atau*

— kedua, Albino Luciani memang orang yang amat sangat sehat, tidak mengidap suatu penyakit apa pun juga sampai meninggalnya. Melihat perawatan, perhatian dan kasih sayang yang diberikan Dr. Da Ros kepada Luciani, nampak jelas bahwa kesimpulan kedua itulah yang harus kita tarik. Ketika dia diberitahu tentang kematian Albino Luciani, Dr. Da Ros "sangat terpukul, hampir pingsan dan seperti *linglung.*"

"Dr. Da Ros berkata kepada saya karena kesehatan Paus sedemikian bagus, sehingga untuk selanjutnya ia hanya

akan datang pada tiap Sabtu ketiga saja tiap bulannya, tidak lagi dua minggu sekali seperti dulu. Sore terakhir Paus Luciani sungguh sangat sehat. Selama menjadi Paus, pergelangan kakinya sudah tidak pernah bengkak-bengkak lagi. Tiap hari ia berolah raga di taman Vatikan atau di dalam aula besar", demikian kisah Pater John Magee, Sekretaris Paus Johanes Paulus I akhir Agustus 1979 sampai Paus wafat, kepada pengarang.

Beberapa orang mengaku bahwa sebagai teman dekat Dr. Da Ros, mereka memperoleh perhatian lebih besar dalam hal kesehatannya. Maka dapatlah dimengerti bahwa Luciani yang juga bersahabat akrab dengan Dr. Da Ros, juga menerima perhatian istimewa dari Dr. Da Ros ketimbang pasien-pasien lainnya. Misalnya selama duapuluh tahun lebih, Luciani dikunjunginya secara rutin, pada awalnya tiap minggu sekali, kemudian berkembang jadi dua minggu sekali. Tapi hal ini jadi terasa *sangat aneh* karena perhatian dokter yang demikian besar, tiba-tiba disusul kematian mendadak yang tidak terduga-duga. Kemudian masih lagi diikuti dengan munculnya diagnosa palsu, ditambah lagi tidak dikeluarkannya surat keterangan kematian.

Kalau demikian, bagaimana kita mau menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan itu? Pada waktu Paus Luciani meninggal, tersebar luas teori yang mengatakan bahwa kematiannya disebabkan stress. Dari sekian banyak dokter yang saya wawancarai, semuanya menolak teori semacam itu. Mereka semua menolak keras apa yang dengan sinis mereka sebut *"bisnis stress"*, yakni usaha orang-orang mengeruk kekayaan dengan memanfaatkan ketakutan masyarakat. Terlalu sering bersetubuh berakibat stress. Tapi sebaliknya, jarang bersetubuh juga menimbulkan stress. Main *Ding-Dong* dengan video-game berakibat stress; menonton pertandingan olah raga juga membuahkan stress. Terlalu banyak berolahraga timbulkan stress. Kurang berolahraga menimbulkan stress. Teori omong-kosong yang tidak berdasar sama sekali!

Kata *Dr. Seamus Banim* kepada pengarang:

"Banyak sekali pasien dengan gejala stress yang sudah saya periksa. Ternyata yang mereka rasakan ialah sakit di leher, bukan penyakit jantung koroner. Mereka kebanyakan bekerja lama sekali, terlalu lama melebihi ukuran waktu yang wajar, tujuh hari dalam seminggu. Mereka sama sekali tenggelam dalam pekerjaan. Akibatnya, jika tidak mau bersantai sedikit pun, mereka lalu kehilangan keseimbangan. Kesan yang saya peroleh ialah bahwa sesudah beberapa lama, biasanya mereka lalu mendapat goncangan yang hebat sekali."

"Macam-macamlah yang mereka rasakan. Mereka pergi ke dokter spesialis syaraf karena sakit kepala; ada yang pergi ke dokter internis karena perut tidak beres, biasanya infeksi dalam perut besar; ada yang datang kepada saya karena merasa dadanya merasa sesak. Mereka bukan mengidap sakit jantung. Di Rumah sakit *Santo Bartolomeus* sini, kami mempunyai unit perawatan jantung yang sangat ramai dikunjungi pasien. Pasien-pasien kami bukan tenaga-tenaga kasar seperti kuli tukang angkat-angkat barang atau pengantar surat. Seandainya mitos tentang stress memang betul dapat dipercaya, maka tentunya penyebab kematian yang kami saksikan sampai sekarang, semuanya sama".

"Tapi ternyata yang kami lihat sekarang ialah bahwa makin banyak orang dari golongan klas bawah yang mengalami serangan jantung. Seandainya Anda termasuk dalam klas sosial yang kelima, risiko Anda termasuk dalam klas yang kelima pula. Risiko Anda mendapat serangan jantung jauh lebih besar dibanding seandainya Anda termasuk golongan sosial yang pertama atau kedua. Sekian banyak orang yang menunjukkan gejala-gejala stress ternyata tidak menderita gangguan jantung. Hal-hal anehlah yang kebanyakan mereka rasakan ada yang merasakan nyeri di dada, ada yang sesak nafas, ada perasaan aneh yang tak bisa dirumuskan. Tapi tidak pernah ada masalah jantung! Yang mereka butuhkan hanyalah kata-kata hiburan yang membesarkan hati. Kami tidak pernah

berani mengatakan kepada mereka bahwa mereka sakit jantung. Seandainya kami nekad mengatakannya demikian, mereka pasti akan datang kembali pada kami dengan gejala yang itu-itu juga!"

Penyelidikan menunjukkan bahwa stress kadang-kadang memang bisa diikuti sakit jantung dan memang ada orang yang mengalami serangan jantung fatal. Tapi penyakit jantung yang demikian tidak mungkin terjadi dalam waktu satu malam. Prosesnya makan waktu berbulan-bulan atau bahkan sampai beberapa tahun. Tidak seorang pun dari dokter-dokter yang merawat Albino Luciani selama hidupnya, pernah melihat gejala semacam itu padanya!

Vatikan bohong bila mengatakan bahwa ada undang-undang di Vatikan yang melarang bedah mayat terhadap Paus.

Vatikan juga bohong bila mengatakan bahwa belum pernah dilakukan bedah mayat terhadap seorang Paus pun.

Tetes-tetes dusta itu berkembang menjadi banjir bohong.

Mengenai Surat Wasiat Paus Luciani. Mengenai kesehatannya. Mengenai saat pengawetan jenazahnya. Mengenai apa yang sebenarnya dilakukan terhadap jenasah saat dilakukan pemeriksaan dokter, sebelum jenasah dimakamkan. Mengenai hal itu semua Vatikan telah berbohong besar!

Misalnya tentang Surat Wasiat Albino Luciani. Tidak pernah ada Surat Wasiat yang dipublikasikan kepada masyarakat. Keluarga Luciani diberitahu bahwa tidak ada Surat Wasiat. Namun demikian ada beberapa pendapat:

Kata Pater Diego Lorenzi:

"Pasti ada Surat Wasiat. Tapi tentang panjang-pendeknya saya tidak tahu. Saya ingat kira-kira dua minggu sebelum wafat, ia pernah membicarakannya pada waktu makan. Edoardo, adiknya dengan penuh semangat bicara tentang Surat Wasiat Paus Paulus VI. "Surat Wasiat saya lain, isi maupun bobotnya pun kurang," kata Albino Luciani. Kemudian sambil merenggangkan jari-telunjuk dan ibu-jarinya, Luciani berkata, "Saya punya setebal ini.

Lain lagi ceritera Pater Mario Senigaglia kepada saya:

"Ketika menjadi kardinal di Venesia, Albino Luciani membuat Surat Wasiat terdiri dari tiga kalimat yang menyatakan bahwa semua miliknya diwariskannya kepada seminarinya di Venesia. Sebagai pelaksana, ditunjuknya Uskup Pembantunya. Ketika Uskup Pembantu itu meninggal dunia, Luciani mencoret namanya dan menggantinya dengan nama saya. Kemudian menunjukkan Surat Wasiat itu kepada saya."

Pia Luciani, adik Sri Paus, kepada pengarang berceritera:

"Ketika ia wafat, Surat Wasiatnya tidak pernah ditemukan orang. Tapi saya sangat yakin ia pasti membuatnya. Sejumlah uangnya di rekening bank di Venesia dikirimkan kepada keluarga saya karena teoretis ia dianggap meninggal dunia tanpa meninggalkan wasiat. Uang itu saya kirimkan kembali ke Keuskupan Venesia karena saya yakin demikianlah kehendaknya. Sebagian diberikan kepada penggantinya di Venesia, sebagian lagi diserahkan kepada Yayasan Sosial yang ditunjuk Gereja. Saya tahu bahwa ada surat wasiat baru. Demikian pula ketika ia pindah dari Belluno ke Vittorio Veneto, dimusnahkannya Surat Wasiat itu lalu membuat lagi. Begitu pula ketika ia menjadi Paus, dimintanya Pater Carlo, seorang di antara sekretaris-sekretarisnya di Venesia, untuk mengantarkan Surat Wasiat itu ke Roma. *Don Carlo* pun lalu membawanya ke Vatikan. Satu diantaranya harus ada: entah Surat Wasiat yang dibuatnya selama ia menjadi Paus tiga puluh tiga hari, atau Surat Wasiat yang dibuatnya ketika ia menjadi kardinal di Venesia. Ia selalu cermat dalam masalah itu. Maka saya heran mengapa orang-orang Vatikan sampai tidak menemukannya."

Seperti kita ketahui, Paus Luciani tidak tertarik kepada benda-benda duniawi. Maka wajarlah bila di dalam suatu Surat Wasiat Paus, selain mencantumkan keinginannya terhadap barang-barang peninggalannya, selalu juga disertai pesan-pesan sspiritual, komentar dan refleksi tentang segala hal yang berkaitan dengan *hidup menggereja.* Surat Wasiat Luciani segera dimusnahkan karena barangkali mencerminkan perasaan dan

pendapatnya mengenai hal-hal yang sudah ditemukannya selama masa jabatannya yang 33 hari itu? Luciani, seorang penulis cakap, yang tergolong Paus paling mahir di bidang sastra di abad modern ini. Mungkinkah ia tidak menuliskan pengamatan terakhirnya sama sekali? Wajarkah seorang Paus yang revolusioner tidak menghasilkan satu hasil refleksi pun?

Sungguh mengejutkan, bahwa begitu banyak informasi palsu keluar langsung dari Vatikan, tempat yang oleh jutaan orang dianggap sebagai pusat spiritual agama kristen. Tidak kurang mengejutkan pulakah bahwa orang-orang yang sudah menyerahkan hidupnya kepada Yesus Kristus tega memusnahkan barang bukti vital sebanyak itu? Tidakkah menjengkelkan bahwa Sekretais Negara Vatikan, Kardinal Villot, memaksa anggota-anggota Rumah Tangga Kepausan bersumpah untuk tutup mulut? Tidakkah menjengkelkan bahwa Villot yang menjadi Pejabat Sementara Paus, tega mengambil obat, kaca-mata-baca dan semua sandal Luciani dari kamar tidurnya? Tidak kurang pula menjengkelkan bahwa ia juga mengambil dan memusnahkan kertas-kertas yang digenggam Paus di saat wafatnya. Tidak mungkinkah bahwa kertas-kertas itu berisi catatan-catatan rinci menyangkut perubahan-perubahan penting yang sudah dibicarakannya dengan Kardinal Villot tidak lama sebelum kematian-mendadak dan yang segera akan dilaksanakan? Tidak mungkinkah Villot terlibat dalam suatu persekongkolan untuk membunuh Paus? Kalau benar begitu, sudah jelas bahwa tindak-nekadnya itu dia lakukan untuk menutup-nutupi kebenaran tentang kematian itu. Lagi pula tidak sangsi lagi Surat Wasiat Luciani pasti diambilnya pagi itu ketika ia duduk di ruang kerja Paus untuk menelepon beberapa orang. Dan setelah mengambil catatan-catatan dari genggaman tangan Luciani, Kardinal Villot bertekad menutup tindak-tindakannya secara sempurna, yakni agar tidak nampak lagi satu bekas pun yang menunjukkan bahwa ada rencana akan ada perubahan-perubahan yang memang telah sangat meresahkan Villot sejak malam sebelum Paus Luciani wafat. Hanya Tuhan sajalah yang tahu apa lagi yang dicuri dari Apartemen Paus. Dengan pasti kita hanya tahu bahwa barang-barang yang sudah disebut di atas telah lenyap.

"Pater Magee, para suster dan saya sepanjang pagi tanggal 29 September mencari-cari semua barang itu di seluruh ruangan. Tapi kami tidak dapat menemukannya," demikian ceritera Diego Lorenzi, kepada saya (Red.: Pengarang).

Kami tahu pasti bahwa sebelum Kardinal Villot diberitahu dan lalu masuk ke kamar tidur Paus Luciani, benda-benda itu masih ada disana. Kaca mata Luciani, jelas masih terpasang di wajahnya. Tapi setelah Kardinal Villot ke luar dari ruangan itu, benda-benda tersebut lenyap.

Bohong besar kalau Vatikan menyatakan bahwa yang pertama kali menemukan jenazah Luciani pada "kira-kira pukul 05.30 pagi tanggal 29 September" adalah Pater. Langsung saja Suster Vincenza membantahnya dengan mengatakan kepada saya kapan dia menemukan Paus dalam keadaan sudah wafat itu. Sebelumnya ia pun sudah menyampaikan hal yang sama kepada Mgr. Mario Senigaglia, kepada Pia – kemenakan Luciani, dan juga kepada adik perempuannya, Nina.

"Sungguh ajaib bahwa saya tidak mati. Padahal saya punya sakit jantung. Segera saya tekan bel untuk memberitahu para sekretaris, kemudian keluar mencari suster-suster yang lain dan juga membangunkan Don Diego," demikian ceritera Suster Vincenza.

Ia juga bercerita kepada saya betapa terkejut ketika masih tertegun memandang jenazah Luciani, ia mendengar dering jam beker di samping tempat tidur Paus. Secara naluri Suster Vincenza segera mengambil jam beker itu dan mematikan belnya.

Ada faktor luar yang mendukung kebenaran keterangan Suster Vincenza. *Sir Arthur Conan Doyle,* penulis ceritera tokoh detektif terkenal *Sherlock Holmes,* suatu saat berceritera tentang satu kejadian aneh tapi penting yakni adanya seekor anjing. Anjing itu tidak menyalak. Di samping tempat tidurnya, di Apartemen Paus, ada satu jam beker, tapi belnya tidak berbunyi. Mengenai hal itu, dengan sangat halus saya telah menanyai para Sekretaris Paus dan juga petugas-pe-

tugas lain di sekitar kediaman Paus. Mereka semua bersikeras mengatakan bahwa pada saat ditemukan, Luciani telah wafat. Jam beker yang tiap harinya disetel jam 04.45 dan ini sudah berjalan bertahun-tahun, ternyata tidak berbunyi. Secara tidak resmi, jenazahnya baru ditemukan setelah jam 05.30. Pater Diego Lorenzi yang kamar-tidurnya demikian dekat dengan kamar tidur Paus, sehingga ia dapat mendengar bunyi detak kaki bila Sri Paus sedang berjalan-jalan di kamar tidurnya, pada saat itu ternyata dia pun tidak mendengar bunyi jam beker itu.

Sesuai dengan Undang-undang Itali, jenazah Paus Paulus VI baru diawetkan 24 jam penuh *sesudah* wafat pada bulan Agustus 1978. Tapi ketika Albino Luciani wafat pada bulan September 1978 itu, undang-undang Itali dibuang ke keranjang sampah dan Vatikan bersikap "mari kita atur sambil jalan" dan menerapkan undang-undangnya sendiri.

Jenazah Albino Luciani diawetkan hanya 14 jam sesudah kematiannya. Kok terburu-buru sekali? Bukti-bukti menunjukkan bahwa Villot justru menghendaki pengawetan dilakukan lebih dini lagi. Hal ini memancing kecurigaan jangan-jangan para petugas pengawetan jenazah sudah diberitahu sebelum *"secara resmi"* jenazah Luciani ditemukan. Seandainya Pater Magee betul menemukan jenazah Luciani pada jam 05.30 pagi lewat sedikit, mengapa para petugas pengurus mayat Vatikan, yakni kakak-beradik *Signoracci* sudah dipanggil 45 menit lebih awal? Betul satu langkah terencana yang luar biasa.

Pada 29 September 1978, kantor berita Itali *ANSA*, organisasi sangat terkenal, setaraf dengan *Associated Press* atau *Reuters*, menyajikan satu di antara sekian banyak cerita mengenai kematian Paus Luciani yang hari itu disebarluaskannya. Sebagian berita itu berbunyi:

> **"Hari itu, pagi menjelang matahari terbit, kakak beradik Signoracci, Ernesto dan Arnaldo (plus dua orang lagi, *Cesare* dan *Renato)* sudah dibangunkan. Dan jam lima pagi sudah dijemput di rumah mereka masing-masing oleh sebuah mobil Vatikan, untuk kemudian dibawa ke**

kamar jenasah negara kecil itu untuk memulai tugas mereka."

Saya telah melacak dan mewawancarai ***Mario de Francesco,*** wartawan yang menulis berita itu. Ia menegaskan bahwa berita yang diakuinya sebagai benar itu adalah hasil wawancara dengan kakak beradik Signoracci. Mengenai kapan pertama kali mereka dihubungi Vatikan, sekarang – lima tahun sesudah peristiwa itu – mereka ragu-ragu. Mereka mengatakan memang benar hal itu terjadi pada tanggal 29 September 1978 pagi-pagi sekali. Jika berita yang ditulis Francesco itu benar, maka betul telah terjadi peristiwa mirip mafia. Petugas-petugas pengurus mayat sudah dipesan sebelum ada mayat yang ditemukan!

Petugas-petugas pengawetan mayat sudah dipanggil, bahkan sebelum ada prakiraan tentang sebab-musabab kematian! Mengapa Vatikan ingin cepat-cepat memusnahkan barang bukti paling penting sebelum secara resmi ditentukan sebab kematiannya?

Ataukah diam-diam telah dilakukan bedah mayat malam menjelang pemakaman jenazah Paus Luciani? Fakta-fakta membuktikan bahwa pemeriksaan yang cukup lama dan sangat cermat rupanya telah dilakukan. Lalu untuk apa? Pemeriksaan rutin untuk keperluan pengawetan jenazah biasanya hanya makan waktu beberapa menit saja. Kalau begitu lalu apa yang dilakukan dokter-dokter yang memeriksa di balik tirai tertutup selama hampir satu setengah jam, apalagi di dalam Gereja yang pintunya dikunci?

Pada tanggal 29 September, dokter pribadi Albino Luciani terbang dari Venesia ke Roma dan bersepakat dengan para dokter Vatikan bahwa penyebab kematian Luciani ialah serangan jantung. Tapi harus kita catat bahwa bila ia merasa sudah cukup puas hanya memeriksa bagian luarnya saja dari mayat yang telah meninggal 15 jam sebelumnya, maka pendapat dokter yang demikian itu tidak berbobot sama sekali.

Salah seorang Itali yang berhak menyatakan bahwa Luciani memang benar meninggal karena serangan jantung, tidak lain ***Profesor Giovanni Rama.*** Dia spesialis mata yang sejak

1975 telah merawat Luciani, karena di mata-kirinya ada gumpalan darah. Akhirnya ia memperkirakan bahwa gangguan pada saluran peredaran darah itu menjadi penyebab kematian Luciani. Tetapi terus terang ia menyatakan kepada saya bahwa tanpa didahului bedah mayat, pernyataan seorang dokter menjadi tidak berbobot sama sekali. Jika Kardinal Villot beserta para kolega-seniornya di Vatikan benar-benar percaya bahwa kematian Albino Luciani dinilai wajar karena serangan jantung, maka Profesor Rama-lah satu-satunya orang yang seharusnya dipanggil ke Vatikan, karena ia sudah lebih dari tiga tahun berpengalaman merawat Luciani. Tapi ia memberitahu saya bahwa setelah Luciani wafat, sebenarnya sama sekali ia tidak dihubungi Vatikan. Ketika ditanya ia berkata "Saya sangat terkejut bahwa mereka sama sekali tidak meminta saya datang untuk memeriksa jenazah Paus."

Tetapi pernyataan paling penting dari kalangan kedokteran ialah keterangan *Profesor Mario Fontana*. Nampaknya ia mengemukakan pendapatnya itu tidak lama sesudah Paus Luciani wafat, tetapi tidak pernah dipublikasikan. Pendapatnya itu baru diumumkan sesudah ia sendiri meninggal dunia pada tahun 1980, katanya:

"Seandainya saya diharuskan memberikan surat *visum* dalam keadaan seperti untuk seorang warganegara biasa yang tidak penting, pasti saya langsung melarang mayatnya dimakamkan."

Ketika itu Profesor Mario Fontana menjabat Kepala Dinas Kesehatan Vatikan.

Bagaimana dan mengapa kegelapan menyelubungi Gereja Katolik Roma pada tanggal 28 September 1978?

Untuk menentukan motif pembunuhan kiranya tidak perlu. Tetapi bahwa itu berguna, itu jelas seperti diakui oleh petugas kepolisian yang berpengalaman. Memang tanpa menyebutkan motifnya, hampir tidak mungkin untuk menuduhkan sesuatu. Melihat kematian Albino Luciani, ada setumpuk motif yang cukup mengerikan. Dan di buku ini dengan jelas saya telah menyebutkannya beberapa. Adapun orang-orang yang punya motif-motif seperti itu juga telah saya sebut.

Meski ketiga orang itu yakni: Villot, Cody dan Marcinkus adalah imam-imam Katolik, realitas itu tidak membebaskan mereka dari kemungkinan menjadi tersangka. Teoretis kaum berjubah tidak boleh dicurigai. Seharusnya memang begitu. Tapi sayang bahwa sejak awal lahirnya iman-kristen, tapi justru telah banyak imam yang menunjukkan kehebatannya dalam melakukan tindak-kejahatan.

Kardinal Jean Villot, Kardinal John Cody, Uskup Paul Marcinkus, Roberto Calvi, Michele Sindona, Licio Gelli. Masing-masing mempunyai motif yang kuat. Tidak mungkinkah Kardinal Villot membunuh Paus Albino Luciani untuk menyelamatkan kedudukannya sebagai sekretaris Negara Vatikan? Juga untuk melindungi orang-orang lain yang segera akan diganti? Dan yang terpenting di atas segala-galanya ialah untuk menghindari heboh yang pasti akan terjadi, bila Albino Luciani secara terbuka menunjukkan sikap yang berbeda mengenai masalah keluarga berencana?

Tidak mungkinkah, dengan dibantu oleh sebagian temannya yang banyak di Vatikan, Kardinal Cody yang korup berusaha untuk tetap mengangkangi tahtanya di Chicago dengan membunuh Paus Luciani yang sudah bersiap-siap mau memindahkannya?

Tidak mungkinkah sebagai pimpinan bank yang jelas-jelas korup, Uskup Marcinkus telah beraksi demi kelangsungan kedudukannya selaku Direktur Utama Bank Vatikan?

Tidak mustahil bahwa salah seorang di antara mereka itu memang benar-benar bersalah. Tapi yang sudah jelas pasti bahwa semua tindakan Villot menyusul kematian Paus Luciani adalah tindak pidana, yakni: memusnahkan barang bukti; memberikan keterangan palsu; memaksakan orang lain tutup mulut. Mengenai tindakan-tindakannya itu, banyak yang harus dijelaskan.

Mengapa di pagi buta itu Uskup Paus Marcinkus mondar-mandir tak menentu di Vatikan? Dalam keadaan normal, polisi akan menyidik dengan meminta keterangan kepada ketiga orang itu. Tetapi lebih dari lima tahun setelah kejadian, jelas tidak mungkinlah interogasi penting semacam itu dilakukan.



46. Dengan terbunuhnya seorang pejabat Itali Vittorio Occorsio, pada tanggal 10 Juli 1976, berarti berhentilah penyelidikan terhadap hubungan antara gerakan neo-Fascis dengan gerakan Freemason-P2.

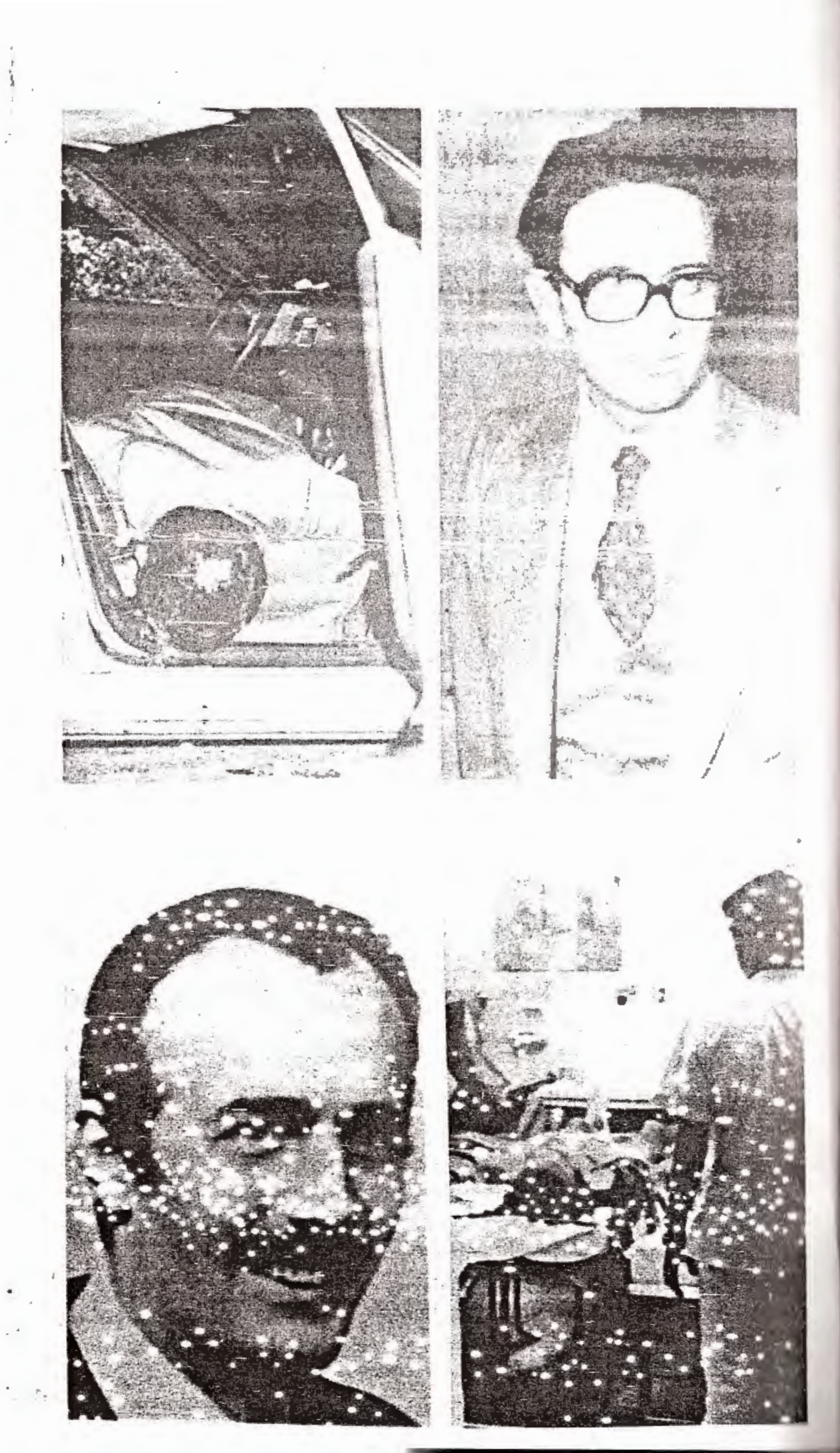


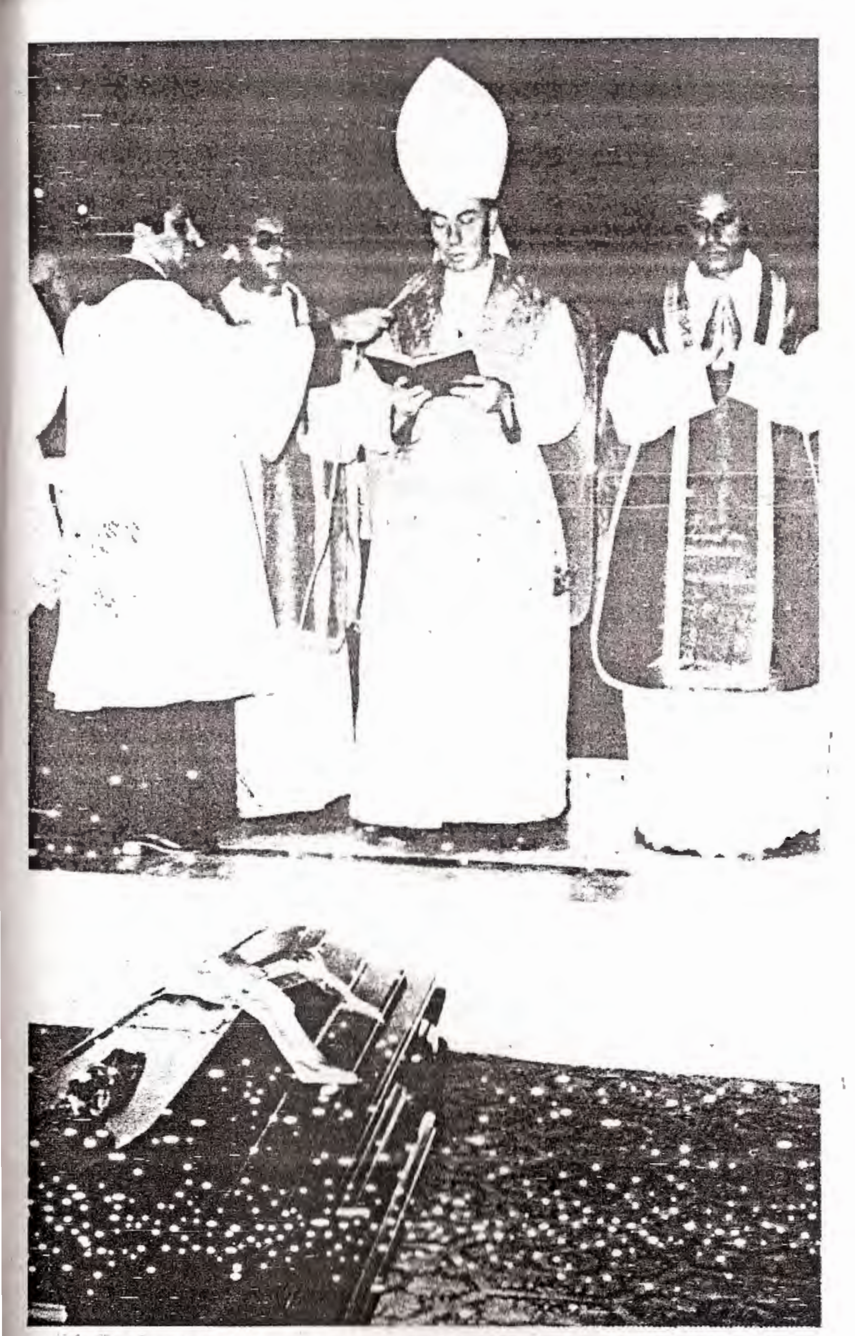
47. (Kiri) dan 48 (Bawah) Emilio Alessandrini, walikota Milano dibunuh tgl. 29 Januari 1979, tidak lama setelah dia memulai penyelidikan Banco Ambrosiano milik Calvi.

49. (Lembar kanan, gambar kiri-atas). Mino Pecorelli, seorang anggota P2 yang merasa dikecewakan, mulai buka mulut. Dia pun dibunuh juga.

50. (Lembar kanan, gambar kanan-atas). Mario Sarcinelli. Wakil General Manager bank Itali sekeluarnya dari penjara, akibat diperangkap yang didalangi oleh Gelli.

51 dan 52 (Lembar kanan bawah). Beberapa jam setelah memberikan kesaksian sangat penting tentang Sindona, Giorgio Ambrosoli dibunuh.





53. Dua hari sebelum terbunuh, Giorgio Ambrosoli memberi konperensi bersama Boris Giuliano, Kepala Kepolisian Palermo. Dua minggu sesudah terbunuhnya Ambrosoli, Giuliano juga dibunuh (peti bawah).

Villot dan Cody sudah mati, sedangkan Marcinkus sembunyi di Vatikan menghindari kejaran polisi Itali.

Pasal terkuat dalam pembelaan tiga orang itu bukannya sanggahan yang pasti akan mereka kemukakan bahwa mereka tidak bersalah. Tapi bahwa mereka adalah kaum berjubah itulah yang akan mereka pergunakan sebagai senjata paling ampuh. Mereka itu warga Gereja Katolik Roma. Selama dua ribu tahun Gereja telah mengajar orang-orang semacam itu supaya memiliki pandangan jauh. Sejarah Vatikan mencatat entah berapa banyak Paus yang ingin melancarkan pembaharuan, tetapi selalu terbentur pada tembok-sistem yang ada. Jika Gereja pada umumnya atau khususnya kalangan Vatikan mau mempengaruhi keputusan-keputusan Paus, hal itu memang mungkin dan sangat mungkin terjadi, bahkan sangat dramatis. Kita sudah mencatat bagaimana sekelompok minoritas memaksakan keinginan mereka pada Paus Paulus VI dalam masalah Keluarga Berencana. Kita pun tahu bagaimana Kardinal Baggio menolak mentah-mentah untuk ditempatkan di Venesia menggantikan Luciani.

Sebenarnya banyak orang kalangan Vatikan yang pada mulanya mau menerima dengan gembira perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan Luciani. Dan orang-orang yang tadinya sangat menentangnya dengan hebat, kini pun kemungkinan besar hanya akan berreaksi secara biasa-biasa saja, tidak sedramatis dengan melakukan pembunuhan. Tapi hal ini tidak lalu membuat Villot, Cody dan Marcinkus bebas dari dicurigai. Hal ini hanya memindahkan dirinya ke deretan paling bawah dan menggeser Calvi, Sindona dan Gelli ke deretan paling atas di daftar orang-orang yang patut dicurigai. Mungkinkah seorang di antara mereka itu mampu melakukan pembunuhan? Jawaban singkatnya: Ya!

Siapa pun juga yang telah membunuh Luciani, sama dengan berjudi apakah Konklaf dan Paus pengganti Luciani akan melaksanakan instruksi-instruksi Luciani atau tidak. Tentu keenam orang itu akan merasa memperoleh keuntungan seandainya terpilih orang yang 'tepat' bagi mereka. Mungkinkah si pembunuh itu hanya mau mengulur waktu satu bulan saja? Jika orang yang 'tepat' sudah terpilih, tenggang

waktu satu bulan itu akan dapat diulur lagi untuk semaunya. Villot dan Cody adalah dua dari antara enam orang, yang sungguh punya posisi yang sempurna untuk berhasil mempengaruhi Konklaf mendatang itu. Dan Marcinkus bukannya tidak berpengaruh. Demikian pula Calvi, Sindona dan Gelli.

Di villa Umberto Ortolanilah dulu sekelompok kardinal merencanakan terpilihnya Paus Paulus VI. Sebagai orang-orang yang memegang pucuk pimpinan di dalam P2, tidak sulitlah Licio Gelli dan Umberto Ortonali menembus seluruh pelosok kota Vatikan, sama seperti ketika mereka juga mampu menembus pusat pemerintahan Itali, bank-bank, dan Lembaga-lembaga Peradilan.

Dalam kenyataannya, bagaimana pembunuhan terhadap Albino Luciani dapat terlaksana? Bukankah keamanan Vatikan sulit ditembus? Tapi sayang, nyatanya saat Albino Luciani wafat, keamanan Vatikan dapat ditembus dengan sangat mudah, semudah Michael Fagin di suatu tengah malam dengan tenangnya berjalan-jalan di dalam istana Buckingham, lalu duduk di ranjang Ratu Elizabeth dan meminta sebatang rokok kepada beliau.

Pada tahun 1978 keamanan Vatikan sangat mudah diterobos, seperti halnya pengamanan terhadap Presiden Ronald Reagan saat John Hinckley berhasil melukai Presiden Reagan plus beberapa orang anggota stafnya. Atau semudah hari Rabu 13 Mei 1982 ketika Mehmet Ali Agca melepaskan tiga tembakan yang melukai Paus Johanes Paulus II.

Paus Johanes XXIII telah menghapus penempatan pengawal Swiss untuk tugas berjaga malam di luar kamar kediaman Paus. Sekalipun demikian kepada Albino Luciani memang sudah sepantasnya diberikan perlindungan keamanan lebih baik daripada yang sudah-sudah. Dengan enam pintu masuknya, kota Vatikan yang hanya sedikit lebih besar dibanding Taman Saint James di London, bukan tempat yang sulit bagi siapapun juga yang bertekad untuk menerobosnya.

Secara teoritis, Konklaf tempat terpilihnya Albino Luciani menjadi Paus tergolong tempat yang dijaga paling ketat di

dunia. Pembaca masih ingat bukan, demi terjaminnya sidang-sidang Konklaf pemilihan Paus baru, betapa banyak usaha yang dilakukan Paus Paulus VI. Setelah terpilih, pada hari Sabtu tanggal 26 Agustus Luciani memperpanjang sidang Konklaf. Pater Diego Lorenzi, seorang imam Katolik yang berpenampilan sangat sederhana, telah dengan jelas bercerita kepada saya bahwa *saking* inginnya mendekati Luciani ia nyelonong saja ke ruang Konklaf tanpa dirintangi siapa pun juga. Baru setelah ia mendekati para kardinal yang hadir dalam Konklaf itu dan juga Paus yang baru itulah, ada orang yang menanyainya siapa dia dan mengapa disitu. Seandainya dia mau, pada waktu itu pun dia dapat meledakan seluruh gedung itu hingga hancur lebur.

Ketika Konklaf berlangsung bulan Agustus, banyak wartawan mengomentari lemahnya sistem keamanan. Dua di antaranya berkata sebagai berikut:

> Meskipun tidak terucapkan keluar, sebenarnya selama Konklaf berlangsung banyak ancaman terorisme. Menurut pengamatan saya, penjagaan di sekitar Vatikan pada minggu terakhir sangat jelek. Bangunan yang begitu luas, dengan sekian banyak pintu sangat memberi peluang kepada orang untuk dengan mudah keluar-masuk. Situasi demikian betul-betul menimbulkan masalah keamanan yang sangat rawan. Mungkin ini pula yang menyebabkan Konklaf cepat-cepat selesai.
>
> Paul Johnson, *Sunday Telegraph*
> 27 Agustus 1978.

> Banyak polisi, khususnya anggota pasukan pengamanan justru pada asyik ngobrol saja dengan gadis-gadis manis di warung-warung kopi di sepanjang jalan. Saya sangat berharap semoga petang itu (hari pemakaman Paus Paulus VI) *Brigade Merah* (kelompok teroris di Italia) tidak berencana berbuat sesuatu. Seandainya mau, dengan sangat mudah mereka datang dan dengan sekali pukul membunuh banyak pemimpin dunia.
>
> Pater Andrew Greeley, dalam buku:
> *The Making of the Pope*

Dan masih dalam buku yang sama, bahwa kurang dari dua bulan kemudian, saat pemakaman Albino Luciani," Penjagaan keamanan dilakukan dengan sangat ketatnya."

Anehnya, pengamanan yang selama Albino Luciani hidup belum pernah ada, kini setelah ia wafat tiba-tiba muncul. Pater Diego Lorenzi memberitahu saya, "Dulu, selama saya tinggal di kompleks apartemen Paus bersama Albino Luciani, tidak pernah ada petugas keamanan."

Saya wawancarai Sersan Hans Roggan, anggota Pasukan Pengawal Swiss. Dialah perwira jaga pada malam Albino Luciani wafat. Ia bercerita bahwa pada sore menjelang malam itu, ia mengajak ibunya pergi ke Roma untuk makan malam. Ketika pada jam 22 30 mereka pulang, mereka melihat lampu di kamar tidur Paus masih menyala. Ibu Sersan Roggan lalu berangkat tidur dan Sersan Roggan sendiri pergi bertugas. Ia bercerita kepada saya:

> "Saya tidak tahu, mengapa malam itu benar-benar jadi malam sial bagi saya. Malam itu saya kebetulan bertugas jadi Komandan Kawal Istana. *Saya betul-betul tidak dapat tidur.* Akhirnya saya bangun lalu pergi ke kantor dan membaca-baca isi beberapa map surat. Padahal biasanya saya tidur nyenyak."

Demikianlah pada malam saat Luciani meninggal, Komandan Kawal Istana Vatikan hanya gelindang-gelinding kesana-kemari saja di ranjangnya. Hati sangat gelisah dan sulit tidur. Mengatakan kembali bahwa tak seorang pun yang melihat dan mengecek mengapa lampu di kamar tidur Luciani masih terus-menerus menyala, rasanya seperti suatu perbuatan sia-sia saja. Pada waktu terjadi pembunuhan Presiden Kennedy di Dallas, banyak kritik dilontarkan terhadap penjagaan keamanan yang sangat jelek atau bahkan bisa dianggap sama sekali tidak ada. Tapi bila dibandingkan dengan penjagaan keamanan di sekeliling Albino Luciani, penjagaan Presiden Kenney masih tergolong sangat baik sekali.

Dari pengamatan lebih lanjut diperoleh data bahwa selama Luciani menjadi Paus, memang ada Prajurit Kawal Swiss yang bertugas di puncak tangga di Lantai Tiga. Tapi karena se-

dikitnya orang yang masuk ke kompleks apartemen Paus melalui jalan itu, kemudian fungsi pengawal di tempat itu hanya menjadi sekedar seremonial saja. Untuk masuk ke Apartemen Paus biasanya orang naik melalui lift. Dan banyak orang yang punya kuncinya. Pintu masuk ke lift itu pun tidak dijaga. Setiap orang yang berjubah-imam dapat keluar-masuk di Apartemen Paus dengan leluasa tanpa ditanyai.

Banyak lagi hal-hal yang menunjukkan betapa kacau sistem keamanan di kota Vatikan. Tidak lama setelah Albino Luciani wafat, ditemukan lagi satu tangga di dekat Apartemen Paus. Tangga itu tidak tersembunyi, tidak pula tertutup gedung yang dibangun kemudian. Pokoknya selama ini tidak ada seorang pun yang tahu. Memang benarkah begitu? Jangan-jangan ada seseorang yang sudah mengetahuinya pada bulan September 1978 itu?

Para Pasukan Kawal Swiss tertidur saat sedang bertugas. Mereka menjaga tangga pintu masuk yang tidak pernah dilalui dan yang tidak diketahui seorang jua pun. Bahkan seorang pembunuh amatir sekalipun akan dengan gampangnya menemukannya. Siapa pun orangnya, pembunuh Albino Luciani sungguh bukan seorang amatiran! Dengan sangat rinci, seakan-akan untuk membantu calon pembunuh Paus, surat kabar *L'Osservatore della Domenica* memuat denah kompleks Apartemen Paus lengkap dengan foto fotonya! Tanggal pemuatan tertera 3 September 1978.

Seandainya sebelum melaksanakan rencananya, mau sedikit saja merencanakan persiapan, pasti Mehmet Ali Agca akan berhasil membunuh Paus Yohanes Paulus II yang lalu bernasib seperti Albino Luciani. Semakin dalam mengusut, semakin yakinlah saya bahwa siapa pun, kalau memang berniat, akan dengan mudahnya dapat membunuh Albino Luciani. Hari itu pada bulan September 1978, sangatlah gampang memasukkan satu dari sekitar dua ratus macam racun yang sangat mematikan ke dalam obat-obat atau makanan atau minuman milik Paus Luciani.

Akhirnya dengan adanya kepastian bahwa tidak akan dilakukan bedah mayat, jadi semakin mempermudah tugas

untuk membunuh Paus Luciani. Bahkan saat itu tidak ada seorang dokter pun yang berdinas jaga selama 24 jam. Pada waktu itu dinas kesehatan Vatikan tidak memiliki perlengkapan standar yang cukup memadai seperti yang dimiliki rumah-rumah-sakit modern pada umumnya. Sarana *Perawatan Gawat Darurat* tidak ada. Dan di tengah-tengah kekacauan semacam itu muncullah seorang manusia jujur, yang karena beberapa tindakannya, telah merangsang keluarnya paling sedikitnya enam orang dengan motif-motifnya yang kuat untuk melakukan pembunuhan..

Sesuatu yang cukup mengherankan ialah bahwa meskipun telah pernah terjadi serangan yang mengejutkan terhadap pengganti Luciani, sistem keamanan Vatikan tetap tidak mengalami perbaikan. Selama melakukan riset, saya sering berjalan-jalan di taman-taman biara Serikat Santo Agustinus, tempat Albino Luciani dulu pernah berjalan-jalan sebelum menghadiri Konklaf bulan Agustus. Saat itu hari Minggu bulan September 1982. Di seberang sana lapangan Santo Petrus, nampaklah Paus Yohanes Paulus II keluar dan berdiri di balkon untuk memanjatkan doa tengah-hari: *Malaikat Tuhan.* Dari tempat saya berdiri dengan sangat jelas dan gampang ia dapat ditembak dari jarak kurang dari 2.000 yang tanpa rintangan sedikit pun. Sedangkan badannya dari perut ke atas tidak terlindung sama sekali. Seandainya Mehmat Ali Agca atau orang lain yang punya niat seperti dia waktu itu ada di sana, Paus pasti sudah mati ditembak dan pembunuhnya dapat dengan tenangnya kembali ke tengah kota Roma hanya dalam waktu beberapa menit. Saya dapat berjalan-jalan masuk ke taman-taman itu tanpa ada seorang pun yang menanyai saya.

Beberapa hari sesudah itu, tanpa ditanyai seorang pun, dengan leluasa saya dapat berjalan melalui *Pintu Gerbang Santa Anne* di Vatikan. Sambil menjinjing tas yang cukup besar untuk bisa membawa beberapa bom, saya masuk ke Bank Vatikan tanpa ada orang yang memeriksa saya. Seminggu kemudian, dalam perjalanan untuk menjumpai Kardinal Ciappi, dengan disertai dua orang petugas riset, saya berjalan melalui pusat Vatikan tanpa diperiksa, padahal kami bertiga membawa

beberapa tas dan kopor. Kejadian-kejadian itu terjadi hanya tujuh belas minggu sesudah Paus Yohanes Paulus II nyaris saja terbunuh di Lapangan Santo Petrus.

Masuk akalkah, ada seorang yang sehat wal afiat, bertekanan darah rendah (yang tentunya sangat memperkecil kemungkinannya untuk mati karena serangan jantung), hidup di suatu negara dengan jumlah korban-meninggal akibat serangan-jantung terkecil di Eropa, benar-benar meninggal dunia karena serangan jantung? Mungkinkah Albino Luciani yang bukan perokok, dan makan selalu hanya sedikit dan tidak pernah minum yang beralkohol, selalu taat melakukan segala perintah para spesialis jantung, menjadi korban hanya karena kebetulan lagi sial saja? Sial, karena meskipun sudah melakukan berbagai upaya menjaga kesehatan, namun ia tetap wafat juga? Sial, karena sekalipun secara rutin memeriksakan kesehatannya, termasuk pemeriksaan ECG berulang kali, dan ternyata juga tidak pernah terdapat tanda-tanda kelemahan jantung padanya selama hidupnya yang 65 tahun itu? Sial, karena kematiannya terjadi demikian mendadak, demikian cepat, sehingga bahkan hanya menekan tombol bel yang ada di jangkauannya pun ia tidak sempat? Mengenai hal tersebut, Profesor Rulli dan Profesor Masini di Roma yang saya minta pendapatnya mengatakan, "Sungguh suatu kejadian yang amat sangat mustahil sekali bahwa ada kematian yang terjadi demikian cepatnya sehingga orang yang mengalaminya pun sama sekali tidak berbuat apa-apa. Sungguh amat sangat jarang sekali terjadi."

Banyak bukti menunjukkan bahwa kematian Albino Luciani tidak wajar. Berdasarkan bukti-bukti itu ada alasan sangat kuat untuk menduga bahwa ia telah dibunuh. Saya sendiri tidak sangsi. Saya yakin, seyakin-yakinnya bahwa Albino Luciani telah dibunuh dan bahwa sekurang-kurangnya seorang di antara enam tersangka yang sudah saya sebut identitasnya sebagai pemegang kunci persoalan.

Pada usia 65 tahun, Albino Luciani dianggap Konklaf sebagai orang yang bertepat-usia untuk menjadi Paus. Ketika terpilih menjadi Paus, Paus Paulus VI berusia 66 tahun, dan

beliau menjabat selama lima belas tahun. Paus Johanes XXIII berusia 77 tahun ketika dipilih menjadi Paus yang dianggap semacam tambal sulam. Tapi ternyata mampu memegang tampuk kekuasaan di Vatikan lima tahun. Konklaf memperkirakan untuk memilih pengganti Paus Paulus VI, Luciani akan menduduki jabatan paling sedikit sepuluh tahun. Sidang konklaf selalu menjadi acara yang makan biaya sangat banyak sekali. Kematian Paus Paulus VI dan pemilihan penggantinya makan biaya 5 juta dollar (kira-kira 8,25 milyard rupiah). Gereja sama sekali tidak punya keinginan sedikit pun untuk sering mengadakan Konklaf atau memilih Paus dengan masa jabatan singkat. Sebagai akibat kematian Albino Luciani yang mendadak dan tidak terduga-duga, berarti terdapat dua Konklaf dalam waktu kurang dari dua bulan!

Tentu saja bukan maksud saya hendak mengatakan bahwa komplotan untuk membunuh Albino Luciani terbentuk pada tanggal 28 September 1978. Rupanya pelaksanaan terakhir memang ditentukan pada hari itu, tetapi keputusan mengenai tindakan itu pasti sudah dibuat sebelumnya. Kapan persisnya, masih jadi masalah yang dapat diperdebatkan.

Mungkin beberapa hari setelah Albino Luciani terpilih menjadi Paus baru, ia sudah mulai melakukan penyelidikannya terhadap Perusahaan Vatikan. Tidak mustahil selama dua minggu pertama menjabat sebagai Paus, saat ia mulai menyelidiki keberadaan *Freemason* di lingkungan Vatikan itulah, ia diketahui beberapa orang warga Vatikan yang mirip sebuah kampung itu. Ada kemungkinan hal itu terjadi di pertengahan September, ketika sikap Paus-baru mengenai masalah Keluarga Berencana serta rencana-rencananya untuk melaksanakan kebijakan liberalnya mengenai masalah tersebut sangat meresahkan orang-orang di Vatikan. Tapi juga mungkin pada minggu ketiga bulan September, ketika sudah keluar kepastian bahwa Uskup Paul Marcinkus dan orang-orang lain di Bank Vatikan akan dipindahkan. Atau mungkin pula bahwa rencana membunuh Luciani baru dilancarkan hanya beberapa hari sebelum kematiannya, yaitu saat Luciani membuat beberapa keputusan lain yang berdampak jauh dan menentukan. Mengenai kapan rencana itu pertama kali disusun tidaklah jadi soal,

tapi eksekusi sebagai tahap akhir seluruh rencana itu, bagi para tersangka pelaku, bukanlah tindakan yang terburu-buru. Bahkan sebaliknya, seandainya mereka menangguhkan barang beberapa hari saja, mereka justru akan terlambat.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa banyak bukti yang dikemukakan di depan adalah bukti tidak langsung, yang banyak diwarnai situasi lingkungannya. Tetapi bukti-bukti mengenai kebanyakan kasus pembunuhan seringkali merupakan bukti tidak langsung. Tidak seorang pun, baik orang laki-laki maupun perempuan, yang mengumumkan rencana pembunuhan mereka di halaman depan surat-surat kabar besar seperti *The Times* di Inggris, *Le Monde* di Perancis atau *Washington Post* di Amerika Serikat. Boleh dikatakan jarang ada saksi-saksi yang hadir ketika terjadi suatu pembunuhan, sehingga mereka akan dapat memberikan bukti yang persis bertolak belakang. Karena bukti-bukti tidak langsung sudah cukup kuat untuk mengirimkan seorang terpidana, baik laki-laki maupun perempuan ke tiang gantungan, kursi listrik, regu-tembak atau kamar gas. Ada satu hal kelewat sangat penting bagi orang yang merencanakan membunuh Luciani. Yakni pembunuhan itu harus dilakukan dengan sembunyi-sembunyi sedemikian rupa, sehingga sangat bisa diharapkan bahwa pembunuhan itu tampak sebagai kematian yang wajar. Sampai buku ini ditulis, sudah hampir enam tahun orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Albino Luciani telah berhasil melakukan suatu tindak pidana yang tergolong kriminal dalam abad ini.

Untuk dapat secara tepat menuding pelaku pembunuhan Albino Luciani, hendaknya orang mempertimbangkan segala kejadian yang berlangsung selama Konklaf berikut serta peristiwa-peristiwa yang menyusul. Dari pengkajian terhadap peristiwa-peristiwa tertentu mudah-mudahan dapat dipastikan siapa di antara enam orang tersangka itu yang menjadi pelaku utama dalam pembunuhan Albino Luciani, Paus Johanes Paulus I, si Hamba Tuhan.

BAB 3

BERKAT PEMBUNUHAN BISNIS JALAN TERUS

Rupanya hari Minggu tanggal 15 Oktober 1978, saat dimulainya pemungutan suara untuk memilih pengganti Albino Luciani Roh Kudus tidak hadir dalam Konklaf itu. Pertarungan panjang dan sengit, khususnya antara kubu Kardinal Siri dan Kardinal Benelli, yang paling dominan mewarnai pemungutan suara pada hari pertama itu. Entah siapa pun yang terlibat dalam pembunuhan Albino Luciani hampir saja terpaksa mengusahakan agar penggantinya pun harus dapat dipastikan mati secara mendadak. Setelah dilakukan pemungutan suara sampai delapan kali selama dua hari, Kardinal Giovanni Benelli hampir saja terpilih. Seandainya Kardinal Benelli terpilih, banyak rencana yang hampir dilaksanakan Albino Luciani, dapat dipastikan akan menjadi kenyataan: Kardinal John Cody akan dipindahkan, Kardinal Jean Villot akan diganti, Uskup Paul Marcinkus, de Strobel dan Mennini akan ditendang ke luar dari Bank Vatikan.

Tetapi sayang, Benelli kalah hanya sembilan suara. Yang akhirnya terpilih jadi pengganti Luciani ialah seorang calon yang *senang-jalan-tengah*, Kardinal Karol Wojtyla. Dia sangat sedikit punya kesamaan dengan Albino Luciani. Entah sudah berapa kali Wojtyla pernah menunjukkan bahwa satu-satunya kesamaannya dengan Albino Luciani ialah namanya, Paus Johanes Paulus II.

Meskipun Benelli, Felici dan lain-lain telah berusaha, tapi bisnis masih tetap jalan terus di bawah kekuasaan Paus Johanes Paulus II. Bisnis Vatikan telah memperoleh keuntungan yang tidak ternilai besarnya tidak hanya dari terbunuhnya Albino Luciani, tetapi juga dari pembunuhan-pembunuhan yang terjadi sesudahnya, suatu kematian tanpa saksi

yang betul-betul sangat ganjil, yang terjadi di Vatikan pada bulan September 1978 itu.

Setelah terpilih, Paus Wojtyla mempelajari perubahan-perubahan yang sebenarnya mau dilaksanakan oleh Albino Luciani. Paus Wojtyla mendapat banyak masukan bahwa pendahulunya sungguh-sungguh sedang dibelit oleh begitu banyak masalah. Data informasi tentang masalah keuangan Vatikan yang pernah dihimpun Benelli, Felici, dan para anggota *APSA* serta orang-orang lain yang sedianya akan diberikan kepada Albino Luciani, kini diserahkan kepada Wojtyla. Kepadanya ditunjukkan bukti-bukti yang menyebabkan Luciani mengambil keputusan bahwa Kardinal John Cody di Chicago harus diganti. Ditunjukkan pula kepadanya bukti-bukti yang menyatakan bahwa gerakan *Freemason* sudah menyusupi Vatikan. Kepadanya juga dilaporkan dialog antara Luciani dengan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan pertemuan yang sedianya direncanakan dengan Konggres Amerika Serikat Komisi Kependudukkan dan Keluarga Berencana. Kardinal Villot berusaha sedemikian rupa supaya dalam masalah Keluarga Berencana sikap Paus-baru ini sungguh bertolak belakangan dengan Albino Luciani. Singkat kata dapat dikatakan bahwa posisi Paus Johanes Paulus II sungguh unik untuk melaksanakan semua rencana Albino Luciani. Tetapi tidak satu pun perubahan-perubahan yang direncanakan Luciani menjadi kenyataan. Maka siapapun juga yang telah membunuh Paus Luciani, dia benar-benar sukses, tidak sia-sia membunuhnya.

Kardinal Villot diangkat kembali menjadi Sekretaris Negara. Kardinal John Cody tetap bercokol di Chicago. Dengan bantuan Mennini, de Strobel dan Mgr. de Bonis, Paul Marcinkus tetap pula bercokol di Bank Vatikan dan dengan demikian kegiatan-kegiatan jahatnya dengan Banco Ambrosiano dapat terus terjamin. Di bawah perlindungan Bank Vatikan, Roberto Calvi dan boss-bossnya di P2: Licio Gelli dan Umberto Ortolani, bebas meneruskan pencurian-pencurian dan kecurangan-kecurangan besar-besaran. Sekurang-kurangnya untuk sementara waktu, Michele Sindona dapat hidup bebas di New York. Kardinal Baggio tidak jadi pindah ke Venesia. Dan

Poletti yang korup itu tetap menjadi Kardinal-Pembantu Roma.

Banyak sudah artikel ditulis dalam rangka menganalisa dan mengetahui orang bagaimanaah Kardinal Karol Wojtyla itu. Beliau termasuk tipe orang yang masih memberi kemungkinan kepada orang-orang seperti Villot, Cody, Marcinkus, Mennini, de Strobel, de Bonis dan Poletti tetap tinggal di posnya semula. Rupanya di dunia ini sudah tidak ada pembela bagi orang yang tidak bersalah. Marcinkus dapat langsung menjawab Paus. Dan rupanya Paus baru ini tidak menyadari seberapa dalam kesalahan Marcinkus. Mengenai Kardinal Cody, oleh Kardinal Benelli dan Kardinal Bagio segala faktanya telah disampaikannya kepada Paus baru. Tapi Wojtyla tidak berbuat apa-apa! Bahkan sebaliknya kini kita menyaksikan Paus yang secara terbuka mencela para imam dan rohaniwan Katolik Nicaragua yang melibatkan diri dalam kegiatan politik praktis, sambil pada waktu yang bersamaan Paus merestui penyaluran dollar besar-besaran kepada gerakan *Solidaritas* di Polandia. Seolah Paus yang sekarang ini sepertinya menganut asas moralitas-ganda: satu untuk Paus, satu lagi untuk umat manusia. Kehadiran Paus Johanes Paulus II seolah memberi angin kepada orang-orang yang senang melakukan manipulasi, korupsi dan pencurian-pencurian skala internasional seperti Roberto Calvi, Licio Gelli dan Michele Sindona. Sementara itu demi citranya Paus Wojtyla melakukan perjalanan-perjalanan yang dipublikasikan secara besar-besaran sehingga menyerupai lawatan-lawatan group musik rock and roll. Orang-orang di belakang Paus Wojtyla yang dikenal sebagai Paus *'pencium-bumi'* tempat ia mendarat dari pesawat terbang yang ditumpanginya, mengusahakan agar bisnis jalan terus. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh Vatikan selama lima tahun terakhir ternyata melonjak sangat tinggi. Maka sangat disayangkan, bahwa amanat-amanat Paus Wojtyla yang bernada sangat keras di seputar masalah moral agaknya tidak didengar orang-orang yang berdiri dibalik layar belakangnya.

Seperti pernah saya katakan, setelah Albino Luciani terpilih menjadi Paus, Uskup Paul Marcinkus mengingatkan rekan-rekannya di Bank Vatikan, termasuk Roberto Calvi di Buenos

Aires," Ingatlah bahwa Paus ini punya pikiran-pikiran yang bukan hanya sekadar berbeda dari Paus terdahulu. Di Vatikan sini akan menjadi lebih banyak perubahan."

Tetapi setelah Wojtyla terpilih menjadi Paus baru, keadaan segera kembali ke masa kekuasaan Paus Paulus VI. Malahan melebihinya. Misalnya seperti penyusupan gerakan *Freemason* di Vatikan. Soal penampungan banyak anggota Freemason dari berbagai Loji oleh Vatikan, itu bukan hal baru yang hanya terjadi di bawah kekuasaan Paus Wojtyla sekarang ini saja. Sekarang bahkan Vatikan membentuk versinya sendiri, versi Vatikan yang dinamakan *Opus Dei* atau Karya Tuhan.

Pada tanggal 25 Juli 1978 Albino Luciani menulis tentang Opus Dei di harian Venesia, *Il Gazettino*. Tapi yang ditulis memang baru terbatas pada riwayat singkat gerakan itu dari beberapa cita-citanya yang mengarah kepada spiritualitas kaum awam. Mengenai beberapa aspek Opus Dei yang lebih bernada kontroversial, beliau lebih memilih sikap untuk tidak ribut.

Dengan terpilihnya Karol Wojtyla menjadi Paus, kebijakan memilih sikap tenang menjadi suatu barang langka. Terdapat cukup banyak dokumen yang memuat beberapa anjuran Paus Wojtyla agar orang menjadi anggota Opus Dei. Melihat banyaknya gagasan dan aspirasi gerakan yang sama dengan gerakan kelompok P2 yang korup ini, yang berarti bahwa kini Opus Dei telah menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan di Vatikan, maka dengan demikian perlulah kita mencatat beberapa hal yang mendasar.

Opus Dei merupakan organisasi Katolik Roma yang beruang lingkup internasional. Meski jumlah anggotanya terhitung kecil (diperkirakan antara 60.000 dan 80.000 orang), namun pengaruhnya sangat besar. Opus Dei merupakan kelompok rahasia yang sebenarnya dilarang Gereja. Meskipun Opus Dei menyangkal anggapan bahwa organisasi itu bersifat rahasia, tapi ia tidak mau mengumumkan daftar anggotanya. Gerakan itu didirikan pada tahun 1928 oleh seorang imam Katolik di Spanyol, Monsignore Josemaria Escriva, dan merupakan unsur ekstrem kanan di lingkungan Gereja

Katolik. Fakta politis itu menyebabkan Opus Dei mempunyai banyak kawan maupun lawan. Anggotanya terdiri dari sebagian kecil para imam, sekitar lima persen dan orang-orang awam, baik laki-laki maupun perempuan. Sekalipun keanggotaannya meliputi segala lapisan masyarakat, tapi bagaimanapun Opus Dei berusaha menarik orang-orang dari kalangan profesi tingkat atas, termasuk mahasiswa dan sarjana-sarjana yang bercita-cita menduduki jabatan-jabatan eksekutif. Dr. John Roche, lektor di *Universitas Oxford* dan bekas anggota Opus Dei, melukiskan gerakan ini sebagai Jahat, tertutup dan bernada Orwell. Barangkali kebiasaan para anggotanya melakukan *'mati-raga'* berat menyebabkan banyak media masa mengritiknya. Berangkat dari motivasi untuk lebih memuliakan Tuhan lalu mencambuki punggung-telanjangnya sendiri, pada pahanya ia mengenakan sabuk-berpaku terbuat dari logam yang mengarah ke dalam, nampaknya sudah sulit diterima orang di akhir abad ke dupuluh ini. Meski kelihatannya mereka seperti orang main-main, namun demikian janganlah kita meragukan keseriusan sikap para anggota Opus Dei itu. Pengabdian mereka kepada tugas-tugas Gereja tidak kalah serius. Bahkan ada tanda-tanda bahwa sebetulnya mereka ingin merebut pengaruh di kalangan penguasa Gereja Katolik Roma. Tentu saja hal ini tidak hanya mencemaskan para orang-orang Katolik saja, melainkan juga setiap orang. Dalam hal ini jelas ada beberapa aspek yang patut dikagumi di dalam gerakan rahasia itu. Albino Luciani pernah memuji beberapa konsep-dasar dari spritualitasnya. Tapi dengan sangat bijaksana Luciani tidak menyinggung masalah yang menyangkut filsafat Opus Dei dalam hal tindak *'mati-raga'* itu dengan filsafat politik fasisnya yang lebih berpengaruh kuat. Di masa pemerintahan Paus Yohanes Paulus II Opus Dei berkembang pesat. Seandainya Paus yang sekarang ini bukan anggota Opus Dei, memang demikianlah seharus seorang Paus di mata para pengikut kelompok rahasia itu. Yang dilakukannya segera setelah ia terpilih menjadi Paus antara lain berjiarah ke makam pendiri Opus Dei dan berdoa disana. Sesudah itu kepada kelompok agama Katolik Roma itu diberikannya status *prelaat* (Red: otonom, bisa menga-

tur sendiri), suatu langkah penting mengarah terbentuknya wilayah kekuasaan seperti Chicago di bawah Kardinal John Cody. Di wilayah semacam ini sang pemimpin bertanggung jawab hanya kepada Paus dan Tuhan.

Menurut pengakuannya sendiri, organisasi itu mempunyai anggota yang bekerja pada lebih dari 600 surat kabar, majalah, penerbitan ilmiah, pada lebih dari limapuluh stasiun radio dan televisi yang tersebar di seluruh pelosok dunia. Pada tahun 1960-an tiga orang anggotanya duduk di dalam kabinet Diktator Franco di Spanyol dan menciptakan *"keajaiban ekonomi"* Spanyol. Pimpinan *Konglomerat Rumasa* di Spanyol, Jose Mateos juga anggota Opus Dei. Kini ia jadi buron sesudah membentuk jaringan manipulasi mirip 'kerajaan milik Roberto Calvi seperti yang baru-baru ini terungkap. Akhir April 1984 Mateos ditahan di Jerman Barat. Pemerintah Spanyol waktu itu sedang giat berusaha mengekstradisi Mateos. Sungguh Opus Dei itu luar biasa kaya raya. Sampai sekarang ini, meski pengelolanya sudah berganti orang lain, namun siapa pun yang berbelanja di toko anggur *Augustus Barnett* di Inggris, sama saja mempertebal kocek Opus Dei.

Jose Mateos jadi orang yang terkenal paling kaya di Spanyol. Ia dapat memasukkan jutaan dollar ke dalam kantung Opus Dei. Dan sebagian besar uang itu hasil hubungan bisnis ilegal dengan Roberto Calvi, dilakukan baikdi Spanyol maupun di Argentina; oleh Juru bayar P2 maupun Juru Bayar Opus Dei. Itukan yang dimaksud Gereja dengan ungkapan bahwa cara Tuhan bertindak selalu memang penuh misteri?

Sejak kematian Albino Luciani dan diganti Kardinal Wojtyla, pemecahan masalah cara Italia seperti yang ditujukan kepada Paus yang saleh, juga sering diberlakukan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi Marcinkus, Sindona, Calvi dan Gelli. Rangkaian pembunuhan dan tindak kekerasan yang dilakukan untuk mengelabui perampokan yang tak-terbayangkan-besarnya, sudah jadi bacaan harian yang mengerikan. Peristiwa ini semakin menguatkan bukti bahwa Albino Luciani memang benar dibunuh.

Selama Albino Luciani menjabat Paus, Roberto Calvi, Licio Gelli, dan Umberto Ortolani tidak berani kembali ke

Itali. Calvi baru berani muncul di akhir Oktober seusai Karol Wojtyla terpilih menjadi Paus menggantikan Albino Luciani. Sedangkan Gelli dan Ortolani terus memantau semua kejadian dari Uruguay. Bahwa ketiga orang tersebut tinggal di berbagai kota besar di Amerika Selatan apakah semata-mata hanya suatu hal yang kebetulan saja? Apakah memang benar bahwa pembicaraan bisnis mereka perlu dilanjutkan yang makan waktu dari Agustus sampai Oktober? Sungguh benarkah bahwa baik Gelli maupun Ortolani perlu tinggal berdekatan dengan Calvi sepanjang bulan September 1978 itu? Untuk menemui pejabat guna membicarakan pembukaan cabang-cabang baru Banco Ambrosiano, apakah memang dibutuhkan waktu sebegitu panjang?

Menyusul kematian Luciani, barulah dedengkot P2 dapat bernapas lega. Tapi napas-lega ini rupanya tidak berlangsung lama setelah pada tanggal 30 Oktober Calvi bertemu dengan Inspektur Bank Italia Giulio Padalino di Milan. Lagi-lagi, sambil terus menunduk menatap ujung sepatunya, Calvi tidak mau berterus terang menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya. Pada tanggal 17 November Bank Italia selesai memeriksa Banco Ambrosiano.

Sekalipun ada surat dari Uskup Marcinkus serta rekan-rekannya di Bank Vatikan yang memalsukan kepemilikan Suprafin, meskipun Roberto Calvi berdusta dan berbelit-belit dalam memberikan keterangan dan kendatipun ada bantuan dari pelindungnya, Licio Gelli, dalam suatu laporan yang panjang lebar, para petugas pengawas Bank Sentral Itali tetap berkesimpulan bahwa dalam perusahaan raksasa milik Calvi terdapat banyak kebusukan.

Dari Amerika Selatan, dengan menggunakan nama sandi khusus, Licio Gelli mengontak Calvi di kediaman pribadinya. Bagi Calvi yang berkubang dalam lumpur-bisnisnya Mafia/Vatican/P2, berita itu termasuk buruk.

Dalam beberapa hari Petugas Pengawas Giulio Padalino berhasil menyerahkan laporannya kepada Direktur Pengawasan Bank Italia, Mario Sarcinelli. Dan serta-merta satu kopi lengkap laporan semacam itu pun telah sampai ke tangan Licio Gelli di Buenos Aires. Bukan dari Sarcinelli atau Padalino

tetapi dari orang-orang lain dalam jaringan P2 Gelli memberitahu Calvi bahwa dari Bank Itali laporan itu akan segera dikirimkan ke Emilio Alessandrini, seorang Hakim di Milan, seperti yang telah diramalkan Gelli September lalu.

Sekali lagi Calvi berdiri di ujung tanduk menghadapi terbongkarnya seluruh rahasianya dan yang tentu saja mengancam keruntuhannya secara total. Emilio Alessandrini orang yang tidak mempan disuap. Sebagai orang yang sangat berbakat dan pemberani, Emilio Alessandrini merupakan ancaman gawat bagi Calvi, Marcinkus, Gelli dan Sindona.

Bila dia mengusut kasus Calvi dengan semangat seperti biasanya, maka dengan cepat Calvi pasti tamat. Rahasia Marcinkus akan terbongkar, Gelli akan kehilangan 'tempayan emas yang tanpa henti diisinya dengan hasil curian dari Banco Ambrosiano, sedangkan Sindona akan dihadapkan pada tuduhan paling berat yakni segera diekstradisi dari Amerika Serikat ke Italia.

Awal Januari 1979 kalangan keuangan di Milano diliputi sas-sus lagi mengenai Roberto Calvi, Sang Pangeran. Hakim Emilio Alessandrini yang sudah mempelajari dengan teliti ringkasan laporan setebal 500 halaman yang disusun Bank Italia, memerintahkan Letnan Kolonel Cresta Kepala Kepolisian Pajak di kota Milano untuk mengirimkan anak buahnya ke Bank 'milik pastor' itu. Mereka ditugasi meneliti satu per satu semua penyelewengan yang secara rinci dicantumkan dalam laporan Bank Itali. Tidak seorang pun dari luar kalangan resmi yang tahu tentang laporan itu, kecuali Calvi dan Gelli.

Dalam terbitan 21 Januari 1979, *L'Espresso* mengomentari isue-isue yang tersebar di seluruh kota Milano termasuk berita mengejutkan bahwa Calvi dan semua direktur bawahannya akan ditangkap dan bahwa paspor Calvi akan dicabut. Maka perlu ada tindakan cepat sebelum para nasabah menyerbu Banco Ambrosiano.

Pagi tanggal 29 Januari, Allessandrini mencium istrinya untuk minta diri sebelum berangkat ke tempat pekerjaannya lalu mengantarkan anak laki-lakinya yang masih kecil ke sekolah. Setelah menurunkan anaknya, Allessandrini menuju

ke kantornya. Beberapa detik sebelum jam 08.30. ia berhenti di persimpangan jalan yang dipasangi lampu lalu lintas di jalan *Muratori.* Ia masih melihat ke arah lampu merah ketika lima orang mendekati mobilnya dan menghujani tubuhnya dengan peluru.

Hanya beberapa jam kemudian sekelompok teroris sayap kiri yang menamakan diri *Prima Linea* menyatakan diri sebagai yang bertanggung jawab atas pembunuhan itu. Kelompok itu juga meninggalkan surat selebaran mengenai pembunuhan itu di tempat telepon umum, di stasiun besar kereta api kota Milano. Tapi mengapa harus ada pembunuhan, sama sekali tidak ada penjelasan baik melalui telepon maupun kertas selebaran.

Mengapa ada satu kelompok teroris ekstrim kiri berdarah dingin yang membunuh hakim yang sedang menyidik tindakan-tindakan teror yang dilakukan kelompok ekstrim kanan? Dan yang karena tindakannya, hakim ini sangat dikenal masyarakat Itali! Emilio Alessandrini termasuk salah seorang tokoh yang menyidik kasus peledakan bom di *Piazza Fontana* yang diketahui sebagai kekejaman golongan sayap kanan. Mengapa Prima Linea yang sayap kiri itu membunuh orang, yang sebenarnya mau menuntut secara hukum supaya sayap-kanan mempertanggung-jawabkan perbuatan-perbuatan mereka. Secara teoretis tindakan orang itu seharusnya didukung oleh unsur-unsur sayap kiri semacam Prima Linea, bukan?

Tetapi memang kelompok-kelompok seperti Prima Linea dan *Brigade Merah* membunuh dan mencederai orang tidak hanya untuk kepentingan politik dan ideologi. Mereka memang pembunuh-pembunuh bayaran, yang bersedia membunuh orang lain demi uang. Banyak sekali catatan yang bicara mengenai jalinan kerja-sama antar mereka, misalnya antara Brigade Merah dan kelompok *Camorra* dari Napoli (kelompok mafia lokal).

Pada waktu buku ini ditulis lima orang yang sudah mengaku membunuh Allessandrini sedang diadili. Keterangan-keterangan mereka mengenai pembunuhan itu lengkap dan rinci tetapi setelah sampai pada motifnya, keterangan-ke-

terangan mereka lebih banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan daripada penjelasan.

Marco Donat Cattin, orang kedua yang melepaskan tembakan ke arah penegak hukum yang terjebak di dalam mobilnya, yang tidak bersenjata dan tidak berpengawal itu mengatakan, "Kami sudah berharap bahwa koran-koran bakal menampilkan soal serangan itu dan di dalam keterangan kematian yang dikeluarkan hakim, kami dapat menemukan motif-motif yang dapat membenarkan serangan kami."

Tanggal 1 Februari siang, tiga hari sesudah pembunuhan itu, Roberto Calvi sedang bersantai menikmati minuman dalam acara pesta minum-minum. Mau tidak mau percakapan pasti menjurus ke pembunuhan yang baru saja terjadi itu. Untuk menunjukkan simpati, bukan kepada nyonya Allessandrini dan kepada anak-anaknya yang lalu jadi yatim, melainkan lebih-lebih untuk dirinya sendiri, tiba-tiba Calvi berbicara, "Sungguh sangat disayangkan sekali. Hanya sehari sebelum kejadian itu, Allessandrini mengatakan kepada saya bahwa ia tidak akan melanjutkan penyidikannya dan bahwa ia akan mem-peti-eskan kasus itu."

Dengan terbunuhnya Albino Luciani, Uskup Paul Marcinkus, Roberto Calvi dan Licio Gelli dan Michele Sindona serta teman-temannya sesama anggota P2 untuk sementara punya waktu untuk bernapas lebih lega. Kini, dengan terbunuhnya Emilio Allesandrini, waktu bernapasnya dapat lebih diperpanjang lagi. Penyidikan yang telah dimulai Alessandrini memang dilanjutkan, tetapi kini sangat diperlambat.

Sementara itu di Bank Itali, Mario Sarcinelli sangat sadar akan belum adanya saat yang tepat. Tapi Sarcinelli dan Paolo Baffi, Gubernur Bank Itali, yakin bahwa penyidikan yang lama dan sangat kompleks yang telah dimulai itu, bukanlah usaha yang sia-sia.

Pada bulan Februari 1979, Mario Sarcinelli memanggil Calvi untuk datang ke Bank Itali. Dengan cermat Calvi ditanyai tentang Suprafin, tentang hubungan antara Ambrosiano dan IOR, tentang cabang Nassau — di kepulauan Bahama dan mengenai siapa sebenarnya pemilik Banco Ambrosiano.

Setelah Alessandrini terbunuh, Calvi menjadi orang 'baru' lagi atau lebih tepatnya, kembali menjadi dirinya sendiri yang asli. Matanya kembali menjadi dingin. Perlindungan yang diberikan Licio Gelli bahkan membuat Calvi menjadi lebih besar kepala daripada biasanya. Dengan sombongnya ia tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan Sarcinelli. Tetapi sebagai hasil pertemuan itu, Calvi jadi yakin bahwa hanya dengan terbunuhnya Allessandrini, pengusutan Bank Italia tidak akan berhenti.

Sekali lagi Roberto Calvi membicarakan masalah-masalah yang dihadapinya dengan Licio Gelli yang memberinya jaminan bahwa masalah-masalah itu akan terus digarap. Tetapi sebelum masalah itu dapat dipecahkan, ada masalah lain yang sangat meresahkan anggota-anggota Freemason dalam organisasi P2, yakni masalah yang ditimbulkan wartawan pengacara Mino Pecorelli. Salah satu dari sekian banyak kegiatan - Pecorelli ialah sebagai pemimpin redaksi sebuah majalah mingguan yang lain dari yang lain dan diterbitkan Kantor berita OP yang sudah dibicarakan di depan.

Ada orang-orang yang menyebut bahwa OP "tukang bikin onar" ada pula yang mengatakannya suka membuat skandal. Memang dua hal itulah cirinya. Dan itu memang sangat tepat. Selama tahun 1970 diperolehnya isue-isue dan kemudian disiarkannya tuduhan tentang korupsi di Italia yang jumlahnya mengejutkan. Majalah terbitan OP itu seolah jadi bacaan wajib bagi siapa saja yang ingin tahu dengan pasti tentang siapa yang merampok dan siapa yang dirampok. Sekalipun di Italia terdapat undang-undang yang keras tentang fitnah, majalah itu bagaikan dilindungi malaikat penyelamat. Jelas bahwa Pecorelli dapat menjangkau sumber-sumber informasi yang paling peka. Wartawan-wartawan Italia sering menulis artikel-artikel yang diilhami OP. Dengan diam-diam mereka berusaha mencari kepastian siapa sebenarnya orang yang berdiri di belakang kantor berita yang kebal hukum itu, tetapi OP tetap bagaikan makhluk misterius. Dalam suatu wawancara televisi, *Rosita*, adik perempuan Pecorelli, mengatakan bahwa kantor berita itu dibiayai Perdana Menteri Andreotti.

Awal tahun 1970-an nama Michele Sindona sering dikaitkan dengan OP. Pecorelli agaknya mempunyai sumber-sumber informasi di kalangan *Dinas Rahasia Itali.* Tetapi kontak-kontak utamanya bersumber di dalam organisasi yang lebih berkuasa dan sungguh-sungguh lebih rahasia lagi dibanding badan resmi Pemerintah yang rahasia itu. Mino Pecorelli adalah anggota P2 dan dari Loji Mason ilegal itulah ia memperoleh banyak informasi yang menggemparkan media massa Italia. Dalam suatu pertemuan Loji, Lico Gelli pernah meminta para anggota untuk memberikan dokumen-dokumen dan informasi untuk kemudian disalurkannya ke OP. Pada waktu itu tugas utama OP ialah memperjuangkan ambisi-ambisi Licio Gelli dan tujuan-tujuan P2. Tetapi pada pertengahan tahun 1978 Pecorelli memutuskan untuk melakukan kegiatannya sendiri. Ia memperoleh informasi mengenai pencurian yang tergolong paling besar dalam sejarah keuangan Italia. Yang mengotaki kasus itu ialah Licio Gelli. Akibat kegiatan Gelli itu pada awal 1970-an, negara Itali dirugikan 2,5 milyar dollar dalam bentuk penggelapan pajak minyak bumi. Di Italia, minyak yang digunakan untuk memanaskan perumahan, bangunan serta untuk menjalankan truk-truk diesel sebenarnya sama. Tapi minyak untuk pemanas ruangan diberi zat-warna untuk membedakannya dari bahan-bakar untuk kendaraan. Pajaknya pun lima puluh kali lebih murah dibanding minyak untuk kendaraan diesel. Situasi demikian ini menjadi ladang siap-pakai untuk melakukan tindak kriminal seperti Licio Gelli. Atas petunjuknya, raja minyak Italia Bruno Muselli, seorang anggota P2, memalsukan zat pewarna minyak untuk pemanas-ruangan. Kepala Keuangan Kepolisian Italia, Jendral Rafaelle Giudice, juga seorang anggota P2, yang bertugas memalsukan surat-surat agar semua bahan bakar itu dikenai pajak yang murah. Bahan bakar yang diberi campuran pewarna palsu itu kemudian disalurkan melalui pompa-pompa bensin umum yang berani membayar harga lebih mahal kepada komplotan pemalsu itu.

Berkat bantuan anggota P2 Michele Sindona, keuntungan yang diperoleh dari penjualan bahan bakar palsu itu ke-

mudian ditransfer melalui Bank Vatikan ke rekening-rekening rahasia di Finabank, bank milik Sindona di Swiss. Adalah pemandangan biasa bila orang melihat Licio Gelli berjalan melalui pintu gerbang Santa Anna di Vatikan sambil menenteng kopor-kopor besar berisi bermilyar-milyar *lira* hasil curian.

Oleh Perdana Menteri Giulio Andreoti, yang adalah sahabat karib Licio Gelli, Jendral Giudice ditunjuk menjadi *Kepala Polisi Keuangan.* Hal ini terjadi setelah Kardinal Poletti, Kardinal Pembantu Keuskupan Agung Roma, menulis surat kepada Perdana Menteri Italia mendesak agar Giudice didudukkan sebagai Kepala Polisi Keuangan Itali. Poletti adalah salah seorang Pejabat Gereja yang menurut rencana Albino Luciani akan dipindahkan dari Roma. Hubungan antara Vatikan dengan skandal itu tidak diketahui Pecorelli, tetapi ia sudah cukup banyak tahu tentang pencurian besar-besaran terhadap negara untuk kemudian mulai memuat informasinya sedikit demi sedikit. Suatu utusan terdiri dari Senator Claudio Vitalone dari Partai Kristen Demokrat, Hakim Carlo Testi dan Jendral Donato lo Prete dari Polisi Keuangan menemui Pecorelli untuk menyuapnya dan memintanya agar tutup mulut. Maka pemuatan artikel-artikel mengenai skandal minyak itupun berhenti.

Tahu bahwa uang akan dapat lebih banyak diperoleh dengan tehnik-tehnik yang *'samir'*, maka Pecorelli pun lalu menulis tentang orang-orang yang menjadi anggota Freemason. Majalahnya yang terbit pada awal September 1978 yang memuat nama lebih dari seratus orang anggota Freemason yang ada di Vatikan. Ini merupakan 'tembakan peringatan' bagi Licio Gelli. Albino Luciani mulai bertindak berdasar informasi yang beliau peroleh setelah dengan seksama meneliti satu kopi majalah yang sampai ke meja-kerjanya. Kenyataan bahwa satu lembar majalah itu sampai ke meja Albino Luciani itu sendiri sudah merupakan suatu ironi sangat besar bagi Licio Gelli. Dia kini sudah sangat sadar bahwa Luciani merupakan ancaman bagi Roberto Calvi, sang bendahara P2 itu.

Setelah Luciani wafat, Gelli mencoba berembug dengan Pecorelli. Gelli menyuapnya. Tentu saja Pecorelli lalu menuntut uang lebih banyak lagi agar dia mau tutup mulut. Tapi Gelli tidak mau memenuhi tuntutannya. Lalu Pecorelli pun memuat tulisan pertama yang dijanjikannya kepada para pembaca akan disusul dengan serangkaian artikel lain yang terkait. Di sana diungkapkannya bahwa Licio Gelli adalah tulang-punggung fasisme ekstrem-kanan yang pernah menjadi mata-mata kaum komunis pada masa Perang Dunia-II dan kini pun terus bekerja untuk kaum komunis sesudah perang selesai. Kini Pecorelli tampil sebagai wartawan yang tidak kenal takut. Ia yang sedang berperan sebagai wartawan-penyidik, menjanjikan kepada para pembacanya akan mengungkapkan segala sesuatu tentang P2. Untuk memperberat pukulannya, Pecorelli juga mengungkapkan bahwa pada mulanya Licio Gelli adalah anggota Nazi, bekas fasis dan belakangan ia menjadi komunis. Dan kini dia juga menjalin hubungan sangat erat dengan dinas intelijen Amerika Serikat, CIA. Karena begitu banyak kebenaran diungkapkan, maka rekan-rekannya di P2 menganggap Pecorelli telah menghianati mereka.

Tanggal 20 Maret Gelli menelpon Pecorelli di kantornya di Roma. Gelli menyarankan agar mereka membicarakan perdamaian sambil makan malam sehari kemudian. "Tentu jika Anda tidak keberatan. Memang demikian, ia tidak keberatan. Selama omong-omong dengan Gelli, Pecorelli mengatakan bahwa malam itu ia akan bekerja di kantornya sampai jauh malam. Namun demikian untuk makan malam pada hari berikut, bagi dia juga masih mungkin. Tapi makan malam itu tidak pernah sempat dinikmati Pecorelli.

Mino Pecorelli meninggalkan kantornya di *Jalan Orazio* pada jam 21.15 dan berjalan menuju mobilnya yang di parkir tidak seberapa jauh dari kantornya. Dua butir peluru yang mematikannya ketika ia baru saja duduk di mobilnya, ditembakkan di dalam mulutnya sebagai isyarat klasik mafia Sisilia yang dikenal sebagai *sasso in bocca,* sebuah batu karang di dalam mulut sebuah mayat, untuk menunjukkan bahwa orang itu tidak akan bicara lagi.

kannya untuk menjalani hukumannya sebagai tahanan luar. Sebaliknya Sarcinelli yang kurang beruntung, dia dijebloskan ke penjara. Tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada kedua orang itu sepertinya masuk akal, tetapi sebenarnya tidak benar. Maka setelah menjalaninya selama dua minggu, Sarcinelli pun diijinkan menjalaninya sebagai tahanan luar. Tapi tuduhan-tuduhan itu masih tetap mengancam Sarcinelli dan Baffi sampai Januari 1980. saat diputuskan bahwa semua tuduhan itu sama sekali palsu tanpa secuil pun bukti mengenai kebenarannya. Namun demikian satu tahun lamanya hakim itu menolak mencabut kembali perintahnya yang menyebabkan Sarcinelli tidak dapat kembali menduduki jabatannya sebagai Kepala Bagian Pengawasan Bank Italia. Dengan tindakan itu secara berhasil P2 mencabut taring Bank Italia. Paolo Baffi, Gubernur Bank Italia yang mengalami shock dan tertekan itu, September 1979 mengundurkan dirinya. Unjuk kekuasaan yang dipamerkan Calvi beserta gerombolannya membuka mata Baffi berikut bawahannya bahwa mereka sedang menghadapi kekuatan gerombolan Calvi yang jauh lebih besar daripada kekuatan yang dimiliki bank Italia. Dari kejadian skandal penahanan Sarcinelli yang jelas-jelas keliru serta copotnya Baffi dari jabatannya, menyadarkan Gubernur Bank Italia dan pegawai-pegawainya akan betapa besar kekuatan yang mereka hadapi. Pamer kekuasaan itu terjadi di Milano. Dan yang mengatur serta membiayai semuanya itu tidak lain adalah Michele Sindona.

Sementara Calvi dan teman-temannya di Itali sedang berkutat menyelesaikan masalah-masalah mereka di Italia dengan cara khas mereka, rekan mereka sesama anggota P2, Michele Sindona, pun sedang bergelut dengan masalahnya sendiri di New York. Memang pada akhirnya Sindona berhasil menggagalkan usaha-usaha mengekstradisikannya ke Italia. Tetapi cara dia memperoleh kemenangan itu membuatnya sedikit kurang nyaman.

Pada tanggal 9 Maret 1979, Departemen Kehakiman Amerika Serikat menyatakan Sindona bersalah dan menuduhnya melakukan 99 macam tindak pidana, yakni berupa: pe-

Setelah ternyata tidak jadi makan malam dengan teman lamanya, Licio Gelli menghabiskan waktunya untuk membuka-buka dokumentasi rahasia tentang anggota-anggota P2 dan menulis "meninggal dunia" di bagian Mino Pecorelli.

Tidak pernah ada seorangpun yang menyatakan bahwa dialah pembunuh Pecorelli. Tetapi pada tahun 1983 seorang bernama Antonio Viezeer, seorang bekas perwira tinggal di dalam SIP, Dinas Rahasia Italia, ditangkap dan dituntut di Pengadilan, karena diduga dugaan terlibat dalam pembunuhan Pecorelli. Antonio Viezzer adalah anggota P2.

Beberapa hari sebelum Pecorelli dibungkam untuk selama-lamanya, seorang diantara anggota-anggota Mason di Vatikan, Kardinal Jean Villot, sudah mendahuluinya masuk kubur. Ketika meninggal dunia Villot masih menduduki sekian banyak posisi resmi yang dijabatnya selama masa kekuasaan Paus Luciani yang singkat itu. Kardinal Jean Villot, seandainya pun tidak ikut dalam komplotan jahat untuk membunuh Paus Luciani, tapi bisa dipastikan bahwa ia tentu memberikan bantuan penting kepada komplotannya itu. Contohnya kematian Jean Villot sendiri yang tahap-tahap kematiannya digambarkan secara rinci dalam serangkaian laporan kesehatan. Hal ini sungguh sangat kontras dengan Albino Luciani yang "meninggal bagaikan bunga layu di waktu malam."

Sementara Vatikan sedang mengubur Sekretaris Negaranya, sementara itu pula di Roma – di seberang sungai Tiber pertarungan untuk memurnikan dunia pun tetap berlangsung. Kepala Bagian Pengawas Bank Italia, Mario Sarcinelli dan Gubernur Bank Italia, Paolo Baffi, menuntut agar pengusutan kasus Calvi dipercepat. Mereka menegaskan bahwa kini sudah lebih dari cukup bukti untuk segera melakukan penangkapan. Tentu saja Gelli dan Calvi sendiri sependapat dengan mereka.

Memang tanggal 25 Maret 1979 terjadilah penangkapan-penangkapan. Tetapi yang ditangkap bukannya Roberto Calvi dan rekan-rekannya, malahan justru Sarcinelli dan Baffi. Sehubungan dengan usia Baffi yang sudah mencapai 67 tahun, hakim di kantor Pengadilan Roma Mario Alibrandi, yang dikenal sebagai simpatisan kelompok sayap kanan, mengijin-

kannya untuk menjalani hukumannya sebagai tahanan luar. Sebaliknya Sarcinelli yang kurang beruntung, dia dijebloskan ke penjara. Tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada kedua orang itu sepertinya masuk akal, tetapi sebenarnya tidak benar. Maka setelah menjalaninya selama dua minggu, Sarcinelli pun diijinkan menjalaninya sebagai tahanan luar. Tapi tuduhan-tuduhan itu masih tetap mengancam Sarcinelli dan Baffi sampai Januari 1980, saat diputuskan bahwa semua tuduhan itu sama sekali palsu tanpa secuil pun bukti mengenai kebenarannya. Namun demikian satu tahun lamanya hakim itu menolak mencabut kembali perintahnya yang menyebabkan Sarcinelli tidak dapat kembali menduduki jabatannya sebagai Kepala Bagian Pengawasan Bank Italia. Dengan tindakan itu secara berhasil P2 mencabut taring Bank Italia. Paolo Baffi, Gubernur Bank Italia yang mengalami shock dan tertekan itu, September 1979 mengundurkan dirinya. Unjuk kekuasaan yang dipamerkan Calvi beserta gerombolannya membuka mata Baffi berikut bawahannya bahwa mereka sedang menghadapi kekuatan gerombolan Calvi yang jauh lebih besar daripada kekuatan yang dimiliki bank Italia. Dari kejadian skandal penahanan Sarcinelli yang jelas-jelas keliru serta copotnya Baffi dari jabatannya, menyadarkan Gubernur Bank Italia dan pegawai-pegawainya akan betapa besar kekuatan yang mereka hadapi. Pamer kekuasaan itu terjadi di Milano. Dan yang mengatur serta membiayai semuanya itu tidak lain adalah Michele Sindona.

Sementara Calvi dan teman-temannya di Itali sedang berkutat menyelesaikan masalah-masalah mereka di Italia dengan cara khas mereka, rekan mereka sesama anggota P2, Michele Sindona, pun sedang bergelut dengan masalahnya sendiri di New York. Memang pada akhirnya Sindona berhasil menggagalkan usaha-usaha mengekstradisikannya ke Italia. Tetapi cara dia memperoleh kemenangan itu membuatnya sedikit kurang nyaman.

Pada tanggal 9 Maret 1979, Departemen Kehakiman Amerika Serikat menyatakan Sindona bersalah dan menuduhnya melakukan 99 macam tindak pidana, yakni berupa: pe-

nipuan, melakukan sumpah palsu dan penyelewengan uang di bank. Tuduhan-tuduhan itu sebagai akibat langsung runtuhnya *Franklin National Bank*. Sesudah membayar uang jaminan sebesar 3 juta dollar (kira-kira 4,95 milyar rupiah), Sindona dibebaskan dari tahanan dengan syarat: tiap hari harus melapor ke Polisi Amerika Serikat.

Dalam minggu pertama Juli 1979, seorang hakim di Pengadilan Federal Amerika Serikat memutuskan bahwa Sindona tidak boleh diekstradisikan ke Itali untuk menerima tuduhan-tuduhan melakukan manipulasi bank, karena dalam waktu tidak lama di Amerika ia pun harus menghadapi tuduhan yang sama. Perjanjian ekstradisi antara Italia dan Amerika Serikat memuat pasal-pasal yang berlaku secara timbal balik. Wakil Kepala Kejaksaan setempat, John Kenney berkata bahwa pemerintah Amerika Serikat memang bermaksud mengirim Sindona kembali ke Italia setelah perkara yang menyangkut dirinya di Amerika Serikat selesai.

Ada satu hal yang menyebabkan Kenney masih tetap hidup, meskipun Sindona beserta gerombolannya telah mengumbar janji bayaran sebesar 100.000 dollar bagi siapa saja yang dapat membunuhnya. Di Italia, membunuh seorang hakim atau jaksa sering menjadi resep manjur untuk mempengaruhi para atasan di instansi terkait agar memperlambat penuntutannya. Contohnya pembunuhan Alessandrini. Tapi di Amerika Serikat justru sebaliknya, pembunuhan semacam itu membawa hasil yang sama sekali bertolak belakang. Upah 100.000 dollar sangat memang sangat menggiurkan. Tetapi pembunuh-pembunuh bayaran tahu bahwa pembunuhan Kenney tidak hanya akan mengakibatkan perburuan tiada henti terhadap si pembunuh, melainkan juga akan semakin mempercepat penuntutan terhadap Sindona.

Terbentur pada kenyataan bahwa Kenney dengan gigih tetap menuntutnya di pengadilan di New York maka, Sindona memutuskan akan menggunakan "penyelesaian masalah ala Italia" terhadap seorang lain yang justru mampu menimbulkan penderitaan yang lebih berat, yakni pembunuhan terhadap Giorgio Ambrosoli.

Tanggal 29 September 1974, jaksa Giorgio Ambrosoli ditunjuk menjadi pelaksana likuidasi *Banca Privata Italiana* milik Sindona. Seperti sudah dikatakan di depan, Banca Privata yang didirikan oleh Sindona pada bulan Juli 1974, merupakan gabungan antara *Banca Unione* dan *Banca Privata Finanziaria* yang juga milik Sindona. Satu bank besar curang sebagai pengganti dua bank ukuran sedang yang juga curang. Sampai tahun 1979 tidak seorang pun yang lebih tahu tentang kecurangan-kecurangan praktek perbankan yang dilakukan Sindona selain Giorgio Ambrosoli. Setelah ditunjuk sebagai pelaksana likuidasi oleh Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Italia, berarti sejak saat itu Ambrosoli telah memulai suatu tugas yang datang bagaikan mimpi buruk untuk mengurai lika-liku tindak kejahatan Machiavelis modern yang bagaikan benang kusut, amat sulit dicari mana ujung dan mana pangkalnya. Sudah sejak 21 Maret 1975, dalam laporan-rahasianya yang ditujukan kepada Jaksa Agung Muda Italia, Ambrosoli yang terkenal cermat dan berhati-hati mengatakan bahwa ia sangat yakin akan kejahatan yang telah dilakukan Sindona. Bukti-bukti yang dipelajarinya pada waktu itu semakin meyakinkan dia bahwa kebangkrutan bank itu tidak hanya disebabkan praktek-praktek bisnis yang kacau, tetapi karena Sindona dan pimpinan yang mengelola bank itu pada tahun 1974 "menghendaki agar kegiatan di bulan Februari menimbulkan keadaan seolah-olah seperti bangkrut". Kegiatan mereka itu merupakan perampokan yang direncanakan dengan hati dingin.

Giorgio Ambrosoli memang sungguh orang yang benar-benar sangat pemberani. Kira-kira pada waktu yang hampir bersamaan dengan saat ia melaporkan hasil-hasil sementara pengusutannya kepada Jaksa Agung Muda, ia mengungkapkan sebagian isi hatinya kepada istrinya, "apa pun yang terjadi, pasti saya harus membayar mahal untuk jabatan yang saya terima ini. Tetapi sebelum saya menerima jabatan ini saya sudah tahu tentang hal itu semua. Dan saya tidak mengeluh karenanya. Ini adalah kesempatan unik bagi saya untuk berbuat sesuatu bagi negara . . . . jelas bahwa saya menciptakan musuh-musuh bagi diri sendiri."

Lambat-laun tapi pasti, dengan caranya sendiri Ambrosoli mampu memahami segala sesuatu yang oleh Sindona sengaja dibuatnya kalut. Mendepositokan saham-saham', mentransfer dana dengan tehnik-tehnik canggih dan berbelit melalui sekian banyak perusahaan. Sementara Sindona sedang berceramah di depan para mahasiswa universitas Amerika Serikat memimpikan kapitalisme kosmis (keduniaan), ahli hukum yang pendiam dan sangat bijaksana asal Milan itu telah berhasil mengumpulkan bukti yang sangat meyakinkan bahwa ternyata Sindona memang telah bermandi lumpur kejahatan dari ujung kaki sampai ke ujung rambutnya.

Pada tahun 1977 Ambrosoli dihubungi seorang pengacara di Roma, Rodolfo Guzzi, yang menawar ingin membeli Banca Privata agar terbebas dari kebangkrutannya. Cara bicaranya pun berbelit-belit. Tapi akhirnya Ambrosoli tahu bahwa ternyata Guzzi bekerja untuk Sindona. Ambrosoli menolak penawaran terhadap Banca Privata tadi, sekalipun ada dua orang Menteri dari Partai Kristen Demokrat yang mendukung Guzzi.

Bahwa Sindona masih punya kuasa, terbukti dari adanya dukungan dua orang Menteri itu. Dan lagi-lagi Ambrosoli dipameri kekuasaan itu ketika Gubernur Bank Italia menceritakan kepadanya adanya tekanan dari Franco Evangelisti, tangan kanan Perdana Menteri Andreotti. Franco Evangilisti mendesak agar Bank Italia memecahkan masalah ala Italia. Tangan kanan Perdana Menteri itu menghendaki supaya Gubernur Bank Italia memerintahkan Bank Sentral untuk menutup hutang-hutang Michele Sindona. Tapi dengan berani Baffie menolak desakan itu. Dan penyidikan mengenai kasus Michele Sindona pun tetap diteruskan.

Dengan tekunnya Ambrosoli mengorek semua data dan keterangan yang tertera di tumpukan kertas yang menggunung untuk melacak "kelompok 500" itu. Sumber lain dengan jelas menyatakan bahwa ke 500 orang itu ternyata para eksportir kelas kakap di pasaran gelap. Berkat dukungan Michele Sindona dan Bank Vatikan, baik laki-laki maupun perempuan, mereka berbondong-bondong melarikan uang dalam jumlah sangat

besar keluar Itali secara ilegal. Ada kemungkinan banyak orang-orang yang bisa lolos dari pantauan Ambrosoli, tetapi sekurang-kurangnya masih ada sedikit orang yang tidak lolos dari perhatiannya. Ia pun semakin pasti bahwa banyak sekali organisasi kemasyarakatan dan lembaga terhormat seperti halnya perusahaan asuransi raksasa *INPDAI* mendepositokan uang mereka di bank milik Sindona dengan bunga hanya 8 persen lebih rendah dari bunga yang umumnya berlaku pada waktu itu, yaitu 13 persen. Tetapi bagaimana pun mereka memperoleh keuntungan rahasia, yang langsung dan secara pribadi masuk ke kantong para direktur perusahaan asuransi INPDAI dan perusahaan-perusahaan lain yang terhormat.

Ambrosoli menemukan banyak akal bulus Sindona untuk mengekspor uang secara ilegal, antara lain membeli dollar dengan harga yang lebih tinggi dibanding harga pasar. Sedangkan selisih harga dollar itu dimasukkan ke dalam rekening-rekening asing di London, Swiss atau Amerika Serikat.

Ambrosoli mulai menyusun daftarnya sendiri berisi orang-orang yang bersalah. Jumlahnya tidak pernah sampai 500 — memang Michele Sindona tahu itu — tapi Ambrosoli sempat mencatat 77 nama, di antaranya orang-orang kepercayaan Vatikan, yaitu Massimo Spada dan Luigi Meninni. Secara sistimatis Ambrosoli berhasil menyusun bukti tak terbantahkan tentang keterlibatan Bank Vatikan di dalam berbagai kejahatan Sindona. Selama masa bekerja atas nama Bank Italia, sendirian, sebenarnya Ambrosoli direpotkan oleh berbagai tingkah Sindona. Sindona menuduh Ambrosoli seolah menggelapkan uang. Langkah berikut dia ganti taktik. Tuduhan itu lalu dicabut dan diganti dengan aksi baru yakni pendekatan oleh keponakan Sindona, Pier Sandro Magnoni yang menawarkan jabatan Direktur Utama bank baru milik Sindona, dengan pesan "Sesudah Anda selesai mengurus kebangkrutan bank yang sangat melelahkan itu."

Penyusupan P2 ke dalam kalangan orang-orang kepercayaan Ambrosoli demikian sempurnanya, sehingga Magnoni berhasil mengutip suatu laporan rahasia Ambrosoli kata demi kata. Padahal sebenarnya laporan itu secara resmi hanya boleh dan dapat diketahui oleh beberapa orang pejabat bank saja.

Sejak Maret 1979 Ambrosoli sudah bisa menyebut angka kerugian Banca Privata milik Sindona, yakni 257 milyard lira. Maka sejak bulan Maret itu pula, Ambrosoli menjadi sasaran serangkaian teror melalui telepon. Suara penelponnya selalu berlogat italia atau keamerika-amerikanan.

Sejak akhir 1978 ancaman dan penghinaan semakin meningkat. Penelpon-penelponnya pun berganti-ganti taktik: mulai dari yang membujuknya agar ia mau menerima uang dalam jumlah sangat besar sampai yang terang-terangan mengancamnya. Dengan begitu sangat jelaslah dari siapa pesan-pesan telepon untuk Ambrosoli itu berasal." Mengapa Anda tidak pergi saja ke Amerika Serikat untuk menengok Sindona? Yaaa . . . sebagai teman, begitu?"" kata seorang penelpon dengan logat Amerika yang kental. Ambrosoli tidak mau memenuhi undangan, tapi ia malah mulai merekam semua pembicaraan yang melalui telepon. Kepada rekan-rekan sejawatnya ia menceriterakan semua pembicaraannya yang melalui telepon itu. Dalam suatu kesempatan di hadapan pengacara Sindona diputarkannya salah satu rekamannya. Beberapa hari kemudian telpon di tempat Ambrosoli bicara: "Memang dasar bajingan busuk kamu ini! Apa kamu kira dengan bisa merekam semua pembicaraanmu itu kamu sudah jadi orang hebat, ya?" Di kemudian hari pengacara Sindona itu mengaku bahwa begitu selesai mendengar rekaman Ambrosoli itu ia langsung menelepon Sindona di New York

Pada tanggai 10 April 1979 Sindona melancarkan serangan terhadap orang lain lagi yang dianggapnya musuh, yaitu *Enrico Cuccia,* direktur *Mediobanca,* sebuah bank penanaman modal milik swasta. Dugaan Sindona benar. Ternyata pada tahun 1972 Cuccia memang telah menghalangi Sindona mengambilalih perusahaan *Bastogi.* Cuccia menyimpulkan bahwa Sindona memang betul seorang bajingan yang sedang mabuk kebesaran, kekuasaan dan kekayaan. Dalam pertemuannya dengan Sindona pada bulan April 1979, Cuccia memperoleh bukti cukup banyak yang membenarkan kesimpulannya yang telah dibuatnya hampir delapan tahun sebelumnya. Yang menarik Cuccia datang ke New York ialah serangkaian pembicara-

annya melalui telepon yang dilakukannya dengan orang-orang yang berlogat Amerika campur Itali itu. Seperti telepon yang pernah diterima Ambrosoli, demikianpun yang diterima Cuccia juga bernada mengancam. Sementara Ambrosoli memilih untuk tetap mengurus pekerjaan di Milano, Cuccia lebih senang pergi untuk menghadapi Sindona.

Saat itu Sindona mengajukan beberapa tuntutan. Satu di antaranya ialah agar Cuccia mengusahakan agar pemerintah Itali mencabut kembali perintah penangkapan terhadapnya. Keputusan itu dijatuhkan pada tahun 1976 secara *in absentia*, selama Sindona berada di Amerika Serikat, dengan hukuman penjara tiga setengah tahun. Waktu itu Sindona tidak menggubris dan menganggapnya enteng saja. Lebih lanjut Sindona menuntut agar Cuccia mengusahakan uang 257 milyar lira dan menyelamatkan Banca Privata dari kebangkrutan. Lebih gila lagi ia juga menuntut agar Cuccia mengusahakan uang lebih banyak lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga Sindona. Tanpa perlu menyampaikan isyarat ucapan terima kasih bahwa Cuccia boleh terus hidup, tidak jelas imbalan apa yang ditawarkan Sindona.

Barangkali dengan maksud untuk meyakinkan Cuccia bahwa dirinya sungguh sedang menghadapi bahaya fatal, dalam percakapan luar biasa itu Sindona menyinggung-nyinggung masalah Giorgio Ambrosoli. "Petugas bangsat yang menyita bank saya itu menyusahkan saya, maka saya ingin supaya dia mati. Akan saya buat sedemikian rupa supaya dia lenyap tanpa bekas". Itulah mentalitas nyata para anggota Mafia. Al Pacino dalam pakaian dengan model mutakhir paling menarik, anak-anak manis serta para ayah yang memanjakan anak-anak mereka, semuanya bagaikan dunia khayal mafia. Tapi kenyataannya mereka itu ialah orang-orang dengan kwalitas mental seperti Michele Sindona itu.

Ancaman itu muncul belum lewat satu bulan setelah Sindona dinyatakan bersalah melakukan 99 tindak pidana. Pikiran yang mengira bahwa ekstradisi dari Amerika ke Itali yang kini sedang diproses akan lenyap begitu saja bila Wakil Jaksa Tinggi New York John Kennet dibunuh, kini muncul kembali. Sindona masih tetap berpikir juga bahwa jika Ambrosoli dapat di-

bungkam selama-lamanya, semua tuduhan terhadap dirinya akan menguap hilang bagaikan embun di pagi hari. Jalan pikiran orang sejahat itu tentunya akan dengan enaknya merencanakan pembunuhan seorang Paus!

Enrico Cuccia meninggalkan pertemuan dengan Sindona itu tanpa kesan. Di bulan Oktober 1979 sebuah bom meledak di ambang pintu depan rumah Cuccia di Roma. Untung bahwa tidak seorang pun cedera. Tapi tidak demikian untuk Ambrosoli.

Untuk kepentingan sidang yang akan mengadili perkara Michele Sindona, semua pihak yang berkepentingan mengakui bahwa bukti-bukti yang diajukan Giorgio Ambrosoli dinilai mempunyai kelebihan paling banyak dibanding yang lain. Pada tanggal 9 Juni 1979, Thomas Griesa, hakim yang ditugasi memeriksa perkara Sindona, mengusahakan agar Ambrosoli mengangkat sumpah sebagai saksi Milano.

Hari itu pembunuh bayaran yang dijanjikan uang sebanyak 100.000 dollar (kira-kira 165 juta rupiah) dengan tugas membunuh Giorgio Ambrosoli sudah *stand-by* di Hotel Splendido 24 jam. Ia terdaftar sebagai Robert McGovern. Ia juga dikenal sebagai *"Billy the Exterminator"*, Billy si Pemberantas. Namanya sebenarnya ialah William Arico. Di hotel klas satu itulah Arico makan malam dengan ditemani lima orang pembantunya yang akan membunuh Ambrosoli. Hotel itu terletak kurang dari 50 meter dari Stasiun Besar Kereta Api Milano itu. Dua orang pembantu utamanya tidak lain Charles Arico, anak laki-laki dan Rocky Messina. Di antara senjata-senjata mereka terdapat sebuah *senapan mesin M-11* yang secara khusus dilengkapi alat peredam bunyi dan lima *pistol P-28*. Arico menyewa sebuah mobil Fiat dan mulai mengikuti gerak-gerik Ambrosoli.

Permohonan untuk memperoleh pernyataan yang rinci dan panjang lebar dari Ambrosoli mula-mula diajukan pengacara-pengacara Sindona. Mereka berharap akan dapat menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan terhadap klien mereka di New York tidak masuk akal. Pada tanggal 9 Juli pagi disertai gejolak hebat mereka bagaikan disadarkan dari mimpi indah tentang Sindona. Kerja keras selama empat tahun, berupa

lebih dari 100.000 lembar catatan cermat ditambah buah pikiran seorang pengacara berbakat luar biasa, secara diam-diam mulai menyingkap fakta kebenaran menyedihkan di hadapan sekelompok pengacara Amerika, dua orang Pejabat Polisi Amerika Serikat yang mewakili Hakim Thomas Griesa di New York dan Hakim Italia Giovanni Galati.

Ketika sidang pengadilan Italia yang tertunda setelah pemeriksaan pada hari pertama dibuka, dengan mudah orang dapat mengenali wajah para pengacara Sindona. Wajah mereka nampak suram.

Tanpa tahu bahwa ada bahaya yang mengancamnya, Ambrosoli pergi menghadiri pertemuan lain dengan ditemani Arico. Dia bermaksud menjumpai Wakil Kepala Polisi Palermo dan Kepala Bagian Reserse Kepolisian kota itu, Boris Giuliano. Mereka akan membahas masalah sama yakni tentang Michele Sindona, yang menyebabkan Ambrosoli hari itu seharian penuh memberikan kesaksian di Pengadilan Milano. Giuseppe Di Cristina, seorang kaki tangan mafia yang bekerja untuk keluarga-keluarga: Gambino, Inzerillo dan Spatola, mati terbunuh di Palermo pada bulan Mei 1978. Di atas mayatnya, Boris Guiliano menemukan beberapa lembar cek dan dokumen yang menunjukkan bahwa Sindona memutar kembali uang hasil penjualan heroin melalui Bank Vatikan ke *Bank Amincor* miliknya yang ada di Swiss. Setelah membandingkan bahan-bahan hasil pengusutan yang mereka lakukan secara terpisah, Ambrosoli dan Giuliano sepakat untuk bertemu kembali sesudah Ambrosoli selesai dengan kesaksiannya di depan pengacara-pengacara Amerika yang datang di Milano.

Sampai hari itu urusan Ambrosoli tentang Sindona belum juga selesai. Ia berbicara cukup lama melalui telepon dengan Letnan Kolonel Antonio Varisco, Kepala Dinas Keamanan di Roma. Topik pembicaraannya tidak lain masalah yang sedang diusut Varisco, yakni P2.

Dalam kesaksiannya lebih lanjut pada tanggal 10 Juli, Ambrosoli 'meledakkan bom' pertamanya di antara sejumlah besar 'bom'-nya. Setelah menguraikan secara rinci bagaimana Pacchetti diserahkan oleh Sindona kepada Calvi, Ambrosoli

menyatakan bahwa Sindona telah membayar "upah jasa makelarnya sebanyak 6,5 juta dollar (kira-kira 2,475 milyar rupiah) kepada seorang bankir di Milano dan seorang uskup Amerika."

Pada tanggal 11 Juli selesailah sudah kesaksian Ambrosoli. Disepakati bahwa keesokan harinya Ambrosoli akan kembali lagi untuk menandatangani dokumen kesaksiannya dan seminggu berikutnya ia bersedia melakukan tanya-jawab serta menjelaskan kesaksiannya di hadapan para jaksa Amerika Serikat dan para pengacara Sindona.

Beberapa saat menjelang tengah malam tanggal 11 Juli 1979, Ambrosoli pulang ke rumah. Setiba di dekat rumahnya, istrinya melambaikan tangan kepadanya untuk mengajak makan malam, meski sudah agak terlambat. Ketika Ambrosoli berjalan menuju ke pintu, Arico dan dua orang pembantunya muncul dari kegelapan sambil bertanya, "Giorgio Ambrosoli?"

"Si" Red: "Ya".

Langsung Arico menembakkan pistolnya dari jarak sangat dekat dan paling sedikit empat peluru menembus dada Ambrosoli. Ia meninggal dunia seketika itu juga.

Jam 06.00 pagi hari berikutnya Arico sudah sampai ke Swiss. Seratus ribu dollar segera keluar dari rekening Sindona di *Banca del Gottardo* milik Calvi dan masuk ke rekening Arico di bank *Credit Suisse* – Jenewa, dengan nama samaran Robert McGovern dan nomor rekening *415851-22-1.*

Pada tanggal 31 Juli 1979, belum lagi 48 jam dari pembunuhan Giorgio Ambrosoli, dengan diantar sopirnya, Letnan Kolonel Varisco berkendaraan mobil BMW putih menyusuri jalan *Lungotevere Arnaldo da Brescia* di Roma. Saat itu jarum jam menunjuk angka 08.30. Sebuah mobil sedan Fiat putih mengejar sampai berhasil berjalan berjejer di sampingnya. Sebuah moncong senapan *pacerwutah* yang gagangnya dipotong pendek nongol di jendela. Empat berondongan dilepaskan dan Letnan Kolonel Varisco serta sopirnya meninggal dunia seketika. Satu jam kemudian kelompok teroris Brigade Merah mengaku sebagai pelaku pembunuhan itu.

Pada tanggal 21 Juli 1979, Wakil Kepala Polisi dan Kepala Bagian Reserse Kepolisian kota Palermo, Boris Giuliano masuk ke bar "Lux" di jalan *Francesco Paolo Di Biasi* di kota Palermo. Ketika itu baru jam 08.05 pagi. Selesai minum kopi ia menuju ke meja kasir mau membayar. Seorang laki-laki mendekatinya dan melepaskan tembakan enam kali ke arahnya. Waktu itu bar itu penuh orang. Tapi anehnya tidak seberapa lama sesudahnya, ketika mengusut peristiwa itu, polisi mendapat keterangan bahwa tidak seorang pun yang melihat atau mendengar sesuatu. Jabatan Boris Giuliano diduduki Giuseppe Impallomeni, seorang anggota P2.

Benar atau tidak, bahkan anggota-anggota Brigade Merah tidak berani mengaku sebagai pembunuh Giorgo Ambrosoli dan Boris Guiliano. Setelah berita tentang pembunuhan Ambroroli sampai ke New York, Michele Sindona yang mengeluarkan uang untuk membiayai pembunuhan petugas likuidasi banknya oleh seorang pembunuh bayaran, menanggapinya sesuai dengan kekhasan dirinya: "Tak seorang pun boleh menyangkut-pautkan saya dengan tindak-pengecut itu. Dan seandainya ada, bagaimana pun saya akan dengan tegas menuntutnya di pengadilan."

Dua tahun sebelumnya, dalam suatu wawancara dengan ***Il Fiorino***, Sindona sempat menyebut sesuatu yang jauh lebih penting. Ketika menyebut "Ada komplotan yang melawan saya", ia menyebut beberapa pemimpin komplotan itu yang seorang di antaranya menurut pikiran Sindona ialah Giorgio Ambrosoli. Kata Sindona, "Selayaknya banyak orang yang takut . . . . saya ulang, banyak sekali."

Tetapi Giorgio Ambrosoli bukan mati konyol. Hasil kerjanya selama beberapa tahun ditambah kesaksian tertulis yang belum sempat ditandatanganinya ternyata sangat ampuh menolong Jaksa Penuntut Umum dalam sidang pengadilan yang memeriksa perkara Michele Sindona.

Seorang bankir Milano dan seorang uskup Amerika yang disebut-sebut Ambrosoli dalam kesaksiannya di bawah sumpah, dengan mudah dikenal sebagai Roberto Calvi dan Uskup Paul Marcinkus. Terhadap pernyataan itu tentu saja serta mer-

ta Marcinkus membantahnya bahwa ia pernah menerima komisi. Padahal Ambrosoli bukan tipenya orang yang gampang melontarkan tuduhan semacam itu tanpa bukti yang meyakinkan. Melihat kejujuran pernyataan Paul Marcinkus, para pembaca tentunya ingat bahwa tidak lama setelah 'kerajaan' Sindona hancur, Uskup Paul Marcinkus tidak mau mengakui bahwa ia pernah kenal dengan Michele Sindona.

Siapakah sebenarnya yang paling diuntungkan dari serangkaian tindak kejahatan yang mengerikan dan tidak berperikemanusiaan itu? Daftarnya dimulai dengan nama-nama yang sudah kita kenal: Uskup Paul Marcinkus, Roberto Calvi, Michele Sindona, Licio Gelli dan Umberto Ortolani.

Akibat serangkaian pembunuhan itu, seantero kota Milano dicekam ketakutan. Dan yang terasa paling tercekam adalah Istana Keadilan. Orang-orang yang pernah mendampingi Ambrosoli, tiba-tiba merasa sulit untuk mengingat-ingat bahwa mereka pernah membantunya dalam mengusut kasus Sindona. Hakim Luca Lucci yang mengambil alih tugas penyidikan setelah Alessandrini terbunuh, jadi demikian lambat dalam melanjutkan penyidikannya, sehingga para penonton sidang pengadilan yang dipimpinnya, ada yang berkomentar bahwa hakim itu seolah sudah berubah menjadi batu. Alhasil, penilaian awal atas hasil pengusutan yang dilakukan Bank Italia terhadap Banco Ambrosiano, menelorkan hasil yang mengejutkan bahwa penjelasan-penjelasan Calvi dapat sepenuhnya diterima. Minimal itulah pendapat Polisi Keuangan Italia.

Padalino, pejabat Bank Italia yang pada tahun 1978 memimpin pengusutan, berulang kali dipanggil ke Milano untuk menghadap jaksa-jaksa yang masih terus meragukan keterangannya. Menjelang akhir musim panas 1979 Padalino diancam dan diganggu beberapa unsur kehakiman Milano. Ia diperingatkan bahwa laporannya tentang Bank Ambrosiano ternyata fitnah belaka. Organisasi P2-nya Licio Gelli dan Mafianya Sindona menurunkan makna dengan dalih keadilan yang sebenarnya suatu tindak-kebejatan moral belaka.

Satu contoh tentang betapa kuat persekongkolan Calvi-Gelli dapat dilihat dari beberapa peristiwa yang terjadi di

Nicaragua sekitar saat Allesandrini terbunuh pada bulan Januari 1979. Pada bulan September 1977 Calvi membuka cabang banknya di *Managua*, ibukota Nicaragua. Bank baru itu diberinya nama *Ambrosiano Group Banco Comercial*. Fungsi resminya sebenarnya untuk "mengadakan transaksi-perdagangan internasional". Tapi yang kini dilakukan tidak lain, dengan seijin Direktur Uskup Paul Marcinkus tentunya, memindahkan dari bank cabang Nassau sejumlah besar barang bukti yang sebenarnya dapat membantu menunjukkan berbagai tindak kejahatan dan kecurangan dalam permainan saham yang dilakukan bank-induk di Milano. Nicaragua mampu memindahkan barang bukti lebih jauh dari pengamatan Bank Italia. Sebagaimana biasa tentu saja ada syarat yang harus dipenuhi. Gelli telah melicinkan jalan dengan memperkenalkan Calvi dengan diktator Nicaragua, Anastasio Somoza. Setelah beberapa juta dollar masuk ke kantong diktator itu, dia menyatakan bahwa akan sangat baiklah seandainya Calvi mau membuka cabang banknya di Nicaragua. Salah satu dari sekian keuntungan yang diperoleh Roberto Calvi yakni dimilikinya paspor diplomatik Nicaragua yang masih tetap dipegangnya sampai akhir hayatnya.

Calvi dan Gelli menilai situasi politik di Nicaragua bahwa dalam waktu tidak lama lagi, kemungkinan tumbuhnya pemberontak Sandinista nampak semakin berkembang. Kedua orang ini, yang pada masa Perang Dunia-II memiliki kartu tanda anggota *Nazi* dan kelompok Partisan, tetap tidak mengubah sikap hidupnya untuk selalu bermuka-dua, yakni kebiasaan lamanya yang bagi dunia perbankan dianggap sebagai suatu sikap bijaksana. Tapi ternyata Calvi juga memberikan uang dalam jumlah yang sama kepada kaum pemberontak Sandinista, yang sebagian digunakan untuk membeli gandum, sedang sebagian lagi untuk membeli senjata.

Awal tahun 1979, golongan kiri Nicaragua berhasil merebut kekuasaan. Seperti halnya setiap pengambil-alihan oleh golongan kiri yang pernah merebut kekuasaan, yang terakhir itu pun langsung menasionalisasi semua bank asing kecuali Ambrosiano Group Banco Commercial yang masih terus men-

jalankan kegiatannya di bawah pimpinan Roberto Calvi. Ternyata kaum idealis sayap kiri pun agaknya juga dapat dibeli.

Sementara di New York banyak orang Itali yang menjadi musuhnya telah dibungkam untuk selama-lamanya atau untuk sementara, Michele Sindona memutuskan bahwa bagaimanapun pada suatu saat di akhir bulan Juli 1979 ia akan kembali ke Italia, secara ilegal. Sebenarnya kenyataan bahwa ia boleh bebas dari tahanan dengan jaminan uang 3 juta dollar di New York dan karenanya ia dalam status wajib-lapor tiap hari ke kantor Polisi, dan bahwa di Itali ia dalam status terpidana dengan hukuman tiga setengah tahun kurungan dan sampai kini ia pun masih jadi buron karena tuduhan-tuduhan yang lain lagi, rasanya hal itu semua sudah merupakan alasan yang tepat baginya untuk tidak pulang ke Itali. Tapi bagi Sindona jalan keluarnya gampang saja. Berkat dukungan rekan-rekannya anggota mafia di New York dan Sisilia diaturnya "penculikan" dirinya sendiri.

Di antara sekian sebab yang mendorong Sindona kembali secara rahasia ke tanah airnya tidak lain adalah kebutuhannya untuk menghimpun dukungan sebesar-besarnya untuk menghadapi peradilan di New York. Sindona melihat bahwa masih sangat banyak orang yang berhutang budi kepadanya. Dan kini giliran ia menuntut imbalan jasa. Mengupayakan supaya teman-teman serta rekan-rekannya di Italia mau membalas budi kepadanya, Sindona sudah siap untuk memainkan kartu As yang masih dipegangnya. Ia akan mengungkapkan nama ke-500 orang itu.

Selama 10 tahun terakhir, daftar nama ke-500 orang 'pengekspor' valuta dalam jumlah besar-besaran keluar dari Italia ternyata tetap tak diketahui oleh para pembesar negara itu. Selain Giorgio Ambrosoli, banyak penyidik selalu gagal untuk melacak daftar ke-500 orang itu, yang menurut beberapa sumber juga memuat nama banyak orang yang tergolong paling berkuasa di Itali. Bagaikan cawan yang harus diminum Yesus, daftar itu menjadi semacam legenda di dunia keuangan Itali, meski perbandingan ini tidak pas benar. Daftar itu bukannya suatu khayalan di kalangan keuangan Italia. Daftar

itu benar-benar ada. Sindona dan Gelli masing-masing memiliki kopinya, demikian pun Calvi. Sindona yakin bahwa dengan ancaman akan membeberkan nama-nama yang misterius itu, ia merasa mampu untuk 'memaksa' agar nama-baiknya di kalangan masyarakat Itali akan sepenuhnya direhabilitasi. Putusan Pengadilan Italia atas dirinya akan lenyap, serta semua tuduhan lain terhadap dirinya yang disidangkan akan dibatalkan. Ia akan kembali memperoleh bank-banknya di Italia. Dengan demikian berarti Pengadilan New York akan berhadapan dengan orang yang akan menyatakan bahwa sebenarnya dirinya telah menjadi korban persekongkolan jahat yang tidak mustahil diilhami kaum komunis. Sejumlah tokoh masyarakat yang paling terhormat akan menyatakan bahwa Michele Sindona bukan hanya orang yang paling dirugikan, melainkan juga bankir paling cerdas di seluruh dunia. Dia merasa diri sebagai personifikasi dari kebaikan, kebersihan, dan kapitalisme sejati. Dan semua itu akan tercapai dengan teknik yang sering disombongkan Sindona kepada Carlo Bordoni bahwa dialah ahlinya, yaitu *pemerasan.*

Di kemudian hari Sindona menyatakan bahwa ada sebab lain yang mendorong dia ingin pulang kembali ke Italia. Kepada siapa pun yang dijumpainya, ia katakan bahwa ia bermaksud menumbangkan dominasi Italia terhadap Sisilia dan mau mengumumkannya bahwa mulai hari ini Sicilia adalah negara merdeka. Di benak Sindona, kemudian ia akan mempersembahkan Sisilia kepada Amerika Serikat sebagai negara bagian ke-51, dengan harapan bahwa hal ini dapat menjadi tebusan atas semua tindak pidana kriminal yang pernah diperbuatnya di Amerika Serikat, sehingga dengan demikian tuntutan terhadapnya dibatalkan. Sindona yakin bahwa rencananya itu boleh dikata hampir pasti akan berhasil seandainya sesudah mafia melakukan 'penculikan' yang hanya pura-pura itu, tidak lalu benar-benar menculiknya. Khayalan dan angan-angannya itu membuat orang yang mendengarnya tertawa. Tapi orang lalu teringat bahwa banyak orang yang baik dan jujur misalnya seperti Giorgio Ambrosoli, yang terpaksa mati tanpa tertawa.

itu benar-benar ada. Sindona dan Gelli masing-masing memiliki kopinya, demikian pun Calvi. Sindona yakin bahwa dengan ancaman akan membeberkan nama-nama yang misterius itu, ia merasa mampu untuk 'memaksa' agar nama-baiknya di kalangan masyarakat Itali akan sepenuhnya direhabilitasi. Putusan Pengadilan Italia atas dirinya akan lenyap, serta semua tuduhan lain terhadap dirinya yang disidangkan akan dibatalkan. Ia akan kembali memperoleh bank-banknya di Italia. Dengan demikian berarti Pengadilan New York akan berhadapan dengan orang yang akan menyatakan bahwa sebenarnya dirinya telah menjadi korban persekongkolan jahat yang tidak mustahil diilhami kaum komunis. Sejumlah tokoh masyarakat yang paling terhormat akan menyatakan bahwa Michele Sindona bukan hanya orang yang paling dirugikan, melainkan juga bankir paling cerdas di seluruh dunia. Dia merasa diri sebagai personifikasi dari kebaikan, kebersihan, dan kapitalisme sejati. Dan semua itu akan tercapai dengan teknik yang sering disombongkan Sindona kepada Carlo Bordoni bahwa dialah ahlinya, yaitu *pemerasan.*

Di kemudian hari Sindona menyatakan bahwa ada sebab lain yang mendorong dia ingin pulang kembali ke Italia. Kepada siapa pun yang dijumpainya, ia katakan bahwa ia bermaksud menumbangkan dominasi Italia terhadap Sisilia dan mau mengumumkannya bahwa mulai hari ini Sicilia adalah negara merdeka. Di benak Sindona, kemudian ia akan mempersembahkan Sisilia kepada Amerika Serikat sebagai negara bagian ke-51, dengan harapan bahwa hal ini dapat menjadi tebusan atas semua tindak pidana kriminal yang pernah diperbuatnya di Amerika Serikat, sehingga dengan demikian tuntutan terhadapnya dibatalkan. Sindona yakin bahwa rencananya itu boleh dikata hampir pasti akan berhasil seandainya sesudah mafia melakukan 'penculikan' yang hanya pura-pura itu, tidak lalu benar-benar menculiknya. Khayalan dan angan-angannya itu membuat orang yang mendengarnya tertawa. Tapi orang lalu teringat bahwa banyak orang yang baik dan jujur misalnya seperti Giorgio Ambrosoli, yang terpaksa mati tanpa tertawa.

Bahwa Minchele Sindona betul serius atas rencana-gilanya, rupanya hal itu dapat jelas terlihat betapa cermat ia menyusun rencana itu. Betapa keluarga Gambino sangat mendukungnya, Sindona menceriterakan bahwa keluarga Gambino bersedia menutup pabrik heroinnya di Sisilia. Padahal pabrik itu merupakan *industri maut* yang menurut taksiran pembesar-pembesar Italia, setiap tahunnya dapat memberi keuntungan sebesar 600 juta dollar (sekitar 990 milyar rupiah) kepada keluarga Gambino. Sebagai imbalan terhadap tindakan yang seolah-olah demi kepentingan umum itu, keluarga Gambino akan diberi konsesi untuk memonopoli pemasaran jeruk manis, sedangkan Rosario Spatola akan diizinkan mendirikan kasino di *Palermo*.

Sesuai rencana, pada siang hari tanggal 2 Agustus 1979 itu, Sindona akan 'menghilang' dari jalanan kota New York. Seandainya ia benar-benar berhasil menggabungkan Sisilia dengan Amerika Serikat, jelas bahwa ia akan luar biasa sibuk. Tidak lama kemudian, bisa dipastikan bahwa Sindona tentu akan segera mengadakan suatu perjanjian bilateral dengan Presiden Amerika Serikat, sebelum perkara Sindona yang sudah dijadwalkan akan dimulai pada tanggal 10 September, sempat disidangkan.

Berbekal paspor palsu atas nama **Yoseph Bonamico** (Red. sahabat karib) serta ditemani Anthony Caruso, dengan mengenakan kacamata, berambut palsu warna putih serta kumis dan jenggot pasangan, Sindona memulai petualangannya menuju Wina dari bandara Kennedy dengan pesawat *TWA* yang bernomor penerbangan 740. Sandiwara yang lengkap dengan segala macam tuntutan yang ditujukan kepada berbagai macam orang dari "para penculik" ini berlangsung sampai tanggal 16 Oktober. Mereka menamakan dirinya *"Komite Proletar Demi untuk Peningkatan Keadilan"*. Dalam keadaan "lemah jiwa – badan", sambil merasakan sakitnya luka bekas peluru di pahanya, dari telepon umum di sudut jalan *Forty-second dan Tenth Avenue* di Manhattan, Sindona menelepon salah satu pengacaranya di New York.

Siapa pun yang melihat, perjalanan Sindona boleh dibilang gagal. Sisilia urung menjadi bagian Amerika Serikat. Banyak bekas sahabat Sindona tetap tinggal bekas sahabat. Daftar ke-500 orang tetap tidak diungkapkannya, meski Sindona telah mengancam akan melakukannya sekalipun. Sebaliknya dalam waktu dekat ia justru terpaksa menerima beberapa tuduhan tambahan karena melakukan sumpah palsu, melanggar aturan tahanan-luar serta merencanakan 'penculikan' pura-pura. Perolehan paling utama Sindona ialah uang sebanyak 30 milyar *lira,* yang diterimanya dari Roberto Calvi setelah Licio Gelli berbaik-hati ikut campur-tangan demi kepentingan Sindona. Uang yang berasal dari bank milik Roberto Calvi, Banca del Gottardo di Swiss itu dibayarkan kepada para "penculik". Secara teoretis, seharusnya uang itu dibayarkan kepada *mafioso* (Red : pimpinan mafia), **Rosario Spatola** bagi "pembebasan" Sindona. Inilah judi dengan tiga kartu ala Itali.

Para peserta persekongkolan itu, selain Sindona sendiri juga **Anthony Caruso, Joseph Macaluso, Johnny Gambino, Rosario Spatola, Vincenzo Spatola** dan **Joseph Miceli Crimi.** Para pejabat Italia dapat memastikan bahwa Rosario Spatola, yang biasanya hilir-mudik di antara mesin-mesin pengaduk semen dalam kawasan perusahaan jasa konstruksi miliknya di *Palermo* yang lumayan besar itu, terlihat ada di New York pada saat Sindona menghilang. Ketika ditanya apa maksud kunjungannya di Amerika Serikat itu, ia menjawab, "Urusan keluarga."

Akibat runtuhnya Franklin Bank, sidang pengadilan yang akan memeriksa sekian banyak tuduhan terhadap Michele Sindona, akhirnya dimulai juga pada awal Februari 1980. Tidak lama sebelum sidang dimulai, Vatikan memberi isyarat yang cukup jelas bahwa Gereja Katolik Roma paling sedikit akan siap mendampingi bekas penasihat keuangannya.

Memenuhi permintaan tim pembela, Kardinal Giuseppe Caprio, Kardinal Sergio Guerri dan Uskup Paul Marcinkus tidak keberatan membantu meringankan Sindona dengan memberikan kesaksian di bawah sumpah yang akan direkam

Siapa pun yang melihat, perjalanan Sindona boleh dibilang gagal. Sisilia urung menjadi bagian Amerika Serikat. Banyak bekas sahabat Sindona tetap tinggal bekas sahabat. Daftar ke-500 orang tetap tidak diungkapkannya, meski Sindona telah mengancam akan melakukannya sekalipun. Sebaliknya dalam waktu dekat ia justru terpaksa menerima beberapa tuduhan tambahan karena melakukan sumpah palsu, melanggar aturan tahanan-luar serta merencanakan 'penculikan' pura-pura. Perolehan paling utama Sindona ialah uang sebanyak 30 milyar *lira*, yang diterimanya dari Roberto Calvi setelah Licio Gelli berbaik-hati ikut campur-tangan demi kepentingan Sindona. Uang yang berasal dari bank milik Roberto Calvi, Banca del Gottardo di Swiss itu dibayarkan kepada para "penculik". Secara teoretis, seharusnya uang itu dibayarkan kepada *mafioso* (Red : pimpinan mafia), Rosario Spatola bagi "pembebasan" Sindona. Inilah judi dengan tiga kartu ala Itali.

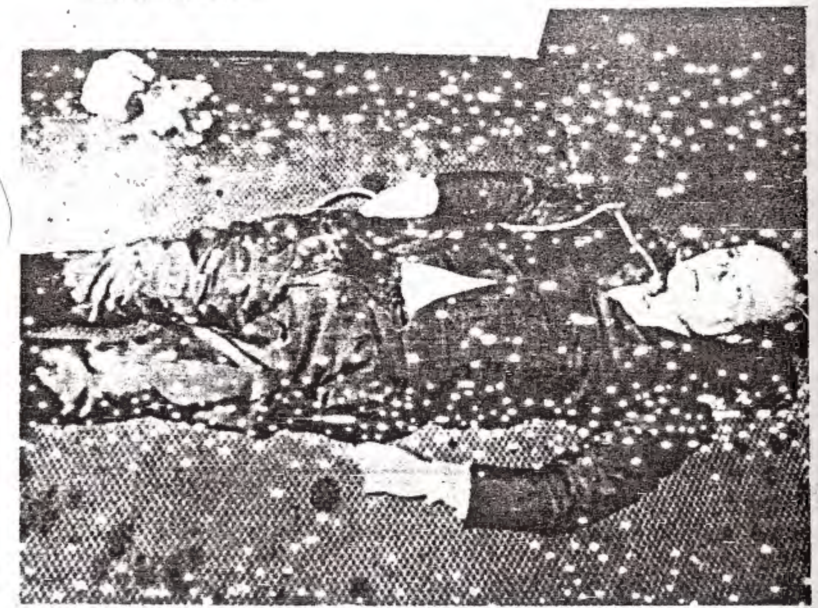
Para peserta persekongkolan itu, selain Sindona sendiri juga Anthony Caruso, Joseph Macaluso, Johnny Gambino, Rosario Spatola, Vincenzo Spatola dan Joseph Miceli Crimi. Para pejabat Italia dapat memastikan bahwa Rosario Spatola, yang biasanya hilir-mudik di antara mesin-mesin pengaduk semen dalam kawasan perusahaan jasa konstruksi miliknya di *Palermo* yang lumayan besar itu, terlihat ada di New York pada saat Sindona menghilang. Ketika ditanya apa maksud kunjungannya di Amerika Serikat itu, ia menjawab, "Urusan keluarga."

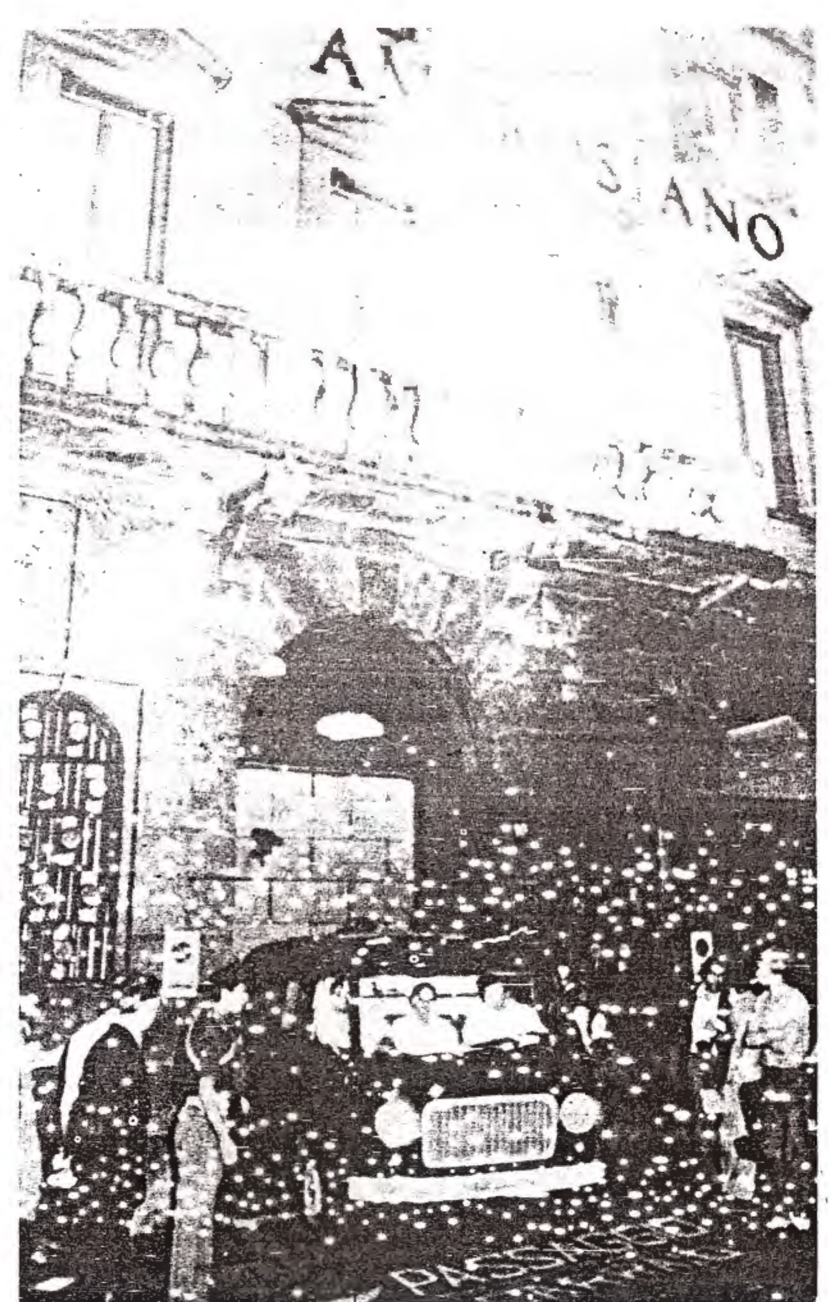
Akibat runtuhnya Franklin Bank, sidang pengadilan yang akan memeriksa sekian banyak tuduhan terhadap Michele Sindona, akhirnya dimulai juga pada awal Februari 1980. Tidak lama sebelum sidang dimulai, Vatikan memberi isyarat yang cukup jelas bahwa Gereja Katolik Roma paling sedikit akan siap mendampingi bekas penasihat keuangannya.

Memenuhi permintaan tim pembela, Kardinal Giuseppe Caprio, Kardinal Sergio Guerri dan Uskup Paul Marcinkus tidak keberatan membantu meringankan Sindona dengan memberikan kesaksian di bawah sumpah yang akan direkam

58. **Flavio Carboni** (kedua dari kanan), sahabat Roberto Calvi.

59. Pada tgl. 17/18 Juni 1982, Roberto Calvi ditemukan 'bunuh diri' di London.





60. Beberapa jam menyusul kematian Calvi, sekretarisnya: Garziella Corrocher juga 'bunuh-diri' dari lantai empat kantor pusat Banco Ambrosiano. Nampak mobil ambulans membawa jenasahnya.

pada pita video. Terdorong rasa ingin tahunya tentang bagaimana pendapat para tokoh agama itu tentang Sindona, pihak penuntut umum membiarkan saja umpan yang lain dari yang lain itu. Seperti biasa, para saksi menyampaikan keterangan mereka di bawah sumpah, di ruang pengadilan, di depan hakim dan juri. Demi orang-orang dari Vatikan itu, hakim Thomas Griesa yang memeriksa perkara Sindona, memerintahkan agar para pengacara Sindona segera terbang ke Roma pada hari Jumat tanggal 1 Februari. Persetujuan disepakati bahwa para tokoh Vatikan itu akan menyampaikan kesaksiannya pada hari berikutnya, Sabtu tanggal 2 Februari, sedangkan para pengacara Sindona akan melapor lagi kepada hakim pada hari Senin sesudahnya. Laporan mereka yang terangkum di dalam butir-butir sidang pengadilan antara Amerika Serikat melawan Michele Sindona itu, sudah merupakan bahan bacaan yang luar biasa tersendiri.

Pada saat-saat terakhir, tepatnya empat jam menjelang tiga orang saksi Vatikan itu mengangkat sumpahnya. Sekretaris Negara Vatikan, Kardinal Casaroli melakukan campur tangan. Tiga tokoh Vatikan itu dilarangnya memberi kesaksian.

"Ini akan menjadi preseden yang menghancurkan. Sudah banyak berita yang merugikan tentang kesaksian-kesaksian itu. Kami sangat tidak senang melihat bahwa kini Pemerintah Amerika Serikat tidak memberikan pengakuan diplomatik kepada Vatikan."

Para pengacara hebat dari New York itu masih merasa kurang percaya ketika mereka melapor kepada hakim Thomas Griesa. Pada hari Sabtu jam 11.00 sekretaris Kardinal Guerri, Monsignor Blanchard, menelepon Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk menegaskan bahwa Kardinal Giuseppe Caprio, Kardinal Sergio Guerri dan Uskup Paul Marcinkus benar akan jadi datang di Kedutaan Besar itu pada jam 16.00. Dan selang beberapa menit kemudian ia kembali menelepon untuk memberitahukan bahwa Kardinal Casaroli melarang ketiga tokoh Vatikan itu untuk memberikan kesaksian. Ketika ditanya pesan apa yang baru saja disampaikannya sebelum ini, Mgr. Blanchard

langsung membantah dengan menyatakan bahwa selama ini ia belum pernah menelepon. Bohongnya itu lebih diperkuat lagi dengan dusta yang lain lagi ketika ia memberitahu Kedutaan Besar Amerika Serikat bahwa "hakim Amerika Serikat itu sudah mengetahui segala masalah ini."

Pejabat Kedutaan Besar Amerika Serikat itu dibuat terbengong-bengong karena belum terbiasa menghadapi ketidakjujuran Vatikan secara terang-terangan. Maka ia lalu langsung menghubungi Kardinal Guerri. Ketika akhirnya ia dapat berbicara secara langsung dengan orang yang dicarinya, Kardinal Guerri berterus terang mengaku bahwa ia tidak tahu apakah ia akan datang untuk memberikan kesaksian di bawah sumpah itu, atau tidak. Nyatanya ia memang tidak datang. Ketiga tokoh Vatikan itu, Kardinal Guerri, Kardinal Caprio dan Uskup Marcinkus, semuanya memberikan jaminan kepada para pengacara Amerika pembela Sindona bahwa mereka sepenuhnya akan memberi kesaksian berupa pujian bagi Michele Sindona. Hal itu memang tidak sulit bagi mereka. Kemudian muncul masalah ketika Kardinal Casaroli melihat kemungkinan timbulnya implikasi yang merugikan sehubungan dengan kesaksian mereka. Seandainya juri menyatakan bahwa Sindona bersalah, maka akan ada tiga orang Pangeran Gereja Katolik Roma yang dicap sebagai pembohong. Lain daripada itu bila ketiga tokoh Vatikan itu diijinkan memberi kesaksian, meskipun hanya secara sukarela, akan terbuka-lebar pintu Vatikan sehingga akan berbondong-bondonglah hakim-hakim Italia yang menuntut bantuan yang serupa. Dan kejadian ini dapat menjurus menghancur-kan *Perjanjian Lateran*, yang telah memungkinkan para kardinal di Roma kebal-mutlak terhadap penangkapan. Langkah selanjutnya menyusul tindakan yang sangat tidak diinginkan, yakni menyorot Perusahaan Vatikan.

Pada detik-detik terakhir Kardinal Casaroli sempat menyelamatkan Vatikan dengan sangat lihainya. Dengan tindakannya ini sebenarnya Kardinal Casaroli telah melanggar salah satu keputusan Paus. Yakni bahwa Paus Yohanes Paulus II telah dengan senang hati agar Marcinkus dan yang lain mengumumkan kepada dunia betapa tinggi mereka menghargai Mic-

hele Sindona. Mengenai pelanggaran ini para pengacara Amerika itu tidak tahu.

Pada tanggal 27 Maret, Michele Sindona dinyatakan bersalah melakukan 65 tindak pidana, meliputi penipuan, persekongkolan, mengangkat sumpah palsu, memberikan keterangan perbankan secara palsu dan penyalahgunaan uang bank. Ia ditahan di Penjara Metropolitan – Manhattan, sambil menunggu jatuhnya keputusan oleh Hakim.

Tanggal 13 Mei, dua hari sebelum dijatuhi hukuman, Sindona sempat mencoba bunuh diri. Ia memang mencoba memotong pergelangan tangannya tetapi hanya di permukaan saja. Yang lebih penting lagi bahwa ia nekad menelan sejumlah pil digitalis. Menuruti nasihat Boss Besarnya: Licio Gelli, selama bertahun-tahun Sindona ke mana saja pergi ia selalu membawa pil digitalis dalam dosis yang cukup untuk mematikannya. Tidak hanya kepada Sindona Gelli memberi nasihat semacam itu, melainkan kepada para kakapnya P2 yang lain juga disarankan untuk selalu membawa digitalis. Inilah jaminan paling aman bagi P2 sehingga tidak akan ada seorang anggotanya pun yang dapat dipaksa mengungkapkan secara rinci semua keterangan mengenai hal-ihwal organisasi.

Bagaimana bisa membawa masuk obat keras sebanyak itu ke dalam penjara, masih tetap jadi misteri. Akhirnya Sindona mengaku bahwa sudah bertahun-tahun lamanya obat berbahaya itu dijahitkan secara tersembunyi di balik lapisan-dalam jasnya. Menyelundupkan digitalis ke dalam penjara tempat ia ditahan rupanya jauh lebih sulit dibanding memasukkannya ke Apartemen Paus Albino Luciani pada bulan September 1978!

Pada mulanya nampak bahwa Sindona akan mati, terutama karena para dokter tidak menemukan jenis racun apa dan berapa banyak dosisnya. Tetapi akhirnya setelah para dokter tahu bahwa racun itu adalah digitalis, mereka pun dapat memberikan obat penangkalnya. Sindona dapat pulih sembuh 100 persen. Dan pada tanggal 13 Juni 1980 dijatuhi hukuman kurungan penjara selama 25 tahun plus denda lebih dari 200.000 dollar (kira-kira 365 juta rupiah). Sedangkan Carlo Bordoni, saksi utama dalam kasus Sindona ini diganjar hukuman kurung-

hele Sindona. Mengenai pelanggaran ini para pengacara Amerika itu tidak tahu.

Pada tanggal 27 Maret, Michele Sindona dinyatakan bersalah melakukan 65 tindak pidana, meliputi penipuan, persekongkolan, mengangkat sumpah palsu, memberikan keterangan perbankan secara palsu dan penyalahgunaan uang bank. Ia ditahan di Penjara Metropolitan – Manhattan, sambil menunggu jatuhnya keputusan oleh Hakim.

Tanggal 13 Mei, dua hari sebelum dijatuhi hukuman, Sindona sempat mencoba bunuh diri. Ia memang mencoba memotong pergelangan tangannya tetapi hanya di permukaan saja. Yang lebih penting lagi bahwa ia nekad menelan sejumlah pil digitalis. Menuruti nasihat Boss Besarnya: Licio Gelli, selama bertahun-tahun Sindona ke mana saja pergi ia selalu membawa pil digitalis dalam dosis yang cukup untuk mematikannya. Tidak hanya kepada Sindona Gelli memberi nasihat semacam itu, melainkan kepada para kakapnya P2 yang lain juga disarankan untuk selalu membawa digitalis. Inilah jaminan paling aman bagi P2 sehingga tidak akan ada seorang anggotanya pun yang dapat dipaksa mengungkapkan secara rinci semua keterangan mengenai hal-ihwal organisasi.

Bagaimana bisa membawa masuk obat keras sebanyak itu ke dalam penjara, masih tetap jadi misteri. Akhirnya Sindona mengaku bahwa sudah bertahun-tahun lamanya obat berbahaya itu dijahitkan secara tersembunyi di balik lapisan-dalam jasnya. Menyelundupkan digitalis ke dalam penjara tempat ia ditahan rupanya jauh lebih sulit dibanding memasukkannya ke Apartemen Paus Albino Luciani pada bulan September 1978!

Pada mulanya nampak bahwa Sindona akan mati, terutama karena para dokter tidak menemukan jenis racun apa dan berapa banyak dosisnya. Tetapi akhirnya setelah para dokter tahu bahwa racun itu adalah digitalis, mereka pun dapat memberikan obat penangkalnya. Sindona dapat pulih sembuh 100 persen. Dan pada tanggal 13 Juni 1980 dijatuhi hukuman kurungan penjara selama 25 tahun plus denda lebih dari 200.000 dollar (kira-kira 365 juta rupiah). Sedangkan Carlo Bordoni, saksi utama dalam kasus Sindona ini diganjar hukuman kurung-

an penjara selama tujuh tahun plus denda 20.000 dollar (kira-kira 36 juta rupiah). Selain itu, karena Sindona terbukti merencanakan dan mengatur 'penculikan' terhadap diri sendiri, terhadap kesalahan ini dia dijatuhi tambahan kurungan penjara selama dua setengah tahun. Dua orang lain yang juga dinyatakan bersalah karena bersekongkol dan membantu Sindona ketika Sindona menjalani tahan luarnya ialah Anthony Caruso dan Joseph Macaluso. Kedua orang itu diganjar hukuman kurungan penjara lima tahun.

Sementara kejadian ini berlangsung di New York, sahabat-sahabat Sindona sesama anggota P2 Roberto Calvi dan Licio Gelli meneruskan kegiatan usaha mereka di Eropa. Menginjak tahun 1979, Roberto Calvi mencari berbagai macam perlindungan. Maka segera direkrutlah delapan orang pengawal pribadi, beberapa pengawal harus yang bertugas 24 jam sehari untuk dirinya sendiri, keluarganya dan untuk rumah-rumahnya di Milano, Roma dan Drezzo. Dipesan pula mobil-mobil Alfa Romeo berlapis baja dengan ban-ban anti peluru. Pencuri kaliber kakap ini ternyata punya rasa takut juga. Dan rasa takut raja pencoleng ini, menyebabkan para pemegang saham Amrosiano harus mengorbankan uang di atas satu juta dollar (kira-kira 1,70 milyar rupiah) tiap tahunnya. Di Italia, tidak seorang pun memperoleh perlindungan sehebat itu, termasuk presiden dan perdana menteri. Selain itu Calvi pun masih meminta perlindungan dari partai-partai politik: partai Kristen Demokrat, Sosialis, Komunis, yang semuanya dibiayai secara ilegal oleh Roberto Calvi. Memang ia dilindungi P2-nya Licio Gelli dan rekan-rekannya anggota Mafia. Tetapi dua kelompok itu adalah pedang bermata dua yang juga dapat membahayakan diri sendiri.

Saham-saham di Banco Ambrosiano yang dibeli secara ilegal telah disembunyikan di perusahaan-perusahaan di Panama, di luar jangkauan kewenangan hukum Bank Italia tetapi Calvi selalu diliputi kecemasan jangan-jangan pejabat-pejabat pemerintah mengetahui hal itu sebagai aspek dalam sekian banyak kegiatan jahatnya. Mula-mula cabang banknya di Nassau digunakannya untuk mengubur transaksi-transaksi yang ilegal.

Ketika Bank Italia nyaris membuktikan kebenaran dugaan-dugaannya mengenai kegiatan pokok dalam rangka kecurangannya dipindahkannya makin jauh lagi, ke Peru. Pada tanggal 11 Oktober 1979 dibukanya Banco Ambrosiano di Lima, ibukota Peru. Tidak lama kemudian sebagian besar pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan-perusahaan kedoknya di Panama dan Lichtenstein dipindahkannya ke Peru. Jumlah perusahaan-perusahaan kedok yang kecil-kecil, kebanyakan diantaranya hanya bermodal 10.000 dollar (kira-kira 16,5 juta rupiah) terus bertambah. Akhirnya ada tujuh belas. Sebagian besar dimiliki sebuah perusahaan di Luxembourg yang dinamakan Manic SA, sedangkan Manic SA milik Bank Vatikan.

Seandainya bank-bank internasional yang telah sekian tahun mau berbondong-bondong meminjamkan berjuta-juta dollar uangnya kepada Calvi itu, mau sedikit introspeksi dan teliti sebelum bertindak, rahasia Calvi pasti sudah terbongkar beberapa tahun lalu, jauh sebelum akhirnya dia terbentur nasib. Tentang Banco Ambrosiano, laporan Bank Italia memang sangat rahasia dan tidak dapat diperoleh begitu saja. Ketika pada tahun 1981 saya menerima naskahnya, keadaannya masih tetap begitu-begitu saja. Kalau seorang pengarang saja dapat dengan gampang memperoleh laporan semacam itu, apalagi bank-bank seperti Midland, Lloyds, National Westminster National Westminster atau salah satu dari sejumlah 250 bank yang tersebar di seluruh pelosok dunia yang pernah dikibuli si bajingan Calvi, pasti juga dengan lebih mudah lagi dapat memperolehnya pula. Padahal bankir-bankir itu sudah dikenal sebagai orang-orang yang cukup lihai dan cerdik, tetapi anehnya masih juga percaya pada rekening-rekening yang ditunjukkan Calvi, padahal sudah dimanipulasikan. Mereka semua termakan pernyataan Calvi yang memberikan jaminan kepada para bankir itu bahwa pinjaman uang sangat besar yang mereka berikan kepadanya akan digunakan untuk membiayai ekspor Italia. Tidak adakah yang melakukan penyelidikan, meski hanya seorang? Tidak adakah yang meneliti? Tidak adakah yang kemudian memantau, biar seorang pun? Telah lebih

dari 450 juta dollar dipinjamkan begitu saja oleh bank-bank internasional hanya kepada satu perusahaan bernama Banco Ambrosiano Holdings, yang memperjual-belikan saham, dan yang berkedudukan di Luxembourg, dan tidak kepada bank lainnya lagi, padahal jelas tidak didukung satu Bank-sentral pun. Hal ini sangat jelas menunjukkan betapa jelek praktek-praktek di kalangan perbankan dalam berebut pasar antar bank dalam memberikan pinjaman. Seharusnyalah para Direksi bank-bank itu wajib memberikan pertanggungjawaban kepada para pemegang saham dan kepada setiap nasabah mereka. Memang adalah sesuatu yang tidak enak untuk didengar bahwa sebagian di antara kami di Inggris dengan jelas ikut membiayai pembelian roket-roket Exocet untuk perang di Argentina, yaitu peluru kendali yang digunakan untuk membantai sekian banyak orang dalam peperangan di Falklands (Indonesia: perang Malvinas), antara Argentina dan Inggris, yang memperebutkan kedaulatan atas kepulauan di Atlantik Selatan. Sangat jelas sudah bahwa proses kejahatan itu memang berantai. Licio Gelli membeli peluru kendali Exocet untuk Argentina dengan menggunakan uang jutaan dollar yang disalurkan oleh Calvi. Menanam modal demi masa depan memang baik. Tetapi menanam modal sampai sanak keluarga kehilangan masa depan, itu lain soal. Tidak perlu diragukan bahwa orang-orang yang melakukan négosiasi agar bank-bank itu mau memberi pinjaman besar-besaran kepada Calvi, pada waktu itu menyatakan bahwa hal itu merupakan bisnis yang sangat menguntungkan.

Transaksi antar bank-bank besar dengan perusahaan milik Calvi itu baru dapat dirasakan sangat menjengkelkan dan memuakkan, setelah disadari bahwa uang sebanyak itu disalurkan untuk Gelli dan Ortolani melalui sebuah perusahaan Panaman tapi milik vatikan.

Perusahaan yang dimaksud tidak lain adalah *Bellatrix,* yang dikelola Uskup Paul Marcinkus yang berkedudukan di Bank Vatikan. Meski demikian perusahaan itu dibentuk oleh suatu tiga-serangkai anggota-anggota P2, yakni Licio Gelli, Umberto Ortolani dan **Bruno Tassan Din,** seorang direktur dan seorang ahli strategi keuangan di suatu kelompok usaha

penerbitan raksasa bernama *Rizzoli.* Seolah-olah ketiga anggota Fremason itu telah memeras susu senilai 184 juta dollar dari 'sapi Ambrosiano'. Lalu berapakah modal awal Bellatrix? Hanya sepuluh ribu dollar (kira-kira 17,3 juta rupiah). Pinjaman uang sangat besar yang tidak harus dikembalikan itu berhasil diperoleh berkat jaminan setumpuk besar saham-saham Rizzoli. Perusahaan itu milik bersama antara P2 dan Vatikan. Nilai yang dicantumkan pada saham-saham Rizzoli jauh di atas harga yang sebenarnya!

Sebuah perusahaan lagi di Panama bernama Asrolfine milik Vatikan dan bermodal 10.000 dollar dapat memperoleh pinjaman sampai 486 juta dollar. Jaminannya? Setumpuk saham Banco Ambrosiano yang nilainya didongkrak sampai jauh melebihi nilai sebenarnya.

Astolfine, sebuah perusahaan lain lagi milik Vatikan di Panama, yang juga hanya bermodal 10.000 dolar tapi mampu mengeruk pinjaman sebesar 486 juta dolar. Jaminannya? Segunung saham Banco Ambrosiano yang nilainya dikatrol melebihi nilai sewajarnya.

Dengan praktek-praktek bisnis semacam itu, kapitalisme tidak perlu takut akan dihancurkan oleh Marxisme. Marxisme cukup ongkang-ongkang saja dan menunggu sampai secara otomatis kapitalisme hancur dengan sendirinya.

Maka pantaslah bila ENI, satu di antara konglomerat kakap kaliber dunia tiba-tiba mau memberi pinjaman uang kepada Calvi. Mengapa perusahaan minyak bumi raksasa yang milik negara ini tiba-tiba berfungsi sebagai bank, meminjamkan kepada dan bukannya meminjam dari Banco Ambrosiano Holdings, tidak lain karena Direktur Utama ENI, yakni Giorgio Mazzanti dan kepala bagian keuangannya, Leonardo di Donna, kedua-duanya adalah anggota P2. Padahal hingga kini tidak ditemukan adanya anggota P2 yang duduk di tingkat pimpinan di banyak bank internasional, yang antara tahun 1978 dan 1980 mau terus menerus menyalurkan dollar dalam jumlah sangat besar kepada Calvi.

Sementara orang-orang di London, Paris, New York, Tokyo, Kopenhagen, Ottawa, Sydney dan Wellington pada memaki-maki karena tingginya bunga pinjaman di bank, sebalik-

nya mereka mengangkat topi untuk Roberto Calvi dan Licio Gelli serta Umberto Ortolani; si iblis yang licin bagaikan belut yang tidak pernah bisa ditangkap. Sebaiknya orang-orang itu juga memikirkan Vatikan meski hanya sebentar. Dengan membayar bunga bank cukup tinggi, sebenarnya kita pun sudah ikut membiayai Vatikan!

Ada bukti tak-terbantahkan bahwa sudah sejak tahun 1971 Vatikan bahkan sudah memiliki banyak perusahaan misterius di Panama, ketika Calvi dan Sindona menempatkan Uskup Paul Marcinkus sebagai seorang direktur di perusahaan Calvi di Nassau, kepulauan Bahama.

Tahun 1979, di Milano hakim Luca Mucci memeriksa Calvi secara terputus-putus. Tiap kali ditanya, dia sering hanya menunduk sambil mengamati sepatunya atau lantai yang diinjaknya, sambil menggumamkan perlunya dia menjaga rahasia bank, atau ganti membicarakan kemungkinan klub sepakbola *Inter Milan* memenangkan pertandingan yang akan datang, untuk kemudian pergi meninggalkan sang hakim mati kutu.

Pada akhir tahun 1979 terungkap keluar bahwa laporan keuangan perusahaan-perusahaan milik Vatikan yang dikelola Calvi dinilai sebesar 500 juta dollar. Untunglah bahwa khayalan Sindona untuk mendirikan bank tingkat internasional belum sempat menjadi kenyataan. Ternyata masih ada situasi keuangan yang belum dapat dikendalikan oleh Calvi, nilai dollar yang terus meningkat terhadap kurs *Lira*. Padahal sebagian besar kekayaan Ambrosiano berbentuk saham-saham dalam kurs lira. Permainan Calvi jadi kalut. Untuk menjaga amannya kegiatan tipu-menipunya, dia sengaja bermain 'sulap' gila-gilaan, dengan cara membeli surat kabar harian *Il Cazettino* sebesar 30 milyar lira. Ini untuk menyenangkan pihak partai Kristen Demokrat di Venesia. Sedang untuk memuaskan hati kaum komunis, dia 'meminjamkan' 20 milyar lira kepada surat kabar harian *Paese Sera*. Maka semua orang berusaha mengulurkan-tangan untuk minta bantuan. Dan untuk semua itu yang selalu tampil sebagai orang paling mampu memberi bantuan tidak lain Licio Gelli.

Pada bulan Januari 1980 dibukalah bank *Banco Ambrosiano de America del Sud* di Buenos Aires. Prakteknya sama sekali tidak ada kegiatan perbankan kecuali pembelian peluru

kendali Exocet yang dibiayai perusahaan raksasa Calvi. Bank itu pula yang menyediakan dana untuk membeli senjata-senjata oleh rezim-rezim lain di Amerika Selatan.

Juli 1980, Hakim Luca Mucci merasa terkesan terhadap hasil pengusutan yang dilakukan *Guardia di Finanza* semacam Reserse bidang Ekonomi Italia, menyusul penyelidikan yang juga pernah dilakukan Bank Italia pada tahun 1978. Hakim Luca Mucci lalu memerintahkan Calvi supaya menyerahkan paspornya dan mengingatkannya bahwa dia akan menghadapi tuntutan pidana. Tindakan ini dapat diartikan adanya satu langkah-maju kecil menuju keadilan.

Tapi ketika beberapa bulan kemudian, berkat jasa Gelli, Calvi dapat memperoleh kembali paspornya, lalu perlu mengambil satu langkah-mundur yang tepat. Namun *Godfather* itu nampak enggan turun tangan ketika Massimo Spada yang pernah bekerja pada bank Vatikan dan kini menjabat Direktur Utama *Banca Cattolica del Veneto* ditangkap dan dituduh terlibat bersekongkol melakukan tindak pidana bersama dengan Sindona, si biang-kerok. Pada giliran berikut, untuk sementara yang mungkin juga akan ditangkap dengan tuduhan serupa adalah *Luigi Mennini.* Kini ia masih aktif di Bank Vatikan.

Meskipun berbagai usaha untuk menyuap dan meloby berbagai pihak telah dilakukan Gelli, namun jerat yang mengelilingi Calvi pun semakin mencekik. Maka harapan Calvi untuk dapat terus menjarah tinggal sangat bergantung pada Paul Marcinkus. Permainan terasa semakin keras, dan tanpa kerjasama yang ajeg dari Bank Vatikan, kejahatan Calvi sudah tidak mungkin ditutup-tutupi lagi. Semula permainan kucing-kucingan itu masih dapat berlangsung mulus, karena ketika itu tekanan terhadap Vatikan sedikit sekali. Tapi kini menyusul ditangkapnya Mennini, tekanan pada Vatikan semakin berat. Meskipun sudah memberikan uang dalam jumlah sangat banyak kepada Paul Marcinkus, Calvi tetap merasa cemas jangan-jangan orang di seberang Tiber itu tiba-tiba akan menghentikan bantuannya dan membiarkan Calvi lemah dan seorang diri.

Sejak awal tahun 1981, Menteri Keuangan Italia, Beniamino Andreatta yang telah menduduki jabatannya sejak bulan Oktober 1980, berkesimpulan bahwa Vatikan harus

secepatnya menghentikan bantuannya. Dengan cermat ia telah mempelajari laporan Bank Italia yang dibuat pada tahun 1978 dan ia merasa wajib berusaha melindungi Gereja. Maka pergilah ia ke Vatikan dan berbicara panjang-lebar dengan menteri Luar Negeri Vatikan, Kardinal Casaroli. Semua masalahnya dibeberkannya. Sebelum terlambat dia meminta Vatikan memutuskan semua hubungannya dengan Banco Ambrosiano. Tapi nasihatnya itu dianggap angin lalu saja oleh Vatikan. Dan di kemudian hari Paul Marcinkus menyatakan tidak tahu menahu tentang adanya pertemuan antara Menteri Keuangan Italia dan Menteri Luar Negeri Vatikan itu. Bagaimanapun kalau Menteri Andreatta yang saleh itu mengetahui semua fakta yang ada, seharusnya ia tahu bahwa tidak mungkinlah Vatikan memutuskan hubungannya dengan Ambrosiano, karena Vatikanlah pemilik Ambrosiano. Berkat pengaturan perusahaan Liechtenstein dan Panama, Vatikan berhasil memiliki saham di Banco Ambrosiano sebesar 16 persen. Dan karena para pemilik saham yang lain dari bank itu tersebar dimanamana, lagi pula pemilikannya hanya kecil-kecil, maka Vatikan menjadi pemegang saham terbesar.

Tanggal 2 Maret 1981 siang Kantor Berita Vatikan mengeluarkan suatu pengumuman yang isinya membingungkan banyak orang. Pengumuman yang disiarkan tanpa penjelasan itu mengingatkan semua umat Katolik akan adanya Hukum Gereja mengenai gerakan Freemason yang menegaskan demikian: "Setiap orang Katolik yang menjadi anggota Freemason atau organisasi yang semacam, diancam hukuman pengucilan." Tidak ada orang yang tahu mengapa pengumuman itu dikeluarkan saat itu. Sejak tahun 1738 Gereja Katolik sudah mengenakan hukuman pengucilan secara otomatis kepada mereka yang menjadi anggota Freemason. Mengapa hal diingatkan lagi kepada mereka pada bulan Maret 1981 itu? Dengan gampang dan cepatnya orang dapat memperoleh jawabannya, yakni bahwa jaringan mata-mata dalam tubuh Gereja minimal memang betul secanggih dan seefisien milik Licio Gelli. Vatikan tidak menjelaskan bagaimana orang-orang Katolik yang saleh tapi termasuk dalam keanggotaan P2, namanya dapat dihapus se-

belum pejabat Itali sempat mengetahuinya. Bagi Calvi yang juga anggota P2, masalah yang terang-terangan tidak dapat ditanggulangi itu akan datangnya bencana yang menyusul.

Yang sangat ironis ialah bahwa akhirnya masyarakat tahu mengenai masalah P2 itu, tidak lain justru dari hubungan antara Roberto Calvi dan pelindungnya, Licio Gelli sendiri. Pada tahun 1981 hakim-hakim Italia sedang berkutat berusaha memperoleh kejelasan tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan 'penculikan' Sindona yang diaturnya sendiri. Pada tanggal 17 Maret polisi menggerebeg villa Gelli yang mirip istana di *Arezzo* dan kantornya yang berada di pabrik tekstil *Gio-Le*. Polisi berusaha memperoleh kejelasan kaitan antara keterlibatan Gelli dengan keberangkatan-mendadak Sindona ke tanah airnya. Tapi yang mereka temukan *'sebuah kotak Pandora'*, yakni setumpuk data skandal. Dalam lemari besi milik Gelli, mereka menemukan daftar nama 962 anggota P2. Selain itu mereka juga berhasil menemukan setumpuk data pribadi milik banyak orang serta laporan-laporan rahasia Pemerintah.

Sangat mengejutkan. Ternyata di dalam daftar-anggota P2 itu terdapat sangat banyak nama tokoh penting Italia. Betapa Angkatan Bersenjata Itali sudah terlibat sebegitu jauh, terlihat dari banyaknya jendral yang tercatat menjadi anggota P2, tidak kurang dari lima puluh jendral dan laksamana. Dua orang anggota kabinet pemerintahan yang sedang berkuasa waktu itu, para industrialis, wartawan (di antaranya terdapat Pemimpin Redaksi *Corriere della Sera* dan beberapa orang anggota stafnya yang senior-senior), 36 orang anggota parlemen, bintang-bintang musik pop, penulis-penulis terkenal dan banyak perwira polisi. P2 sungguh merupakan Negara di dalam Negara. Banyak orang berkata Licio Gelli berniat merebut Italia. Itu salah. Gelli sudah merebut Italia! Tetapi hebatnya tidak ada satu pun catatan tentang *sang godfather* P2 itu sendiri. Rencana penyergapan polisi itu amat sangat dirahasiakan, artinya: diberitahukan hanya kepada beberapa polisi yang sangat terpercaya dan Licio Gelli. Maka tentu saja ia pun lalu sempat melarikan diri ke Amerika Selatan.

Terbukanya tabir skandal itu menyebabkan jatuhnya Pemerintah Italia dengan hasil memperlancar proses penyidikan

pengadilan Milano terhadap kasus Calvi. Hakim Mucci digantikan Gerardo d'Ambrosio. Waktu telah berjalan dua tahun sejak terbunuhnya hakim Emilio Alessandrini. Dua tahun pula masalah itu tertunda. Kini dengan diangkatnya hakim penyidik baru serta berkat dokumen-dokumen yang ditemukan di lemari besi Gelli itulah, Roberto Calvi segera ditangkap dan langsung dimasukkan ke dalam penjara Lodi. Itu semua terjadi hanya dalam waktu dua bulan setelah penggantian hakim baru.

Kini tibalah giliran bagi para sahabat untuk ganti menolong orang yang sudah demikian sering menolong partai-partai lain. Selama beberapa minggu menyusul ditahannya Calvi, Bettino Craxi, Ketua partai Sosialis, dan Flamino Piccoli, Ketua Partai Kristen Demokrat berulang kali berpidato di Parlemen memuji-muji kebaikan Roberto Calvi dengan banknya. Tapi sementara itu Vatikan tetap tutup mulut. Seluruh perhatiannya secara demonstratif dicurahkan kepada situasi yang jauh lebih gawat. Tujuh hari menjelang ditangkapnya Calvi, di lapangan Santo Petrus, Paus Johanes Paulus II hampir saja menemui ajalnya di tangan Mehmet Ali Agca.

Sementara banyak orang di dunia sibuk mendoakan kesembuhan Sri Paus, sementara itu Roberto Calvi yang sedang mendekam di selnya memeras otaknya habis-habisan untuk masalah yang baginya jauh lebih penting, yaitu keselamatan dirinya sendiri. Melalui keluarganya ia mulai menekan Uskup Paul Marcinkus agar kepada khalayak ramai mau secara terbuka mengaku bahwa telah bertahun-tahun ia dan Calvi bekerja sama memalsukan buku-buku bank yang mereka kelola.

Sesudah beberapa kali gagal menghubungi melalui telpon, suatu saat Carlo, anak laki-laki Calvi, berhasil juga menghubungi Marcinkus melalui telepon. Karena gawatnya situasi ayahnya, dengan sungguh-sungguh Carlo memohon kepada Uskup itu untuk mau mengakui keterlibatan Bank Vatikan, karena dengan pengakuannya beban ayahnya dapat sangat dikurangi. Karena ketatnya peraturan perbankan di Swiss, segala urusan perbankan yang dulu memang disalurkan melalui *Banca del Gottardo* milik Calvi di *Lugano* tidak dapat diungkapkan kebenaran apa

adanya. Tetapi lain dengan Bank Vatikan boleh dan dapat mengatur sendiri segala kebijakannya untuk memberikan informasi. Namun bagaimanapun rupanya Marcinkus tidak mau menerima tanggung-jawab secara terang-terangan. Kepada anak laki-lakinya Calvi ia berkata, "Jika hal itu kami lakukan, bukan hanya Bank Vatikan dan citra Vatikan yang akan rusak. Anda semua juga akan dirugikan karena persoalan kami juga persoalan Anda semua."

Memang demikianlah keadaannya. Dua bank itu sudah menyatu dengan kentalnya. Dan keadaan demikian sudah berjalan beberapa tahun. Marcinkus terperangkap dalam dilema. Kalau ia mengungkapkan kenyataan apa-adanya, seluruh rakyat Itali pasti akan sangat marah kepada Vatikan. Memang ada cara lain, misalnya dengan membiarkan Calvi berjuang sendirian tanpa bantuan, sehingga bisa diharapkan keterlibatan Vatikan yang demikian mendalam dan kontinyu akan tetap merupakan rahasia. Dan mudah-mudahan sesudah Calvi diadili bisnis pun masih tetap dapat jalan terus. Akhirnya Marcinkus jadi mengambil pilihan kedua. Tidak diragukan lagi bahwa keputusannya itu didasarkan hanya pada dua tuduhan kejahatan, yakni bahwa di *Toro* dan di *Credito Varesino*, secara ilegal Calvi menjual saham kepada dirinya sendiri dengan harga yang amat sangat tinggi sekali. Padahal Toro dan Credito Varesino itu sebelumnya juga sudah menjadi miliknya. Inilah dua tuduhan di antara sekian ratus kejahatan yang sebenarnya pernah dia lakukan. Tuduhan itu juga menyangkut pelarian valuta secara ilegal keluar dari Italia. Dan tindak pidana itulah yang sudah ditunggu-tunggu para hakim di Milano untuk dapat mereka pergunakan untuk menjatuhkan tuduhan pidana pada Calvi. Paul Marcinkus berpikir seandainya semua orang tidak usah ribut-ribut, sebenarnya permainan akan dapat dilanjutkan. Sementara itu Calvi yang mendekam di penjara Lodi tidak terkesan oleh pesan-pesan dari sobat karibnya yang periang di Vatikan. Sedangkan bankir-bankir internasional hanya geleng-geleng kepala tidak percaya, ketika mendengar bahwa Calvi masih saja terus mengelola Banco Ambrosiano dari dalam penjara.

Tanggal 7 Juli, Pemerintah Italia menuduh Sindonalah yang memerintahkan membunuh hakim Giorgio Ambrosoli. Mendengar berita itu, Calvi segera mencoba bunuh diri pada sore hari berikutnya dengan menelan sejumlah obat-tidur serta memotong urat nadi pergelangan tangannya. Reaksi Calvi yang demikian sangat menarik perhatian banyak orang tentunya. Beberapa waktu sesudahnya barulah ia memberi keterangan, "Saya sangat putus-asa. Dalam segala hal, selama ini saya tidak melihat sedikit pun tanda keadilan yang dilakukan orang terhadap saya. Ini pun belum termasuk bagaimana proses sidang pengadilan." Seandainya ia benar-benar bermaksud mengakhiri hidupnya, ia cukup menggunakan digitalis dengan dosis seperti yang disarankan Licio Gelli dan menyuruh agar diselundupkan ke penjara. Maka para hakim yang mengadilinya sama sekali tidak percaya usaha bunuh diri Calvi itu sebagai sesuatu yang serius.

Pada tanggal 20 Juli, Roberto Calvi dijatuhi hukuman penjara empat tahun plus denda 16 milyar lira. Para pengacaranya langsung naik banding dan Calvi dibebaskan dengan syarat jaminan uang. Begitu mendengar ia dibebaskan dari tahanan, seminggu kemudian para Direksi Banco Ambrosiano dengan sangat senang dan dengan suara bulat mengangkatnya kembali sebagai Direktur Utama bank itu. Para bankir internasional sekali lagi pada geleng-kepala terheran-heran mempertanyakan bagaimana hal itu bisa terjadi. Dan benar seperti ramalan Marcinkus, bisnis pun jalan terus. Sungguh P2 betul merupakan suatu kekuatan yang terus mencengkeram. Bank Italia tetap mengizinkan Calvi kembali. Dan akhirnya Pemerintah Itali juga tidak melakukan suatu tindakan pun untuk mengakhiri keadaan luar biasa itu, yakni bahwa ada orang dijatuhi pidana karena melanggar peraturan bank tetapi tokoh masih mengelola bank yang tergolong besar di negara itu.

Memang ada juga seorang bankir yang mengajukan keberatan. General Manager bank Ambrosiano, yaitu Roberto Rosone, memohon kepada Bank Italia agar menyetujui pemecatan Calvi dan menggantinya dengan bekas Direktur Utamanya, Ruggiero Mozzana. Tetapi melihat kekuasaan P2 dan ke-

kuatan politik yang sudah bertahun-tahun dibeli Calvi, maka Bank Italia pun tidak berani ikut campur tangan.

Datang pula ancaman kedua terhadap 'kekaisaran' perbankan Calvi yang datang dari Peru dan Nicaragua. Untuk menghadapinya Calvi meminta bantuan Marcinkus. Dahulu ketika sidang pengadilan sedang memproses perkara Calvi, Paul Marcinkus memutuskan tidak akan memberikan dukungan, baik terang-terangan maupun tersembunyi. Tetapi kini Marcinkus justru mau memberikan bantuan sebanyak-banyaknya dengan maksud agar kejahatan yang mereka lakukan tidak sampai terbongkar.

Ketika sidang-sidang pengadilan terhadap perkara Calvi sedang berlangsung, Paus Johanes Paulus II membentuk Komisi terdiri dari lima belas orang Kardinal untuk mempelajari keadaan keuangan Gereja Katolik Roma. Komisi itu ditugasi untuk memberikan saran-saran perbaikan guna meningkatkan pemasukan Vatikan.

Uskup Paul Marcinkus memang tidak ikut menjadi anggota komisi itu. Tetapi sebagai kepala Bank Vatikan ia tentu merasa bahwa meskipun demikian ia dapat memberikan kontribusinya guna menanggulangi masalah-masalah keuangan Vatikan yang penuh tanda tanya itu. Beberapa kali Marcinkus mengadakan pertemuan rahasianya dengan Calvi yang menjalani pidana itu. Pertemuan rahasia itu menghasilkan kesepakatan bahwa Bank Vatikan mengakui hutang-hutangnya meningkat sampai mendekati satu milyar dolar. Hutang Bank Vatikan sebanyak itu merupakan tumpukan pinjaman Bellatrix, Astolfine dan lain-lain kepada bank-bank Calvi di Nicaragua dan Peru. Meskipun hanya cabang, namun perusahaan-perusahaan milik Calvi di Peru dan Nicaragua diberi sedikit kebebasan. Bantuan pengamanan berbentuk pinjaman dengan jumlah luar biasa banyak itu, sama sekali tidak dihiraukannya.

Cabang-cabang di Peru dan Nicaragua menghendaki jaminan yang lebih besar. Siapa yang akan menanggung jika pengembalian pinjaman-pinjaman itu meleset? Siapakah sebenarnya pemilik perusahaan-perusahaan misterius di Panama itu?

Siapakah yang telah menerima pinjaman demikian besar dengan jaminan demikian kecil? Para pejabat bank di Peru gelisah terutama karena telah meminjamkan 900 juta dollar.

Pada bulan Agustus 1981 Roberto Calvi dan Marcinkus melancarkan penipuan mereka yang paling besar. Semua dokumen itu semua kemudian dikenal sebagai *"surat-surat kenyamanan"*. Surat yang sama sekali tidak memberi kenyamanan sedikit pun bagi seorang Katolik Roma yang mana pun. Tidak pula memberi ketentraman sedikit pun bagi orang yang mempercayai integritas moral Vatikan. Surat-surat itu dibuat di atas kertas berkop surat resmi bertuliskan *Instituto per le Opere di Religione* atau Bank Vatikan, beralamat di Vatikan dan diberi tanggal 1 September 1981, dialamatkan kepada *Banco Ambrosiano Andino* di Lima, ibukota Peru serta *Ambrosiano Group Banco Comercial* di Nicaragua. Atas instruksi Uskup Paul Marcinkus, surat-surat yang ditandatangani Luigi Mennini dan Pellegrino De Strobel berbunyi:

'Tuan-tuan:

Dengan ini kami tegaskan bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung kami menguasai perusahaan-perusahaan sebagai berikut:

Manic SA Luxembourg
Astolfine SA Panama
Nordeurop Establishment, Liechtenstein
UTC United Trading Corporation, Panama
Erin SA Panama
Belrosa SA Panama
Starfield SA Panama

Kami tegaskan pula bahwa kami tahu perusahaan-perusahaan itu berutang pada tuan-tuan terhitung sejak 10 Juni 1981 yang berjumlah sebagai tertera pada rekening terlampir.'

Rekening yang dilampirkan itu saja menunjukkan bahwa 'utang'-nya hanya kepada cabang di Lima saja sebesar 907 juta dollar!

Para direktur di Nicaragua dan Peru merasa lega. Kini mereka berhasil memperoleh pengakuan yang jelas bahwa utang sebanyak itu menjadi tanggung jawab Bank Vatikan. Penjaminnya tidak lain Gereja Katolik yang Kudus. Tidak ada jaminan yang lebih baik dari itu yang bisa diharapkan seorang bankir manapun. Kini masih ada satu masalah kecil saja, yakni bahwa yang diketahui para direktur di Peru dan Nicaragua itu baru separo dari cerita sebenarnya. Di samping surat dari Bank Vatikan ada sepucuk surat lagi, yakni surat dari Roberto Calvi kepada Bank Vatikan tertanggal 27 Agustus 1981. Surat itu sudah sampai dengan aman di tangan Marcinkus sebelum dinyatakan bahwa Bank Vatikan berhutang sebesar satu milyar dollar. Melalui surat itu secara resmi Calvi memohon agar Vatikan membuat surat pernyataan yang menjelaskan bahwa Vatikanlah pemilik perusahaan-perusahaan di Luxembourg, Liechtenstein dan Panama. Calvi menjamin bahwa pengakuan itu "tidak akan membebani IOR (Bank Vatikan)." Surat itu ditutupnya dengan penegasan bahwa apa pun yang akan terjadi, di waktu-waktu mendatang Bank Vatikan "tidak akan dirugikan atau kehilangan sesuatu pun." Demikianlah secara diam-diam Bank Vatikan dibebaskan dari beban hutang yang dalam waktu dekat akan diakuinya.

Dua surat yang dikeluarkan Vatikan dan surat yang merupakan perjanjian antara Calvi dan Uskup Marcinkus itu jelas hasil penipuan yang dilakukan kedua orang itu. Yang lebih menjengkelkan lagi bahwa hal itu dilakukan tepat pada hari ulang tahun ketiga terpilihnya Albino Luciani menjadi Paus. Ternyata Luciani sebagai orang yang bertekad mau memberantas korupsi di kalangan Vatikan, digantikan oleh Paus Johanes Paulus II, orang yang dengan sepenuh hati menilai Uskup Marcinkus sebagai orang yang baik.

Tambah memuakkan dan menjengkelkan lagi bahwa pada tanggal 28 September 1981, yakni tepat hari ulang tahun ketiga kematian Paus Albino Luciani, oleh Paus Wojtyla Marcinkus diangkat menjadi *Pro-Presiden* Komisi Kepausan untuk negara-kota Vatikan, yakni semacam Gubernur kota Vatikan. Jabatan ini lebih tinggi dari sebelumnya. Padahal waktu

itu ia masih memegang jabatan lamanya sebagai kepala Bank Vatikan sehingga dengan pemberian jabatan baru itu secara otomatis ia menjadi Uskup Agung.

Berkat ras asalnya yang berdarah Lithuania, juga berkat anjuran-anjurannya yang secara terus-menerus untuk membantu memenuhi banyak kebutuhan Polandia khususnya dalam hal keuangan, dan ditambah lagi berkat jabatannya selaku pengawal-pribadi yang harus mengatur semua upaya pengamanan pada waktu Paus melawat ke luar negeri sehingga membuat dia selalu dekat dengan Paus, Marcinkus berkesimpulan bahwa Karol Wojtyla-lah satu-satunya pelindung paling baik yang dapat diharapkan seorang karyawan di Vatikan. Menurut Vatikan, orang-orang seperti Sindona, Calvi dan beberapa kelompoknya itulah yang dapat disebut jahat karena telah mengecoh para pastor yang terlalu naif dan mudah percaya. Ada beberapa kemungkinan. Atau Uskup Marcinkus mengibuli Paus Yohanes Paulus II dan sengaja menjerumuskan, atau mungkin ia sengaja menyembunyikan suatu kebenaran tertentu terhadap Paus sejak Oktober 1978, atau kemungkinan terakhir bahwa Paus Wojtyla juga ikut bersalah.

Sementara Paus Karol Wojtyla dengan penuh karisma menunjukkan dan mengatakan kepada dunia bahwa bagi seorang laki-laki yang hanya dengan melihat istrinya dengan pandangan penuh nafsu itu saja berarti sudah melakukan zinah dalam pikiran, tapi Marcinkus masih juga terus menipu bankir di dunia. Dan sementara Paus asal Krakow – Polandia dengan gigih masih tetap menunjukkan dan mempertahankan pendirian Gereja Katolik bahwa setiap orang Katolik yang bercerai dan lalu kawin lagi, tidak diijinkan menerima Sakramen Mahakudus kecuali bila mereka sama sekali tidak melakukan hubungan seksual dengan suami atau istrinya yang baru, tapi sebaliknya para bankirnya Paus justru menunjukkan bahwa mereka tidak peduli wanita mana yang akan mereka ajak tidur. Sementara Paus Johanes Paulus II tetap membenarkan sikap Gereja Katolik Roma yang terus menganggap kaum perempuan sebagai warga gereja kelas dua, dengan menyatakan bahwa "Maria, Ibu Tuhan tidak hadir bersama para Murid

Yesus pada waktu Perjamuan Malam Terakhir," tapi para pengelola Perusahaan Vatikan malah terus mempertontonkan sikap lebih-liberalnya: dengan seenaknya mereka mencuri dan menggelapkan uang siapa saja, tidak peduli milik laki-laki atau perempuan!

Selama beberapa tahun sesudah Karol Wojtyla terpilih menjadi Paus, Licio Gelli yang tidak percaya itu masih terus menunjukkan kekuasaan dan karismanya tersendiri. Meski tidak seorang pun yang mengakuinya sebagai wakil Tuhan, tetapi banyak orang yang masih tetap taat melakukan apa saja yang dikatakan oleh Licio Gelli, si Dalang itu.

Dari tempat persembunyian di tempat tinggalnya di Montevideo — ibukota Uruguay, Licio Gelli masih selalu mengadakan kontak dengan Calvi. Sambil terus mempertahankan hubungan khususnya, dan sambil terus-menerus memeras uang dalam jumlah besar-besaran terhadap Calvi, Gelli juga sering meneleponnya bila Calvi sedang berada di vilanya di *Drezzo*. Clara, istrinya dan Anna, anak perempuannya, mengatakan bahwa yang tahu nomor telepon Calvi hanya Gelli dan Umberto Ortolani — suatu *hot line* P2. Gelli tidak penah mau menyebutkan namanya bila keluarga Calvi menanyakan siapa yang menelepon. Yang disebutkannya selalu nama samaran khusus : "Luciani."

Mengapa sejak tahun 1978 Pemimpin P2 itu selalu menamakan dirinya sebagai Albino Luciani bila menghubungi Calvi? Barangkali hal itu digunakan agar ia selalu ingat akan suatu peristiwa tertentu? Barangkali hal itu menjadi suatu ancaman yang berbunyi bahwa tidak mustahil si jagoan pemeras itu akan mengungkapkan secara rinci setiap kejadian, seandainya Calvi berhenti mentransfer uang dalam jumlah besar ke rekening Gelli di bank? Maka tidak diragukan lagi bahwa uang pun terus mengalir ke kantong Gelli. Sampai saat terakhir, Calvi masih terus menyuap Gelli. Maka begitu pamor dan karisma boss P2 itu hancur dan bersembunyi di Amerika Selatan, sementara para penguasa Italia getol menguber hendak menangkapnya dengan begitu banyak tuduhan, kemampuannya melindungi Calvi pun sampai pada batasnya.

Tapi lalu mengapa tiap kali Gelli menyebut kata "Luciani", Calvi lalu 'menuangkan' uang jutaan dollar ke kantong Gelli? Akhirnya Calvi sendiri menaksir bahwa Gelli dan Ortolani masing-masing memiliki uang tidak kurang dari 500 juta dollar.

Beberapa bulan sebelum skandal P2 terbongkar, ketika Boss Tertinggi P2 itu masih berada di Italia, pada waktu itu pun sebenarnya Calvi sudah berusaha memutuskan segala hubungannya dengan Gelli. Mengapa Calvi selalu menghindar tiap kali ada telepon? Mengapa tidak dipesankan saja kepada keluarganya supaya mereka menjawab bahwa ia sakit atau sedang bepergian? Beberapa anggota keluarga Calvi bercerita bahwa sebagai orang yang tidak pernah puas dalam mengumpulkan rahasia dan informasi, Gelli telah berhasil membuat Calvi dicengkeram ketakutan. Manakah kunci rahasia paling meyakinkan yang dipegang Gelli sehingga baru mendengar nama Gelli disebut saja, Roberto Calvi sudah ketakutan dan bermandi keringat?

Sampai ajalnya, Calvi masih terus dicengkeram Gelli. Apa pun yang diperintahkan Gelli, Calvi pasti akan melaksanakannya. Menjelang berakhirnya tahun 1981, atas permintaan Calvi, Carlo De Benedetti yang waktu itu sedang menjabat Direktur Utama pabrik mesin tik *Olivetti,* diangkat menjadi Wakil Direktur Utama Banco Ambrosiano. Kebijakan ini mengangkat kembali citra positif bank itu yang sudah sempat jatuh di mata masyarakat. Mendengar berita itu, Gelli dan Ortolani di Uruguay sempat dibuatnya kelabakan. Orang jujur menjadi Wakil Direktur Utama tidaklah cocok dengan rencana mereka untuk diajak terus-menerus merampok Banco Ambrosiano. "Luciani" segera angkat telepon mengadakan kontak "hot line" dengan Calvi di villanya di Drezzo. Alhasil, Calvi yang belum lama sempat membujuk De Benedetti agar mau bergabung menangani banknya, lalu malah membuat orang Olivetti itu jadi repot. "Anda harus sangat hati-hati," saran Calvi kepadanya. "P2 sedang menyusun data pribadi anda. Saya nasihatkan agar anda sungguh berhati-hati, karena saya tahu." Sebulan lewat sedikit setelah itu De Benedetti meletakkan jabatannya.

Sementara itu oleh sekelompok pemegang saham Banco Ambrosiano di Milan dilayangkanlah surat pengaduan panjang-lebar, lengkap dengan lampiran-lampiran rinci kepada Paus Johanes Paulus II. Surat tertanggal 12 Januari 1982 itu berisi serangan tajam terhadap Bank tersebut. Di dalamnya diuraikan adanya hubungan antara Marcinkus, Calvi, Gelli dan Ortolani. Para pemegang saham itu kecewa dan sedih terutama karena Bank Katolik Ambrosiano dan Bank Vatikan yang dulunya mantap, ternyata kini tumbuh jadi persekongkolan jahat macam begitu. Orang-orang Katolik Milan itu menyampaikan keresahan hatinya melalui surat demikian:

> "Bank Vatikan bukan hanya pemegang saham di Banco Ambrosiano. Bank Vatikan adalah rekan dan pasangan Roberto Calvi. Dari sidang-sidang pengadilan makin banyak terungkap bahwa Roberto Calvi, sebagai pewaris tahta Sindona, kini berdiri di persimpangan-jalan-utama antara Freemason yang bermoral paling bejat (P2) dengan kelompok Mafia. Kebejatannya masih ditambah lagi dengan dilibatkannya beberapa orang yang dengan penuh kemurahan-hati diasuh dan dibesarkan oleh Vatikan, seperti halnya Ortolani. Dia dengan sangat leluasa bergerak antara Vatikan dengan kelompok-kelompok kuat di kalangan para penjahat kaliber internasional.
> Menjadi rekan Calvi berarti menjadi rekan Gelli dan Ortolani, yang berarti bahwa kedua orang itu tentu membinanya dan karenanya berpengaruh kuat terhadap dirinya. Dari sebab itu, suka atau tidak, sebagai akibat keterlibatannya dengan Calvi, Vatikan juga menjadi pasangan-aktif Gelli dan Ortolani."

Dalam surat itu tercantum permohonan bantuan dan petunjuk Paus Johanet Paulus II. Meskipun Paus menguasai beberapa bahasa, termasuk bahasa Itali, orang-orang di Milano itu dengan penuh pengertian mengusahakan menerjemahkan surat itu ke bahasa Polandia. Mereka juga berusaha meyakinkan Kuria pada umumnya dan khususnya Casaroli, sebagai pengganti Villot, agar tidak menghalangi surat itu sampai

ke tangan Paus. Tapi bagaimanapun surat itu sama sekali tidak digubris. Bahkan para pemegang saham di Milano itu pun sama sekali tidak diberitahu secara resmi bahwa surat mereka sudah sampai alamat.

Calvi tahu bahwa surat itu sudah dikirimkan dan tahu pula bahwa surat itu direstui General Manager dan Wakil Direktur Utama banknya, Roberto Rosone. Bersama Falvio Carboni, teman akrab dan sesama anggota P2. disimpulkan bahwa upaya Rosone membersihkan bank itu sebagai membahayakan dan mengancamnya.

Jangkauan dan rangkaian koneksi Carboni luas sekali. Termasuk diantaranya dua orang pentolan penjahat di Roma, Danilo Abbruciati dan Ernesto diatovelli.

Beberapa menit sebelum jam 08.00, pada tanggal 27 April 1982 pagi, Roberto Rosone meninggalkan apartemennya. Masih agak beruntunglah Rosone bahwa ia tinggal persis di lantai atas salah satu kantor cabang Bank Ambrosiano, yang seperti semua bank lain di Italia selalu dijaga pengawal-pengawal bersenjata selama 24 jam sehari. Ketika Rosone muncul di jalan, seorang laki-laki tak dikenal mendekatinya lalu melepaskan tembakan. Akibat luka di kakinya, Rosone rebah di tanah. Segera para pengawal-pengawal bank bersenjata itu balik melepaskan tembakan balasan. Beberapa saat kemudian si penembak Rosone itu pun mati terkapar akibat tembakan. Namanya Danilo Abbrucati.

Tanggal 28 April, sehari sesudah terjadi percobaan pembunuhan, terhadap Roberto Rosone, Flavio Carbino membayarkan 530.000 dollar kepada pentolan bajingan Roma yang masih hidup, yakni Ernesto Diotavelli. Memang tugas yang diberikan untuk menghabisi Roberto gagal, meski demikian Calvi adalah orang yang selalu melunasi hutang-hutangnya — tapi dengan uang milik orang lain.

'Hebatnya', Calvi sebagai orang yang tanpa diragukan lagi dituding sebagai pemberi perintah untuk membunuh Wakil Direktur Utamanya sendiri, segera datang mengunjungi koleganya yang terkapar di rumah sakit, sambil tak lupa membawa bunga pula. "Ya Allah! Kegilaan macam apa yang sedang

melanda dunia ini! Roberto, rupanya mereka mau menggertak kita, sehingga dengan begitu mereka berharap mampu menguasai kelompok yang memiliki kekayaan 20 trilyun lira."

Mei 1982 kedudukan Calvi makin terkekang. Consob, Badan Pengatur Bursa Saham di Milano akhirnya memaksa Calvi supaya mendaftarkan saham-sahamnya secara terbuka di Bursa Saham di Milano. Dan sebelum didaftarkan, haruslah terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan tersendiri terhadap pembukuan Bank Ambrosiano.

Clara, istri Roberto Calvi, telah menyatakan di bawah sumpah bahwa pada audiensi berdua dengan Paus Yohanes Paulus II yang terjadi pada awal tahun itu, Calvi memang membahas bahwa hutang satu milyar dollar yang menjadi beban Vatikan itu, terutama karena ulah Calvi, Gelli, Ortolani dan Uskup Marcinkus. Cerita-burung, mengatakan bahwa Paus Johanes Paulus II pernah berjanji kepada Calvi, "Jika Anda mampu melepaskan Vatikan dari jerat hutang-hutang itu Anda boleh memegang kekuasaan penuh untuk membangun kembali keuangan Vatikan."

Seandainya itu benar demikian, maka rupanya dapat dikatakan bahwa Paus Johanes Paulus II agaknya ingin terus mempertahankan situasi yang ada. Artinya, bisnis jalan terus, sepanjang segala abad, tanpa 'Amin'.

Paus Johanes Paulus II dan Roberto Calvi barulah dua dari sekian banyak orang yang mulai mencemaskan begitu banyaknya uang dollar yang terus menerus mengalir masuk ke kas perusahaan-perusahaan milik Vatikan yang berada di luar negeri. Tanggal 31 Mei 1982, Bank Itali berkirim surat kepada Calvi dan Dewan Direksi banknya di Milan. Mereka menuntut agar direksi Banco Ambrosiano membuat dan menyampaikan laporan lengkapnya tentang pinjaman ke luar negeri yang telah diberikan oleh Banco Ambrosiano. Sangat menyedihkan dan lagi lambat, bahwa dengan suara 11 banding 3 Dewan Direksi memutuskan mentaati perintah Bank Sentral untuk membuat laporan dan menentang Calvi yang tadinya mau bertahan untuk tidak membuat.

Licio Gelli yang pada tanggal 10 Mei diam-diam telah kembali dari Argentina ke Eropa, mengajukan beberapa tun-

tutan lain kepada Calvi. Gelli kini sibuk memasuki pasaran senjata mau membeli lebih banyak peluru kendali Exocet guna membantu tanah-air-angkatnya dalam perang Falklands (Malvinas) melawan Inggris. Berhubung sebagian besar devisa Argentina di luar negeri dibekukan dan juga secara resmi diberlakukan embargo pengiriman senjata ke Argentina, maka terpaksalah Gelli memalingkan muka kepada pedagang-pedagang senjata di pasar gelap yang sebenarnya menyangsikan kemampuan Gelli untuk membayar harga yang mereka tawarkan untuk memperoleh peluru-peluru kendali maut itu. Ia menyatakan sanggup membayar empat juta dollar untuk tiap peluru kendali dengan pesanan paling sedikit dua puluh buah. Karena harga itu enam kali lebih mahal dari harga resmi, maka tentu saja banyak orang yang menaruh perhatian pada pesanan Gelli itu. Kini tinggal tergantung pada kemampuan Gelli untuk mencari uang yang dibutuhkan untuk membayarnya. Di kalangan para pedagang senjata, Gelli telah dikenal sebagai orang yang di masa lalu sebagai pembeli perlengkapan radar, pesawat terbang, meriam, tank dan peluru kendali Exocet untuk kepentingan Argentina. Kini ia membutuhkan paling sedikit 80 juta dollar. Dan peperangan di Falklands tergantung itu rupanya sangat tergantung pada keseimbangan persenjataan yang dimiliki kedua-belah pihak.

Itulah keadaan Calvi yang sedang dipusingkan oleh beberapa tuntutan Paus Johanes Paulus II, oleh orang-orang pembantu dekatnya para anggota Mafia, oleh para pemegang saham di banknya yang sedang marah, oleh para petugas pengawas Consob di Bursa Saham Milan, oleh para anggota Dewan Direksi banknya yang mulai tidak mau tunduk kepadanya dan oleh seorang pembunuh bayaran tidak becus tapi malahan terbunuh sendiri, dan kini masih harus menghadapi Gelli yang lagi-lagi mengulurkan tangannya minta uang.

Di mata Calvi hanya ada dua jalan agar dapat selamat: *etau* pertama Vatikan harus membantunya menutup lubang kas Bank Ambrosiano yang semakin menganga lebar. *Atau* pilihan kedua, Sang Dalang, Licio Gelli harus menunjukkan lagi untuk kesekian kalinya bahwa ia masih berkuasa ter-

hadap para eksekutif di Italia dan dengan demikian mampu menyelamatkan diri sebagai bendahara P2 dari keruntuhan.

Calvi mendiskusikan pilihan-pilihan itu dengan Flavio Carboni, yang diam-diam terus merekam pembicaraan mereka.

Dari kata-katanya dapat disimpulkan bahwa Calvi cenderung berpendapat bahwa Bank Vatikanlah yang harus menutup lubang Banco Ambrosiano yang sangat besar itu, karena bank Vatikanlah yang menjadi penerima paling banyak hasil penggelapan jutaan dolar yang dilakukannya dan juga karena menurut hukum, memang Bank Vatikanlah yang berkewajiban menutup lubang itu. Kata Calvi, "Demi menjunjung tinggi martabatnya, Vatikan wajib menjual sebagian kekayaan Bank Vatikan. Harta kekayaan Gereja itu sangat besar. Taksiran saya 10 milyar dollar (kira-kira Rp. 18.300 milyar). Untuk menolong Ambrosiani, Bank Vatikan dapat menjual hartanya sedikit demi sedikit, misalnya tiap kali satu milyar dollar saja."

Bila ada orang awam di dunia ini yang tahu seberapa besar harta kekayaan Vatikan, Roberto Calvilah orangnya. Ia sungguh tahu segala seluk-beluk rahasia keuangan Vatikan. Telah lebih dari sepuluh tahun Calvi menjadi tumpuan tempat pelarian Vatikan bila ada masalah dalam hal keuangan. Sudah saya singgung di depan, bahwa saat Albino Luciani menjadi Paus pada tahun 1978, harta kekayaan Vatikan yang dikelola dua bagian APSA dan Bank Vatikan secara hati-hati ditaksir kira-kira senilai tiga milyar dollar (kira-kira 5.490 milyar rupiah). Pada awal tahun 1982, dengan sangat hati-hati Roberto Calvi menaksir kekayaan Bank Vatikan senilai 10 milyar dolar (kira-kira Rp. 18.300 milyar). Roberto Calvi, orang yang pada tahun 1982 dari hari ke hari menjadi semakin jelas dianggap secara keliru oleh dunia seolah-olah sebagai "Bankir Tuhan", ternyata sedang punya segudang masalah yang sebagian besar akibat ulahnya sendiri. Julukan yang lebih tepat diberikan kepadanya sebenarnya 'pencuri kekayaan Tuhan' karena dia lebih banyak bekerja dengan mencuri jutaan dolar dengan mengatasnamakan Vatikan dan kelom-

pok P2-nya. Sejak akhir tahun 1960-an hanya ada satu orang yang pantas diberi 'titel' (sindiran: Red) sebagai "Bankir Tuhan", tidak lain orang itu ialah Uskup Agung Paul Marcinkus.

Meskipun pada waktu itu ia menghadapi begitu banyak macam masalah, sedangkan saya hanya mengetahuinya sebagian kecil saja. Pada tanggal 9 Juni 1982 petang, saya berhasil mengadakan wawancara per telepon dengannya. Tentu saja saya berhasil mengadakan wawancara ini berkat seorang perantara yang dipercaya Calvi. Pada awal wawancara itu nampak bahwa Calvi tenang-tenang saja. Berbagai masalah saya tanyakan. Melalui penterjemah, lama-kelamaan saya menanyakan tentang jual-beli Banca Cattolica del Veneto itu. Sebelumnya ia sudah diberitahu bahwa saya sedang menyusun buku mengenai Vatikan. Begitu saya menyebut bank yang ada Venesia itu, segera ia menanyakan isi pokok buku yang sedang saya tulis itu. Dan saya jawab, "Buku tentang kehidupan Paus Yohanes Paulus I, Papa Luciani."

Tiba-tiba sikap Calvi berubah seratus delapanpuluh derajat. Sikap yang tadinya tenang dan terkendali hilang sama sekali, dan berubah jadi serba grogi dan kata-kata yang diucapkannya selalu keluar dengan nadakeras. Suaranya bernada sangat gelisah dan sangat emosional. Penerjemah saya menerjemahkan semua kata-katanya.

"Siapa mengirim Anda kesini untuk melawan saya? Siapa yang menyuruh Anda melakukan ini? Saya selalu membayar, tahu! Saya selalu membayar. Bagaimana Anda mengenal Gelli? Apa maksud Anda? Anda mau minta bayaran berapa?"

Setelah saya katakan bahwa saya belum pernah bertemu dengan Licio Gelli, barulah Calvi mau berhenti sejenak mendengarkan kata-kata saya untuk kemudian mulai berbicara lagi, "Siapa pun Anda, saya minta Anda jangan menulis buku itu. Saya tidak dapat menjawabnya sedikit pun. Dan jangan coba-coba menelepon saya lagi. Jangan sekali-kali."

Delapan hari kemudian, mayat Calvi ditemukan tergantung di bawah jembatan *Blackfriars* di London.

Beberapa hari kemudian ditemukan bahwa Banco Ambrosiano punya hutang senilai 1,3 milyar dolar.

Sebenarnya sasaran utama penyelidikan saya tidak lain kematian orang lain, yakni Albino Luciani. Satu di antara orang-orang di bawah ini: Kardinal Jean Villot, Roberto Calvi, Marcinkus, Michele Sindona, Licio Gelli dan Kardinal John Cody, pastilah jadi pelaku-utama komplotan itu berhasil membunuh Paus Johanes Paulus I, Albino Luciani. Sebelum para pembaca menjatuhkan vonnis, kali ini saya ajak Anda untuk meneliti mereka sampai tuntas.

Akibat meninggalnya Paus Yohanes Paulus I, Kardinal Jean Villot, yang sedianya telah diputuskan oleh Albino Luciani untuk diganti, sebagai Sekretaris Negara masih tetap menduduki jabatannya sampai terpilihnya Karol Wojtyla. Begitu pun ia masih tetap memegang beberapa posisi penting termasuk pengendalian sektor keuangan, APSA. Juga adalah APSA yang menjadi perantara bertemunya Sindona dengan Vatikan. Uskup Agung Paul Marcinkus sering dikecam habis-habisan karena membawa Michele Sindona masuk ke Vatikan. Sebenarnya bukan dia yang harus bertanggung jawab mengenai hal itu. Yang memutuskan untuk menarik Sindona ke Vatikan ialah Paus Paulus VI, Monsignor Macchi, Umberto Ortolani dan para pejabat APSA, di antaranya tentu saja kepalanya, yaitu Kardinal Jean Villot. Seandainya Albino Luciani masih hidup, penggeseran Jean Villot dari jabatan sebagai Sekretaris Negara Vatikan, berarti bahwa secara otomatis ia juga digeser dari APSA. Organisasi Vatikan itulah, dengan sekian banyak dan bermacam-macam penanaman modalnya dan bukan Bank Vatikan yang dipimpin Marcinkus yang diakui sebagai bank sentral oleh Bank Dunia, Dana Moneter Internasional dan Bank Urusan Hutang-Piutang Internasional yang berkedudukan di Basel. APSA adalah salah satu bagian yang menyembunyikan banyak hal dan terlibat sangat dalam dengan kegiatan Sindona.

Ketika Albino Luciani terpilih menjadi Paus, umur Villot tinggal pendek. Ia orangnya sakit-sakitan melulu, nampak capai dan yang sejak bulan September 1978 telah tahu tentang penyakit gawat yang diidapnya. Ia meninggal dunia 9 Maret 1979, kurang dari enam bulan setelah Luciani wafat.

Menurut Vatikan, kematian Kardinal Jean Villot akibat "radang rangkap pada tenggorokan dan paru-paru disertai beberapa komplikasi: macetnya peredaran darah, kelemahan ginjal dan hati". Memang banyak orang sudah tahu pula bahwa ia ingin mengundurkan diri, tetapi juga sudah banyak orang tahu bahwa ia ingin menentukan sendiri penggantinya dan yang pasti bukan Benelli orang. Karena kalau Benelli mengetahui banyaknya skandal dalam tubuh APSA, tidak pelak lagi pasti hal itu segera dilaporkannya kepada Paus. Dan bila hal itu masih diramu dengan beberapa perubahan lain yang memang sudah diketahui oleh Villot diketahui akan diadakan oleh Luciani, sungguh akan merangsang motif yang sangat kuat. Jika terbukti benar bahwa Kardinal Jean Villotlah, kunci utama dari komplotan pembunuh Albino Luciani, maka motifnya tidak lain adalah arah Gereja di masa yang akan datang. Berpegang pada pernyataan tiga orang saksi di Vatikan, Kardinal Jean Villot berkesan seolah-olah perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan Luciani merupakan "pengkhianatan terhadap kehendak Paus Paulus VI, dan kemenangan bagi pembaruan". Ia takut kalau-kalau Gereja akan dibawa kembali ke masa sebelum Konsili Vatikan II. Bahwa ketakutannya itu tidak benar, tidaklah relevan. Villot betul-betul ketakutan dan sangat takut sekali. Ia juga dengan sengit menentang rencana Luciani untuk memodifikasi pendirian Gereja Katolik Roma dalam masalah pengaturan kelahiran, yang andaikata terlaksana akan mengizinkan umat Katolik di seluruh dunia menggunakan pil anti-hamil. Tidak lama setelah Paus Paulus VI, pencetus *Humanae Vitae* meninggal, dari jarak dekat Villot menyaksikan hancurnya suatu *maklumat* seorang Paus yang berulang kali secara terbuka didukungnya. Apakah Villot sampai berkesimpulan bahwa bila Luciani mati, Gereja Katolik Roma akan menjadi lebih baik?

Setelah Albino Luciani meninggal dunia, tingkah laku Kardinal Villot menampakkan gejala aneh: *atau* bertingkah seolah-oleh dialah sang pembunuhnya *atau* sekurang-kurangnya menjadi orang yang sangat terlibat dalam pembunuhan itu, *atau* seolah-olah Jean Villot seperti sedang menderita

krisis moral yang berat. Ia musnahkan semua barang bukti. Ia bohong. Ia paksa semua anggota rumah-tangga Kepausan untuk tutup mulut. Dan sebelum para kardinal tiba di Roma, tanpa meminta pendapat mereka, buru-buru ia perintahkan agar jenazah Luciani diawetkan. Seandainya Villot benar-benar tidak bersalah dalam hal kematian Luciani, secara lahiriah pastilah ia segera membantu siapa pun yang bertanggung jawab. Tindakan-tindakan serta ucapannya lebih menunjukkannya sebagai seorang pembunuh yang ingin selamat terbebas dari tuntutan. Ia sendiri jelas punya motif itu; ditambah lagi bahwa ia juga jelas punya kesempatan untuk membunuh Luciani. Tambah lagi, sebagai Kepala Rumah Tangga Paus, jelas ia memiliki kekuasaan mutlak untuk mengatur semua kejadian sesudah kematian Luciani, seperti halnya untuk menolak melakukan autopsi (bedah mayat), sesudah jenazah Luciani ditemukan.

Tidak mustahil bahwa segala tindakan melawan hukum yang dilakukan Villot itu didorong oleh pertimbangannya demi kebaikan Gereja Katolik. Itulah alasan paling penting. Itu pun kalau ia melihat bukti jelas bahwa wafatnya Albino Luciani sebagai tidak wajar. Memang banyak orang berpendapat bahwa semua tindakan yang dilakukan Kardinal Jean Villot setelah Luciani wafat tidak lain untuk melindungi Gereja Katolik Roma. Bahkan seandainya pun benar jalan pikiran itu dapat diterima, saya tetap berpendapat bahwa rupanya moral Kardinal Villot perlu ditolong.

Kardinal John Cody, salah seorang yang menurut keputusan Luciani akan digeser dari kedudukannya, setelah Karol Wojtyla menjadi Paus Johanes Paulus II menggantikan Albino Luciani, ternyata masih tetap mengangkangi tahtanya sebagai Kardinal Chicago. Di dalam bukunya *The Making of the Popes* Pater Greeley menulis:

> "Dengan sangat pandainya Kardinal Cody memanfaatkan sumbangan-sumbangan yang pernah diberikannya kepada Polandia (dan menurut beberapa sumber di Chicago adanya sumbangan-sumbangan baru), juga sehubungan dengan banyak jumlah warga keuskupan Chicago

yang berasal dari Polandia dan kata orang masih ditambah lagi persahabatan yang akrab antara Cody dan Paus Wojtyla, merupakan serangan balasan yang berhasil yang dilancarkan Cody terhadap lawan-lawannya pada awal bulan Desember (1978). Memang Paus Yohanes Paulus-II menawarkan jabatan di Roma kepadanya, tapi Cody menolak tawaran itu. Maka secara tidak langsung Kardinal Cody mengatakan bahwa Paus Wojtyla telah menganggap selesai soal itu."

Hasil riset saya sendiri memang memperkuat keterangan Pater Greeley itu. Lebih lanjut banyak sumbangan uang yang diberikan sesudah itu oleh Kardinal Cody kepada Vatikan dan yang secara diam-diam disalurkan ke Polandia adalah bagian dari operasi lebih besar yang dilancarkan Uskup Agung Marcinkus dan Calvi atas nama Paus Yohanes Paulus II.

Tak henti-hentinya Kardinal Cody terus bermurah hati dengan melimpahkan banyak hadiah. Pada bulan Oktober 1979, Paus Yohanes Paulus II mengunjungi Amerika Serikat. Ketika Paus mendarat di Bandar Udara *O'Hare* di Chicago, Kardinal Cody menyambutnya dengan memberikan kepada Paus sebuah kotak kayu kecil sebagai *'hadiah pribadi'*. Di dalam kotak itu terdapat uang 50.000 dollar. Memang tidak ada orang yang melarang bahwa Kardinal Cody tidak boleh memberikan hadiah kepada Paus. Tetapi di samping caranya memberikannya itu kasar, bisa dipertanyakan, dari manakah uang itu? Apakah dari dana wilayah keuskupan? Apakah dari sumber dana yang secara eksklusif dikuasai Cody? Persisnya, dari sumber manakah uang 50.000 dolar itu tiba-tiba muncul secara misterius?

Satu tahun setelah peristiwa itu, secara diam-diam Pemerintah Amerika Serikat melakukan penyidikan resmi terhadap Kardinal Cody. Jaksa-jaksa Amerika Serikat mencari bukti-bukti terhadap kebenaran tuduhan bahwa secara melawan hukum Kardinal Cody telah menyelewengkan dana Gereja senilai hampir satu juta dollar, yang telah diberikannya kepada Helen Wilson, seorang janda sahabat Kardinal

Cody. Jaksa-jaksa itu juga mulai menyelidiki berbagai tuduhan lain bahwa Kardinal Cody telah mencampur-adukkan dana Gereja dengan dana miliknya pribadi; juga bahwa sudah bertahun-tahun ia memberikan gaji secara rahasia kepada janda itu dan tanpa alasan yang pas, ia juga memberikan kepadanya pensiun dan membelikan baginya sebuah rumah senilai 90.000 dollar (Rp. 164 juta) di Florida. Karena ada dugaan bahwa semua itu dilakukan Cody dengan dana Gereja yang bebas pajak, maka persoalan itu muncul menjadi urusan Pemerintah. Meskipun melihat adanya implikasi politik yang sangat peka terhadap penyidikan semacam itu, tetapi Pemerintah Amerika Serikat tetap masih melanjutkan penyelidikannya, hal itu membuktikan bahwa memang ada kasus yang kuat. Penyidikan terhadap Kardinal John Cody itu dimulai pada bulan September 1980.

Pada bulan Januari 1981, Mahkamah Agung Amerika Serikat beberapa kali memanggil Cody dan minta agar Cody menunjukkan pembukuannya. Seandainya Kardinal John Cody memang betul-betul putih-bersih, maka tingkah lakunya setelah menerima panggilan itu tidak menimbulkan persoalan. Sebenarnya tidak ada orang lain, kecuali Kardinal Cody, para pengacaranya dan satu-dua orang yang sangat akrab dengan Cody dan paling dipercayainya sajalah yang tahu adanya panggilan dan penyidikan itu. Oleh Kardinal John Cody, itu semua dirahasiakan terhadap penduduk Chicago, juga terhadap Kedutaan Besar Vatikan di Washington dan bahkan terhadap Vatikan. Tetapi meski sudah demikian, ia masih juga tetap membangkang terhadap perintah Pemerintah Amerika Serikat untuk menyerahkan pembukuan wilayah keuskupannya. Kalau yang menentang perintah semacam itu warganegara biasa, akibatnya jelas, ia pasti akan dipenjara. Tapi Kardinal John Cody dengan sombongnya berani berkata, "Memang bukan saya yang memerintah negeri ini, tetapi sayalah yang memerintah Chicago." Kesombongannya itu betul tidak omong kosong!

Sampai bulan September 1981 ketika harian *Chiago Sun Times* memaparkan hal itu, Kardinal John Cody belum

juga memenuhi panggilan Pemerintah. Dan itu berarti, sudah berjalan hampir dua tahun surat kabar itu melakukan penyidikannya terhadap Kardinal John Cody. Kepada masyarakat pembacanya surat kabar itu menyampaikan informasi lengkap tentang sejumlah besar kejahatan yang diduga telah dilakukan Kardinal John Cody.

Sedikit pun Kardinal Cody sama sekali tidak mau menyanggah tuduhan yang dilontarkan orang kepadanya. Sebaliknya ia justru memilih menggerakkan 2.440.000 umat Katolik di kota Chicago agar berdiri di belakangnya dengan pernyataannya, "Serangan ini bukan hanya ditujukan terhadap diri saya, melainkan terutama ditujukan terhadap seluruh Gereja!"

Banyak yang menanggapi pernyataan yang sangat menyesatkan itu. Tapi banyak pula yang tidak mengacuhkannya. Citra Gereja Katolik sudah rusak berat. Ketakutan yang pernah dikhawatirkan Albino Luciani sejak dulu mula, kini menjadi kenyataan. Kota Chicago terbagi menjadi dua kelompok. Tentu saja bahwa pada mulanya sebagian besar mendukung Kardinal John Cody. Tetapi selang beberapa bulan kemudian satu fakta yang sangat mendasar mulai muncul ke permukaan, antara lain bahwa Kardinal Cody belum juga memenuhi panggilan-panggilan Pemerintah. Para pendukung terdekatnya mulai mendesaknya supaya mentaati peraturan Pemerintah. Melalui para pengacaranya, dengan enaknya Kardinal John Cody menanggapinya demikian, "Saya bertanggung jawab hanya kepada Tuhan dan Roma." Konsep demikian itu dibawanya sampai mati. Sementara Pemerintah Amerika Serikat sedang menunggu jawabannya, pada bulan April 1982 Kardinal John Cody pun meninggal dunia. Meskipun banyak orang tahu bahwa ia sudah lama tercatat sebagai mengidap penyakit, tetapi terhadap jenasah John Cody tetap dilakukan autopsi. Perlakuan ini sangat berbeda dari perlakuan terhadap jenazah Albino Luciani. Hasilnya menunjukkan bahwa kematiannya disebabkan "penyempitan akut pada pembuluh-balik darah dalam jantungnya."

Ia meninggalkan surat-wasiat yang harus dibacakan setelah meninggal dunia. Ternyata surat-wasiat itu tidak me-

ngandung satu penolakan pun yang membuktikan bahwa ia benar tidak bersalah telah melakukan kesalahan-kesalahan berat seperti yang dituduhkan kepadanya. Sebaliknya suratwasiat itu justru berisi ungkapan kesombongan yang telah menjadi ciri Kardinal John Cody selama hidupnya. "Saya maafkan musuh-musuh saya, tetapi Tuhan tidak akan mengampuni mereka."

Setelah meninggalnya Kardinal John Cody yang dikenal sebagai penguasa sewenang-wenang, segera pula mulai santer beredar isue tentang penggantinya. Nama yang banyak kali disebut ialah Uskup Agung Paul Marcinkus, penduduk asli dari Cicero, daerah kumuh Chicago, yang juga sedang tenggelam dalam suatu skandal di Itali. Kalangan hirarki Gereja Katolik di Amerika Serikat menolak gagasan itu dan menjawab Vatikan bahwa menempatkan Marcinkus di Chicago berarti, "setali tiga uang", tidak ada perbaikan. Akhirnya jabatan Kardinal Chicago diberikan kepada Uskup Agung Joseph Bernardin dari kota Cincinatti yang berjanji bahwa Gereja akan segera mengadakan pengusutan mengenai kasus bekas Kardinal John Cody.

Akhirnya Pemerintah Pusat Amerika Serikat mengumumkan sendiri menghentikan pengusutannya. Sedangkan Jaksa Agung Federal juga menghentikan penyidikannya tanpa mengemukakan tuduhan-tuduhan. Memang tidak bisa lain, karena orang yang dituduh melakukan tindak pidana pun sudah meninggal dunia.

Pada bulan Desember 1982 Uskup Agung Bernardin melayangkan dua buah Surat Gembala kepada umat Katolik Chicago. Dalam surat itu Kardinal Bernardin menyimpulkan bahwa hasil penelitian terhadap penyalah-gunaan uang keuskupan Chicago selama masa pemerintahan Kardinal John Cody, seperti yang dituduhkan selama ini, ternyata terbukti benar demikian. Misalnya tentang tidak jujurnya Kardinal Cody memberikan pensiun kepada Helen Wilson, sang janda yang jadi sahabat Cody; juga tentang bagaimana Cody "selalu tidak mau menggunakan prosedur akuntansi secara benar." Semuanya beres, menurut Kardinal Bernardin. Sayang-

nya surat itu tidak didukung bukti-bukti yang terdokumentasikan. Tetapi ada sesuatu yang lebih penting dari pernyataan Uskup Agung Bernardin ialah bahwa ternyata semua akuntan yang ditugasi olehnya itu, menolak mensahkan "kebenaran taksiran angka-angka tentang penerimaan dan pengeluaran", meskipun mereka sependapat bahwa angka-angka itu "cukup pantas diterima untuk keperluan pengusutan." Alasan yang menyebabkan para akuntan itu menolak mensahkan pembukuan itu ialah karena ada sebagian buku-buku keuangan keuskupan Chicago yang tidak dapat ditemukan. Keadaan ini memang diakui oleh Kardinal Bernardin. "Jika di kemudian hari buku-buku ternyata dapat ditemukan, maka tentulah kesimpulan perlu ditinjau kembali," demikian kata Bernardin. Hampir dua tahun sesudah itu pun buku-buku keuangan itu belum ditemukan juga.

Dengan demikian jelaslah bahwa Kardinal John Cody yang sewenang-wenang dan sombong itu memang punya motif, bahkan sangat kuat untuk melibatkan dirinya dalam komplotan untuk membunuh Paus Albino Luciani. Korupsinya di bidang keuangan mungkin akan terus dipertanyakan. Tidak mustahil bahwa Kardinal John Cody juga seorang penderita sakit-jiwa berat. Seandainya memang benar demikian serta selalu merasa diburu-buru, maka bisa dimengerti bahwa ia akan berusaha memecahkan masalahnya selalu dengan kekerasan, baik masalah yang benar-benar ada maupun yang hanya ada dalam khayalnya. Baginya jelas, jika ada seorang Paus yang akan berani memindahkannya dari Chicago, dia harus melewati mayatnya terlebih dahulu – mayat Cody atau mayat Paus! Dengan pernah bertahun-tahun tinggal di Roma lalu masih sering disambung dengan kunjungan ke situ, di samping membina persahabatan dengan sejumlah orang yang dapat menjadi sumber info, Cody telah berhasil membina hubungan erat dengan dua orang tokoh yang kemudian hari menjadi Paus, yakni Pacceli dan Montini. Kenyataan bahwa Cody dapat mengacungkan dua jari kepada Paus, menunjukkan bahwa Cody memang berkuasa. Dengan banyaknya hadiah uang, tidak hanya kepada Polandia tetapi juga kepada bebe-

rapa anggota Kuria yang dipilihnya, dengan demikian Cody dapat membina loyalitas khusus terhadap dirinya. Cody berhasil menancapkan kuku Mafia atau P2-nya sendiri di pusat Vatikan, yakni orang-orang yang setiap saat bebas keluar-masuk di Apartemen Paus.

Setelah Karol Wojtyla terpilih jadi Paus baru, ternyata Uskup Agung Paul Marcinkus, orang ketiga yang oleh Albino Luciani sudah diputuskannya mau disingkirkan dari jabatannya, masih tetap bercokol menduduki jabatan sebagai Kepala Bank Vatikan. Seperti disebut di bagian depan, ia malahan dinaikkan menjadi Uskup Agung dan diberi kekuasaan lebih besar. Ia, yang ketika pada awal menduduki jabatannya di Bank Vatikan secara merendah mengaku hanya punya "pengalaman mengurus uang kolekte hari Minggu.", kini telah mencapai kemajuan pesat. Dibanding dua orang bekas rekan bisnisnya Roberto Calvi dan Michele Sindona, kini ia jauh lebih berhak untuk mengaku sebagai "Bankir Tuhan". Tetapi sebaliknya juga tidak salah bila disebut bahwa dalam merusak citra dan martabat Gereja Katolik, Marcinkus pun melebihi imam Katolik lain manapun juga di jaman modern ini.

Dengan sangat jelasnya pada pertengahan tahun 1979-an, Roberto Calvi dan Uskup Paul Marcinkus telah menyusun rencana yang kelak menelorkan banyak kejahatan. Jelas pula bahwa perusahaan-perusahaan, yang sejak dulu sampai sekarang milik Vatikan, baik yang ada di Panama maupun di tempat-tempat lain di luar Italia, selalu dikelola untuk keuntungan bersama yakni Banco Ambrosiano dan Bank Vatikan.

Sepeninggal Calvi, Vatikan menyatakan bahwa baru pada bulan Agustus 1981 itulah untuk pertama kalinya Vatikan tahu ada beberapa perusahaan milik Vatikan yang ada di luar Italia, dan baru tahu bahwa perusahaan perusahaan itu milik Vatikan. Lagi-lagi Vatikan berdusta. Dokumentasi membuktikan bahwa sudah sejak awal tahun 1978, Uskup Marcinkus aktif mengusahakan agar kerahasiaan perusahaan-perusahaan milik Vatikan itu tetap terjaga. Salah satu contoh adanya suatu perusahaan yang sampai sekarang tidak dike-

tahui oleh Vatikan sebagai miliknya yakni *UTC: United Trading Corporation,* suatu perusahaan yang berada di Panama. Hal itu baru diketahuinya hanya beberapa saat sebelum Marcinkus sendiri menyatakan adanya rekomendasi yang mengheboh-kan itu. Suatu dokumen tertanggal 21 November 1974, yang ditandatangani para pejabat Bank Vatikan berisi antara lain permintaan agar Banca del Gottardo, bank milik Calvi mem-bentuk perusahaan yang diberi nama United Trading Cor-poration. Dan hal itu dilakukan demi kepentingan Bank Va-tikan.

Bagi Roberto Calvi, rencana kotor itu mendatangkan ba-nyak keuntungan. Lalu keuntungan apa yang diperoleh Bank Vatikan? Bank Vatikan memperoleh uang dalam jumlah yang sangat besar. Roberto Calvi membeli saham-saham, dari dirinya sendiri, dengan harga yang sudah dinaikkan berlipat kali. Dan di atas kertas, pada waktu sampai sekarang pun, saham-saham itu secara sah adalah milik perusahaan-perusahaan di Panama itu, yang tentu saja secara otomatis lalu jadi milik Vatikan. Tiap tahun Calvi menyerahkan keuntungan dari sejumlah besar saham-saham itu kepada pemiliknya yang sah, yakni Bank Vatikan. Dari tahun ke tahun jumlahnya selalu berubah, tetapi rata-rata tiap tahunnya memperoleh minimal 2 juta dollar.

Dan keuntungan itu ibarat puncak gunung es yang nampak di atas permukaan laut, sedang di bawahnya masih jauh lebih banyak lagi keuntungan sangat besar yang masih dapat diiacak. Misalnya pada tahun 1980 Bank Vatikan pernah menjual 2 juta saham *Vianini,* sebuah perusahaan bangunan internasional yang berkedudukan di Roma. Saham-saham itu dijual kepada *La-ramie,* sebuah perusahaan kecil Panama. Penjualan ini meng-awali kegiatan jual-beli yang menurut rencana, seluruhnya akan meliputi 6 juta saham perusahaan Vianini kepada Laramie. Saham-saham itu milik Vatikan, yang harganya sudah dinaikkan sangat tinggi. Dua juta saham yang dijual dalam tahap pertama dibayar Laramie dengan harga 20 juta dollar. Dan Laramie pun merupakan satu lagi di antara sekian perusahaan milik Vatikan. Menjual saham milik sendiri kepada diri sendiri, mungkin dapat dianggap suatu perbuatan sia-sia. Tetapi itu lalu tidak akan

menjadi sia-sia bila yang Anda gunakan adalah uang milik orang lain seperti yang sudah bertahun-tahun dilakukan Roberto Calvi. Uang 20 juta dollar yang dipakai untuk membayar saham-saham itu berasal dari Calvi. Sedang Bank Vatikan masih tetap memiliki saham-saham yang memang sudah jadi miliknya, ditambah uang 20 juta dollar. Lagi pula sebelumnya sampai waktu itu, Vatikan belum pernah memiliki 6 juta saham di Vianini. Jumlah saham perusahaan yang pernah dimiliki sebelumnya paling banyak tidak lebih dari 3 juta. Dengan cara-cara demikian itulah Calvi membayar upeti kepada Uskup Agung Paul Marcinkus.

Tidak seperti biasanya, ternyata pada bulan Maret 1982 Uskup Agung Paul Marcinkus bersedia diwawancarai. Kesempatan itu diberikannya kepada majalah mingguan Italia *Panorama*. Komentarnya mengenai Roberto Calvi mencerminkan alam pikiran Marcinkus, hanya selang delapan bulan setelah Calvi dijatuhi hukuman denda 13,7 juta dollar serta hukuman kurungan empat tahun, dan hanya tujuh bulan sesudah Vatikan dan Uskup Agung Marcinkus tahu bahwa Calvi telah menggelapkan lebih dari satu milyar dollar dan bahwa Vatikan yang harus menutup bobolnya lubang itu. Ini kalau kita percaya pada cerita versi Vatikan

> Tentu saja Calvi kami percaya. Saya tidak punya alasan untuk meragukannya. Kami tidak berniat melepaskan saham-saham Banco Ambrosiano yang kami miliki Lagi pula kami juga menanam investasi lain dalam kelompok ini, misalnya di Banca Cattolica, yang ternyata berjalan lancar.

Sanjungan seperti itu pernah pula diucapkan Marcinkus di depan para jaksa Amerika Serikat dan anggota-anggota dinas penyidik federal Amerika Serikat FBI yang mengusut keterlibatan Marcinkus dalam penipuan surat-surat obligasi palsu bernilai satu milyar dollar, di bulan April 1973. Kiranya Anda masih ingat, bahwa pada pertemuan itu Uskup Marcinkus memuji-muji kebaikan seseorang yang kini ditolaknya mentah-mentah bahwa pernah dijumpainya. Tapi sebaliknya orang itu mengata-

kan, "Berkali-kali kami bertemu untuk membicarakan bisnis bersama. Dan ini berjalan bertahun-tahun. Marcinkus rekan-usaha saya di dua bank terbesar." Orang itu adalah Michele Sindona, yang selain melakukan banyak kejahatan, dia juga yang paling bertanggungjawab terhadap satu-satunya malapetaka terbesar hancurnya bank dalam sejarah Amerika Serikat. Tetapi oleh Uskup Marcinkus dia justru disebut sebagai orang yang "jauh lebih maju dalam hal perbankan dibanding orang-orang sejamannya."

Baik pula dikemukakan bahwa hal itu dikemukakan uskup Agung Marcinkus setahun sebelum bisnis Sindona hancur. Di tahun 1980, enam tahun setelah Sindona berantakan, Marcinkus siap memberikan kesaksian demi kepentingan Sindona. Tapi, karena campur tangan Kardinal Casaroli yang merasa harus bertindak meski bertentangan dengan keputusan Paus Johanes Paulus II, hal itu gagal.

Kini hanya ada satu alasan yang menyebabkan Marcinkus tidak diangkat menjadi kardinal. Meski banyak sepak-terjang Uskup Agung Marcinkus telah banyak menghancurkan Vatikan dan kekatolikan Gereja Roma secara fatal di seluruh dunia, Paus Karol Wojtyla masih juga mau melanjutkan rencananya untuk memberikan kedudukan kardinal kepada orang asal Cicero itu. Sekali lagi hanya karena desakan Casaroli saja yang menyebabkan rencana itu batal. Rupanya Paus Johanes Paulus II bersikap lebih lunak terhadap dosa-dosa yang diperbuat di belakang loket bank dibanding dosa yang dilakukan di tempat tidur.

Bicara soal terbunuhnya Albino Luciani, Marcinkus memang terlihat yang paling mungkin memiliki motif dan paling punya kesempatan untuk melakukannya. Salah satu jabatan di antara sekian banyak tugas Marcinkus di masa pemerintahan Paus Paulus VI ialah sebagai pengawal pribadi dan penasihat masalah keamanan Sri Paus. Pada masanya tidak ada kedudukan yang lebih terhormat dibanding jabatan yang berkaitan dengan pengaturan keamanan yang ada pada waktu itu. Masih belum jelas mengapa Direktur Utama Bank IOR itu mondar-mandir berkeliling kota Vatikan tidak lama setelah jam 06.30 saat di-

temukannya jenazah Albino Luciani. Mengamati kebiasaan Marcinkus sebelumnya, disimpulkan bahwa dia tidak biasa terlihat jalan-jalan di dekat bank tersebut pada waktu sepagi itu. Memang berbeda dengan Villot, Marcinkus tidak tinggal di dalam tembok Vatikan, melainkan di *Villa Stritch* di Roma. Tidak dapat ditolak bahwa pekerjaan Marcinkus tentu diwarnai oleh banyak segi kehidupan pribadinya, termasuk pengalamannya masa kecilnya di kota Chicago yang banyak diwarnai kekuasaan bandit Al Capone. "Bagaimana kabarnya dengan 'gang' Anda yang bandit-bandit Chicago itu, Pau?", itu gurauan yang sering dilontarkan orang pada awal tahun 1970-an, tapi yang segera lenyap setelah Michele Sindona diadili. Setelah kematian Roberto Calvi gurauan itu tidak pernah terdengar lagi.

Seandainya memang benar dia tidak terlibat secara aktif dalam suatu gerombolan untuk membunuh Albino Luciani, maka adalah tidak mungkin bahwa Marcinkus bertindak selaku katalisator, baik secara sadar atau tidak. Melihat hal itu, saya lalu teringat bahwa beberapa tahun yang lalu pernah ada seorang Raja Inggris berseru, "Tidak adakah orang yang dapat membantu saya untuk melenyapkan imam Katolik yang cerewet itu?" Dan tidak lama kemudian Gereja Katolik Roma lalu mempunyai seorang martir yang tidak lain adalah Santo Thomas a Becket. Tidak disangsikan lagi bahwa Marcinkus tentu telah menyampaikan semua kekhawatirannya terhadap rencana-rencana Paus Albino Luciani kepada Roberto Calvi. Dapat dipastikan bahwa Albino Luciani telah siap untuk memindahkan Uskup Marcinkus dari Bank Vatikan dan memutuskan semua hubungannya dengan Banco Ambrosiano. Apakah kecemasan tentang sepak-terjang Paus Albino Luciani yang pernah diungkapkan Marcinkus, tidak hanya kepada Calvi, melainkan juga kepada orang-orang lain itulah yang menyebabkan terjadinya peristiwa tragis pada pagi-buta tanggal 29 September? Dan peristiwa-tragis itukah yang membuat mulut Marcinkus ternganga lebar dan hatinya tergoncang keras ketika seorang Pengawal Swiss memberitahukan kepadanya bahwa Paus telah wafat?

Lebih banyak kelirunya dengan memberi julukan Michele

Sindona sebagai "Bankir Tuhan", dibanding memberi julukan sebagai "Spekulan Tuhan." Saat Paus Albino Luciani wafat, Sindona sedang repot dengan usahanya menggagalkan keinginan Pemerintah Italia untuk mengekstradisi dirinya dari Amerika Serikat pulang ke Italia. Sebenarnya ia juga dikejar-kejar untuk dimintai kesaksiannya sehubungan dengan berbagai macam kejahatan di bidang keuangan yang pernah dilakukannya di beberapa negara. Sejak September 1978 bayangan bahwa para penguasa Pemerintah Amerika Serikat akan segera melancarkan pengaduan pidana terhadap Sindona sehubungan dengan runtuhnya Bank Franklin menjadi semakin nyata. Memang proses ini membebaskannya dari kemungkinan ekstradisi dari Amerika, tetapi sekaligus juga memojokkan dia langsung menghadapi bahaya di Amerika Serikat. Satu-satunya kartu 'As' yang masih bisa diharapkan untuk dimainkannya digunakannya masih sangat tergantung pada kesediaan Vatikan untuk bekerja-sama. Sindona pikir, kalau Uskup Marcinkus, Kardinal Guerri dan Kardinal Carpio mau memberikan kesaksian yang menguntungkannya, tim juri di pengadilan tentu akan sangat terpengaruh oelh pernyataan-pernyataan ketiga tokoh agung itu. Tapi seandainya Albino Luciani masih menjabat Paus, pasti tidak ada kemungkinan bahwa tokoh-tokoh Vatikan itu diijinkan untuk memberikan kesaksian, apalagi kesaksian yang menguntungkan Sindona.

Baik sebagai anggota mafia maupun P2, Michele Sindona tidak hanya punya motif dan kesempatan, tapi juga punya kemampuan untuk melakukan pembunuhan. Mengenai hal ini, seperti telah kita baca di bagian depan, juga sudah dibuktikannya. Karena sudah demikian gilanya, sehingga Sindona yakin bahwa kalau seorang Wakil Kepala Kejaksanaan sudah dibunuh, maka semua masalah yang menghambatnya di Amerika Serikat akan terpecahkan. Ia pun sudah sama gilanya dengan yakin bahwa jika berhasil memerintah seseorang untuk membunuh hakim Giorgio Ambrosoli, maka semua masalah yang menghambatnya di Italia pun akan lenyap. Maka sangat tidak mustahil bahwa orang macam Sindona itu jelas mampu melenyapkan seorang Paus yang jujur.

Dengan demikian Sindona tetap menjadi buronan hukum. Di Italia ia diancam dijatuhi hukuman tiga setengah tahun penjara. Sedang di Amerika Serikat sidang penyelidikan masih terus berlangsung mengusut adanya sebuah helikopter yang pada bulan Januari 1981 berusaha membebaskannya dari penjara. Sedangkan pemerintah Italia pada bulan Juli 1981 telah mengeluarkan suatu keputusan yang berisi tuduhan bahwa Sindonalah yang menugasi orang untuk membunuh hakim Giorgio Ambrosoli. Dalam surat perintah penangkapan Michele Sindona disebut pula nama anak laki-lakinya Nino Sindona dan menantunya Pier Sandro Magnoni. Sedang di bulan Januari 1982 keluar surat dakwaan dari Palermo, Sisilia, yang menuduh bahwa dia bersama dengan 65 orang anggota keluarga mafia Gambino, Inzerillo dan Spatola, telah mengatur transaksi heroin senilai 600 juta dollar antara Sisilia dan Amerika Serikat. Selain itu dari Sisilia masih ada lagi tuduhan berupa: pemilikan senjata, penipuan, menggunakan paspor palsu dan melanggar peraturan devisa. Masih ada lagi beberapa ketetapan yang dikeluarkan pemerintah Italia Juli 1982, yang berisi tuduhan bahwa bersama-sama dengan orang-orang lain, di antaranya pejabat-pejabat Vatikan Massimo Spada dan Luigi Mennini, Sindona telah melakukan serangkaian perbuatan pidana berupa penipuan yang menyebabkan bangkrutnya *Banca Privata Italiana.* Pantaslah dikatakan bahwa mulai digarapnya kasus tersebut oleh kejaksaan, terutama sekali bertitik-tolak dari hasil-kerja yang berani dari almarhum Giorgio Ambrosoli itu. Entah manusia macam apa dan keluarga macam manakah yang telah dibentuk Sindona, seperti yang diucapkan anak laki-lakinya: Nino Sindona, saya tidak punya kata-kata yang pas untuk melukiskannya. Semua ucapannya dalam pertemuannya dengan pengarang **Luigi di Fonzo** itu yang direkam. (Pita rekaman itu kini disimpan kejaksaan New York). Wawancara yang panjang itu berlangsung pada tanggal 19 Maret 1983 semalam suntuk.

Ayah bercerita kepada saya bahwa . . . Aricolah yang membunuh. Mereka mengancam Ambrosoli dan untuk beberapa lama ancaman itu memang cukup effektif. Atas permintaan ayah, **Billy Arico** dikirim ke Milano oleh **Venetuci** (seorang pe-

nyelundup heroin dan diduga keras sebagai salah seorang keluarga mafia Gambino), dengan tujuan menembak Ambrosoli, tetapi tidak untuk sampai mati. Aricolah yang memutuskan sendiri untuk membunuh . . . Dia pikir keluarga Ambrosoli tidak pantas dikasihani. Saya tidak merasa perlu berkasihan terhadap bajingan macam itu. Dan pembunuhan ini sebenarnya tidak cukup bagi anak-jadah macam dia. Saya hanya merasa sayang bahwa dia mati tanpa sebelumnya menderita kesakitan. Perhatikan ini! Saya tidak akan pernah mengutuk ayah, karena Ambrosoli sebenarnya memang tidak berhak hidup di dunia ini . . . Ayah sudah cukup menderita. Sekarang biarlah musuh-musuh kami yang ganti menderita. Kini giliran Griesa, Kenney yang menderita, dan bukan ayah lagi, bukan kami. Sebenarnya kami tidak melakukan apa pun . . . Demi keadilan, saya tidak takut melakukan tindakan jahat yang bagaimanapun juga. Bagi orang-orang seperti Kenney, Griesa, dapat saja mereka mati setelah menderita kesakitan yang luar biasa, sedang bagi saya hal itu justru merupakan peristiwa yang pantas dirayakan dengan minum sampanye secara besar-besaran. Menurut saya memang ada pembunuhan yang dapat dibenarkan.

Tapi akhirnya ketika dia mencoba melarikan diri dari *Metropolitan Correctional Center* pada hari Minggu 19 Februari, William Arico terjatuh dan mati di Manhattan Bawah. Sebenarnya dua hari berikutnya Arico dan Michele Sindona harus diekstradisi. Pemerintah Itali bermaksud mengajukan mereka ke pengadilan dengan tuduhan melakukan pembunuhan terhadap Giorgio Ambrosoli.

Thomas Griesa ialah hakim yang mengadili Sindona di Amerika Serikat, sedang John Kenney bertindak sebagai ketua tim jaksa penuntut umumnya. Luigi di Fonzo sempat menanyai kepada Nino Sindona bagaimana mungkin ia sampai dapat membenarkan pembunuhan, yang dijawabnya:

> "Saya dapat melakukannya hanya dalam waktu kira-kira satu setengah detik. Demikian pun halnya saya dapat melakukan pembuhan politik hanya dalam waktu satu setengah detik. Mari kita lihat misalnya ketika saya hendak membunuh hakim Griesa. Bagi saya hal itu hanyalah se-

kedar tindakan bela diri . . . karena ia menyebloskan ayah saya ke dalam penjara untuk seumur hidup. Dan di mata saya tindakan itu merupakan tindak-kejahatan yang sangat besar. Selama hakim Griesa masih hidup, menurut saya tidak ada harapan untuk mengadakan peninjauan kembali perkaranya. Maka dengan membunuh dia, kami akan memperoleh kesempatan untuk meminta diadakan pemeriksaan-ulang perkara ayah. Jadi, ini hanyalah tindakan beladiri."

Kini jelas sudah bahwa bagi orang-orang macam Michele Sindona dan anak laki-lakinya, membunuh seorang Paus yang merintanginya, juga dianggap sebagai 'tindak bela diri.'

Roberto Calvi. Lenin pernah berkata, "Berikan tali secukupnya kepada seorang kapitalis maka iapun akan menggantung dirinya." Tentu saja tim pertama pemeriksa jenasah yang harus memeriksa kematian Roberto Calvi membenarkan begitu saja omongan Lenin. Segera diputuskannya bahwa Calvi mati karena bunuh diri. Bahwa pemeriksaan kasus itu dilakukan hanya dalam satu hari, bahwa ada beberapa saksi yang tidak hadir, sedangkan para saksi yang hadir malah justru mengangkat sumpah palsu, plus sangat sedikitnya latar belakang yang dapat dijadikan bahan-bukti relevan yang dapat diajukan, itu semua nampak tidak mengganggu pejabat pemeriksa mayat Calvi. Karena itulah hasil pemeriksaan kematian Roberto Calvi ini, di Itali disambut dengan sikap mendua. Maka suatu tim juri kedua yang memeriksa mayat, di tahun 1983 menelorkan hasil yang lebih mendekati kebenaran, ketika secara terbuka tim itu mengatakan bahwa orang itu ditemukan tergantung dekat sebuah lubang pembuangan.

Saya tidak ragu-ragu bahwa Roberto Calvi 'memang dibuat seolah-olah bunuh diri' oleh teman-temannya anggota P2. Lagi-lagi suatu contoh tentang betapa sangat tinggi risiko yang harus ditanggung orang yang meniti karier di dunia perbankan di Italia. Beberapa jam sebelum matinya Calvi, sekretarisnya di Milano, Graziella Corrocher, seolah-olah juga bunuh diri meloncat dari jendela di lantai empat kantor besar Banco Ambrosiano

di Milano. "Surat kematian"-nya yang penuh berisi caci-maki kepada Roberto Calvi ditemukan oleh Roberto Rosone yang sedang berjalan dengan bantuan tongkat-kruknya setelah terjadi percobaan pembunuhan atas dirinya. Lalu beberapa bulan kemudian, 2 Oktober 1982, Giuseppe Dellacha, pejabat teras bank itu juga dibuat seolah-olah bunuh diri loncat dari jendela di kantor besar bank itu di Milano. Clara, janda Calvi, terang-terangan mengumpat bahwa Vatikanlah yang menjadi biangnya kematian suaminya. "Vatikan yang mengusahakan pembunuhan suami saya untuk menutup-nutupi bangkrutnya Bank Vatikan."

Seandainya omongan janda Calvi itu benar, meskipun dalam hal ini saya tidak setuju, maka kematian Roberto Calvi barangkali merupakan keadilan yang sepadan. Adapun tuduhan serta bukti-bukti tentang keterlibatan Roberto Calvi secara langsung dalam kematian Albino Luciani nampak semakin kuat.

Secara berkesinambungan Calvi telah mencuri uang lebih dari satu milyard dollar. Pencurian ini semula akan teruangkap secara tuntas seandainya Luciani masih hidup. Rencananya hal itu akan diungkap pada tahun 1978. Tapi dengan meninggalnya Luciani, maka Calvi dengan lebih leluasa melanjutkan lagi tindak kejahatannya dalam jumlah dan tingkat yang sangat mengerikan. Begitu Paus Luciani wafat, lebih dari 400 juta dollar begitu saja lenyap bagaikan ditelan Segitiga Panama. Padahal uang itu pinjaman Calvi dari bank-bank di dunia.

Calvi menyarankan banyak orang supaya senang membaca buku *The Godfather* supaya "Anda dapat memahami perilaku dunia ini," katanya. Tidak mengherankan karena isi buku itu memang menggambarkan dunianya Calvi.

Sesuai peran yang diwarisinya dari Sindona, sampai akhir hidupnya Roberto Calvi selalu 'mencuci' uang milik mafia. Ia juga memutar uang untuk P2. Peran ini dilaksanakannya berkat bantuan Bank Vatikan, dengan cara memindahkan uang dari Banco Ambrosiano ke dalam suatu rekening Vatikan di Itali, kemudian memasukkannya ke *Banco Gottardo* atau *UBS* di Swiss. Semua uang hasil bajakan, penjualan obat-obat terlarang, jual beli senjata, merampok bank, penjambretan dan

pencurian barang-barang perhiasan serta lukisan-lukisan, semuanya 'dibersihkannya'. Di dunia kejahatan dia punya kaki-tangan dari segala lapisan, mulai dari mafia tingkat tinggi sampai pembunuh-pembunuh biasa dan murahan serta organisasi-organisasi teroris ekstrem kanan lainnya.

Tekornya Banco Ambrosiano sampai sebanyak 1,3 milyard dollar itu tidak hanya karena dia pura-pura membeli saham di Banknya Calvi sendiri. Ternyata memang berjuta-juta dollar dikeluarkannya untuk menopang Licio Gelli dan Umberto Ortolani. Misalnya lima puluh lima juta dollar diambilkan Calvi dari perusahaannya di Peru untuk kemudian dikirimkannya ke suatu rekening bernomor UBS di Zurich, yang tidak lain milik Licio Gelli. Lagi, tiga puluh juta dollar dipindahkan ke beberapa rekening di Swiss yang ternyata milik *Flavio Carboni*, sahabat karibnya Calvi.

Pada awal tahun 1982 secara langsung Calvi memindahkan 470 juta dollar dari bank-induknya di Milano ke Peru. Kemudian sekaligus ia juga memberikan tiket pesawat terbang kepada sekretarisnya untuk pergi ke *Monte Carlo* dengan membawa setumpuk berita telex. Berita yang secara jelas tertera dikirim dari Monte Carlo, memerintahkan supaya uang yang baru saja dimasukkan ke Peru itu dipindahkan ke beberapa rekening di Swiss.

Yang menikmati uang yang dikelola Calvi, bukan hanya partai-partai politik di Italia seperti partai Kristen Demokrat, Komunis dan Sosialis. Berbekal instruksi langsung dari Licio Gelli, jutaan dollar juga disalurkan kepada kelompok-kelompok militer yang pada waktu itu sedang berkuasa di Argentina dan juga kepada kelompok yang kini masih berkuasa di Uruguay dan Paraguay. Oleh junta militer Argentina, uang curian Calvi itu digunakan untuk membeli peluru-peluru kendali Exocet dari Perancis; dan bank Calvi di Peru-lah yang membantu pembelian itu. Demikian pun secara diam-diam dan ilegal, jutaan dollar disalurkan ke Polandia untuk membantu gerakan solidaritas. Dana ini rupanya campuran antara uang curian Calvi dengan uang milik Bank Vatikan yang diperoleh dari kolekte para umat Katolik di seluruh dunia. Mengenai hal ini semua, Calvi

sering menceriterakannya kepada teman-teman dekatnya seperti Flavio Carconi, yang sebagai anggota Freemason yang baik, diam-diam merekam pembicaraan mereka:

> "Marcinkus harus mewaspadai Casaroli (Menteri Luar Negeri Vatikan), sebagai pemimpin kelompok penentangnya. Jika di New York Casaroli sampai berhasil menemukan salah seorang di antara pemilik modal yang bekerja untuk Marcinkus, dengan mengirimkan uang kepada Solidaritas di Polandia, maka Vatikan akan geger. Atau lebih-lebih jika Casaroli sampai berhasil menemukan selembar surat di antara surat-surat yang saya ketahui ada, maka – Selamat Jalan Marcinkus – Selamat Jalan Wojtyla – Selamat Jalan Solidaritas. Pengiriman terakhir itu cukup, berjumlah 20 juta dollar. Saya juga sudah memberitahu Andreotti, tetapi tidak jelas bagi saya dia memihak siapa. Jika sampai terjadi suatu perubahan di Italia, maka Vatikan terpaksa harus menyewa gedung di Washington, di belakang Pentagon. Berbeda jauh sekali dengan Santo Petrus."

Seluruh uang, yang demi kepentingan Vatikan disalurkan secara rahasia dan ilegal kepada gerakan Solidaritas di Polandia, berjumlah tidak kurang dari seratus juta dollar. Tentu saja orang yang bersimpati berat terhadap Solidaritas, akan menyambut gembira kegiatan itu. Tetapi mencampuri masalah dalam-negeri negara lain dengan cara demikian, dapat menjadi preseden berbahaya. Kalau begitu mengapa tidak juga disalurkan secara rahasia seratus juta dollar kepada IRA untuk membunuh dan melukai warganegara Inggris? Atau satu milyar dollar kepada kelompok Sandinista untuk meledakkan beberapa gedung pencakar langit di New York, Chicago dan San Fransisco? Meski bagi seorang Paus sekalipun, memainkan peran Tuhan sungguh suatu kegiatan yang sangat berbahaya. Memang Paus Karol Wojtyla secara terbuka mengecam keras para imam Katolik di Nicaragua yang ikut dalam politik aktif. Tapi sementara itu dengan cara yang sangat mendasar Paus sendiri justru melakukan campur tangan dalam masalah dalam-negeri Polandia. Bukankah ini sungguh suatu kemunafikan?

"Kami tidak punya barang-barang duniawi yang dapat kami pertukarkan, kami pun tidak pula punya kepentingan ekonomi yang dapat kita bahas. Kami hanya punya beberapa peluang yang memungkinkan kami melakukan campur tangan, itu pun dengan cara yang sangat khusus dan sangat terbatas. Lagi pula hanya dalam permasalahan yang bersifat khusus. Kami tidak akan mencampurtangani masalah yang jelas-jelas bersifat dunia, masalah teknik dan politik yang semuanya menjadi masalah-masalah bagi pemerintah Anda."

Demikianlah kata-kata Paus Albino Luciani di hadapan para anggota Korps Diplomatik yang bertugas di Vatikan. Dengan demikian jelaslah bahwa penggantinya justru berpandangan persis sebaliknya.

Sehubungan dengan pembunuhan Albino Luciani, Roberto Calvi jelas punya motif, punya kesempatan dan seperti halnya Michele Sindona tidak perlu diragukan, juga jelas-jelas punya kemampuan.

Sebelum terjadi pembunuhan atas diri Albino Luciani, rekan-rekan Calvi sesama anggota P2 telah memamerkan kemampuan membunuhnya dengan mematikan Vittorio Occorsio. Sesudah kematian Paus Albino Luciani, bersamaan dengan perampokan besar-besaran yang dilakukan Roberto Calvi, pembunuhan dan kekacauan disertai tindak kekerasan pun berjalan terus. Fakta bahwa Emilio Alessandrini, Mino Pecorselli, Giorgio Ambroscli, Antonio Varisco dan Boris Giuliano semuanya sudah almarhum, jelas-jelas merupakan bukti paling meyakinkan tentang gerombolan macam apa yang dimiliki Roberto Calvi. Kenyataan bahwa Gubernur Bank Italia dan seorang di antara rekan kerjanya yang paling terpercaya pun dapat dituntut di pengadilan dengan tuduhan palsu; juga bahwa Sarcinelli terpaksa menjalani tahanan kurungan di penjara selama dua minggu; bahwa selama bertahun-tahun orang-orang yang mengetahui kebenaran takut berbuat; itu semua menunjukkan betapa mengerikan kekuasaan yang dimiliki Calvi, yaitu kekuasaan yang berasal dari beberapa sumber, termasuk dari Licio Gelli, Pemimpin Besar P2.

Licio Gelli, sang Dalang Agung, dengan beribu 'benang-benang' di tangan, dapat memilih 'benang' sesuai keinginan dan kebutuhannya (Red.: wayang Prancis 'maryonette' digerakkan dari atas dengan tali/benang). Nampak bahwa 'benang-benang' itu berhubungan kemana-mana: ke jantung Vatikan, ke Gedung Putih, ke istana-istana presiden di berbagai negara. Gelli-lah satu-satunya orang yang menasihati agar setiap anggota senior P2 selalu membawa racun digitalis dengan dosis yang mematikan. Di mata orang awam, dosis semacam itu akan menyebabkan serangan jantung. Dan bila dokter memeriksa hanya bagian luar tubuh jenasah saja, maka bisa dipastikan bahwa ia akan memberi keterangan bahwa serangan jantunglah penyebab kematiannya. Obat itu tidak berbau dan tidak berbekas, jika tidak dilakukan bedah mayat.

Mengapa, setiap kali menelepon Roberto Calvi, sang bendahara P2, melalui tilpun 'hot line'-nya, Licio Gelli selalu menyebut "Luciani", nama-sandi yang begitu aneh? Apakah hanya dengan menyebut nama itu saja, sudah cukup baginya untuk membuat Calvi mengalirkan jutaan dollar ke rekening-rekening Licio Gelli di beberapa bank?

Menurut para anggota keluarga Calvi, para imam justru menjadi sumber segala kesulitan bagi Calvi. Dengan jelas disebutnya imam-imam mana yang dimaksudkannya, yaitu imam-imam yang tinggal di Vatikan! Pada bulan September 1978, terutama disebutlah ada seorang imam di Vatikan yang menjadi ancaman terbesar yang pernah dihadapi Calvi. Di bulan Agustus 1978, Calvi bersama Gelli dan Ortolani berada di Amerika Selatan untuk menyusun beberapa rencana baru. Dapatkah dipercaya bahwa Gelli dan Ortolani hanya mengangkat bahu begitu saja, ketika kepada mereka Calvi menceritakan bahwa Albino Luciani sudah siap dengan beberapa tindakan yang dapat memporak-porandakan proyek mereka?

Di Itali, memang dapat terjadi bahwa suatu pembunuhan terhadap seorang jaksa atau seorang hakim atau seorang polisi dilakukan secara terang-terangan. Dan kematian mereka pun dapat tetap menjadi misteri, atau paling-paling orang

62. 'Bankir Tuhan', Mgr. Marcinkus di kantornya.

63. Umberto Ortolani yang dapat memasuki setiap pintu Vatikan.



61. Meski di bawah ancaman hukuman mati, maupun penjara, atau tuduhan melarikan diri, tapi ternyata Marcinkus (tengah-depan) masih tetap bersembunyi di Vatikan.

lalu menuding salah satu di antara sekian banyak organisasi teroris yang ketika itu memang merajalela di Italia. Tapi pembunuhan terhadap seorang Paus dengan tujuan menutupi pencurian yang hampir satu milyar dollar itu, memang haruslah dilakukan secara diam-diam. Pembunuhan itu harus diusahakan sekecil mungkin menimbulkan keresahan. Untuk mencapai tujuan itu, maka kematiannya harus tampak wajar.

Kalau yang menjadi target-utama dengan terbunuhnya Paus adalah terlindungnya dan dapat diteruskannya proyek Roberto Calvi mencuri jutaan dollar, maka mengenai biaya, betapa pun besarnya, entah itu berupa suap, atau imbalan untuk pembunuh-bayaran, atau upah dan komisi, tidak jadi soal. Dari kesemuanya itu, Ruth lah yang dapat menikmati keuntungan. Pada rencana semula, masalah Roberto Rosone-Wakil Direktur Utama — akan diselesaikan dengan cara membunuhnya, yang pelaksanaannya akan dilakukan oleh seorang pembunuh-bayaran. Hal ini telah dengan panjang-lebar dibahas Calvi bersama dengan Carboni, rekan sesama anggota Freemason. Tapi usaha itu gagal, ternyata Rosone masih tetap hidup. Namun demikian sehari setelah usaha pembunuhan itu dilakukan, bagaimana pun Carboni tetap membayar Ernesto Diotavelli sebesar 530.000 dollar. Dialah seorang anggota komplotan pembunuh bayaran yang masih hidup. Setengah juta dollar untuk membunuh seorang Wakil Direktur Utama bank. Lalu berapa *'tarif'* untuk membunuh seorang Paus? Bagaimana kalau Anda terpaksa harus menguras seluruh uang Anda di bank?

Mengenai Roberto Calvi almarhum, pendapat paling tepat dikemukakan oleh Mario Sarcinelli, seorang diantara sekian banyak orang yang secara pribadi pernah merasa tertekan oleh kekuasaan Calvi. "Ia memulainya dengan menjadi pelayan, lalu menjadi tuan, supaya dapat melayani tuan-tuan lain di kemudian hari." Menurut saya, yang menjadi Tuan Besarnya Calvi tidak lain adalah Licio Gelli, yang tidak lain merupakan inti komplotan membunuh Albino Luciani.

Buku ini mencatat banyak pusat-pusat kekuatan dan pengaruh yang dimiliki dan dipergunakan Gelli. Contohnya

ketika Albino Luciani wafat September 1978, sebenarnya praktis Licio Gelli-lah yang memerintah Italia. Berkat jasa Umberto Ortolani, Gelli bisa menghubungi siapa pun atau mendatangi segala pelosok tempat di dalam negara-kota Vatikan itu. Dan mengenai hal ini tidak ada yang dapat menandinginya. Kenyataan bahwa dua orang itu ada di Amerika Selatan pada waktu Albino Luciani wafat, di mata hukum bukanlah alibi. Tepat di saat William Arico membunuh Giorgio Ambrosoli di Milano, Michele Sindona sedang menikmati minum-sorenya di New York. Seandainya aparat pemerintah Itali berhasil mengekstradisi Sindona dari Amerika ke Itali, jangan harap 'alibi' demikian akan dapat menyelamatkan Sindona.

Sang Dalang Agung, yang selalu menggunakan nama-sandi "Luciani", secara meyakinkan terus pamer-diri sebagai orang yang memiliki pengaruh luar biasa. Pada tahun 1979, Licio Gelli dan Umberto Ortolani mulai mengusahakan agar Giulio Andreotti, pemimpin Partai Kristen Demokrat yang mantan Perdana Menteri, dapat rujuk dengan pemimpin Partai Sosialis, Bettino Craxi. Pengungkapan hampir seribu nama anggota P2 yang terjadi pada tahun 1981, menghambat perundingan peka mengenai hal. Kini perundingan-perundingan itu telah membuahkan hasil. Pada waktu buku ini saya tulis, yang menjabat Perdana Menteri Italia ialah Bettino Craxi, sedangkan Giulio Andreotti menjabat Menteri Luar Negeri. Dalam hal jabatan mereka itu, kedua orang itu sama-sama berhutang budi kepada Licio Gelli.

Tanggal 8 April 1980, dari Itali Gelli mengirimkan surat kepada Philip Guarino, seorang anggota senior Dewan Pimpinan Pusat Partai Republik Amerika Serikat. Waktu itu ia sedang disibukkan oleh kegiatan demi terpilihnya Ronald Reagan menjadi Presiden Amerika Serikat. Kata Gelli dalam suratnya itu, "Jika Anda berpendapat bahwa publikasi di Itali akan menguntungkan calon Presiden Anda, kirimkan kepada saya bahannya dan saya akan mengusahakan pemuatannya dalam salah satu di antara surat-surat kabar di sini."

Bagi orang yang tidak tahu betapa-besar kuasa Licio Gelli, tawaran itu mungkin dirasa aneh. Bagaimana mung-

kin orang yang jelas secara 'resmi' tidak memiliki surat kabar, kok berani menjamin dimuatnya tulisan-tulisan yang menguntungkan Reagan? Jawabannya: ternyata telah terbentuk sebuah group-bisnis, gabungan antara anggota P2 dengan *Rizzoli*, sebuah group penerbitan besar, yang jangkauannya menyebar jauh sampai ke *Buenos Aires*. Di antara sekian banyak majalah dan surat kabar dalam kelompok itu terdapat harian petang *Corriere della Sera*, surat kabar paling terhormat di Italia. Memang banyak anggota P2 lain yang ditanam di media massa televisi, radio dan surat kabar di seluruh Italia. Sesuai dengan rencana, banyak komentar positif tentang Ronald Reagan, yang berkat Licio Gelli, dengan cermat muncul di Italia.

Tak ayal lagi pada bulan Januari 1981, Licio Gelli benar-benar menjadi tamu terhormat pada upacara pelantikan Presiden Ronald Reagan. Tetapi di belakang hari, Guarino mengeluh, "Ternyata ia mendapat tempat duduk lebih baik dari saya."

Pada bulan Mei 1981, ditemukanlah daftar nama dari hampir seribu orang anggota P2. Beberapa orang di antaranya duduk sebagai Menteri dalam Kabinet Italia waktu itu. Tentu saja hal ini membuat Pemerintah Itali jatuh. Tapi masih dalam bulan Mei itu pula, Gelli masih terus melakukan *'manuver'* kekuasaannya dari beberapa basisnya di Amerika Selatan. Tanda bahwa kekuasaan Licio Gelli masih berjaya, dapat dilihat dengan dipindahkannya uang sebanyak 95 juta dollar oleh Calvi dari Banco Ambrosiano ke suatu perusahaan Panama — *Bellatrix* — satu dari sekian banyak perusahaan *kamuflase* yang dikendalikan P2. Pemindahan uang tersebut melalui beberapa jalur *'eksotik'*, misalnya: melalui bank *Rotschild* di Zurich, bank Rotschild di *Guernsey* dan melalui *Banque Nationale de Paris* di Panama. Juga dibilang eksotik karena disebarkannya uang ke beberapa tujuan yang sangat tidak biasa, termasuk dikirimkannya uang senilai 20 juta dollar ke *Ansbacher & Co*, sebuah bank dagang kecil.

Setahun kemudian, pada bulan Mei 1982 saat Perang Falklands (Red.: Malvinas) sedang panas-panasnya, meski se-

bagai orang pelarian dan orang yang dicari-cari penegak hukum dengan tuduhan melakukan entah berapa banyak kejahatan, dengan tenangnya Licio Gelli tiba di Eropa untuk menolong teman-temannya yang Argentina. Peluru-peluru kendali Exocet yang dibeli Gelli untuk junta di negara itu ternyata memang betul-betul senjata-senjata ampuh. Seperti sudah ditulis di bagian depan, Gelli datang untuk membeli lebih banyak peluru kendali Exocet. Bersama Ortolani ia tinggal di sebuah villa di Tanjung *Ferrat* dan beberapa kali mengadakan perundingan rahasia, tidak hanya dengan berbagai pedagang senjata tetapi juga dengan *Aerospatiale,* pembuat Exocet. Dinas intelejen Inggris berhasil mengetahui adanya perundingan itu, dan kemudian menginformasikannya kepada Dinas Intelijen Italia yang langsung menggerebek villa di Tanjung Ferrat itu. Dengan menciptakan keributan, *DST,* Dinas Rahasia Perancis mencoba menghalang-halangi mereka dalam usahanya menangkap Gelli. Inilah satu contoh betapa berkuasanya Licio Gelli.

Sementara sedang mengadakan perundingan dengan berbagai pihak yang diharapkan mampu memasok Exocet, tiap hari Gelli tetap menjalin kontak dengan Calvi. Dan kedua anggota Freemason itu memang masih mempunyai banyak persamaan. Seperti halnya Gelli, sampai Minggu kedua bulan Juni 1982, Calvi pun menjadi pelarian. Menjelang runtuhnya Ambrosiano, yang menjadi benteng bisnisnya, secara diam-diam Calvi meninggalkan Italia, mula-mula pergi ke Austria, untuk kemudian dari sana ke London. Sekali lagi mereka satu sama lain betul-betul sangat saling membutuhkan. Calvi membutuhkan perlindungan dari para penguasa Italia sedangkan Gelli membutuhkan uang berjuta-juta dollar untuk membeli peluru kendali Exocet. Setelah saya selidiki, terbukti bahwa orang-orang Perancis mempunyai rencana untuk mencari jalan-memutar untuk bisa menembus embargo senjata, yang waktu itu diberlakukan terhadap Argentina. Rencananya peluru-peluru kendali itu akan dikirimkan ke Argentina melalui Peru. Teknisi-teknisi Perancis sudah siap untuk segera diterbangkan guna memasangkan Exocet-exocet itu pada pesawat-pesawat Argentina.

Ternyata prioritas Gelli dan Calvi saling bertabrakan

secara fatal. Perang Malvinas tidak akan berhenti menunggu, sementara Sang Dalang memainkan wayang-wayang Italinya. Atas saran Gelli, Calvi pergi ke London dan menemui ajalnya. Pada tanggal 17 Juni 1982, tepat pada hari digantikannya kedudukan Jendral Galtieri oleh Jendral Bignone sebagai Presiden Argentina, ia mati seolah-olah karena bunuh-diri. Argentina kalah dalam perang ini. Rekan-rekan Calvi sesama anggota P2 berpendapat bahwa karena ketidak-mampuan Calvi segera menyalurkan uang-pembeli senjata Exocet bagi Argentina itulah, yang menyebabkan kekalahan itu.

Pada bulan Agustus 1982, secara diam-diam junta militer Argentina memutuskan untuk memulai kembali berperang melawan pasukan Inggris yang menjaga pulau Falklands (Malvinas) itu. Mereka mengira bahwa hanya dengan berbekal sejumlah Exocet mereka akan berhasil memenangkan perang dan merebut pulau itu.

Kali ini Licio Gelli berurusan dengan seorang bekas perwira Dinas Rahasia Italia, Kolonel Massimo Pugliese, seorang anggota P2. Sekali lagi Intelijen Inggris mencium rencana jual-beli Exocet itu. Mereka berhasil menggagalkannya.

Pada bulan Agustus 1982 itu juga, Gelli tersandung satu masalah di antara rekening-rekening rahasianya di Swiss. Bank itu tidak selalu melaksanakan setiap permintaannya. Setiap kali Gelli sedang berada di Amerika Selatan dan ingin memindahkan uangnya, Bank UBS di Jenewa tidak pernah mau melaksanakan instruksinya. Gelli diminta supaya datang sendiri secara pribadi di bank itu.

Dengan menggunakan paspor Argentina palsu, pada tanggal 13 September 1982. Gelli terbang ke Madrid untuk kemudian ke Jenewa. Ia menyerahkan surat-surat palsunya ke bank dan dimintanya untuk menunggu sebentar. Beberapa menit kemudian Licio Gelli ditangkap. Ia terperosok ke dalam suatu perangkap yang telah diatur rapi. Berkat pemberitahuan pihak Swiss tentang siapa pemilik-sebenarnya dari rekening itu, maka atas permintaan pemerintah Itali, rekening Gelli di bank itu dibekukan.

Memang Roberto Calvi-lah yang membuka rekening itu untuk Licio Gelli. Calvi sudah mengisinya dengan dana

lebih dari 100 juta dollar. Saat ditangkap, Gelli masih berusaha agar sisa uang sebanyak 55 juta dollar yang masih ada di dalam rekeningnya, dipindahkan ke Uruguay.

Persiapan ekstradisi untuk mengirimkan Licio Gelli ke Italia segera diproses. Tapi seperti yang lain, Gelli pun mengemukakan alasan sama seperti yang sudah pernah dikemukakan Michele Sindona dan Roberto Calvi, "Saya hanyalah salah seorang korban buronan politik. Ini pasti akal-bulusnya golongan kiri." Sementara para hakim Swiss sedang sibuk mempertimbangkan segala macam aspek yang menyangkut kasus tersebut, demi pengamanannya Licio Gelli ditahan di **Champ Dollon**, penjara yang terkenal paling ketat penjagaannya. Seperti pernah disinggung di bagian-depan buku ini, proses ektradisi anggota P2 cenderung tersendat-sendat. Ternyata di musim panas tahun 1983, Licio Gelli pun masih tetap berada di Champ Dollon itu.

Berhubung Italia menghadapi Pemilihan Umum lagi pada bulan Juni, maka kegiatan komisi-parlemen yang dibentuk untuk mengusut masalah P2 dibekukan. Partai Kristen Demokrat mencalonkan paling sedikit lima orang anggota P2 untuk dijagokan dalam pemilihan umum itu. Setelah dua tahun melakukan penelitian secara mendalam terhadap P2, nona **Tina Anselmi**, ketua komisi-parlemen itu, dimintai pendapatnya tentang organisasi-bawah-tanah itu. Katanya:

> "P2 sama sekali bukannya mati. Organisasi ini sungguh-sungguh masih berjaya. P2 bergerak melalui dan di dalam lembaga-lembaga yang ada. Dia punya uang, punya cara dan punya sarana. Di Amerika Selatan, pusat-pusat kekuatan organisasi itu masih beroperasi secara penuh. Demikian pun di Itali, P2 masih dapat mengatur, paling tidak sebagian kehidupan politiknya."

Bukti-bukti yang meyakinkan membenarkan pernyataan Nona Anselmi itu. Ketika berita penangkapan Gelli sampai ke Argentina, **Laksamana Emilio Massera**, seorang anggota junta yang sedang berkuasa sempat berkomentar, "Sungguh tidak ternilai jasa Tuan Gelli bagi Argentina. Negara ini harus sangat berterima kasih kepadanya, dan dalam banyak hal

pasti masih akan tetap berhutang budi kepadanya selamanya."

Seperti halnya Jendral Carloz Suarez Mason, Panglima Divisi I Angkatan Bersenjata Argentina dan seperti juga **Jose Lope Rega**, pelopor *Pasukan Berani Mati Argentina*, ternyata Laksamana Massera pun adalah anggota P2 cabang Argentina. Sedang di Uruguay, di antara anggota-anggota P2 terdapat bekas Panglima Angkatan Bersenjatanya, yakni Jenderal Gregorio Alvarez.

Seandainya di Itali atau di mana pun ada orang yang menuduh bahwa Nona Anselmi hanya sekedar mencari popularitas politik sebelum dilangsungkannya suatu pemilihan-umum, maka orang itu pasti akan terkejut. Pada 10 Agustus 1983 itu penghuni penjara Champ Dollon hilang satu. Ternyata Licio Gelli telah melarikan diri! Para pejabat Swiss yang merasa sangat malu karena kasus ini berusaha menutupi perasaannya dengan berusaha melemparkan seluruh kesalahannya kepada seorang pengawal korup, Umberto Cerdana, yang secara resmi, dituduh telah menerima suap dari Licio Gelli sejumlah 6.000 pound sterling lebih sedikit.

Sebenarnya pada awal 1984, Cerdana telah dijatuhi hukuman selama delapan-belas bulan kurungan. Tetapi eksekusi keputusan itu ditunda. Ternyata Majelis Hakim telah menerima surat rekomendasi dari Gelli, Sang Dalang Agung, yang meminta kelonggaran. Gelli pun meminta maaf atas pelarian-dirinya dan mengatakan bahwa ia sebenarnya hanyalah korban dari buronan-politik.

Jika di antara para pembaca ada yang percaya bahwa berhasilnya Gelli meloloskan diri dari Swiss hanya dengan bantuan seorang pengawal penjara saja, maka tidak mustahil bahwa orang itu pun akan percaya bahwa wafatnya Paus Albino Luciani juga secara wajar. Masuk akalkah seorang sipir penjara mau disuap hanya dengan empat bulan gaji untuk melakukan sesuatu dengan resiko masuk kurungan penjara selama tujuh setengah tahun?

Benar juga, sembilan hari setelah Gelli melarikan diri para penguasa Swiss menyetujui permintaan ekstradisi dari pihak Italia. Tapi soalnya, Licio Gelli yang harus diekstradisi,

sekarang sudah tidak ada lagi! Pertama-tama dia diantar oleh anak laki-lakinya dengan mobil BMW-sewaan ke Perancis. Oleh seorang pilot, kemudian dua orang itu diterbangkan dengan helikopter ke *Monte Carlo*. Maaf para pembaca, bahwa mereka tidak mendarat di Nice, melainkan di Monte Carlo, karena Gelli harus segera pergi mengobatkan giginya. Dengan menumpang sebuah kapal pesiar milik Francesco Pazienza yang mengaku pernah menjadi sahabat almarhum Roberto Calvi, Licio Gelli melanjutkan 'mencari' seorang dokter gigi yang top sampai ke Uruguay. Sampai buku ini ditulis ia masih tetap berperan sebagai dalang agung yang mengendalikan semua kegiatannya dari sebuah *ranch* (peternakan) yang terletak beberapa kilometer di sebelah utara *Montevideo*. Meskipun di beberapa negara ia selalu menjadi buron, dengan tuduhan melakukan berbagai kejahatan, tetapi segunung informasi yang dengan tekun dijalinnya selama bertahun-tahun, memberinya jaminan bahwa dirinya akan merasa terus dilindungi.

Pemilihan Umum Italia yang berlangsung dalam bulan Juni 1983 menelorkan hasil dengan terpilihnya Tuan Bettino Craxi menjadi Perdana Menteri Itali. Ia adalah salah seorang dari sekian banyak orang yang menikmati kemurahan hati Roberto Calvi. Ketika diberitahu bahwa Gelli telah melarikan diri dari tahanan di Swiss, Bettino Craxi hanya berkomentar. "Bahwa Gelli dapat melarikan diri, itu bukti bahwa Pimpinan Tertinggi Freemason itu benar-benar mempunyai jaringan sahabat-sahabat yang berkuasa."

Seandainya suatu hari dia ditangkap hidup-hidup dan kemudian diserahkan kepada Pemerintah Itali, tentu dia harus berhadapan dengan berbagai macam tuduhan tindak kriminal, antara lain: pemerasan, fitnah, penyelundupan, obat-bius, penyelundupan senjata, melakukan makar untuk menggulingkan pemerintah yang sah, melakukan aksi mata-mata politik, melakukan aksi spionase militer, memiliki rahasia negara secara tidak sah, terlibat serangkaian peledakan bom, misalnya di stasiun kereta api *Bologna* yang sampai menelan 84 korban tewas. Dan kemungkinan ini sangat besar!

Rangkaian titik-simpul yang menghubungkan setiap

kejadian, antara peristiwa terbunuhnya Paus Albino Luciani dengan Uskup Paul Marcinkus dan kemudian berturut-turut dengan Roberto Calvi, Umberto Ortolani dan Licio Gelli sangatlah jelas. Sebelum majelis hakim di pengadilan Amerika Serikat dapat memutuskan terdakwa sebagai jelas "bersalah", harus terlebih dahulu diperoleh bukti-bukti kuat yang tahan-uji terhadap penelitian secermat-cermatnya berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Tapi sampai kini, bila dihadapkan kepada bukti-bukti seperti yang tertulis dalam buku ini, ternyata tidak ada satu majelis hakim pun di pengadilan, yang dapat apalagi berani memutuskan bahwa kematiannya adalah "wajar". Melihat kenyataan demikian, tiada satu hakim atau seorang petugas pemeriksa-mayat pun yang bersedia membenarkan putusan semacam itu.

Mengenai hal ini tidak perlu diperdebatkan lagi. Tidak ada satu bukti pun yang menunjukkan bahwa Albino Luciani meninggal akibat kecelakaan. Maka yang kita hadapi hanya satu kemungkinan yakni pembunuhan. Menurut pengamatan saya, tak seorang pun di antara orang-orang yang sudah disebut-sebut dalam buku ini adalah orang yang tidak terkenal. Bahkan sebaliknya, beberapa orang itu justru sangat terkenal, dengan Licio Gelli sebagai inti komplotan. Gelli sebagai pemimpin tertinggi P2, kebetulan mempunyai anggota-anggota antara lain Francesco Baggio, saudara laki-laki Kardinal Sebastiano Baggio. Dia sering mengadakan pertemuan dengan sekian banyak tokoh pemerintahan, dan orang-orang *beken*, termasuk di dalamnya tatap-mukanya dengan Paus Paulus VI. Gelli punya banyak sahabat karib, antara lain Kardinal Paolo Bertoli. Penasihat terdekat Gelli dalam P2 ialah Umberto Ortolani, yang lebih banyak mengetahui liku-liku kota Vatikan dibanding kardinal mana pun juga. Ortolani yang menerima sekian banyak tanda jasa dan penghormatan, adalah orang yang demikian dekat dengan pusat kekuasaan Vatikan, sehingga villa miliknya pun menjadi tempat pertemuan-rahasia menjelang diadakannya Konklaf. Pertemuan inilah yang merumuskan strategi sampai berhasil terpilihnya Paus Paulus VI. Umberto Ortolanilah tuan rumah rapat rahasia itu! Dia pulalah yang pertama kali melempar-

kan gagasan untuk menjual saham-saham bernilai jutaan dollar dari perusahaan-perusahaan: *Societa Generale Immobiliare, Ceramiche Pozzi* dan *Conddotte d'Acqua*. Semua perusahaan itu tidak lain adalah milik Vatikan. Ortolani pulalah yang seolah bertindak sebagai 'biro-jodoh' yang 'mengawinkan' Michele Sindona, seorang anggota Mafia dan rekan se-P2, dengan Paus Paulus VI. Dari Sindona ia menerima banyak sekali komisi, sedangkan dari Paus ia memperoleh banyak tanda kehormatan Vatikan. Berkas jasa Ortolani tidak satu ruangan pun di seluruh Negara Kota Vatikan yang tidak dapat dimasuki Licio Gelli, Sang Dalang Agung, termasuk juga orang-orang bawahannya, baik laki-laki maupun perempuan. Gelli juga terkenal sebagai kolektor yang memburu pengetahuan dan informasi yang aneh-aneh, misalnya potret Paus Johanes Paulus II dalam keadaan telanjang-bulat di pinggir kolam renangnya. Ketika Licio Gelli menunjukkan potret-potret itu, politikus senior Partai Sosialis, **Vanni Nistico** sempat berkomentar, "Coba lihat betapa besar masalah yang harus dihadapi dinas rahasia. Untuk mengambil potret-potret Paus semacam ini pun dia mampu. Maka coba bayangkan, bila ia punya niat, betapa mudah sebenarnya ia dapat menembaknya." Atau meracunnya? Tidak salah lagi!

> Lalu Yesus masuk ke Bait Allah dan mengusir semua orang yang berjualan di situ. Sambil menjungkir-balikkan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati, dengan keras Ia berkata kepada mereka, "Ada tertulis: 'Rumahku adalah rumah sembahyang, tapi kamu telah menjadikannya sebagai sarang penyamun.!"
>
> Matius 21 : 12-13

Albino Luciani bermimpi. Ia memimpikan suatu Gereja Katolik yang benar-benar tanggap terhadap sekian banyak masalah pokok yang dihadapi umatnya, misalnya seperti keluarga berencana. Ia memimpikan sebuah Gereja Katolik yang bersih dari kekayaan, dari kekuasaan dan dari prestise palsu yang diperolehnya melalui Perusahaan-perusahaan milik Vatikan. Dia mendambakan Gereja yang bebas dari pasar dan tidak

mengijinkan para penukar uang melakukan bisnis di dalam Gereja, karena justru di tempat itulah Sabda Yesus telah dinodai. Dia mendambakan Gereja yang sekali lagi akan menggantungkan dirinya *hanya pada Kabar Gembira (=Injil)*, yang telah terbukti menjadi modal utamanya, menjadi sumber kekuatan sejatinya, serta yang menjadi tujuan-akhirnya demi tercapainya martabat istimewa.

Pada tanggal 28 September 1978 sore itu, Albino Luciani memulai langkah-langkah pertamanya untuk mewujudkan impian-luar-biasanya itu. Pada jam 21.30 Paus Albino Luciani menutup pintu kamar tidurnya dan impian itu pun berakhir.

Kini di Itali, orang ramai membicarakan keinginan mereka untuk mengangkat Albino Luciani menjadi seorang *santo* (orang kudus). Ribuan tanda tangan para pemohon telah dikumpulkan. Bila dia yang senang menyebut dirinya sebagai "orang miskin yang terbiasa hanya dengan perkara-perkara kecil dan keheningan' benar-benar jadi *'di-beatifikasi'* (Red.: diangkat menjadi orang kudus), maka kiranya hal itu memang lebih dari pantas. Memang pada tanggal 28 September 1978 itu, Albino Luciani telah menjalani mati sahid demi keyakinan-keyakinannya. Menghadapi orang macam Albino Luciani dan masalah-masalah yang mungkin timbul seandainya ia masih hidup, maka digunakanlah *Pemecahan ala Italia* ! Tak ayal lagi, diputuskanlah bahwa Paus harus mati. Dan Wakil Tuhan itupun dibunuh!

PURNAWACANA

Bila kebaikan yang sempat menjelma-keluar dalam pribadi Albino Luciani pun ikut terkubur bersama tulang-tulangnya, maka sebaliknya tidak mustahil bahwa kejahatan Roberto Calvi pun bisa tetap hidup setelah jenasahnya dikubur.

Beberapa jam sesudah mayatnya ditemukan di London, seolah alarm-tanda-bahaya bergaung di berbagai tempat di seluruh Itali, hampir semua kantor bank segera menutup kegiatannya. Senin 22 Juni, sehari setelah 'Pangeran' Calvi ditemukan mati-tergantung, barulah kantor-kantor bank kembali dibuka lagi. Berdekatan dengan tempat ditemukannya Calvi itu, tinggallah para pastor ordo Carmelit, yang kata orang pada Abad Pertengahan senang memberi tempat bernaung bagi para penggelap uang, penipu dan pencuri. Dan pada hari Senin itu, Banco Ambrosiano di Milan menghadapi 'serbuan' ribuan nasabahnya yang hendak menarik kembali uang deposito mereka di bank itu. Hebatnya, yang sampai kini tetap tidak diketahui umum ialah bahwa Bank Vatikan pun mengalami hal serupa. Berjuta-juta dollar ditarik kembali oleh para pejabat pemerintah Italia yang sudah memperkirakan, bahwa bobolnya 1,3 milyar dollar di group Ambrosiano itu pasti akan segera bocor. Dan bobolnya bank itu tidak lain karena terkait langsung dengan berbisnis dan adanya hubungan pribadi antara Roberto Calvi dengan Uskup Agung Paul Marcinkus dan juga Bank Vatikan, yang telah berlangsung lama.

Sampai bulan September 1982, kemana pun Paus melakukan kunjungan ke luar negeri, misalnya ketika berkunjung ke Inggris bulan Mei lalu, Uskup Agung Paul Marcinkus selalu berada di sisi berdiam di lingkungan Vatikan saja. Sebagai protokol dan penanggungjawab keamanan serta keselamatan bila Paus

melawat ke luar negeri, ia digantikan orang lain. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan ditangkapnya Marcinkus oleh para pejabat-pejabat Itali.

Tetapi jabatannya sebagai Direktur Utama Bank Vatikan, tetap terus ditongkrunginya. Dan lebih aneh lagi, dia berani menyatakan bahwa Vatikan belum pernah kebobolan dan karena itu Vatikan tidak wajib dan tidak akan bertanggungjawab atas bobolnya 1,3 milyar dollar itu.

Sementara itu Kuria Roma selalu menolak menerima surat-surat panggilan dari pengadilan, yang sudah berkali-kali disampaikan oleh Pemerintah Italia kepada Paul Marcinkus atau pejabat lain di Bank Vatikan. Bagaimana pun prosedur-protokoler harus tetap dilalui, kata Kuria Roma. Meski seandainya terjadi pencurian uang lebih dari satu milyard dollar sekalipun, surat-surat panggilan pengadilan Italia itu tetap harus disampaikan melalui Duta Besar Italia untuk Vatikan.

Setelah berulang kali didesak oleh Pemerintah Itali, barulah kota Vatikan membentuk suatu komisi penyidik. Sementara pengacara Bank Vatikan sedang sibuk menyelidik, demikian pun pemerintah Itali juga membentuk suatu komisi penyidik. Kini masing-masing orang sibuk bekerja. Pengacara Paul Marcinkus berkesimpulan bahwa:

1. Tak satu lembaga agama pun yang pernah menerima uang, baik dari kelompok Ambrosiano maupun dari Roberto Calvi. Maka dari itu mereka juga tidak wajib mengembalikan uang apapun.
2. Beberapa perusahaan asing di luar-negeri yang punya hutang kepada Kelompok Ambrosiano, tidak dikelola oleh Bank Vatikan. Maka Bank Vatikan tidak tahu-menahu tentang segala kegiatan yang dilakukan Kelompok Ambrosiano.
3. Diperoleh bukti bahwa semua pembayaran yang dilakukan oleh Kelompok Ambrosiano kepada perusahaan-perusahaan tersebut di atas, telah dilakukan sebelum diterbitkannya 'surat-surat kenyamanan'.
4. Terhitung sampai dengan tanggal diterbitkannya, surat-surat itu tidak berpengaruh terhadap pembayaran-pembayaran itu.

satu milyar dollar, piutang beberapa bank internasional itu tetap menjadi tanggung jawab Vatikan. Barangkali inilah ironi paling manis, yaitu bahwa Vatikan tidak tahu berapa sebenarnya keuntungan yang diterimanya dari perusahaan-perusahaan bayangan yang bercokol di Panama dan entah di mana lagi. Tapi begitu bicara soal hutang, perusahaan-perusahaan itu menyatakan-diri sebagai milik Vatikan. Padahal sebenarnya sangat besar keuntungan yang diperoleh Vatikan. Maka seandainya bank-bank yang punya piutang itu benar-benar menginginkan ditariknya kembali uang mereka, maka satu-satunya jalan paling logis yang dapat ditempuh, hanyalah: menggugat Gereja. Lebih tepatnya, menggugat Bank Vatikan dan Paus Johanes Paulus II, karena 85 persen keuntungan Bank Vatikan diserahkan langsung kepada Paus!

Beberapa anggota keluarga Calvi memberi keterangan di bawah sumpah, bahwa pada waktu meninggalnya, sebenarnya Roberto Calvi sedang melakukan perundingan dengan *Opus Dei*, yang sudah setuju untuk membeli 16 persen saham Banco Ambrosiano milik Vatikan itu. Andaikata persetujuan antara Roberto Calvi dan Opus Dei itu berjalan-mulus, maka bocornya uang sebanyak 1,3 milyar dollar di Banco Ambrosiano akan dapat diatasi, kerajaan-bisnis Calvi tetap berjaya dan Uskup Agung Paul Marcinkus akan terdepak dari jabatannya. Banyak orang menentang usaha-penyelamatan terakhir macam ini, salah satunya Marcinkus.

Dan kini, setelah Calvi meninggal dunia, berarti sudah berjalan dua tahun Vatikan bertikai dengan Pemerintah Italia, dan juga dengan sebuah badan-usaha yang mewakili perbankan Internasional. Akhirnya pada bulan Februari 1984 mulai ada 'rembesan' berita keluar dari ruang-perundingan di Jenewa, bahwa persetujuan akhirnya dapat tercapai. Sampai pertengahan Mei 1984, perincian tentang persetujuan itu sudah jelas. Dari piutang sebesar 600 juta dollar yang telah dipinjamkan kepada kelompok-usaha milik Calvi di Luxembourg, bank-bank internasional itu akan memperolehnya kembali kira-kira sebanyak dua pertiganya. *Dari jumlah itu, kira-kira 250 juta dollar akan dibayarkan oleh Vatikan.* Rencananya, uang itu akan dibayarkan

Vatikan pada 30 Juni 1984. Pembayaran itu dilakukan Vatikan bukan karena bersalah melainkan 'karena rasa solidaritas secara moril' saja. Mengenai pembayaran kembali kepada beberapa bank internasional, sebaiknya Anda mempelajari kembali bantahan-bantahan Vatikan atas keterlibatannya, yang dimuat di halaman sebelumnya.

Diharapkan umat Katolik Roma tidak perlu menuruti himbauan Vatikan yang pasti segera dilancarkan di gereja-gereja Katolik Roma di seluruh dunia. Yang harus dilakukan Vatikan tidak lain mengembalikan sebagian dari sebegitu banyak uang yang didapatnya melalui kegiatan-kegiatan Roberto Calvi dan Uskup Agung Paul Marcinkus! Alhasil, Bank Vatikan masih selamat dapat mengantongi jutaan dollar, yang tidak lain adalah sebagian dari sebegitu banyak uang yang pernah dinyatakan hilang itu.

Ketika saya sedang menulis buku ini, Uskup Agung Paul Marcinkus masih menduduki jabatannya. Beberapa kali dinyatakan bahwa ia sudah diberhentikan, tetapi nyatanya ia masih selamat juga. Ia masih terus nongkrong di Vatikan, karena takut ditangkap para penguasa Italia seandainya keluar dari tembok Vatikan. Baru-baru ini Marcinkus mengajukan permohonan kepada pengadilan Itali agar dirinya dinyatakan kebal terhadap tuntutan. Sebelum mempertimbangkan permohonan Marcinkus, sebaiknya Mahkamah Agung Italia terlebih dahulu mempelajari semua pembicaraan rahasia yang pernah diadakan antara Italia dan Negara Vatikan. Informasi yang barangkali sangat luar biasa ialah diungkapnya suatu persekongkolan kriminal, yang pada bulan Agustus 1981 telah diadakan secara rahasia antara Uskup Agung Paul Marcinkus dan Roberto Calvi. Bila Vatikan masih berharap dapat dipercaya dunia, tindakan demikian bukan hanya suatu penyelewengan yang dilakukan oleh seorang Uskup Agung yang baik terhadap seorang bankir Katolik yang saleh. Bukti-bukti kuat menunjukkan dengan jelas bahwa ternyata masih ada perjanjian-bersama lain lagi yang melanggar hukum dan juga jahat yang dibuat oleh Uskup Agung Paul Marcinkus bersama Roberto Calvi.

Semua perbuatan itu bermula pada bulan November 1976.

Berarti persekongkolan jahat itu sudah dimulai sejak masa kekuasaan Paus Paulus VI. Fakta ini penting dikemukakan dengan tujuan untuk menggaris-bawahi kemungkinan apa saja yang bisa terjadi seandainya Albino Luciani tetap hidup. Di Vatikan masih ada beberapa orang teman-bisnis sang Uskup Agung dalam sekian banyak kejahatan: Luigi Mennini, juga Pellegrino De Strobel. Dalam situasi demikian, pada bulan Mei 1984 Paus Yohanes Paulus II mengambil-alih tampuk pimpinan Bank Vatikan.

Di satu pihak Kantor Pengadilan Itali terus mengejar ketiga orang itu, sedang para penguasa negara itu pun gencar menyita semua barang milik Mennini dan De Strobel. Dengan giatnya, para penguasa terus mencari-cari ketiga orang itu ke berbagai kota. Seorang lagi, sekretaris Bank Vatikan: Mgr. Donato de Bonis, seorang rekan Paul Marcinkus, yang seandainya Albino Luciani masih hidup pasti akan segera disingkirkan dari jabatannya, juga masih menyembunyikan-diri di balik tembok Vatikan, menghindari kejaran para hakim Turino. Mereka gencar mengusut skandalnya berupa penggelapan pajak senilai hampir satu milyard dollar. Seperti tiga orang rekan lainnya, meski paspornya telah dicabut oleh para hakim, De Bonis juga masih terus bekerja di Bank Vatikan. Dalam keadaan demikian, Paus Johanes Paulus II, satu-satunya orang yang harus menerima tanggung-jawab mereka itu, wajib mengambil-alih tanggung-jawab tampuk pimpinan Bank Vatikan. Kejadian itu berlangsung dalam bulan Mei 1984.

Kardinal Ugo Poletti, Wakil Kardinal Roma, yang sebenarnya akan digeser oleh Albino Luciani, punya bukti cukup kuat yang dapat memperjelas dasar kebijakan Luciani mengambil keputusan itu. Kardinal Polettilah yang menyarankan agar Giulio Andreotti, yang ketika itu menjabat Perdana Menteri Italia, mengangkat Jendral Raffaele Giudice menjadi kepala Polisi Pengawas Keuangan Italia. Tindak berikutnya, ternyata Jendral Giudice yang juga anggota P2, merencanakan suatu tindak pidana menggelapkan pajak senilai sampai satu milyard dollar. Uang dalam jumlah sangat besar itu kemudian dialihkan kepada Licio Gelli. Tapi pada tahun 1983, dengan sangat kasar Kardinal Polleti menolak segala macam tuduhan yang mengata-

kan bahwa ia telah menggunakan segala macam pengaruh yang dimilikinya untuk memberi kedudukan kepada Jendral Giudice. Tapi kemudian para pejabat di Turino menunjukkan kepada Kardinal Poletti sebuah fotokopi surat yang pernah dibuatnya kepada Perdana Menteri Giulio Andreotti. Meski demikian, aneh bahwa Ugo Pletti masih juga tetap menjabat Vikaris Jendral Kardinal Roma! Dalam suasana itulah Paus Johanes Paulus II harus memegang tampuk pimpinan Gereja Katolik Roma pada bulan Mei 1984!

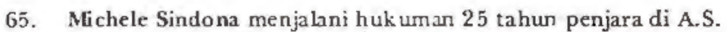
Suatu *'Konkordat'* (persetujuan-bersama) baru antara Paus dan Pemerintah Italia, mengawali era baru pemerintahan Paus Yohanes Paulus II. Italia, yang oleh umat katolik seluruh dunia, selama hampir dua ribu tahun dianggap sebagai 'biang-nya' agama Katolik, kini sudah tidak lagi menjadikan agama Katolik Roma sebagai "agama negara" lagi! Kedudukan istimewa bagi Gereja di Italia sudah berakhir.

Lagi-lagi satu perubahan yang sangat menyenangkan Licio Gelli. Hukum Kanon (Undang-Undang) baru Gereja Katolik Roma yang mulai berlaku terhitung mulai sejak 27 November 1983 tidak lagi memuat pasal yang menyatakan bahwa orang-orang Katolik Roma yang menjadi anggota Freemason, secara otomatis dikucilkan dari Gereja Katolik Roma. Mereka, yang oleh Paus Albino Luciani namanya disinyalir tercantum sebagai anggota Freemason Vatikan, kini merasa aman. Tindakan pembersihan yang direncanakan oleh Paus Albino Luciani, rupanya tidak akan diteruskan oleh penggantinya, Paus Johanes Paulus II.

Seperti sudah disinggung di depan, tidak satu perubahan pun yang pernah direncanakan Luciani, berhasil dilaksanakan! Tapi **Bisnis Vatikan** jalan terus. Dan di segala bidang!



64. Dua buah photo Licio Gelli, hasil jepretan polisi Swiss.



65. Michele Sindona menjalani hukuman 25 tahun penjara di A.S.



BEBERAPA CATATAN TERAKHIR

Meskipun gagal, kalangan pejabat teras Gereja Katolik Roma dengan tegas menolak atau menyanggah bukti-bukti yang termuat di buku ini. Tapi ternyata banyak peristiwa di dunia-nyata di luar tembok-tembok Negara Kota Vatikan yang sangat membantu kebenaran kesimpulan-kesimpulan yang saya buat.

Michele Sindona. Dari sekian banyak kejahatan yang saya tuduhkan kepadanya pertama dia berbohong dengan menyatakan bahwa bisnisnya di Italia bangkrut dan kedua dia membayari orang untuk membunuh Giorgio Ambrosoli. Di Amerika Serikat Michele Sindona sedang menjalani hukuman kurungan penjara selama 25 tahun. Namun demikian tiga bulan setelah buku terbitan-pertama saya ini keluar, Departemen Kehakiman Amerika Serikat terdorong mengirimkan Michele Sindona kembali ke Itali, untuk diadili dengan tuduhan melakukan beberapa kejahatan yang persis sama dengan dua kejahatan yang saya sebut di atas. Dengan tetap berpegang pada pendapat semula bahwa Paus Yohanes Paulus I wafat diracun, saya kemukakan adanya kemungkinan bahwa ia akan dikirimkan kembali ke Italia. Sangatlah menarik melihat reaksi-pertama Sindona setelah mendengar berita itu:

> "Kalau saya bisa sampai ke sana dengan selamat, karena tidak ada orang yang lebih dulu membunuh saya — *akhirnya nanti tokh mungkin akan ada orang yang mulai berpikir untuk memberikan* secangkir *kopi-beracun kepada saya. Dan mengenai hal ini saya memang sudah mendengarnya.* Maka dari itu saya akan jadikan proses sidang-pengadilan nanti bagaikan sirkus yang benar-benar menarik. Semuanya akan saya beberkan di sana".

Ternyata berbagai hasil penyelidikan dan pemantauan saya menunjukkan, bahwa setelah tiba di Italia banyak anggota P2 yang rajin menengok Michele Sindona ke penjara. Karena itulah rencana pembeberan jadi berubah semuanya. Ia ganti mengajukan permohonan untuk tidak usah menghadiri sidang pengadilan yang memeriksa perkaranya tentang berbagai penipuan yang pernah dilakukannya. Anehnya, permohonan itu juga dikabulkan. Dan ini sungguh mengherankan! Pada tahun 1985, Pengadilan Milano, menjatuhkan keputusan bahwa Michele Sindona bersalah karena menipu dengan berpura-pura menyatakan dirinya bangkrut. Dia dijatuhi hukuman kurangan penjara selama 15 tahun. Sedangkan pada tanggal 18 Maret 1986, di kota Milano itu juga sidang lain yang mengadili Michele Sindona dalam kasus lain lagi, memutuskan Michele Sindona bersalah sebagai otak pembunuhan terhadap Giorgio Ambrosoli. Dalam kasus ini dia dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Sebelum satu pun di antara sekian banyak hukuman itu dijalaninya, tiba-tiba ia harus dibawa kembali ke Amerika Serikat untuk menjalani sisa hukuman-penjaranya yang 25 tahun itu. Daripada ia harus mati di penjara, maka kakek yang berusia 66 tahun itu mengambil putusan sendiri. Dilanggarnya sumpah *Omerta* Mafia yang pernah diucapkannya sendiri Ia bertekad mau membeberkan semuanya. Dan yang penting, menurut sumber-sumber informasi saya di Italia, Michele Sindona bermaksud melakukan *barter* informasi yang berkaitan dengan hal-hal di seputar kematian Albino Luciani. Kamis tanggal 20 Maret, begitu selesai minum kopi-paginya, Michele Sindona berteriak: "Mereka telah meracun saya!" Dan dua hari kemudian, pada hari Sabtu tanggal 22 Maret, Michele Sindona mati.

Sindona dibunuh. Ini suatu contoh klasik tentang betapa berkuasanya P2. Karena sebelumnya sudah ada kecurigaan dan kekhawatiran akan adanya usaha pembunuhan terhadapnya, maka Sindona ditahan di penjara dengan sistem pengamanan super ekstra ketat. Selama 24 jam terus-menerus ia diawasi melalui televisi, penjaganya pun tidak pernah kurang dari tiga orang, sedangkan makanan dan minumannya yang dimasukkan ke penjara, dikemas dalam wadah-wadah yang disegel. Coba

bandingkan tingkat pengamanan demikian ini dengan pengamanan yang diberikan kepada Paus Yohanes Paulus I, yang pengawal-Swissnya pun dapat tidur sepanjang malam!

Paul Marcinkus. Buku saya menuduh bahwa Uskup Agung Paul Marcinkus secara langsung terlibat dalam kejahatan yang mengakibatkan runtuhnya Banco Ambrosiano dan lenyapnya uang 1,3 milyard dollar. Tidak berbeda dengan pembunuhan Albino Luciani, kejahatan yang melibatkan Uskup Agung Paul Marcinkus ini pun dengan membabi-buta dibantah oleh Vatikan. Sejak terbitan-pertama buku ini beredar, Vatikan telah mengembalikan utang-utangnya sejumlah 250 juta dollar kepada para kreditor banknya Roberto Calvi yang telah hancur itu. Tapi uang itu dibayarkan kembali tapi dengan pengertian "praduga tak bersalah", suatu kompromi diplomatik yang memberi peluang kepada Vatikan untuk terus menolak pertanggungjawaban. Demikian pun saya menuduh Luini Mennini, yang menjabat direktur Bank Vatikan, melakukan tindak pidana penipuan. Pada bulan Juli 1984, satu bulan setelah terbitan-perdana buku DEMI ALLAH beredar, setelah dinyatakan terbukti bersalah melakukan penipuan dan tindak-pidana lain sehubungan dengan hancurnya bisnis Michele Sindona, oleh sidang pengadilan di Milano, Mennini dijatuhi hukuman tujuh tahun kurungan penjara. Untuk bisa berhasil menyeret Direktur Utama Bank Vatikan ke meja-hijau ternyata memang lebih sulit. Paul Marcinkus memang punya *'backing'* kuat, mulai dari Paus sampai pejabat-pejabat senior Pemerintah Amerika Serikat. Pada bulan Juni 1984 Paus Yohanes Paulus II sempat membacakan suatu makalah mengenai etika perbankan kepada orang-orang Swiss, salah satu kutipannya berbunyi:

> "Dunia uang adalah juga dunianya manusia, dunia kita. Maka sepantasnyalah bila berkaitan dengan suara-hati kita semua".

Tapi rupanya ada satu suara-hati yang terkecualikan dari ajaran itu, yaitu suara-hatinya Paus sendiri. Saat kata-kata itu terucap dari mulut Paus Yohanes Paulus II, beberapa penjahat kaliber internasional masih tetap sedang disembunyikan di Negara Kota Vatikan itu. Antara lain Uskup Agung Paul Marcinkus.

Pellegrino De Strobel dan Luigi Mennini, yang semuanya tidak lain para pejabat senior Bank Vatikan, banknya Paus!

Kegiatan-kegiatan Paul Marcinkus berdampak bahwa suara-hati Vatikan menghadapi ujian berat. Karena Paus secara terus-terang mengutuk *apartheid* di Afrika Selatan, maka sebagai konsekwensinya Bank Vatikan harus menyalurkan bantuannya secara diam-diam. Diam-diam Vatikan meminjamkan 172 juta dollar kepada beberapa oknum pejabat Pemerintah Afrika Selatan.

Pada akhir bulan Desember 1985, serangan-serangan teroris di *Bandara Vienna – Roma,* meminta 20 korban jiwa. Dengan mengutip satu dari *Sepuluh Perintah Allah* yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa di Gunung Sinai, yang berbunyi: *"Jangan membunuh"*, dengan tandas Paus Yohanes II mengutuk orang-orang penyebab kematian itu. Dengan blak-blakan Presiden Reagan membuka suara tentang "bukti tak terbantahkan" yang dimiliki aparatnya bahwa Libia-lah pelaku serangan-serangan itu. Bertindak mewakili Marcinkus dan Bank Vatikan, pada tanggal 29 Desember berarti dua hari sesudah peristiwa itu, Duta Besar Amerika Serikat untuk Vatikan, William Wilson, mengadakan kunjungan rahasia ke Libia dan bertemu dengan Muamar Qadafi. William Wilson merundingkan beberapa syarat supaya Muamar Qadafi dapat meminjam uang beberapa juta dollar, untuk membeli sebuah pabrik penyulingan minyak bumi milik Italia.

Ternyata selama beberapa tahun belakangan ini, Duta besar Wilson menjadi sumber kekuatan utama bagi Marcinkus. Salah satu upaya yang dilakukan Wilson ialah menekan agar Departemen Kehakiman Amerika Serikat berhenti mengusut hubungan antara Uskup Agung Paul Marcinkus dan Michele Sindona. Dengan hebatnya ia mengatur pertemuan antara Jaksa Agung Amerika Serikat William French Smith dengan Marcinkus, tepat dengan saat Departemen Kehakiman Amerika mengusut perkara Marcinkus. Bulan Mei 1986 Duta Besar Wilson meletakkan jabatannya Macinkus memberikan komentarnya sebagai berikut "Saya sangat menyayangkan menyaksikan orang yang saya kenal dan sangat saya hargai terpaksa harus pergi".

Baru-baru ini ada berita bahwa Paus Yohanes Paulus II memberikan pujian hangat kepada Duta Besar Wilson itu.

Pada tanggal 25 Februari 1987, para pejabat kehakiman di Milano mengeluarkan beberapa surat perintah untuk menangkap Uskup Agung Paul Marcinkus beserta rekan-rekannya di Bank Vatikan: Mennini serta De Strobel. Di dalam Surat Perintah Penangkapan itu dinyatakan bahwa ketiga orang tersebut dituduh membantu kegiatan tindak pidana penipuan yang mengakibatkan bangkrutnya bank. Tiga orang itu masih terus dilindungi Paus Yohanes Paulus II, sembunyi di balik tembok Vatikan!

Licio Gelli. Pada bulan Juli 1984 salah satu komisi parlemen Italia menyatakan bahwa daftar anggota P2 yang pernah disebut-sebut di dalam buku ini, ternyata memang betul otentik. Akibatnya, Pietro Longo, Menteri Anggaran Belanja Negara Italia, terpaksa harus meletakkan jabatannya dari Kabinet Italia waktu itu. Kemudian pada tahun itu juga, akibat lengketnya hubungan dengan Michele Sindona dan Licio Gelli, Menteri Luar Negeri Italia Giulio Andreotti, berhasil melewati dari lobang-jarum, yakni dua *mosi-tidak-percaya* yang dilontarkan parlemen kepadanya. Sang Dalang Agung, Licio Gelli sendiri, sekarang mulai merasakan akibat tindak-perbuatannya.

Dari tempat persembunyiannya yang mewah di luar kota *Sao Paulo,* Gelli bersedia membayarkan kembali sebanyak 8,5 juta dollar kepada para kreditor Banco Ambrosiano. Seperti Vatikan, Licio Gelli juga menolak bertanggungjawab mengenai pencurian uang satu milyard dollar itu. Tuduhan saya tentang adanya persekongkolan kriminal antara gerakan Freemason Italia dengan Mafia, pada bulan Maret 1986 secara resmi diakui kebenarannya oleh para hakim di Palermo yang melakukan pengusutan. Dalam minggu itu juga Menteri Dalam Negeri Oscar Scalfaro kepada Parlemen Italia menyatakan, "Kalau tidak ditangkap, Licio Gelli akan terus membahayakan Demokrasi Italia".

Dan tidak hanya bagi Demokrasi Italia. Banyak bukti menyatakan bahwa untuk kesekian kali terbukti betapa masih eratnya hubungan antara Licio Gelli dengan berbagai anggota

junta bekas penguasa Argentina. Tidak lama setelah Licio Gelli ditahan di penjara Swiss, atas instruksi Laksamana Emilio Massera, salah seorang anggota P2, dibuatlah lima paspor palsu atas nama Licio Gelli. Dengan berbekal paspor-paspor palsu itulah, Licio Gelli berhasil melarikan diri.

Mei 1986, tidak lama sebelum Presiden Raul Alfonsin berkunjung ke markas besar Divisi-III Angkatan Bersenjata, ditemukanlah sebuah bom di situ. Ternyata percobaan pembunuhan itu direncanakan oleh anggota-anggota P2 yang menyelinap dalam tubuh Angkatan Darat. Masih ada lagi. Minggu terakhir Januari 1987, Jendral Suarez-Mason yang juga anggota P2, ditangkap di San Fransisco. Proses ekstradisi untuk mengirimnya kembali ke Argentina pun dimulai. Di sana ia akan dihadapkan ke pengadilan dengan tuduhan melakukan tindak pidana penyiksaan sampai mati.

Sejak pertama kali terbitnya buku ini, mantan kepala bagian dalam negeri *SISMI, dinas intelijen militer* Italia sudah ditangkap. Jendral Pietro Musumeci dituduh terlibat dalam peledakan bom di stasiun kereta api *Bologna*. Kiranya Anda masih ingat bahwa di dalam buku ini pula saya juga menuduh bahwa organisasi rahasia P2 pimpinan Licio Gelli-lah yang melakukan kejahatan itu, sehingga jatuh korban 85 orang tewas dan 182 luka-berat-ringan. Jendral Musumeci anggota P2. Januari 1987, Jendral Musumeci dan semua orang lain yang terlibat dalam peristiwa peledakan bom itu, diajukan ke sidang pengadilan. Licio Gelli pun juga diadili dalam kasus peledakan bom ini, tapi dia diadili *in absentia,* tanpa hadir di Italia.

Peter Nichols memiliki pengetahuan tentang Itali dan seluk-beluk Vatikan jauh lebih baik dibanding saya. Dalam menguias buku ini untuk surat kabar Inggris *The Times,* dia berpendapat, "Ketika membacanya, isi buku ini sungguh sangat mencekam perhatian saya. Saya sangat tertarik dan terangsang oleh keahlian seorang penuntut umum yang hebat dalam suatu proses-peradilan yang sensasional". Sikap pembela yang terus-menerus tutup mulut, tiga tahun kemudian telah ditafsirkan orang sebagai pengakuan positif bahwa pasti bersalah Bapa Suci, vonis telah jatuh!

April 1987. DAVID A. YALLOP



MENGATASI KRISIS CINTA Dalam Rumah Tangga

oleh : Dr. Frank S. Caprio
Tebal : 205 hal
Harga : Rp 4.000,00

Kebahagiaan hidup berumahtangga makin menjadi harta termahal untuk kehidupan modern. Namun justru kebahagiaan rumahtangga itulah yang seringkali paling sulit dibina dan sulit dipertahankan. Berbagai masalah yang menggoda muncul silih berganti, dan ketetapan hati pria-wanita pun seringkali goyah dan tak tahan uji. Perasaan tidak bahagia, tidak cocok, masalah seks, kebencian pada diri sendiri, tidak dewasanya cinta suami-isteri dan lain-lain kerapkali lebih menyelimuti mahligai hubungan suami isteri. Bagaimana secara praktis mengatasi rasa ketidak-bahagiaan itu ?
Dr. Frank S. Caprio, seorang ahli psikoterapi, akan membahas topik-topik seperti :

- Jangan membenci diri anda sendiri
- Seks, sedemikian pentingkah
- Anda dapat menghindarkan perkawinan yang tidak bahagia
- Belajarlah memaafkan diri sendiri
- Bila perkawinan anda di simpang jalan
- Alkohol dan diri Anda
- Mengembangkan daya cinta

Tekanan dan tuntutan kehidupan modern makin menjadikan anda memerlukan petunjuk-petunjuk praktis tersebut untuk hidup bahagia.
Buku ini merupakan perbaikan dari buku terbitan kami sebelumnya buku DISIMPANG CINTA. Semoga koreksi ini dapat berguna bagi para pencinta.





PIJIT BAYI

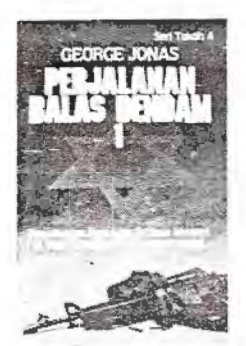
oleh · Amelia D. Auckett
Tebal : 110 hal
Harga : Rp 3.000,00

AMELIA D AUCKETT - lahir di San Remo, Victoria. Sebelum melanglang buana sebagai Perawat di beberapa negara selama puluhan tahun, terlebih dahulu dia membekali dirinya dengan : Ilmu Perawat-Umum di Geelong Base Hospital, Victoria; Ilmu kebidanan di King Edward Memorial Hospital, Australia Barat; dan Spesialisasi Perawatan Anak di Tweddle Baby Hospital, Melbourne. Pada tahun 1973-1982 dia menjadi Direktur Infant Welfare Centre di City of Frankston, Victoria.

Dalam buku ini kepada kita diajarkan tehnik-tehnik memijit bayi, suatu sajian seni-kuno dalam kemasan konsep-modern, yakni :

- Sentuhan kasih
- Pijit bayi, sebagai pengganti obat-obatan
- Keintiman dan kontak badan
- Penyembuhan terhadap dampak-sampingan dari trauma kelahiran
- Pijit Bayi : ungkapan cinta

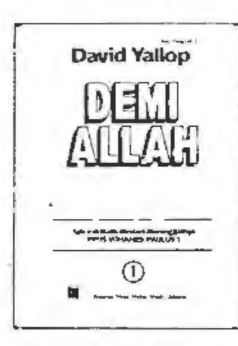
Dalam rangka membelnara dan melestarikan proses-keakraban antar-anggota keluarga, pijit-memijit meningkatkan kesejahteraan anak melalui sentuhan-kasih. Dan ini suatu upaya sangat berharga bagi Orangtua dalam rangka mencintai anak-bayinya. Selain hal diatas, pijit-bayi juga jadi satu bagian dari keseluruhan upaya-perawatan terhadap bayi-prematur, juga bayi yang penuh dengan trauma- persalinan, yakni dengan mengasihi, menyembuhkan dan menghidupkannya. Maka dari itu pijit bayi juga dapat dimanfaatkan sebagai pengganti obat bius, misalnya pada saat tumbuh gigi atau sebagai obat penenang bagi bayi yang terus-menerus gelisah. Inilah usaha kita untuk tetap SEHAT TANPA OBAT.



PERJALANAN BALAS DENDAM

oleh : George Jonas
Tebal : 245 hal
Harga : Rp 4.200,00

MOSSAD - Dinas Rahasia Israel, siapa yang tak kenal? Kecanggihan operasinya di seluruh dunia telah banyak dicatat dan menjadikannya suatu organisasi mata-mata yang paling diperhitungkan. Disamping CIA, KGB, dan sebagainya. Namun pernahkah Anda menyimak pergulatan batin para agen rahasia di balik kehebatan organisasi Mossad itu? Buku ini akan banyak memberikan gambaran bagaimana pergulatan batin para agen rahasia yang dikomandani si muda Avner. Antara patriotisme, kepentingan negara dan bangsa, solidaritas dan berbagai pergulatan hidup masa depan, kepentingan diri dan keluarga, serta keselamatan mereka dalam memerangi terorisme internasional. Semuanya bercampur jadi satu menjadi jalinan kisah yang menegangkan. Dalam kegiatan mereka terletak ujung tombak nasionalisme dan batas-batas etika. Menarik bukan ?
Bagian I akan berkisah tentang penggemblengan Avner, pembalasan atas Wael Zwaiter, Mahmoud Hamsari, Abad al-Chir, Basil al-Kubaisi, Mahmoud Yussuf Najjer, Kemal Adwan, dan bagaimana kerjasama para agen Mossad itu dengan organisasi teror internasional seperti Le Group dan Baader Meinhoff.
Bagian II mencakup kisah-kisah selengkapnya tentang pengejaran dan balas dendam terhadap Kamal Nasser, Mahmoud Yussuf Najjer, Kemal Adwan, Mohammed Boudia, Ali Hassan Salameh, dan bagaimana hidup para agen rahasia tersebut dengan keberhasilan dan kegagalan operasi mereka.



DEMI ALLAH

oleh : David Yallop
Tebal : 216 hal
Harga : Rp 4.950,00

Buku DEMI ALLAH .....! (In God's Name) menjadi salah satu buku paling laris yang pernah terbit di dunia. Buku ini membuka tabir rahasia dan membeberkan data-data paling sensitif mengenai peristiwa-peristiwa menggemparkan yang terjadi di Vatikan dalam dua-dasawarsa terakhir abad XX ini. Di tengah malam-buta tanggal 28 September atau di pagi subuh tanggal 29 September 1978, PAUS YOHANES PAULUS I, aslinya Albino Luciani, 'Sri Paus yang Murah Senyum', dinyatakan meninggal dunia, tepat 33 hari setelah pelantikannya. David Yallop telah melakukan penyelidikan terhadap kasus kematian ini karena diminta oleh orang-orang tertentu di Vatikan yang merasa selalu 'diusik' oleh sikap ketertutupan beberapa orang di seputar Vatikan atas ditemukannya jenasah Paus yang dirasakan 'janggal'. Keyakinannya bahwa Albino Luciani meninggal karena dibunuh, dituangkannya secara GAMBLANG dalam buku yang mencekam ini.
Setelah tiga tahun tiada-henti melakukan penyelidikan secara tuntas, David Yallop berhasil membongkar mata-rantai tindak korupsi yang menghubungkan tokoh-tokoh di bidang keuangan, politik dan tokoh Rohaniawan di beberapa negara, yang ternyata merupakan suatu persekongkolan-canggih yang sangat mengagumkan. Sampai detik ini, lima tahun setelah terbitan pertamanya (1984), pertanyaan-pertanyaan pokok di seputar buku 'DEMI ALLAH', tetap tak terjawab. Dan tuduhan-tuduhan yang sangat mengerikan tak usah dipersoalkan lagi.

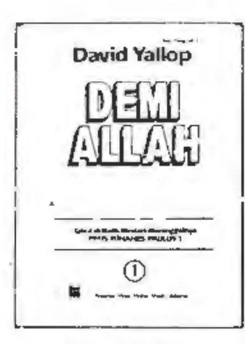
Dapat dibeli di toko buku terdekat atau dipesan kepada
MEGA MEDIA ABADI Po Box 035 JATCM - JAKARTA 13620



PERJALANAN BALAS DENDAM

oleh : George Jonas
Tebal : 245 hal
Harga : Rp 4.200,00

MOSSAD - Dinas Rahasia Israel, siapa yang tak kenal? Kecanggihan operasinya di seluruh dunia telah banyak dicatat dan menjadikannya suatu organisasi mata-mata yang paling diperhitungkan. Disamping CIA, KGB, dan sebagainya. Namun pernahkah Anda menyimak pergulatan batin para agen rahasia di balik kehebatan organisasi Mossad itu? Buku ini akan banyak memberikan gambaran bagaimana pergulatan batin para agen rahasia yang dikomandani si muda Avner. Antara patriotisme, kepentingan negara dan bangsa, solidaritas dan berbagai pergulatan hidup masa depan, kepentingan diri dan keluarga, serta keselamatan mereka dalam memerangi terorisme internasional. Semuanya bercampur jadi satu menjadi jalinan kisah yang menegangkan. Dalam kegiatan mereka terletak ujung tombak nasionalisme dan batas-batas etika. Menarik bukan ?
Bagian I akan berkisah tentang penggemblengan Avner, pembalasan atas Wael Zwaiter, Mahmoud Hamsari, Abad al-Chir, Basil al-Kubaisi, Mahmoud Yussuf Najjer, Kemal Adwan, dan bagaimana kerjasama para agen Mossad itu dengan organisasi teror internasional seperti Le Group dan Baader Meinjhoff.
Bagian II mencakup kisah-kisah selengkapnya tentang pengejaran dan balas dendam terhadap Kamal Nasser, Mahmoud Yussuf Najjer, Kemal Adwan, Mohammed Boudia, Ali Hassan Salameh, dan bagaimana hidup para agen rahasia tersebut dengan keberhasilan dan kegagalan operasi mereka.



DEMI ALLAH

oleh : David Yallop
Tebal : 216 hal
Harga : Rp 4.950,00

Buku DEMI ALLAH ....! (In God's Name) menjadi salah satu buku paling laris yang pernah terbit di dunia. Buku ini membuka tabir rahasia dan membeberkan data-data paling sensitif mengenai peristiwa-peristiwa menggemparkan yang terjadi di Vatikan dalam dua-dasawarsa terakhir abad XX ini. Di tengah malam-buta tanggal 28 September atau di pagi subuh tanggal 29 September 1978, PAUS YOHANES PAULUS I, aslinya Albino Luciani, 'Sri Paus yang Murah Senyum', dinyatakan meninggal dunia, tepat 33 hari setelah pelantikannya. David Yallop telah melakukan penyelidikan terhadap kasus kematian ini karena diminta oleh orang-orang tertentu di Vatikan yang merasa selalu 'diusik' oleh sikap ketertutupan beberapa orang di seputar Vatikan atas ditemukannya jenasah Paus yang dirasakan 'janggal'. Keyakinannya bahwa Albino Luciani meninggal karena dibunuh, dituangkannya secara GAMBLANG dalam buku yang mencekam ini.
Setelah tiga tahun tiada-henti melakukan penyelidikan secara tuntas, David Yallop berhasil membongkar mata-rantai tindak korupsi yang menghubungkan tokoh-tokoh di bidang keuangan, politik dan tokoh Rohaniawan di beberapa negara, yang ternyata merupakan suatu persekongkolan-canggih yang sangat mengagumkan. Sampai detik ini, lima tahun setelah terbitan pertamanya (1984), pertanyaan-pertanyaan pokok di seputar buku 'DEMI ALLAH', tetap tak terjawab. Dan tuduhan-tuduhan yang sangat mengerikan tak usah dipersoalkan lagi.

Dapat dibeli di toko buku terdekat atau dipesan kepada
MEGA MEDIA ABADI Po Box 035 JATCM - JAKARTA 13620

SUATU PENYIDIKAN

terhadap

PEMBUNUHAN PAUS YOHANES PAULUS-I

Buku **DEMI ALLAH . . . .!** **(In God's Name)** menjadi salah satu buku paling laris yang pernah terbit di dunia. Buku ini membuka tabir rahasia dan membeberkan data-data paling sensitif mengenai peristiwa-peristiwa menggemparkan yang terjadi di Vatican dalam dua-dasawarsa terakhir abad-XX ini.

Di tengah malam-buta tanggal 28 September *atau* di pagi-subuh tanggal 29 September 1978, **PAUS YOHANES PAULUS-I**, aslinya **Albino Luciani**, *'Sri Paus yang Murah-Senyum'*, dinyatakan meninggal dunia, tepat 33 hari setelah pelantikannya.

David Yallop telah melakukan penyelidikan terhadap kasus kematian ini karena diminta oleh orang-orang tertentu di Vatikan yang merasa selalu *'diusik'* oleh sikap-ketertutupan beberapa orang di seputar Vatikan atas ditemukannya jenasah Paus yang dirasakan 'janggal'. *Keyakinannya bahwa Albino Luciani meninggal karena dibunuh, dituangkannya secara GAMBLANG dalam buku yang mencekam ini.*

Setelah tiga tahun tiada-henti melakukan penyelidikan secara tuntas, **David Yallop** berhasil membongkar mata-rantai tindak korupsi yang menghubungkan tokoh-tokoh di bidang keuangan, politik dan tokoh Rohaniwan di beberapa negara, yang ternyata merupakan suatu persekongkolan-canggih yang sangat mengagumkan.

Sampai detik ini, lima tahun setelah terbitan pertamanya (1984 ,) pertanyaan-pertanyaan pokok di seputar buku **'DEMI ALLAH'**. *tetap tak terjawab. Dan tuduhan-tuduhan yang sangat mengerikan tak usah dipersoalkan lagi.*

ISBN 979 – 8069 – 25 – 0



MEGA MEDIA ABADI
P.O. Box 035 JATCM
JAKARTA–13620